DR. Muhammad At-Tijani

Bersama Orang-Orang YANG BENAR

Yayasan As-Sajjad Jakarta

Bersama Orang-Orang Yang Benar

Siapa gerangan yang tidak ingin bersama orang-orang benar, khususnya di alam akhirat nanti, yang disebut Al-Qur'an dengan nama *shadiqin?* tentu jawabannya hanya satu. Namun permasalahannya adalah siapakah mereka yang benar-benar tergolong orang-orang yang benar, sehingga kita dapat berusaha bergabung dengan mereka, dengan cara mengikuti tindak-tanduk dan sepak terjangnya.

Penulis buku yang ada di hadapan para pembaca budiman ini setelah menempuh perjalanan yang panjang, yang dipenuhi dengan diskusi, telaah dan *tahqiq*, akhirnya dia menemukan siapa mereka orang orang yang benar.

Hasil dari perjalanannya itu beliau bukukan dalam sebuah buku yang berjudul "*Tsummah Tadaytu*" dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia dan Indonesia dengan judul " *Akhirnya.... Kutemukan Kebenaran*".

Buku yang ada dihadapan anda ini adalah buku yang kedua yang beliau tulis setelah buku pertama di atas. Dan pada buku ini ada beberapa keistimewaan yang tidak ada pada buku pertamanya, sebab pada buku pertama beliau hanya banyak menukil kisah perjalanan yang beliau tempuh, namun dalam buku ini beliau membahas berbagai masalah yang diperselisihkan kebenarannya, secara terbuka, jauh dari fanatisme dan hanya bersandarkan pada dalil-dalil yang diyakini keabsahannya oleh jumhur ulama dari masalah akidah sampai syariat.

Oleh karena itu, buku ini layak dibaca oleh setiap kaum muslimin yang menginginkan kebenaran haqiqi dan sudah bosan dengan buku-buku yang dipenuhi dengan caci maki dan adu domba serta propa-ganda murahan.

Selamat membaca, semoga anda pun bersama orang-orang yang benar, Ilahi amin.

Yayasan As-Sajjad - Jakarta

DR. Muhammad At-Tijani
Bersama Orang-Orang YANG BENAR
Yayasan As-Sajjad - Jakarta

DR. Muhammad At-Tijani As-San

bersama ...

ORANG-ORAN
YANG BENAR

Yayasan As-Sajjad - Jakarta

BERSAMA ORANG-ORANG YANG BENAR

Diterjemahkan dari Buku Berbahasa Arab :

"Liakuuna Ma'ash-Shadiqin"

Karya : DR. Muhammad At-Tijani As-Samawi

Cetakan : Mu'assah Al-Fajr - London

Diterjemahkan : Abdullah Beik

Ditata : Abul Huda

Diterbitkan : Yayasan Islam As-Sajjad - Jakarta

Cetakan Pertama : Juli 1997 - Rabiul Awwal 1418 H.

ISI BUKU

Hal.

*****

MUKADDIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, shalawat dan salam kepada Rasul termulia, junjungan kita dan penghulu kita, Muhammad serta keluarganya yang baik dan suci.

Agama itu tegak dengan kaedah pokok di atas akidah yang terdiri dari kumpulan *Ushul* dan pokok-pokok yang diyakini oleh pemeluk suatu agama tersebut. Dan kepercayaan mereka haruslah berdasarkan dalil yang pasti dan bukti yang nyata yang terpancar dari perkara-perkara yang bisa diterima secara akal yang dipercayai oleh sekalian manusia, supaya memudahkan mereka menerima apa yang menjadi keperluannya. Walaupun demikian sesungguhnya masih ada beberapa pemikiran yang sulit ditafsirkan oleh orang yang berilmu sebagaimana sulitnya bagi akal membenarkan sesuatu pada peringkat permulaan, sebagai contoh api menjadi "sejuk dan nyaman" padahal ilmu dan akal sependapat bahwa api itu panas dan membinasakan, atau contoh lain seperti burung yang telah dipotong-potong menjadi beberapa bagian yang terpisah di atas bukit kemudian bila diseru ia datang berjalan, padahal ilmu dan akal menolak kejadian itu; atau contoh lain seperti orang buta dan *sopak* (penyakit kulit) dapat disembuhkan kembali dengan hanya diusap oleh Isa a.s. bahkan dapat menghidupkan orang-orang yang sudah mati, padahal ilmu dan akal tidak menemukan satu formula tentang itu. Itulah perkara-perkara yang termasuk dalam bab

mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi-nabi-Nya a.s. dan perkara ini merupakan keyakinan yang ada di kalangan orang-orang Islam, Yahudi dan Nasrani.

Akan tetapi tujuan Allah SWT mengaruniakan mukjizat-mukjizat dan kejadian-kejadian luar biasa itu kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya (kepada mereka semulia-mulia shalawat dan setinggi-tinggi salam) supaya difahami oleh hamba-hamba-Nya bahwa akal mereka itu tidak mampu menangkap dan menguasai segala sesuatu, karena sesungguhnya Allah tidak memberikan ilmu itu kecuali sedikit, barangkali disitulah terdapat kebaikan pada mereka dan kesempurnaan yang relatif, karena telah banyak manusia yang kufur terhadap nikmat Allah dan mengingkari wujud-Nya, sementara banyak pula di antara mereka merasa bangga dengan ilmu dan akal sehingga mereka menjadikannya sebagai tuhan selain dari Allah, padahal ilmu dan akal mereka sangat dangkal dan sempit, bagaimana pula kalau mereka diberi ilmu tentang segala sesuatu?

Mengingat pentingnya akidah dan pemusatannya terhadap keimanan seorang muslim maka sesungguhnya buku saya ini memberikan sejumlah dari akidah Islam yang dibawa Al-Quran al-karim, dan Sunnah Nabawiyah yang mulia, yang merupakan medan perselisihan berbagai mazhab Islam. Oleh karena itu saya sengaja memberi ruangan khusus mengenai akidah Ahlus Sunnah dan Syi'ah dalam pandangan Al-Quran Al-karim dan Sunnah Nabawiyah; Kemudian setelah itu saya coba mengemukakan semua persoalan yang diperselisihkan di antara mereka yang satu sama lain saling menjelekkan tanpa dalil, dengan tujuan memberi penjelasan tentang apa yang saya yakini kebenarannya, juga karena rasa keinginan dapat membantu mereka yang membuat kajian terhadapnya, dengan harapan dapat membantu tegaknya kesatuan Islam di atas dasar pemikiran yang kuat, dan daripada Allah saya memohon taufiq untuk kita semua ke arah yang disukai dan diridhai-Nya dan menghimpun umat Islam di atas kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mulia dan Maha Berkuasa.

*****

AL-QURAN AL-KARIM
Menurut Pandangan Ahlussunnah dan Syi'ah

Al-Quran Al-Karim adalah *kalam* Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAWW yang tidak tercemari oleh kebatilan dari awal hingga akhir, dan ia juga adalah tempat rujukan yang teragung bagi umat Islam dalam bidang hukum, ibadah dan akidah mereka; Siapa yang meragukan atau menghinanya maka ia telah keluar dari perlindungan Islam, maka dari itu umat Islam secara keseluruhan bersepakat untuk mengagung kannya, memuliakannya dan menerima segala apa yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam menafsirkan dan menakwilkannya, orang-orang Syi'ah menjadikan tempat rujukan mereka dalam tafsir dan takwil kepada Rasulullah SAWW dan keterangan para Imam dari Ahlul Bayt a.s. sementara Ahlussunnah Waljamaah juga merujuk kepada hadis-hadis nabi SAWW, namun mereka berpegang pada para sahabat -tanpa seleksi- atau salah seorang dari Imam-imam yang empat yaitu Imam-imam mazhab yang terkenal dalam menukil hadis, menguraikan dan menafsirkannya.

Sudah tentu timbul daripada itu berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Islam khususnya dalam bidang fiqh, jika perbedaan di antara empat mazhab dari institusi Ahlussunnah Waljamaah terjadi,

maka tidak mustahil perbedaan antara mereka dengan institusi Ahlul Bayt a.s. akan lebih jelas.

Sebagaimana saya telah sebutkan pada permulaan buku ini bahwa saya tidak akan mengemukakan kecuali sebagian saja dari contoh-contoh supaya tidak terlalu panjang, dan bagi mereka yang ingin mengkaji dan menambah hendaklah ia menyelam dalam lautan ilmu agar dapat memperoleh sebanyak mungkin dari fakta-fakta yang tersembunyi dan mutiara-mutiara yang terpendam!

Ahlussunnah dan Syi'ah sepakat, bahwa Rasulullah SAWW telah menerangkan kepada umatnya semua hukum-hukum Al-Quran dan beliau menafsirkan ayat-ayatnya, akan tetapi mereka berselisih tentang siapa yang patut menjadi rujukan dalam menerangkan dan menafsirkan Al-Quran pasca wafatnya Rasulullah SAWW. Ahlussunnah berpendapat bahwa para sahabat -tanpa seleksi- dan setelah mereka ialah empat orang imam dan para ulama dari kalangan umat Islam.

Adapun Syi'ah mengatakan bahwa sesungguhnya Imam-Imam dari Ahlul Bayt Nabi SAWW dan para sahabat pilihan yang baik adalah orang-orang yang layak untuk menjadi rujukan karena Ahlul Bayt a.s. merupakan *Ahluz-Zikr* seperti diperintahkan Allah kepada kita supaya kita merujuk kepadanya dalam firman-Nya:

> *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".* [1])

Mereka juga orang-orang yang Allah Taala pilih dan diwariskan kepada mereka ilmu Al-Kitab dalam firman-Nya:

> *"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami".* [2])

---

1 Q.S. *An-Nahl* : 43; *Tafsir At-Tabari*: IV / 109 dan *Tafsir Ibnu Katsir*: II / 570.

2 Q.S. *Fathir* : 32

Oleh karena itu Rasulullah SAWW menempatkan mereka setara dengan Al-Quran dan sebagai neraca kedua yang diperintahkan kita berpegang dengannya dengan sabdanya:

"Aku meninggalkan padamu dua perkara yang berat dan berharga; Kitab Allah dan Itrahku Ahli Baytku, selagi kamu berpegang pada keduanya kamu tidak akan sesat setelahku selama-lamanya". [3])

Dan dalam lafaz Muslim :

"Kitab Allah dan Ahli Baytku, aku peringatkan padamu tentang Ahli Baytku (diulanginya sebanyak tiga kali)". [4])

Sebagaimana diketahui bahwa Ahlul Bayt a.s. adalah orang yang paling luas ilmunya, paling *wara'*, paling taqwa, dan paling utama; Farazdaq menyatakan hal itu dalam syairnya:

"Jika ahli taqwa itu dinilai maka mereka (Ahlul Bayt) menjadi penghulunya, dan jika ditanya siapa sebaik-baik penghuni bumi pasti jawabnya adalah mereka juga".

Di sini saya membawakan satu misal untuk mengingatkan kita betapa eratnya hubungan Ahlul Bayt a.s. dengan Al-Quran; Allah berfirman:

"Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan". [5])

---

3 Dikeluarkan oleh *Tirmizi* dalam Shahihnya II / 329, *An-Nasa'i, Imam Ahmad*

4 *Shahih Muslim* II / 362 Bab Keutamaan Ali bin Abi Talib

5 Q.S. *Al-Waqi'ah* : 75 - 79

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Ahlul Bayt a.s. -yang dipimpin oleh Rasulullah SAWW- adalah orang-orang yang memahami makna-makna Al-Quran yang tersirat, jika kita perhatikan pada sumpah yang digunakan oleh Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung niscaya kita dapati hal berikut: Jika Allah bersumpah dengan *Al-'Ashr, Al-Qalam, At-Tin dan Az-Zaitun* maka keagungan sumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang adalah suatu pertanda jelas menyimpan rahasia-rahasia dan kesan pada alam ini dengan perintah Allah Yang Maha Suci. Kemudian kita amati keagungan sumpah dalam bentuk negatif dan positif; maka setelah sumpah itu Allah SWT menekankan : bahwasanya Al-Quran Al-Karim dalam bentuk kitab yang terpelihara, sedangkan yang dimaksud dengan *maknun* itu ialah sesuatu yang sifatnya batin dan tersembunyi, kemudian Allah Azza Wajalla menyatakan: "*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*"; dan kata "*laa*" di sini berarti penafian, sedangkan menyentuhnya berarti menangkap dan memahaminya dan bukan berarti sentuhan tangan, karena terdapat perbedaan antara makna *lamasa* dengan *massa*. Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya".[6])

Dan firman-Nya lagi:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila".[7])

Maka *massa* (menyentuh) di sini berhubungan dengan akal dan pemahaman bukan dengan sentuhan tangan; Bagaimana mungkin Allah SWT bersumpah untuk menyatakan bahwa Al-Quran itu tidak boleh disentuh (dengan tangan) kecuali oleh orang-orang yang telah bersuci,

---

6 Q.S. *Al-A'raf* : 201

7 Q.S. *Al-Baqarah* : 275

sedangkan sejarah memberitahukan kepada kita bahwa terdapat sebagian penguasa telah menyia-nyiakan dan merobeknya, dan kami telah menyaksikan orang-orang Israil menginjak-injak dengan tapak kaki mereka - kami memohon perlindungan Allah - dan membakarnya tatkala mereka menduduki Beirut dalam usaha mereka menghapuskan nama baik Islam yang telah disiarkan melalui televisi dengan gambaran yang sangat buruk dan mengerikan.

Maka yang dimaksud dengan firman Allah tersebut ialah bahwa makna-makna Al-Quran yang tersirat itu tidak difahami kecuali oleh sekumpulan dari hamba-hamba Allah yang telah dipilih oleh-Nya dan disucikan dengan sesuci-sucinya. Adapun kata *"Al-Muthahharun"* dalam ayat tersebut berbentuk *isim maf'ul* yang memberi arti *"yang disucikan"*. Dalam ayat lain Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan noda dari kamu hai Ahlul Bayt dan mensucikanmu sesuci-sucinya".* [8])

Maka firman Allah Taala : *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan"*, berarti : Tidak dapat memahami hakikat Al-Quran kecuali Rasulullah SAWW dan Ahli Baytnya a.s., oleh karena itu Rasulullah SAWW menerangkan tentang mereka dengan sabdanya:

> *"Bintang-bintang sebagai penyelamat kepada manusia dari tenggelam (tersesat), dan Ahli Baytku sebagai penyelamat kepada umatku daripada perpecahan, jika satu kabilah dari bangsa Arab menentangnya maka seluruhnya akan menentang dan mereka menjadi golongan iblis".* [9])

Dan pendapat Syi'ah dalam hal ini bersandarkan kepada Al-Quran Al-Karim dan hadis-hadis Rasul SAWW yang juga diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis *sahih* Ahlussunnah seperti yang kita temukan.

---

8 Q.S. *Al-Ahzab* : 33

9 Dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* III / 149 dari Ibnu Abbas dan dikatakan bahwa hadis ini sahih isnadnya.

SUNNAH NABI
Menurut Pandangan Ahlussunnah dan Syi'ah

Sunnah Nabi atau hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAWW. Dan ia merupakan sumber rujukan kedua bagi umat Islam setelah Al-Quranul Karim, baik yang berhubungan dengan hukum ibadah dan akidah mereka.

Ahlussunnah menambahkan terhadap sunnah Nabi, dengan sunnah para *Khulafaurrasyidin* yang empat, *Abu Bakar, Umar, Usman*, dan *Ali* berdasarkan hadis yang mereka riwayatkan :

> *"Hendaklah kamu berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaurrasyidin Almahdiyyin setelahku dan peganglah erat-erat!".* [1])

Sebagai bukti yang jelas bahwa mereka mengikuti sunnah Umar bin Al-Khattab dalam melaksanakan Shalat Tarawih yang telah dilarang oleh Rasulullah SAWW.[2]) Dan sebagian lagi menambahkan kepada

---

1 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal:* Juz 4, hal. 126.

2 *Shahih Bukhari*: Juz 7, hal 99.

sunnah Rasul dengan sunnah para sahabat secara umum dengan hadis yang mereka riwayatkan :

> *"Sahabat-sahabatku laksana bintang-bintang, siapa saja yang kamu ikuti pasti kamu mendapat petunjuk.* [3])

Dan hadis:

> *"Sahabat-sahabatku adalah penyelamat bagi umatku".* [4])

Adapun hadis *"Sahabat-sahabatku laksana bintang-bintang"*, maka ia tidak sesuai dengan akal, logika, dan fakta ilmiah, karena orang-orang Arab tidak mendapat petunjuk arah dalam perjalanan mereka di padang pasir semata-mata karena mengikuti bintang mana saja dari jutaan bintang, tetapi untuk mendapatkan arah, mereka perlu mengikuti bintang tertentu yang mereka ketahui nama-namanya, demikian pula hadis ini tidak didukung oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah wafat Rasul SAWW, dari banyaknya pertengkaran dan peperangan, sehingga terdapat di antara mereka yang murtad, [5]) ada yang berselisih dalam berbagai perkara sehingga mengakibatkan me-reka saling mengecam antara satu dengan yang lain, [6]) melaknat sesama mereka, [7]) berperang sesama mereka, [8]) sebagian mereka ada yang dijatuhi hukuman karena minum arak, melakukan zina, mencuri, dan lain-lain lagi.

Bagaimana mungkin seorang yang berakal menerima hadis seperti ini, yang menyuruh kita mencontoh mereka? Bagaimana mungkin orang yang mencontoh *Mu'awiyah*, yang keluar memerangi *Imam*

---

3 *Shahih Muslim* dalam Kitab Keutamaan Sahabat; *Musnad Ahmad bin Hambal:* Juz 4, hal. 398.

4 Idem.

5 Sebagaimana Yang diperangi Abubakar yang disebut "Peperangan *Al-Riddah*".

6 Sebagaimana yang dilakukan kebanyakan shahabat terhadap Usman hingga membunuhnya.

7 Sebagaimana yang diperintahkan Mu'awiyah agar melaknat Ali.

8 Seperti peperangan *Jamal, Siffin, Nahrawan*, dan lain-lain.

zamannya Amirul Mukminin Al-Imam Ali a.s. dikatakan mendapat petunjuk? Padahal ia tahu bahwa Rasulullah SAWW telah menamakannya sebagai ketua kelompok yang durhaka (*baghiyah*)? [9])

Dan bagaimana pula keadaannya orang yang mencontoh *Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'-bah, dan Bisr bin Arta ah* yang telah membunuh orang-orang yang tidak berdosa untuk membantu kekuasaan *Bani Umayyah.*

Wahai pembaca yang bijaksana! Jika anda membaca hadis *"Sahabat-sahabatku laksana bintang-bintang"*, pasti anda mengatakan bah wa hadis itu palsu, karena ia ditujukan pada para sahabat, bagaimana mungkin Rasulullah SAWW mengatakan :"*Wahai sahabat-sahabatku, ikutilah sahabat-sahabatku*"?

Adapun hadis *"Wahai sahabat-sahabatku, hendaklah kamu mengikuti para Imam dari Ahlul Baitku, karena mereka akan memberimu petunjuk"* itu lebih dekat kepada kebenaran, karena ia mempunyai beberapa bukti yang mendukungnya dalam sunnah Nabi.

Sementara Syi'ah Imamiyah berpendapat bahwa maksud hadis: *"Hendaklah kamu berpegangan dengan sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin Almahdiyyin setelahku"*, Yaitu 12 Imam dari Ahlul Bait (salam sejahtera atas mereka) dan mereka itulah yang di perintahkan oleh Rasulullah SAWW kepada umatnya untuk berpegang teguh dengan mereka serta mengikutinya sebagaimana mereka berpegang teguh dengan Al-Quran serta mengikutinya. [10])

Tatkala saya berjanji pada diri saya untuk tidak berdalil melainkan apa yang telah di jadikan hujjah oleh Syi'ah dari sumber-sumber shahih Ahlussunnah maka sesungguhnya saya telah membatasinya, kalau tidak demikian niscaya akan berlipat ganda dan lebih jelas lagi hujjah-hujjah yang terdapat dalam kitab-kitab Syi'ah. [11])

---

9 Hadis "Kasihan Ammar, ia dibunuh oleh kumpulan yang durhaka.

10 *Shahih Tirmidzi*, Juz 5, hal. 328; *Shahih Muslim*, Juz 2, hal. 362 dll.

11 Sebagaimana yang disebutkan As-Shoduq yang disandarkan kepada Imam

Namun orang-orang Sy'iah tidak pernah mengatakan bahwa para Imam-Imam Ahlul Bait mempunyai hak tasyri' dengan arti kata bahwa sunnah mereka bersumber dari ijtihad mereka, bahkan mereka mengatakan bahwa semua hukum-hukum mereka adalah bersumber dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang diajarkan oleh Rasulullah SAWW kepada Ali dan Ali mengajarkannya kepada putra-putranya, jelasnya ia merupakan ilmu yang diwarisi oleh mereka. Dan untuk itu mereka mempunyai banyak dalil-dalil yang telah dinukil oleh ulama Ahlussunnah Waljamaah dalam kitab-kitab shahih mereka, musnad-musnad dan kitab-kitab tarikh mereka. Tinggal satu pertanyaan yang senantiasa meminta jawaban: "Mengapa Ahlussunnah Waljamaah tidak mengamalkan hadis-hadis yang menurut pandangan mereka shahih?

Kemudian setelah itu timbul perselisihan antara Syi'ah dan Sunnah dalam menafsirkan hadis-hadis yang sah datangnya dari Rasulullah SAWW. Sebagaimana disebut terdahulu mengenai perselisihan mereka dalam menafsirkan Al-Quran. Adapun pengertian *Khulafaurrasyidin* yang terdapat pada hadis Rasulullah SAWW dan disahkan oleh kedua pihak, menurut Ahlussunnah adalah empat orang khalifah yang berkuasa setelah Rasulullah SAWW, sementara Syi'ah menafsirkannya sebagai 12 orang khalifah yaitu Imam-Imam dari Ahlul Bait a.s.

Menurut hemat kami, perselisihan itu timbul berhubungan dengan pribadi-pribadi yang telah disucikan Al-Quran dan kita diperintah kan mengikuti mereka, misalnya sabda Nabi SAWW:

> *"Ulama umatku lebih mulia dari pada Nabi-Nabi Bani Israil" atau "Ulama adalah pewaris Nabi".* [12]).

Ahlussunnah Waljamaah menjadikan hadis itu sifatnya lebih umum ke atas semua umat ini, sementara Syi'ah hanya mengkhususkannya pada 12 orang Imam, karena itu mengutamakannya ke atas para Na-

---

Shodiq a.s. dari Ayahnya dari kakeknya Rasulullah bersabda:"*Para Imam sesudahku 12 (dua belas) yang pertama Ali dan yang terakhir Al-Qo'im mereka adalah khalifahku dan para Washi-ku*

12 *Shahih Bukhari*, Juz. I, Kitabul Ilmu; *Shahih Tirmidzi* juga kitab Ilmu

bi selain Nabi-Nabi *Ulul 'Azmi*.Pada hakikatnya akal lebih cenderung menerima pengkhususan ini.

Pertama : Karena Al-Quran telah mewariskan ilmu *Al-Kitab* kepada orang-orang yang dipilih dari hamba-hamba-Nya dan itu suatu pengkhususan, sebagaimana juga Rasulullah SAWW, mengkhususkan *Ahlul Baitnya* dengan perkara-perkara yang tidak ada pada orang lain, sehingga mereka dikenal sebagai bahtera penyelamat, imam-imam yang memberi petunjuk, dan pelita dalam kegelapan serta neraca kedua yang selamat dari kesesatan.

Dari sini jelas bahwa pendapat Ahlussunnah Waljamaah bertentangan dengan pengkhususan yang ditetapkan oleh Al-Quran dan sunnah Nabi, dan sesungguhnya akal tidak dapat menerimanya karena terdapat kesamaran dan ketidaktahuan mereka mengenai ulama yang sebenarnya, yang telah dibersihkan dari segala noda dan disucikannya, dan juga ketidaksanggupan mereka membedakan para ulama yang dilantik oleh para penguasa *Bani Umayah* dan *Bani Abasiyah* untuk umat ini, alangkah jauhnya perbedaan di antara para ulama itu dan para Imam-Imam *Ahlul Bait* yang tidak satupun sejarah menyebutkan bahwa mereka pernah berguru kepada orang lain, kecuali mereka menerima dari ayah mereka, lebih-lebih lagi ulama Ahlussunnah telah menukil banyak riwayat-riwayat yang mengagungkan *Ahlul Bait*, Khususnya *Al-Imam Al-Baqir, Al-Imam Ash-Shadiq* dan *Al-Imam Ar-Ridha* yang ketika masih kanak-kanak telah mengalahkan 40 orang *Qadhi* (kadi) yang dihadirkan oleh *Al-Ma'mun*.[13])

Satu hal yang membuktikan kelebihan Ahlul Bait ke atas yang lainnya yaitu perbedaan pendapat yang terjadi kepada 4 Imam Mazhab Ahlussunnah Waljamaah dalam masalah *fiqih* (hukum) sementara para Imam 12 tidak berbeda pendapat walaupun dalam satu masalah.

Kedua : Kalau kita menerima pendapat Ahlussunnah Waljamaah bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis di atas sifatnya umum kepada semua

---

13 *Al-Fushul Muhimmah* , karya Ibnu Sabbagh Al-Maliki, Juz 3, hal. 42.

ulama umat, niscaya akan terjadi bermacam-macam pendapat dan mazhab-mazhab sepanjang generasi dan akan terdapat ribuan mazhab, namun barangkali para ulama Ahlussunnah Waljamaah segera menya dari bahwa pendapat ini dapat membawa kelemahan dan memecah belah kesatuan akidah, maka cepat-cepat mereka menutup pintu ijtihad.

Adapun pendapat Syi'ah maka ia mengajak kepada persatuan dan keseragaman di sekitar para Imam yang dikenal dan dibekali oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan oleh manusia di sepanjang zaman, maka setelah itu semua, tidak mungkin bagi seseorang yang berpura-pura mengada-adakan sesuatu atas nama Allah dan Rasul lalu menciptakan suatu mazhab dan menghendaki orang banyak mengikutinya.

Perselisihan mereka dalam perkara ini tak ubahnya seperti perselisihan mereka mengenai *Al-Mahdi* yang dipercayai oleh kedua belah pihak, namun konsep *Al-Mahdi* di kalangan Syi'ah jelas diketahui ayah dan datuknya, sementara di kalangan Ahlussunnah Waljamaah masih tidak diketahui dan akan dilahirkan di akhir zaman, oleh sebab itu banyak dari mereka yang mengaku sebagai *Al-Mahdi*, sebagai contoh: *Syeikh Ismail* pendiri *Tareqat Al-Madaniyah* telah memberitahu saya secara pribadi bahwa dialah *Al-Mahdi Al-Muntazhar* dan juga mengatakannya di hadapan seorang teman saya yang menjadi salah seorang dari pengikutnya kemudian setelah itu beliau insaf.

Sedangkan dalam Syi'ah tidak mungkin ada seorangpun yang dilahirkan lalu mengaku demikian sekalipun seorang itu menamakan anaknya dengan nama *Al-Mahdi* karena menginginkan kebaikan dan berkah dengan *Sahibuz Zaman* seperti kita memberi nama anak kita dengan nama *Muhammad* atau *Ali*, sebab munculnya *Al-Mahdi* menurut mereka pada dasarnya adalah suatu mukjizat karena beliau telah dilahirkan sejak 12 abad yang lalu kemudian menghilang (ghaib).

Selain itu Ahlussunnah Waljamaah berbeda pendapat mengenai makna hadis yang diterima keshahihannya oleh kedua pihak sekalipun ia tidak menyangkut pribadi tertentu, sebagai contoh sebuah hadis :

"Ikhtilaf umatku adalah suatu rahmat".

Ahlussunnah menafsirkan hadis di atas, bahwa ikhtilaf atau perbedaan pendapat dalam hukum-hukum fiqih dalam suatu masalah adalah rahmat bagi orang Islam yang membolehkan ia memilih hukum yang sesuai dan serasi dengan keadaan yang diinginkan, maka di situlah terdapat rahmat. Sebagai contoh : Jika Imam Malik sangat tegas (ketat) dalam suatu perkara, maka ia boleh mengikuti Abu Hanifah yang agak longgar dalam perkara yang sama.

Sebaliknya Syi'ah menafsirkan hadis tersebut dengan makna yang lain dan mereka meriwayatkan, bahwa Al-Imam Ash-Shadiq a.s. telah ditanya mengenai hadis :"*Ikhtilaf umatku adalah rahmat*". beliau menjawab:"*Maha benar Rasulullah SAWW* ! si penanya berkata :"Jika ikhtilaf mereka rahmat, maka ijtima' (kesepakatan) mereka suatu niqmat (bencana)! Beliau menjawab :"*Bukan menurut tafsiranmu dan bukan menurut tafsiran mereka itu, akan tetapi Rasulullah SAWW, bermaksud bahwa ikhtilaf sebagian mereka dengan yang lain yakni perjalanan dan bepergian mereka antara yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan ilmu*". Beliau berdalil dengan firman Allah *ta'ala* :

"*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*".[14])

Kemudian beliau menambah :"*Jika mereka berbeda pendapat dalam urusan agama (ad-din) maka mereka telah menjadi kelompok iblis*".

Itulah satu tafsiran yang memuaskan hati -sebagaimana kita lihat bersama- karena ia mengajak kepada kesatuan akidah bukan ke arah perpecahan di dalamnya.[15]).

---

14 Q.S. *A-Taubah* : 122.

15 Baca basmalah dalam shalat makruh menurut Maliki dan wajib menurut Syafii serta sunnah menurut Hambali.

Kemudian sesungguhnya tafsiran Ahlussunnah Waljamaah mengenai hadis tersebut tidak masuk akal karena ia menyeru kepada perselisihan, perpecahan, perbedaan pendapat, mazhab-mazhab, dan segala yang bertentangan dengan Al-Quranul karim yang mengajak kita bersatu-padu di dalam satu perkara.

> *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku".* [16])

> *"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai".* [17])

> *"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gagal (gentar) dan hilang kekuatanmu".* [18])

Apakah ada perselisihan dan perpecahan yang lebih besar dari memecah-belah umat yang satu menjadi mazhab-mazhab dan kumpulan-kumpulan yang satu dengan yang lain bertentangan, saling menghina dan bahkan saling mengkafirkan sehingga sebagian dari mereka menghalalkan darah yang lainnya. Itulah yang terjadi sepanjang sejarah, dan sejarah merupakan fakta terbesar atas hal itu, padahal Allah Ta'ala telah memperingatkan kita dari akibat-akibat buruk yang akan menimpa umat jika kita berpecah-belah. Firman Allah :

> *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka".* [19])

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada*

---

16 Q.S. *Al-Mukminun* : 52.

17 Q.S. *Al-Imran* : 103.

18 Q.S. *Al-Anfal* : 46.

19 Q.S. *Al-Imran* : 105.

sedikitpun tanggung-jawabmu terhadap mereka".[20])

"...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan sendiri".[21])

Perlu diketahui bahwa makna *Syiya'an* tidak ada kaitannya dengan Syi'ah seperti sangkaan oleh orang-orang yang dangkal pengetahuannya ketika datang menasihati saya dengan berkata :"Wahai saudaraku, demi Allah tinggalkan kita dari Syi'ah karena sesungguhnnya Allah membenci mereka dan mengancam Rasulnya menjadi seperti mereka. Aku bertanya :"Bagaimana dapat begitu? dia membaca firman Allah :

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung-jawabmu terhadap mereka".

Saya berusaha meyakinkannya bahwa Syiya'an artinya golongan-golongan dan tidak ada kaitan dengan Syi'ah, akan tetapi sangat disayangkan ia tidak menerima karena tuannya, Imam Masjid yang mengajarinya demikian dan diminta berwaspada terhadap Syi'ah, maka ia tidak lagi menerima (makna) yang lainnya.

Kembali kepada pokok pembahasan, saya ingin mengatakan bahwa sesungguhnya dahulu saya merasa bingung -sebelum saya mendapat penjelasan- ketika saya membaca hadis "*Ikhtilaf ummatku rahmat*" dan saya membandingkannya dengan hadis :

"Ummatku akan berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya berada di neraka melainkan satu".[22])

20 Q.S. *Al-An'am* : 159.

21 Q.S. *Ar-Rum* : 31 - 32.

22 *Musnad Ahmad* : Juz 3, hal. 120 dan *Tirmidzi* dalam Kitab Al-Iman.

Sayapun bertanya-tanya bagaimana mungkin ikhtilaf umat itu rahmat dan dalam masa yang sama menyebabkan masuk neraka. Setelah saya membaca tafsiran Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq berkenaan hadis di atas, maka hilanglah kebingungan saya dan teka-tekipun terjawab. Setelah itu saya tahu bahwa Imam-Imam dari Ahlul Bait adalah para Imam yang memberi petunjuk, pelita dalam kegelapan dan mereka adalah orang yang layak menafsirkan Al-Quran dan Sunnah. Sudah sewajarnya kalau Rasulullah SAWW bersabda mengenai hak mereka :

> *"Perumpamaan Ahlul Baitku di tengah-tengah kamu seperti bahtera Nuh, siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang meninggalkannya tenggelam, jangan kamu mendahului mereka nanti kamu binasa, dan jangan pula meninggalkan mereka nanti kamu musnah, jangan mengajari mereka sesungguhnya mereka lebih tahu dari kamu".*[23])

Pantaslah kalau Al-Imam Ali a.s. berkata:

> *"Perhatikan Ahlul Bait Nabimu, tanamkan sifat-sifat mereka dan ikuti jejak mereka, mereka tidak akan mengeluarkan kamu dari petunjuk, dan tidak akan mengembalikan kamu dalam kebinasaan, jika mereka diam, maka diamlah, dan jika mereka bangkit, maka bangkitlah, jangan kamu mendahului mereka nanti kamu akan sesat dan jangan pula meninggalkan mereka, nanti kamu akan binasa".*[24])

Dalam Khutbahnya yang lain, Imam Ali a.s. memberitahukan kedudukan Ahlul Bait a.s. :

> *"Mereka menghidupkan ilmu dan mematikan kejahilan, mengajarkan kepadamu akhlaq mereka dari ilmu mereka, yang dhahir dari yang batin, dan sikap diam dari hikmah-hikmah mantiq.*

---

23 *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi: Juz 2, hal. 132; *Musnad Ahmad*, Juz 3, hal.17; dan Juz 5, hal 366; *Hilyatul Auliya*, Juz 4, hal. 306; *Mustadrak Al-Hakim*, Juz 3, hal. 151, *Mu'jam Soghir* karya Thabarani, Juz 2, hal. 22.

24 *Nahjul Balaghah*; karya Al-Imam Ali, Juz 2, hal. 190.

Mereka tidak menentang Al-Haq dan tidak pula berselisih di dalamnya. Mereka tonggak-tonggak Islam dan sekutu bagi Al-Quran, dengan mereka Al-Haq kembali ke asalnya, dan kebatilan lenyap dari sarangnya serta terpotong lidah dari tempat tumbuh-nya. Memahami dengan akal yang penuh dengan kesadaran dan perhatian bukan dengan akal yang hanya mendengar dan me-nyampaikan. Maka sesungguhnya orang-orang yang menyam-paikan ilmu itu banyak dan yang memelihara (memperhatikan) nya sedikit".[25])

Sungguh benar keterangan Al-Imam Ali a.s. karena beliau adalah pintu ilmu, maka terdapat perbedaan yang besar antara pemahaman agama yang didasari dengan akal yang sadar dan penuh perhatian dengan akal yang hanya menerima dan menyampaikan.

Mereka yang mendengarkan dan meriwayatkan banyak sekali, bayangkan betapa banyaknya bilangan sahabat yang hadir di majlis-majlis Rasulullah SAWW, untuk mendengar hadis-hadis dan menyam-paikannya tanpa ilmu (baca; difahami) sehingga merubah makna hadis dan memberi maksud yang bertentangan dengan kehendak Rasulullah SAWW. Bahkan kadang-kadang sampai menjadi kufur karena sulitnya seorang sahabat memahami makna yang sebenarnya.[26])

Adapun bagi mereka yang mendalami ilmu dan memeliharanya maka bilangannya sangat sedikit, kadang seseorang itu menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu dan tidak memperolehnya kecuali se-dikit, terkadang seseorang itu mengambil spesialisasi (*takhassus*) dalam

---

25 *Nahjul Balaghah* karya Al-Imam Ali : Juz 3, hal. 439.

26 Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah :"*Allah menciptakan Adam menurut gambarannya". Akan tetapi Imam Shodiq menjelaskan seraya berkata Sesungguhnya Rasulullah mendengar dua orang saling mencaci berkata salah seorang kepada yang lainnya semoga Allah menjelekkan wajahmu dan wajah yang serupa denganmu bersabda Rasulullah SAWW "Sesungguhnya Allah men-ciptakan Adam menurut gambarannya". Yakni Engkau mencaci orang yang serupa dengannya berarti engkau telah mencaci Adam karena dia serupa dengan Adam.*

satu bidang dari bidang-bidang ilmu atau satu subjek dari subjek-subjeknya dan tidak pula dapat menguasai seluruh bidang-bidangnya.

Akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa Imam-Imam Ahlul Bait a.s. adalah orang-orang yang menguasai dan mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan, dan ini yang dibuktikan oleh Al-Imam Ali a.s. seperti yang disaksikan oleh para ahli sejarah, begitu juga Al-Imam Muhammad Al-Baqir dan Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq yang menjadi guru ribuan tokoh ilmu dan sains seperti filsafat, kedokteran, kimia, dan ilmu-ilmu lainnya.

*****

PERSOALAN AKIDAH

Menurut Pandangan Ahlussunnah dan Syiah

Suatu hal yang menjadikan saya lebih yakin bahwa Syi'ah Imamiyah adalah golongan yang selamat ialah karena persoalan akidah mereka jelas dan mudah diterima oleh setiap orang yang mempunyai akal sempurna dan hati yang bersih. Bagi setiap permasalahan dari masalah-masalah tertentu serta persoalan akidah dari berbagai masalah akidah kami dapati jawaban yang memuaskan dan memadai dari Imam-Imam Ahlul Bayt a.s., yang terkadang kami tidak menemukannya di pihak Ahlussunnah dan golongan yang lain.

Dalam bagian ini saya akan mengemukakan sebagian persoalan akidah dan yang terpenting menurut pandangan kedua golongan, lalu saya berusaha menonjolkan apa yang telah saya yakini kebenarannya kemudian saya serahkan kepada pembaca untuk bebas berfikir, memilih, mengkritik dan mengecamnya.

Saya juga menarik perhatian pembaca bahwa pada dasarnya umat Islam seluruhnya mempunyai satu akidah; yaitu beriman kepada Allah *Taala*, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya, mereka tidak membeda-bedakan di antara rasul-rasul-Nya seperti juga mereka sepakat bahwa neraka itu benar, surga itu benar dan sesungguh-

nya Allah akan membangkitkan mereka yang di dalam kubur dan menghimpun mereka semuanya untuk menghadapi hari perhitungan.

Mereka juga sependapat mengenai Al-Qur'an, meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, dan kiblat mereka satu, akan tetapi timbul perselisihan mengenai pengertian akidah-akidah ini, sehingga menjadi bahan kajian bagi para ahli teologi di sekolah-sekolah tinggi, yang melihatnya dari berbagai pendapat dan mazhab.

*****

AKIDAH TENTANG ALLAH
Menurut Ahlussunnah dan Syiah

Suatu perkara yang paling penting dalam pembahasan ini ialah persoalan "Melihat Allah" yang telah ditetapkan oleh Ahlussunnah Waljamaah bagi semua orang mukmin di akhirat kelak. Dan tatkala kita membaca kitab-kitab Shahih Ahlussunnah Waljamaah seperti Bukhari dan Muslim misalnya, kita temukan beberapa riwayat yang menguatkan bahwa *ru'yah* (melihat) itu haqiqi (real) dan bukan *majaz*..[1])

Bahkan kita akan dapati di dalamnya bahwa perbuatan Allah SWT menyerupai perbuatan makhluk-Nya; bahwa Allah itu tertawa [2]) datang, berjalan dan turun ke langit dunia, [3]) kemudian menyingkap betis-Nya, dan mempunyai tanda pengenal. [4]) Allah juga menginjakkan kaki-Nya di neraka Jahannam lalu memenuhinya sambil berkata: " *qat..qat* "

---

1 *Shahih Bukhari* : Juz 2, hal. 47, Juz 5, hal.179 dan Juz 6, hal. 33.

2 *Shahih Bukhari* : Juz 4, hal. 226 dan Juz, 5 hal. 47. *Shahih Muslim* : Juz 1, hal.114 122.

3 *Shahih Bukhari* : Juz 8, hal. 197

4 *Shahih Bukhari* : Juz 8, hal. 182

(cukup...cukup), dan banyak lagi hal-hal dan sifat-sifat yang Maha Suci Allah dan Maha Agung dari perbuatan seperti itu. [5])

Saya masih teringat ketika saya singgah di kota Lamu di Kenya, Afrika Timur dan saya berjumpa dengan seorang imam yang berfaham *Wahhabi* sedang memberi ceramah kepada jamaah di dalam masjid dan beliau berkata bahwa Allah itu memiliki dua tangan, dua kaki, dua mata dan satu wajah. Saya mencoba membantahnya lalu ia membawa dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an seraya berkata:

> *Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Tidak demikian; tetapi kedua tangan Allah terbuka ...".* [6])
>
> *Firman-Nya lagi: "Dan buatlah bahtera itu dengan mata-mata kami (pengawasan dan petunjuk wahyu Kami)".* [7])
>
> *Dan Firman Allah: " Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Wajah Tuhanmu...".* [8])

Saya katakan padanya: Wahai saudaraku, semua ayat-ayat yang anda tunjukkan itu dan selainnya, sesungguhnya ia majaz (kiasan) dan bukan haqiqi.

Beliau menjawab seraya berkata: Al-Qur'an semuanya hakiki dan tidak terdapat padanya majaz. Saya bertanya lagi: Kalau demikian bagaimana anda tafsirkan ayat: *"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta pula .. "* [9]), apakah anda juga menafsirkan ayat ini dengan makna haqiqi? yang berarti semua

---

5 *Shahih Bukhari:* Juz 8, hal 187 dan pada hal. 202 dinyatakan bahwa Allah itu memilik tangan dan jari-jari.

6 Q.S. *Al-Maidah* : 64

7 Q.S. *Hud* : 37

8 Q.S. *Ar-Rahman* : 26 - 27 .

9 Q.S. *Al-Isra'* : 72

orang buta di dunia akan menjadi buta juga di akhirat? Syeikh itu menjawab: Kami berbicara tentang tangan, mata dan wajah Allah, dan tidak ada hubungannya dengan orang-orang buta.

Saya berkata: Baiklah kita tinggalkan pembicaraan tentang orang-orang buta, tetapi bagaimana anda menafsirkan ayat yang anda sebutkan : *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu"*. Lalu beliau menoleh kepada para hadirin dan bertanya: Apakah ada di antara kamu yang belum memahami maksud ayat ini? Sesungguhnya ia jelas dan terang seperti firman Allah SWT. *"..tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Wajah Allah"*. [10]) Saya berkata lagi : Anda telah menjadikan suasana lebih keruh lagi!. Wahai saudaraku, kita hanya berbeda pendapat mengenai tafsiran Al-Qur'an; Anda mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada kata majaz tetapi semuanya haqiqi! sementara saya mengatakan bahwa terdapat Majaz dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang mengandung unsur *tajsim* atau menyerupakan Allah dengan sesuatu, kalau anda tetap bersikeras atas pendapat anda yang mengatakan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya maka itu berarti kedua tangan dan kaki serta seluruh jasad-Nya binasa, musnah dan tidak tinggal, kecuali wajah. Maha suci Allah dari segala itu. Lalu saya menarik perhatian para hadirin sambil bertanya: Apakah kalian menerima tafsiran ini? semuanya diam dan Syeikh mereka pun tidak berkata sepatah pun, kemudian saya mengucapkan selamat tinggal dan keluar sambil mendoakan mereka memperoleh hidayah dan taufiq.

Ya, itulah akidah mereka tentang Allah yang terdapat dalam kitab-kitab Shahih mereka dan dalam ceramah-ceramah mereka sekalipun ada di antara ulama kita yang menolaknya akan tetapi secara mayoritas meyakini bahwa mereka akan melihat Allah SWT di akhirat dan bahwasanya mereka akan melihat Allah seperti mereka melihat bulan di malam purnama yang tidak ditutupi mendung dengan berdalilkan ayat Al-Qur'an:

---

10 Q.S. *Al-Qasas* : 88

"Wajah-wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat". [11])

Sepintas lalu bila anda melihat pendapat Syi'ah dalam hal ini pasti hati anda tenteram dan akal anda dapat menerima adanya takwil tentang ayat-ayat yang mengandung *tajsim* atau penyerupaan Allah Taala dengan memberi arti majaz atau isti'arah, tidak haqiqi dan tidak pula leterlek seperti yang difahami oleh sebagian orang.

Dalam hal ini Al-Imam Ali a.s. berkata:

"Dia (Allah) yang tidak dicapai dengan jauhnya keinginan dan tidak pula diperoleh dengan dalamnya kepintaran, yang sifatnya tidak terbatas, tiada ciri-ciri, tidak terbatas dengan waktu dan tidak ada ajal baginya..." [12])

Dan Al-Imam Muhammad Al-Baqir a.s. menolak pendapat yang menye rupakan Allah dengan sesuatu seraya berkata:

"Akan tetapi segala sesuatu yang kami utamakan menurut dugaan kami sekalipun dalam bentuk yang sangat halus maka ia itu makhluk yang dibuat seperti kita dan dikembalikan kepada kita..." [13])

Dan dalam hal ini penolakan Allah SWT dalam Al-Qur'an memadai bagi kita dengan firman-Nya: *"Tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya"* dan firman-Nya lagi: *"Dia (Allah) Tidak dicapai dengan penglihatan"*. Dan firman-Nya kepada Rasul-Nya yang diajak berbicara, Musa a.s. tatkala beliau meminta untuk melihat Allah: *"Musa a.s. berkata: Ya Tuhanku perlihatkanlah diri-Mu agar aku dapat melihat-Mu. Allah menjawab: Engkau tidak akan dapat melihat-Ku".*

---

11 Q.S. *Al-Qiyamah* : 22- 23. Menurut tafsiran Ahlul Bayt a.s. bahwa wajah-wajah pada hari itu akan berseri berarti indah dan gembira dan memandang kepada rahmat Tuhannya.

12 *Nahjul Balaghah* ulasan *Muhammad Abduh* J. I Khutbah No. 1.

13 *Aqaid Imamiyah*

Dan kata *'Lan'* menurut *Az-Zamakhsyari* memberi pengertian selama-lamanya seperti juga pendapat para ahli nahwu.

Semuanya itu merupakan dasar yang kongkrit tentang kebenaran pendapat Syi'ah yang bersandarkan kata-kata para Imam-Imam dari Ahlul Bayt, sumber ilmu pengetahuan dan gudangnya risalah serta orang yang diberi pusaka Allah dengan ilmu Al-Kitab.

Barangsiapa yang ingin memperluas pembahasannya dalam bab ini maka tidak ada jalan lain, kecuali menyimak kitab-kitab yang membahas secara terperinci dalam bab ini seperti kitab *'Kalimah Hawlar Rukyah'* karya *Syarafuddin* penulis *'Al-Muraja'at'*. [14]) (Dialog Sunnah Syi'ah- pent.).

*****

14 Buku ini termasuk di antara buku-buku yang wajib dibaca bagi mereka yang ingin mengetahui akidah Syi'ah Imamiyah dan pemikiran-pemikiran-nya.

AKIDAH TENTANG KENABIAN
Menurut Ahlussunnah dan Syiah

Perbedaan yang terjadi di antara Syi'ah dan Ahlussunnah dalam bab ini ialah mengenai *'Ishmah* (*Maksum*). Syi'ah berpendapat bahwa para Nabi a.s. itu maksum (terpelihara dari perbuatan dosa) sebelum dan setelah diutus. Sementara Ahlussunnah Waljamaah berpendapat bahwa mereka itu maksum ketika mereka menyampaikan wahyu Allah saja, adapun selain itu mereka tak ubahnya sama seperti sekalian manusia yang kadang berbuat salah dan berbuat benar. Dalam hal ini mereka telah meriwayatkan beberapa riwayat dalam kitab-kitab Shahih mereka yang menegaskan bahwa Rasulullah SAWW telah melakukan kesalahan dalam beberapa kejadian dan para sahabat menegurnya dan membetulkannya, seperti dalam peristiwa tawanan perang *Badar* yang menunjukkan bahwa Rasulullah telah keliru dan Umar yang benar, dan kalau tidak karena Umar niscaya binasalah Rasulullah ... [1]) dan dalam peristiwa lain tatkala Rasulullah tiba di Madinah beliau menemukan penduduknya mengawinkan pohon kurma lalu beliau mengatakan: *"Tak*

---

1 *Al-Bidayah Wan-Nihayah* karya *Ibnu Katsir* yang menukil dari *Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Tirmizi.*

usah kalian mengawinkannya ia akan berbuah sendiri", tetapi ternyata tidak berbuah, lalu mereka mendatangi Nabi dan mengadukan hal itu, kemudian Nabi bersabda:

> *"Kamu lebih mengetahui dari padaku tentang urusan duniamu".*

Dan dalam riwayat lain Nabi mengatakan kepada mereka:

> *"Sesungguhnya aku manusia, jika aku menyuruhmu sesuatu tentang urusan agamamu maka ambillah, dan jika aku menyuruhmu sesuatu tentang pendapatku maka sesungguhnya aku adalah manusia".* [2])

Dalam kejadian lain mereka meriwayatkan bahwa Nabi telah disihir dan berlanjut sampai beberapa hari sehingga tidak lagi menyadari apa yang dilakukannya, sampai-sampai beliau merasa seolah-olah mendekati isteri-isterinya padahal tidak [3]) atau merasa berbuat sesuatu padahal tidak melakukannya. [4])

Begitujuga mereka meriwayatkan bahwa Nabi telah lupa dalam shalatnya sehingga tidak tahu berapa rakaat yang telah dikerjakannya [5]) dan bahwasanya Nabi tidur dan sangat nyenyak tidurnya hingga terdengar dengkurannya kemudian bangun dan melakukan shalat tanpa wudlu' [6]) Mereka juga meriwayatkan bahwasanya Nabi marah, memaki dan mengutuk orang yang tidak layak dikutuk kemudian bersabda:

> *"Ya Allah sesungguhnya aku ini manusia, maka siapa saja dari orang Islam yang telah aku kutuk, atau aku memakinya maka jadikanlah ia sebagai zakat dan rahmat baginya".* [7])

---

2 *Shahih Muslim,* Kitab Keutamaan, Juz 7, hal. 95 dan *Musnad Imam Ahmad,* Juz 1 hal.162 dan Juz 3, hal. 152.

3 *Shahih Bukhari* : Juz 7, hal. 29

4 *Shahih Bukhari* : Juz 4, hal. 68

5 *Shahih Bukhari* : Juz 1, hal. 123 dan Juz 2, hal. 65.

6 *Shahih Bukhari* : Juz 1, hal. 37, hal. 44 dan hal. 171

7 *Sunan Ad-Darimi* Kitab Ar-Riqaq

Dalam riwayat yang lain dinyatakan bahwa pada suatu hari Nabi berbaring di rumah *'Aisyah* sedang kedua pahanya tersingkap lalu datang *Abu Bakar* dan berbicara dengannya sedang keadaan Nabi tidak berubah, kemudian datang pula *Umar* dan berbicara dengannya sedang Nabi dalam keadaan yang sama, namun tatkala *Usman* memohon izin masuk beliau segera duduk dan membetulkan pakainnya, bila ditanya oleh *'Aisyah* akan perbuatannya itu beliau menjawab:

> *"Tidak pantaskah aku malu kepada lelaki yang merasa malu darinya para malaikat".* [8])

Mereka juga meriwayatkan bahwasanya Nabi berpagi hari dalam keadaan junub di bulan Ramadhan [9]) sampai ketinggalan shalat fajar. Dan banyak lagi hadis-hadis yang tidak dapat diterima akal, tidak pula agama dan tidak juga oleh peradaban yang baik. [10])

Adapun Syi'ah - yang bersandarkan kepada para Imam Ahlul Bayt - mereka membersihkan para nabi dari hal-hal yang batil, khususnya Nabi kita Muhammad SAWW dan mereka berpendapat bahwasanya beliau terhindar dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan serta perbuatan-perbuatan maksiat kecil maupun besar.

Beliau juga terpelihara dari kesalahan, lupa, lalai, sihir dan segala sesuatu yang merusak akal, bahkan beliau terhindar dari segala sesuatu yang menghilangkan peradaban yang baik dan akhlak yang terpuji seperti makan di jalan, tertawa dengan suara yang tinggi, bergurau tidak pada tempatnya, atau melakukan perbuatan yang menurut pandangan umum dianggap cela, apalagi sampai merapatkan pipinya dengan pipi isterinya di depan orang banyak sambil menyaksikan tarian orang-orang berkulit hitam [11]) ataupun keluar bersama isterinya dalam satu peperangan lalu berlomba lari dengannya, sekali beliau menang dan kali kedua beliau

---

8 *Shahih Muslim* Bab *Keutamaan-keutamaan Usman:* Juz 7, hal. 117.

9 *Shahih Bukhari*, Juz 2, hal. 232 dan hal. 234.

10 *Shahih Bukhari:* Juz 3, hal. 114 dan Juz 7, hal. 96.

11 *Shahih Bukhari*: Juz 3, hal. 238 dan Juz 2, hal. 3, Kitab Dua Hari Raya.

dikalahkan kemudian berkata kepada isterinya: Ini untuk menebus kekalahanku yang dulu. [12])

Syi'ah juga menganggap riwayat-riwayat yang senada dengan ini dan yang bertentangan dengan kemaksuman para nabi semuanya palsu dan direkayasa oleh orang-orang *Bani Umayyah* dan sekutu-sekutu mereka yang bertujuan:

Pertama : Untuk merendahkan martabat Rasulullah SAWW.

Kedua : Untuk melegitimasi (membenarkan) perbuatan-perbuatan jahat mereka dan kesalahan-kesalahan mereka yang dicatat dalam sejarah.

Apabila Rasulullah SAWW berbuat salah dan condong mengikut hawa nafsu seperti yang mereka riwayatkan tentang kisah percintaan beliau dengan *Zainab binti Jahsy* yang dilihatnya sedang menyisir rambutnya padahal ia isteri *Zaid bin Haritsah* lalu Nabi berkata: *Subhanallah ! wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati.* [13]) atau kisah kecenderungannya kepada *'Aisyah* dan ketidak adilannya terhadap isteri-isteri yang lain sehingga mereka mengutus Fatimah sekali dan *Zainab binti Jahsy* kali kedua untuk menuntut keadilan dari beliau. [14]) Apabila Rasulullah SAWW berada dalam keadaan demikian maka apa artinya kesalahan-kesalahan yang telah dibuat *Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Marwan bin Al-Hakam, Amr bin Al-'Ash dan Yazid bin Mu'awiyah* serta para Khalifah yang telah melakukan berbagai maksiat, memperkosa segala kehormatan dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa.

Imam-Imam dari Ahlul Bayt a.s. yang merupakan Imam-Imam orang Syi'ah menyatakan kemaksuman Nabi SAWW, dan menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pada zahirnya seolah-olah Allah SWT. memberi teguran kepada Nabi-Nya seperti, " *'Abasa Wa Tawalla*" (Ia

---

12 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal:* Juz 6, hal. 75.

13 *Tafsir Jalalain* dalam tafsir firman Allah Ta'ala: *"Dan engkau menyembunyikan dalam diri kamu sesuatu yang Allah akan menyingkapnya".*

14 *Shahih Muslim*; Juz 7, hal. 136, Bab *Keutamaan-keutamaan 'Aisyah.*

bermasam muka dan berpaling), atau ayat yang menyatakan bahwa Nabi berbuat dosa seperti firman-Nya:

> *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ..." atau firman-Nya: "Dan sungguh Allah telah memberi taubat ke atas Nabi", dan "Allah telah mengampunimu tatkala kamu memberi izin kepada mereka".*

Ayat-ayat di atas tidak membatalkan kemaksuman Nabi SAWW. karena pada sebagiannya yang dimaksud ayat tersebut bukanlah beliau (seperti surat *Abasa*), sementara yang lain mempunyai arti majaz bukan arti leterlek (*lafzi*) dan hal itu banyak digunakan dalam bahasa Arab dan Allah pun telah menggunakannya di dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Barangsiapa hendak mengkaji secara terperinci dan mengetahuinya lebih lanjut tentang persoalan yang sebenarnya maka tidak ada pilihan lain kecuali menyimak kitab-kitab tafsir dari kalangan Syi'ah seperti: *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an,* karya *Al-'Allamah Thaba-Thaba'i, Tafsir Al-Kasyif* oleh *Muhammad Jawad Mughniyah, Al-Ihtijaj* tulisan *At-Tabrasi* dan lain-lain[15]) yang tidak dapat disebutkan di sini karena saya berusaha meringkas dan hanya menunjukkan akidah kedua belah pihak secara umum, dan buku ini hanya bertujuan menerangkan penerimaan saya secara pribadi yang saya yakini dan pilihan pribadi saya terhadap mazhab yang menyatakan kemaksuman para nabi dan penerima wasiat setelahnya yang telah menenteramkan fikiran saya dan menghilangkan keraguan dan syak dari saya.

Pendapat yang mengatakan bahwa Nabi itu maksum ketika menyampaikan wahyu saja adalah suatu pendapat yang nonsens dan tidak beralasan, karena tidak terdapat dalil yang menyatakan bahwa bagian ini adalah *Kalamullah* dan bagian lain dari perkataannya adalah dari dirinya

---

15 Dalam bahasa Indonesia telah terbit sebuah buku yang membahas masalah ini dengan judul "*Membela Para Nabi*" oleh Hasyim Habsyi. Yang diterbitkan oleh Yayasan Islam Al-Baqir. (Pent.)

sendiri, dengan demikian yang pertama menjadi maksum dan yang kedua tidak maksum dan terdapat kemungkinan salah.

Saya berlindung kepada Allah dari pendapat yang saling bertentangan ini dan menimbulkan keraguan serta pencemaran terhadap kesucian agama.

Hal ini mengingatkan saya tentang diskusi yang terjadi antara saya dengan sekumpulan teman-teman setelah saya menemukan kebenaran, dimana saya telah berusaha meyakinkan mereka bahwa Rasulullah SAWW. itu maksum, sementara mereka berusaha meyakinkan saya bahwa beliau itu maksum ketika menyampaikan Al-Qur'an. Di tengah-tengah mereka ada seorang Ustaz dari *Tuzad* (daerah *Al-Jarid*, [16]) mereka itu terkenal dengan kepandaian, ilmu dan gurauan yang lucu. Ia berfikir sejenak lalu berkata: Hai kawan-kawan!, aku ada ide dalam masalah ini. Semua hadirin menjawab: Silahkan kemukakan apa yang ada padamu!. Ia berkata:

- Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh saudara kami, At-Tijani yang mewakili pendapat Syi'ah adalah benar dan betul, Dan hendaklah kita meyakini akan kemaksuman Rasul secara mutlak, kalau tidak maka kita akan meragukan Al-Qur'an itu sendiri!.

Mereka bertanya: Mengapa demikian? Ia menjawab spontan:

- Apakah kalian pernah menemukan salah satu surat dari surat-surat Al-Qur'an yang mencantumkan tanda tangan Allah SWT di bawahnya?

Ia maksudkan tanda tangan itu seperti stempel yang digunakan dalam perjanjian dan surat-surat untuk membuktikan kebenaran pemegangnya dan pihak yang mengeluarkannya. Maka semuanya tertawa

---

16 *Al-Jarid* terletak di *Selatan Tunisia*, 92 km. dari *Qafsan* ia adalah tempat kelahiran *Abul Qasim As-Syabi*, penyair terkenal, dan *Al-Khidr Husain* yang mengetuai Al-Azhar As-Syarif serta banyak lagi dari ulama Tunisia yang dilahirkan di daerah ini.

mendengar lelucon yang menggelikan itu, tetapi mempunyai arti yang dalam.

Pada hemat saya, siapa saja yang tidak fanatik dan mau menggunakan akalnya pasti akan menemukan kebenaran ini yaitu : Mempercayai bahwa Al-Qur'an itu *Kalamullah* berarti mempercayai juga kemaksuman penyampainya secara mutlak tanpa dibagi-bagi karena seseorang tidak mungkin mengaku bahwa ia mendengar Allah berbicara dan demikian pula seorang itu tidak mungkin mengaku bahwa ia melihat Jibril ketika turun membawa wahyu.

Kesimpulannya, bahwa pendapat Syi'ah tentang *'Ishmah* adalah pendapat yang tepat, menenteramkan hati dan melenyapkan waswas nafsu dan syaitan serta menutup jalan bagi semua orang yang hendak membuat kerusakan khususnya musuh-musuh agama dari kalangan Yahudi, Nasrani dan orang-orang Atheis yang mencari kelemahan yang dapat mencemarkan keyakinan dan agama kita kemudian mencerca nabi kita. Sebab itu tidak jarang mereka membawa alasan dengan riwayat yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim tentang perbuatan dan kata-kata yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAWW padahal beliau bersih dari perbuatan itu. [17])

Bagimana mungkin kita dapat meyakinkan mereka bahwa Kitab *Bukhari* dan Kitab *Muslim* mengandung banyak kebohongan, tentunya kata-kata seperti ini sangat berbahaya dan Ahlussunnah Waljamaah tidak dapat menerimanya karena bagi mereka *Bukhari* adalah kitab yang paling benar setelah Kitab Allah!

*****

---

17 *Bukhari* meriwayatkan dalam *Shahihnya*, Juz 3, hal. 152, dalam Bab *Persaksian Orang Buta dari Kitab Persaksian*, katanya: Telah memberitahu kepada kami *Ibnu 'Abid bin Maimun*, diberitakan dari *'Isa* ... dari *'Aisyah* katanya: "*Telah mendengar Nabi SAWW seorang lelaki membaca di masjid, lalu beliau bersabda: Semoga ia dirahmati Allah, ia telah mengingatkan aku beberapa ayat yang telah digugurkan dari surat ini dan itu* ... " Baca dan boleh anda heran, bagaimana seorang nabi menggugurkan ayat, kalau tidak karena seorang buta yang mengi- ngatkannya.

AKIDAH TENTANG IMAMAH
Menurut Ahlussunnah dan Syiah

Dimaksudkan dengan "Imamah" dalam pembahasan ini ialah kepemimpinan tertinggi umat Islam, yakni khilafah dan kekuasaan, serta kepemimpinan dan otoritas.

Oleh karena buku saya ini dalam pembahasannya berdasarkan pada perbandingan di antara mazhab Ahlussunnah Waljamaah dan Syi'ah Imamiyah, maka mau tidak mau saya mesti mengetengahkan konsep Imamah dari dua belah pihak, sehingga para pembaca dan para peneliti mendapat penjelasan tentang dasar-dasar dan petunjuk-petunjuk yang masing-masing dari kelompok di atas berkisar padanya dan seterusnya menemukan kepuasan-kepuasan yang telah memaksa saya menerima perubahan dan meninggalkan apa yang pernah saya pegangi.

Persoalan Imamah dalam Syi'ah adalah merupakan satu pokok dari Usuluddin (pokok-pokok agama) mengingat kepentingannya yang besar dan kedudukannya yang tinggi yaitu memimpin sebaik-baik ummat yang pernah diperkenalkan kepada sekalian manusia dan dasar-dasar kepemimpinan yang mempunyai beberapa keutamaan dan ciri-ciri khas yang saya sebutkan di antaranya; ilmu pengetahuan, keberanian, akhlak, kebersihan, kesucian, zuhud, taqwa, kebaikan dan lain-lain.

Maka Syi'ah meyakini bahwasanya Imamah itu adalah jabatan Ilahi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang dipilih-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh untuk memainkan peranan terpenting yaitu memimpin dunia setelah wafatnya nabi SAWW.

Atas dasar itulah maka Al-Imam Ali bin Abi Talib telah diangkat menjadi Imam (pemimpin) dengan pilihan Allah, dan Allah telah mewahyukan kepada rasul-Nya supaya melantiknya agar diketahui oleh manusia, lalu Rasul SAWW pun melantik dan menunjuknya setelah haji *wada'* (perpisahan/terakhir) di *Ghadir Khum*, dan kemudian mereka membai'at beliau. Ini pendapat Syi'ah.

Adapun Ahlussunnah Waljamaah juga mempunyai pendapat yang sama tentang kewajiban Imamah untuk memimpin ummat, akan tetapi mereka memberi kuasa kepada ummat ini memilih Imamnya dan pemimpinnya, maka Abubakar bin Abi Quhafah menjadi pemimpin umat Islam dengan pilihan orang-orang Islam sendiri setelah wafatnya Rasulullah SAWW yang telah membungkam diri dalam persoalan khilafah (penggantinya), tidak menerangkan kepada umatnya sesuatu mengenainya dan membiarkan urusan itu menjadi bahan perbincangan (musyawarah) di antara umat manusia.

Dimana Letaknya Kebenaran?

Jika seseorang merenungkan pendapat kedua belah pihak dan meneliti alasan-alasan mereka tanpa didasari perasaan fanatik maka ia akan mendekati kebenaran tanpa ragu-ragu. Di sini saya akan membentangkan kepada anda kebenaran yang saya peroleh sebagai berikut:

I. Imamah dalam Al-Quran Al-Karim

Firman Allah :

" Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikan

mu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: " Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim". [1])

Dalam ayat suci ini Allah menerangkan kepada kita bahwasanya Imamah itu adalah jabatan Ilahi yang dikaruniakan oleh Allah kepada siapa yang dikehendaki dari kalangan hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya: "*Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia*", sebagaimana diterangkan pula oleh ayat di atas bahwa *'Imamah'* itu adalah *'Ahd'* (janji) dari Allah yang tidak mengenanya kecuali hamba-hamba yang saleh yang telah dipilih Allah untuk tujuan ini karena ia bersih dari perbuatan orang-orang zalim yang tidak layak menyandang janji Allah SWT.

Dan firman Allah Ta'ala:

> *" Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".* [2])

Dan Firman Allah SWT:

> *" Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami ".* [3])

Dan firman-Nya juga:

> *" Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tartindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin*

---

1 Q.S. *Al-Baqarah* : 124

2 Q.S. *Al-Anbiya'* : 73

3 Q.S. *As-Sajdah* : 24

dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi". [4])

Sebagian orang mengira bahwa ayat-ayat tersebut memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan *'Imamah'* di sini ialah *Nubuwwah* (kenabian) dan risalah, padahal itu merupakan kesalahan dalam memahami arti umum *'Imamah'* karena setiap Rasul itu adalah Nabi dan Imam, dan bukan semua Imam itu Rasul atau Nabi!

Karena itulah Allah SWT menerangkan dalam Kitab-Nya yang suci bahwa hamba-hamba-Nya yang saleh yang diperkenankan memohon jabatan mulia ini agar mendapat kemuliaan dengan memberi petunjuk kepada manusia dan dengan itu mereka mendapat pahala yang besar.

Firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". [5])

Sebagaimana pula Al-Qur'an Al Karim menggunakan kata *'Imamah'* untuk menuding kepada pemimpin-pemimpin dan penguasa-penguasa yang zalim yang menyesatkan pengikut-pengikutnya dan rakyatnya serta membawa mereka kepada kehancuran dan azab di dunia dan akhirat. Al-Qur'an Al Hakim telah menceritakan sebuah hikayat mengenai Fir'aun dan bala tenteranya. Firman Allah Ta'ala:

---

4 Q.S. *Al Qashash* : 5

5 Q.S. *Al Furqan* : 72 - 74

" Maka hukumlah Fir'aun dan bala tenteranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)". [6])

Atas dasar ini pendapat Syi'ah lebih mirip kepada ketentuan Al Qur'an Al Karim karena Allah SWT telah memberi penjelasan yang terang sehingga tidak meninggalkan sedikit keraguan bahwa *'Imamah'* adalah jabatan Ilahi yang dijadikan Allah menurut kehendak-Nya dan ia merupakan janji Allah yang dijauhkannya dari orang-orang yang zalim, sementara para sahabat Nabi selain dari Ali telah pernah melakukan syirik pada suatu masa sebelum Islam, maka dengan itu sesungguhnya mereka telah menjadi orang-orang yang zalim, maka tidaklah mereka layak menerima janji Allah kepada mereka dengan menyandang Imamah dan Khilafah. Adapun Syi'ah tetap berpendapat bahwa hanya Al-Imam Ali bin Abi Talib saja -bukan semua sahabat- yang layak menerima janji Allah dengan menjadi Imam karena beliau belum pernah menyembah selain Allah dan Allah muliakan wajahnya -bukan semua sahabat- karena beliau tidak pernah bersujud kepada berhala. Jika ada yang berpendapat bahwa Islam itu menghapuskan apa-apa yang sebelumnya, kami katakan : benar, namun masih terdapat perbedaan besar antara orang yang melakukan syirik lalu bertaubat dengan orang yang suci, bersih dan tidak mengenal tuhan selain Allah.

II. Imamah dalam Sunnah Nabi

Terdapat banyak sabda-sabda Rasulullah SAWW yang berhubungan dengan persoalan Imamah yang diriwayatkan oleh masing-masing dari Syi'ah maupun Sunnah dalam kitab-kitab dan musnad-musnad mereka; kadangkala bersabda dengan menggunakan kata *'Imamah'* dan

---

6 Q.S. *Al Qashash* : 40 - 42

kadang pula dengan kata '*Khilafah*' dan sesekali dengan kata '*Wilayah*' atau '*Imarah*'.

Sabda Nabi SAWW dengan kata '***Imamah***':

> " *Sebaik-baik para Imam kamu adalah orang yang kamu mencintainya dan merekapun mencintaimu, kamu mendo'akannya dan merekapun mendo'akanmu. Dan sejahat-jahat Imam kamu adalah orang yang kamu membencinya dan merekapun membencimu, kamu melaknatnya dan merekapun melaknatmu*". [7])

Sabda Nabi SAWW:

> "*Setelahku akan muncul Imam-imam yang tidak memberi petunjuk dengan petunjukku, dan tidak mengikuti sunnahku, lalu akan bangkit dari tengah-tengah mereka orang-orang lelaki yang hatinya separti hati syaitan dalam tubuh manusia*". [8])

Sabda Nabi SAWW dengan kata ***Khilafah*** :

> " *Agama ini akan senantiasa tegak hingga terjadinya hari kiamat atau muncul di tengah-tengah kamu 12 orang Khalifah yang kesemuanya dari Quraisy* ". [9])
>
> *Dan dari Jabir bin Samurah katanya: Aku mendengar Rasulullah SAWW bersabda: " Islam akan senantiasa mulia sehingga berlalunya 12 orang Khalifah, kemudian beliau mengatakan sesuatu perkataan yang saya tidak memahaminya, lalu aku menanyakannya kepada ayahku: apa yang beliau katakan? Ia menjawab: Semuanya mereka itu dari Quraisy* ". [10])

---

7 *Shahih Muslim* : Juz 6, hal. 24, Bab : "Sebaik-baik dan sejahat-jahat Pemimpin"

8 *Shahih Muslim* : Juz 6, hal. 20, Bab : "Perintah mengikuti jama'ah di saat timbulnya fitnah".

9 *Shahih Muslim* : Juz 6, hal. 4, Bab : "Manusia mengikuti Quraisy dan Khilafah di tangan Quraisy".

10 *Shahih Muslim* : Juz 6, hal. 3, dan *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 105 dan hal. 128.

Sabda Nabi SAWW dengan kata ***Imarah*** :

> *"Akan muncul Amir-Amir yang mana kamu mengenalnya tetapi kamu menolaknya; siapa yang mengenalnya terbebas dan siapa yang menolaknya selamat, akan tetapi siapa yang merelakannya dan mengikutinya ...mereka bertanya: Perlukah kami memerangi mereka?, Nabi bersabda: Tidak selagi mereka menunaikan shalat".* [11])

Sabda Nabi SAWW dengan kata *Imarah* juga :

> *"Akan muncul 12 orang Amir semua mereka itu dari Quraisy"* [12])

Sabda Nabi SAWW memberi peringatan kepada sahabat-sahabatnya:

> *"Kamu akan berebut kepemimpinan (Imarah) padahal ia akan membuatmu menyesal di hari kiamat. Alangkah beruntungnya wanita yang memberi susu dan celaka wanita yang mencegahnya".* [13])

Sabda Nabi SAWW dengan kata ' ***Wilayah*** ' :

> *"Tidak seorang wali (pemimpin) memerintah rakyatnya yang muslim lalu ia mati sedang ia mengkhianati mereka kecuali Allah haramkan ke atasnya surga" .* [14])

Sabda Nabi SAWW dengan kata *'Wilayah'* juga :

> *" Urusan manusia ini akan senantiasa berjalan selagi diperintah oleh 12 orang lelaki yang kesemuanya dari Quraisy".* [15])

---

11 *Shahih Muslim*: Juz 6, hal. 23, Bab: "Kewajiban menolak Umara' "

12 *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 127, Bab: "Istikhlaf, Penggantian".

13 *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 106, Bab: "Kejelekan ambisi menjadi pemimpin."

14 *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 106, Bab: "Kejelekan ambisi menjadi pemimpin"

15 *Shahih Muslim* : Juz 6, hal. 3, Bab: "Khilafah itu hak Quraisy".

Setelah mengemukakan dengan ringkas pengertian *Imamah* atau *Khilafah* yang saya kutip dari Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi yang Shahih tanpa tafsiran atau takwil, bahkan saya sengaja mengambilnya dari kitab-kitab Shahih Ahlussunnah dan bukan dari Syi'ah karena persoalan ini (yakni Khilafah yang jumlahnya 12 dan kesemuanya dari Quraisy) menurut mereka suatu perkara yang pasti, tanpa diragukan dan tidak diperselisihkan, sebagaimana maklum bahwa sebagian ulama Ahlussunnah Waljamaah juga menyatakan bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

> *" Akan datang setelahku 12 orang khalifah semuanya dari Bani Hasyim".* [16]
>
> *As-Sya'bi meriwayatkan dari Masruq katanya: "Ketika kami berada di samping Ibnu Mas'ud untuk mengajukan mushaf-mushaf kami kepada beliau, tiba-tiba datang seorang pemuda bertanya: "Apakah nabimu menjanjikan kepadamu berapa jumlah khalifah setelahnya?". Ibnu Mas'ud menjawab: "Sesungguhnya kamu masih muda dan ini suatu perkara yang belum pernah ditanyakan orang kepadaku sebelummu, benar nabi kita SAWW telah menjanjikan kepada kita bahwa akan muncul 12 orang khalifah separti jumlahnya naqib-naqib (ketua-ketua) Bani Israil... ".* [17]

Kini kita uji pendapat-pendapat masing-masing dari mereka sejauh mana kebenaran pengakuan-pengakuan mereka dengan nas-nas yang jelas, sebagaimana kita diskusikan penakwilan masing-masing dari mereka dalam masalah yang berbahaya ini yang telah memecah belah umat Islam dari semenjak wafatnya Rasulullah SAWW hingga hari ini, sehingga dari situ lahir perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan umat Islam yang kemudian menjadi mazhab-mazhab, golongan-golongan,

---

16 *Yanabi'ul Mawaddah* : Juz 3, hal. 104

17 *Yanabi'ul Mawaddah* : Juz 3, hal. 105.

sekte-sekte dalam teologi dan pemikiran, padahal sebelumnya mereka adalah ummat yang satu.

Maka semua perselisihan yang terjadi di antara kaum muslimin baik dalam fiqh, dalam menafsirkan Al-Qur'an, atau dalam memahami Sunnah Nabi yang suci adalah disebabkan persoalan *Khilafah* yang terjadi setelah Saqifah, yaitu suatu peristiwa yang karenanya berlaku penolakan hadis-hadis Shahih, ayat-ayat yang terang dan untuk meligitimasi dan menguatkan pendiriannya maka telah diciptakan hadis-hadis yang tiada kaitannya dengan Sunnah nabi yang Shahih.

Hal ini mengingatkan saya akan perbuatan pembesar-pembesar dan ketua-ketua negara Arab yang telah bersidang dan bersepakat untuk tidak mengakui keberadaan Israel, tidak akan ada perundingan dan tidak pula perdamaian, apa yang telah dirampas tidak akan ditarik kembali kecuali dengan kekerasan, namun berselang beberapa tahun kemudian mereka bersidang lagi untuk memutuskan hubungan mereka dengan Mesir yang telah mengakui regim Zionis, dan tak lama kemudian mereka menormalkan kembali hubungannya dengan Mesir dan tidak lagi mengecam hubungannya dengan Israel, padahal Israel belum lagi mengakui hak rakyat Palestina dan tidak berubah sedikitpun dari pendiriannya bahkan bertambah ganas dan melipat gandakan serangannya kepada rakyat Palestina. Sejarah mengulangi dirinya dan sudah menjadi tradisi bangsa Arab untuk menyerah kepada persoalan yang terjadi.

*****

PENDAPAT AHLUSSUNNAH
Mengenai Khilafah dan Pembahasannya

Pendapat mereka cukup terkenal yaitu Rasulullah SAWW wafat dan belum sempat menentukan seorang pun sebagai khalifah (penggantinya), akan tetapi *Ahlul hilli wal 'aqd* dari kalangan sahabat telah berkumpul di *Saqifah bani Saidah*, lalu kemudian melantik *Abubakar As-Siddiq* melihat kedudukannya di sisi Rasulullah, dan bahwasanya Rasullullah telah meminta beliau menggantinya dalam shalat sesaat Rasul sakit, maka mereka berpendapat: Rasulullah SAWW telah merestuinya untuk urusan agama kita, lalu mengapa kita tidak menyetujuinya untuk urusan dunia kita? Ringkasnya pendapat mereka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasul tidak menunjuk siapapun.
2. Khilafah tidak boleh dilakukan melainkan dengan musyawarah.
3. Pelantikan Abubakar telah dilakukan oleh sahabat-sahabat besar.

Ya, inilah pendapat saya ketika saya dahulu bermazhab Maliki, saya mempertahankannya dengan segala kekuatan yang ada pada saya dan saya membawa dalil-dalil dari ayat-ayat *syura* (musyawarah). Saya juga berusaha sekuat tenaga dengan penuh kebanggaan bahwa Islam itu

agama demokrasi dalam pemerintahan dan sesungguhnya Islamlah yang mendahului prinsip kemanusiaan yang dibanggakan oleh negara-negara maju dan berperadaban.

Saya berpendapat : "Jika Barat tidak mengenal sistem republik kecuali pada abad ke 19 maka sesungguhnya Islam telah mengenalnya dan mendahuluinya pada abad ke 6".

Namun setelah saya bertemu dengan ulama' Syi'ah dan membaca kitab-kitab mereka serta mengkaji dalil-dalil mereka yang memuaskan yang juga terdapat dalam kitab-kitab kami, lalu saya merobah pandangan saya yang pertama, setelah saya menemukan keterangan yang kuat dan sesungguhnya tidak layak bagi Allah SWT meninggalkan ummat tanpa Imam, padahal Allah berfirman: *"Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) hanya pembawa peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum terdapat penunjuk"*. Sebagaimana juga tidak layak bagi Rasulullah SAWW yang sangat penyantun itu meninggalkan ummatnya tanpa pemimpin, terutama jika kita ketahui bahwa beliau sangat prihatin terhadap perpecahan ummatnya [1]), lari berpaling [2]), bersaing dalam keduniaan [3]) sehingga berperang sesama sendiri [4]), dan mengikuti jejak langkah Yahudi dan Nasrani . [5])

Jika Ummul Mukminin, 'Aisyah binti Abubakar mengirim utusan kepada Umar bin Al Khattab di hari ia ditikam seraya katanya: *"Tentukan penggantimu sebagai pemimpin umat Muhammad dan janganlah meninggalkan mereka begitu saja sesudahmu, sesungguhnya aku takut fitnah menimpa ke atas mereka"*. [6])

---

1 *Tirmizi, Abu daud, Ibnu Majah dan Musnad Ibnu Hanbal*: Juz 2, hal.332.

2 *Shahih Bukhari*: Juz 7, hal. 209, Bab: Telaga, dan Juz 5, hal. 192.

3 *Shahih Bukhari* : Juz 4, hal. 63.

4 *Shahih Bukhari* : Juz 7, hal. 112

5 *Shahih Bukhari* : Juz 4, hal. 144 dan Juz 8, hal. 192.

6 *Al Imamah Was Siyasah*, karya *Ibnu Qutaibah*; Juz 1, hal. 28

Jika Abdullah bin Umar mengatakan kepada ayahnya ketika ia ditikam:

> *"Sesungguhnya semua orang mengatakan bahwa kamu tidak akan menentukan penggantimu, sesungguhnya seandainya kamu mempunyai pengembala unta atau pengembala kambing kemudian datang kepadamu dan meninggalkannya, bukankah ia telah menyia-nyiakan-nya?, ketahuilah bahwa memimpin manusia itu lebih berat".* [7]

Abubakar yang dilantik menjadi khalifah oleh umat Islam dengan jalan musyawarah ternyata dia sendiri yang memusnahkan sistem ini dan segera meminta Umar menjadi pengganti setelahnya agar dengan itu perselisihan, perpecahan dan fitnah dapat terhindar, yang demikian itu telah diramalkan oleh Ali a.s. ketika Umar memaksanya untuk berbai'at kepada Abubakar seraya kata beliau:

> *"Perahlah olehmu sekali perahan, untukmu separuhnya, dan berikan sokongan sepenuhnya padanya hari ini, supaya ia menyerahkannya padamu besok".* [8]

Saya katakan : Kalau Abubakar sendiri tidak mempercayai adanya syura, maka bagaimana kami dapat mempercayai bahwa Rasulullah SAWW telah meninggalkan urusan itu tanpa mencari penggantinya, apakah beliau tidak menyadari hal itu sebagaimana Abubakar, 'Aisyah dan Ibnu Umar telah menyadarinya, dan apa yang diketahui oleh semua orang dengan pasti bahwa hal itu akan membawa kepada perselisihan pendapat dan perpecahan, tatkala urusan pemilihan itu diserahkan kepada mereka, terutama yang menyangkut persoalan kepemimpinan dan menaiki tahta kekhalifahan, seperti peristiwa yang terjadi di saat pemilihan Abubakar di Saqifah, di mana ketua Ansar, Sa'ad bin 'Ubadah dan puteranya Qais bin Sa'ad, Ali bin Abi Talib, Zubair bin 'Awwam,

---

7 *Shahih Muslim*: Juz 6, hal. 5, Bab: "Menentukan pengganti dan meninggalkannya".

8 *Al-Imamah Was Siyasah*, karya Ibnu Qutaibah: Juz 1, hal. 18.

Al-'Abbas bin 'Abdul Mutthalib dan seluruh keluarga Bani Hasyim serta sebagian sahabat-sahabat yang berpendapat bahwa Khilafah itu adalah hak Ali a.s. yang kemudian mereka bersembunyi di rumahnya sehingga mereka diancam untuk dibakar. [9])

Dalam pada itu, kami dapati Syi'ah Imamiyah menegaskan kebalikan pendapat Ahlussunnah dan menguatkan bahwa Rasulullah SAWW telah menunjuk Ali untuk menjadi khalifah dan beliau telah menyatakannya dalam beberapa peristiwa dan yang paling masyhur ialah di *Ghadir Khum*.

Kalau rasa keinsafan itu membuat anda mendengar pendapat dan alasan lawan anda dalam kasus yang kontroversi, maka bagaimana jika lawan anda memberi keterangan dengan apa yang anda sendiri menyaksikan kejadiannya". [10])

Dan alasan Sy'iah bukanlah alasan yang lemah atau naif sehingga dapat menutup mata atau dilupakan begitu saja, tetapi persoalannya kini menyangkut ayat-ayat dari Al-Qur'an yang diturunkan khususnya karenanya, dan Rasulullah SAWW pun telah memberi perhatian yang serius, kemudian dinukil oleh kalangan khawas dan awam sehingga memenuhi kitab-kitab sejarah dan hadis-hadis lalu dicatat oleh perawi-perawi generasi demi generasi.

1- Kepemimpinan Ali dalam Al Quran Al Karim

Firman Allah :

"Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan Shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku' (tunduk kepada Allah). Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang

---

9 *Tarikh al-Khulafa'*, karya *Ibnu Qutaibah*: Juz 1, hal 18 dan sesudahnya.

10 Karena tak ada satupun dalil dari Syi'ah melainkan anda dapatkan di dalam kitab-kitab Ahlussunah

beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang menang". [11])

Imam Abu Ishaq Ats-tsa'labi menyebutkan dalam kitab tafsirnya *Al-Kabir*[12]) dengan isnadnya kepada Abu Dzar Al Ghifari katanya; "Aku telah mendengar Rasulullah SAWW dengan kedua telingaku, kalau tidak benar biarlah keduanya tuli, dan aku melihatnya dengan kedua mataku, kalu tidak benar biarlah keduanya menjadi buta, bahwa baginda bersabda:

"Ali adalah pemimpin orang-orang yang baik dan pembunuh orang-orang kafir, siapa menolongnya pasti tertolong, dan siapa menyia-nyiakannya pasti akan tersia-sia".

Sesungguhnya aku pada suatu hari melakukan shalat bersama Rasulullah. Maka datang seorang pengemis meminta-minta di dalam mesjid, dan tiada seorang pun yang memberinya sesuatu, dan sementara Ali sedang ruku' lalu mengulurkan tangannya yang berisi cincin di jari manisnya kepadanya dan si pengemis itupun datang dan mengambil cincin dari jari beliau. Kemudian Nabi SAWW berdo'a kepada Allah seraya berkata:

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkan untukku urusanku, dan lepaskan kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikan untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun saudaraku, teguhkan dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha melihat keadaan kami".

---

11 Q.S. *Al Maidah* : 55 - 56

12 Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim An-Naisaburi Ats-Tsa'labi, wafat pada tahun 337 H. *Ibnu Khaldun* menyatakan bahwa dia adalah satu-satunya ulama dalam ilmu tafsir di zamannya yang kutipannya benar dan dapat dipercaya.

Lalu Engkau wahyukan kepadanya: "*Sesungguhnya telah diper kenankan permintaanmu, hai Musa*". Kemudian Nabi SAWW berdo'a:

> "*Ya Allah sesungguhnya aku ini hamba-Mu dan nabi-Mu, maka lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urus-anku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku yaitu Ali, teguhkan dengannya punggungku*".

Maka demi Allah, belum sempat Rasulullah menghabiskan kata-katanya tiba-tiba turun ayat :

> "*Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan Shalat dan menu-naikan zakat, seraya mereka ruku' (tunduk kepada Allah). Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang menang*".

Di kalangan Syi'ah tidak terdapat perselisihan bahwa ayat di atas turun kepada Ali bin Abi Thalib seperti yang diriwayatkan dari Imam-Imam Ahlul Bayt a.s. dan ia termasuk pemberitaan yang diterima oleh mereka, dan telah diriwayatkan dalam kitab-kitab Syi'ah yang mu'tabar di sisi mereka seperti:

1. *Biharul Anwar*, karya *Al-Majlisi*
2. *Itsbatul Huda*, karya *Al Hurrul Amili*
3. *Tafsir Al-Mizan*, karya *Al-Allamah Ath-Thaba-thaba'i*
4. *Tafsir Al-Kasyif*, karya *Muhammad Jawad Mughniyah*
5. *Al-Ghadir* karya *Al-Amini*
6. Dan banyak lagi yang lainnya

Sebagaimana sebagian ulama Ahlussunnah Waljama'ah yang tidak sedikit jumlahnya juga meriwayatkan bahwa ayat di atas turun *kepada* Imam Ali bin Abi Thalib. Di sini saya hanya menyebutkan dari kalangan ulama tafsir, di antaranya:

1. *Tafsir Al-Kasysyaf*, oleh *Az-Zamakhsyari*, Juz 1, hal. 649
2. *Tafsir At-Thabari*, Juz 6, hal. 288
3. *Zadul Masir Fi Ilmi Tafsir*, oleh *Ibnul Jauzi*, Juz 2, hal. 383
4. *Tafsir Al-Qurthubi*: Juz 6, hal. 219
5. *Tafsir Al-Fakhrul Razi:* Juz 12, hal. 26
6. *Tafsir Ibnu Kathir*: Juz 2, hal. 71
7. *Tafsir An-nasafi:* Juz 1, hal. 289
8. *Syawahidut Tanzil*, oleh *Alhuskani Al-Hanafi*, Juz 1, hal. 161
9. *Ad-Durrul Mantsur Fit Tafsir Bil-Ma'tsur*, oleh *As-Suyuthi*, Juz 2, hal. 293
10. *Asbabun Nuzul*, oleh *Al-Imam Al-Wahidi* hal. 148
11. *Ahkamul Qur'an*, oleh *Al-Jashshash*, Juz 4, hal. 102
12. *At-Tashil Li Ulumut Tanzil*, oleh *Al-Kalbi*, Juz 1, hal. 181

(Yang tidak disebut dari kitab-kitab Ahlussunnah lebih banyak dari yang saya sebut).

2. Ayat Balagh Juga Berhubungan dengan Pelantikan Ali

Firman Allah :

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan Risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia". [13])

---

13 Q.S. *Al-Maidah* : 67

Berkata sebagian para *mufassir* dari kalangan Ahlus Sunnah Waljama'ah bahwa ayat ini turun pada permulaan dakwah tatkala Rasulullah SAWW mengadakan pengawal untuk melindunginya dari pembunuhan dan pembantaian. Ketika turun ayat: *"Dan Allah memelihara kamu dari gangguan manusia"*. Rasul menyuruh mereka dengan katanya : *"Pergilah kamu karena sesungguhnya Allah telah memberi perlindungan padaku".*

> *Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih telah meriwayatkannya dari Abdullah bin Syaqiq katanya: "Sesungguhnya Rasulullah SAWW pernah dikawal oleh sebagian orang dari sahabat-sahabatnya, manakala turun ayat: "Dan Allah memelihara kamu dari gangguan manusia" lalu beliau keluar dan berkata: "Wahai sekalian manusia kembalilah kamu ke tempatmu karena sesungguhnya Allah telah melindungiku dari gangguan manusia".* [14])

> *Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan dari Abu Hurairah katanya: "Adalah kami bila menemani Rasulullah SAWW dalam perjalanan, kami tinggalkan beliau di bawah satu pokok besar dan rindang lalu beliau bernaung di bawahnya. Pada suatu hari beliau bernaung di bawah satu pokok dan menggantungkan pedangnya di atasnya, tiba-tiba datang seorang lelaki lalu mengambil pedangnya seraya berkata: "Hai Muhammad, siapa yang dapat melindungimu dariku?" maka spontan Rasulullah SAWW menjawab: "Allah melindungiku dari perbuatanmu, letakkan pedang itu", maka ia meletakkannya. Kemudian turun ayat: "Dan Allah melindungimu dari gangguan manusia".* [15])

> *Tirmizi, Al-Hakim dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari 'Aisyah katanya: "Adalah nabi SAWW dijaga sehingga turun ayat : "Dan Allah melindungimu dari gangguan manusia". Lalu Nabi menge-*

14 *Ad-Durrul Manthur Fit Tafsir Bil Ma'thur:* Juz 3, hal 119

15 Idem.

luarkan kepalanya dari qubbah dan berkata: "Wahai sekalian manusia pergilah kamu, karena sesungguhnya Allah telah melindungiku".

Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim menyebutnya dalam "Ad-Dala'il" juga Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir dari Ibnu 'Abbas katanya: "Adalah nabi SAWW dijaga dan pamannya Abu Thalib setiap hari mengutus seorang lelaki dari Bani Hasyim untuk menjaganya: Lalu beliau berkata: "wahai pamanku , sesungguhnya Allah telah melindungiku, kini tidak perlu lagi paman mengutus orang untuk menjagaku".

Jika kita perhatikan hadis-hadis dan penafsiran-penafsiran ini niscaya kita menemukannya tidak sejalan dengan pengertian ayat suci tersebut dan tidak pula dengan susunan katanya, semua riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan di awal permulaan dakwah, bahkan sebagian menyatakan bahwa ia turun di zaman Abu Thalib yakni beberapa tahun sebelum Hijrah, terutama riwayat Abu Hurairah yang mengatakan:

"Adalah kami bila menemani Rasulullah SAWW dalam perjalanan, kami tinggalkan beliau di bawah satu pokok besar ... dst" maka riwayat ini jelas palsu karena Abu Hurairah belum mengenal Islam dan tidak juga Rasulullah melainkan pada tahun ke tujuh dari Hijrah Nabi sebagaimana diakuinya sendiri olehnya[16]) Bagaimana hal ini dapat diluruskan; sedangkan seluruh ahli tafsir baik Sunnah maupun Syi'ah sepakat bahwa Q.S. Al-Maidah itu turun di Madinah (Madaniyah) dan merupakan surat terakhir dari Al Qur'an yang pernah diturunkan?

Ahmad dan Abu Ubaidah telah menyebutkan dalam "Fadhailnya" juga Nuhas dalam "Nasikhnya" dan Nasa'i, Ibnu Munzir,

---

16 *Fathul Bari*. Juz 6, hal 31, *Al-Bidayah Wan-Nihayah* : Juz 8, hal 102. *Siyari A'lamin Nubala', karya Az-Zahabi*: Juz 2, hal 436. Dan *Al-Isabah karya Ibnu Hajar*: Juz 3, hal 287.

Al-Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi dalam Sunannya dari Jubair bin Nafir katanya: "Aku telah melakukan haji lalu aku temui 'Aisyah seraya berkata padaku: "Hai Jubair adakah kamu membaca surat Al-Maidah?", aku jawab: "ya" beliau berkata lagi: "ketahuilah bahwa ia adalah surah terakhir yang diturunkan, jika kamu menemukan di dalamnya sesuatu yang halal maka halalkankanlah dan apa yang kamu temukan haram hendaklah kamu mengharamkannya". [17])

Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmizi dan Al-Hakim yang dinyatakannya Hasan tetapi di Shahihkan oleh Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi dalam Sunannya dari Abdullah bin Umar katanya: "Surat terakhir yang turun adalah surah Al-Maidah". [18])

Abu Ubaid meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurtani katanya: "Telah diturunkan surah Al-Maidah kepada Rasulullah SAWW di Haji Wada' (terakhir), di antara Mekkah dan Madinah sedang Rasulullah masih berada di atas untanya, setelah unta itu menundukkan bahunya lalu Rasulullah SAWW turun darinya". [19])

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Rabi' bin Anas katanya: "Diturunkan surah Al-Maidah kepada Rasulullah SAWW dalam perjalanan pada haji wada' sedang beliau menunggang kendaraannya, maka terduduklah kendaraan itu karena beratnya surah tersebut". [20])

Abu Ubaid meriwayatkan dari Dhamurah bin Habib dan Athiyah bin Qais keduanya berkata: "telah bersabda Rasulullah SAWW

---

17 *Jalaluddin As-Suyuthi*, Ad-Durrul Manthur: Juz 3, hal 3.

18 Sumber yang sama di atas.

19 *Ad-Durrul Manthur Fit Tafsir Bil Ma'thur*: Juz 3, hal 4.

20 *Ad-Durrul Manthur Fit Tafsir Bil Ma'thur*, karya Jalaluddin As-Suyuthi: Juz 3, hal 4

: "Surat Al-Maidah adalah surah terakhir dari Al Quran, maka halalkanlah segala yang halal dan haramkan segala yang haram". [21]

Setelah meneliti keterangan-keterangan di atas bagaimana mungkin orang yang berakal dan bijaksana menerima dakwaan orang yang mengatakan bahwa ia diturunkan di awal pengangkatan nabi? supaya dengan demikian akan terhindar dari pengertian yang hakiki, lebih-lebih lagi orang-orang Syi'ah tidak berselisih pendapat tentang surah *Al-Maidah* yang turun penghabisan terutama ayat ini : *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa diturunkan kepadamu dari Tuhanmu ... "* yang dinamakan *"Ayat Al-Balagh"* yang mana telah diturunkan kepada Rasulullah SAWW pada hari ke 18 dari bulan *Zul Hijjah* setelah *haji wada'* di *Ghadir Khum* sebelum pengangkatan *Al-Imam Ali* untuk memberitahu kepada semua orang bahwa ia akan menjadi khalifahnya sesudah beliau yang tepatnya pada hari *Kamis*, di mana *Jibril a.s.* turun membawanya setelah berlalu lima jam dari waktu siang seraya katanya:

"Hai Muhammad, sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepadamu dan mengatakan padamu: "Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak kerjakan apa yang diperintahkan Tuhanmu maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah melindungimu dari gangguan manusia".

Sesungguhnya firman Allah yang bermaksud: *"Jika kamu tidak kerjakan apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"* menunjukkan dengan jelas bahwa risalah sudah selesai atau hampir selesai, kalaupun masih ada maka itu hanya satu perintah yang agama tidak sempurna kecuali dengannya.

Sebagaimana ayat di atas memberi isyarat bahwa Rasul merasa khawatir akan pendustaan orang kepadanya bila mereka diajak kepada suatu perkara yang sangat fundamental ini. Akan tetapi Allah SWT tidak

---

21 Idem.

menghendaki penundaan sedangkan ajal sudah menjelang tiba, da inilah kesempatan yang paling baik dan ini juga tempat yang sang baik di mana telah berkumpul bersama-sama beliau lebih dari 100 rib orang yang mengiringi beliau di haji wada', sementara hati mereka masi berkobar-kobar dengan syi'ar-syi'ar agama Allah dan merasa terpanggi dengan berita perpisahan yang disampaikan sendiri oleh Rasul kepad mereka dengan sabdanya:

> *"Barangkali aku tidak dapat bertemu lagi denganmu tahu depan, sepertinya akan datang utusan Tuhanku untuk menjemputku lalu aku menghadap-Nya".*

Sementara mereka akan berpisah setelah pertemuan yang agung ini untuk masing-masing kembali ke rumah mereka dan mungkin kesempatan seperti ini dengan jumlah besar tidak akan berulang dua kali, sedang *Ghadir Khum* adalah persimpangan jalan, maka bagaimanapun keadaannya peluang seperti ini tidak mungkin disia-siakan oleh Muhammad SAWW Bagaimana tidak, wahyu pun sudah turun berbentuk ancaman terhadap seluruh risalah sebagai resiko penyampaian ini di samping Allah pun sudah menjamin perlindungan baginya dar gangguan manusia, maka tiada yang perlu ditakutkan dari pendustaan mereka, karena betapa banyak rasul-rasul yang didustakan sebelumnya namun hal itu tidak menghalang mereka dari menyampaikan apa yang diperintahkan karena tugas rasul hanya menyampaikan. Seandainya diketahui lebih dahulu bahwa kebanyakan dari mereka tidak menyenangi kebenaran [22]) dan diketahui pula bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendustakan [23]) niscaya Allah SWT tidak akan meninggalkan mereka tanpa mengemukakan alasan kepada me-reka agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". [24])

---

22 Q.S. *Az-Zukhruf* : 78

23 Q.S. *Al-Haqah* : 49

24 Q.S. *An-Nisa'* : 165

Mengingat Rasulullah SAWW merupakan teladan yang baik bagi orang-orang sebelumnya dari kalangan saudara-saudaranya dari rasul-rasul yang didustakan oleh umat-umat mereka, maka Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)"*[25])

Tanpa rasa fanatik yang berlebihan dan rasa memenangkan mazhab , kita dapati keterangan ini sesuai dengan akal kita dan serasi dengan susunan ayat dan peristiwa-peristiwa yang sebelum dan sesudahnya.

Banyak ulama' kita yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun di *Ghadir Khum* dalam konteks pengangkatan Al-Imam Ali dan mereka juga menyatakan keShahihan riwayat-riwayat itu serta sependapat dengan saudara-saudara mereka dari ulama' Syi'ah, sebagai misal saya sebutkan nama-nama ulama' dari kalangan Ahlus Sunnah :

1. *Al-Hafiz Abu Nu'aim* dalam kitabnya *Nuzulul Qur'an*
2. *Al-Imam Al-Wahidi* dalam kitabnya *Asbabun Nuzul,* hal 150.
3. *Al-Imam Abu Ishaq Ats Tsa'labi* dalam tafsirnya *"Al-Kabir".*
4. *Al-Hakim Al-Huskani* dalam kitabnya *"Syawahidut Tanzil - Li Qawa'idit Tafdhil,* Juz 1, hal 187.
5. *Jalaluddin As-Suyuthi* dalam kitabnya *"Ad-Durrul Manthur - Fit Tafsir Bil Ma'tsur,* Juz 3, hal 117.

---

25 Q.S. *Al-Haj* : 42 - 44

6. *Al-Fakhrur Razi* dalam tafsirnya *"Al-Kabir"*, Juz 12, hal. 50.
7. *Muhammad Rasyid Ridha* dalam tafsirnya *"Al-Manar"* Juz 2, hal 86, Juz 6, hal 463.
8. *Tarikh Damsyiq karya Ibnu Asakir As-Syafi'i,* Juz 2, hal. 86.
9. *Fathul Qadir,* karya *As-Syaukani,* Juz 2, hal. 60.
10. *Mathalib As-Sucal,* karya *Ibnu Talhah As-Syafi'i,* Juz 1, hal. 44.
11. *Al-Fusulul Muhimmah,* karya *Ibnu Sabbagh Al-Maliki,* hal. 25.
12. *Yanabi'ul Mawaddah,* karya *Al-Qanduzi Al-Hanafi,* hal. 120.
13. *Al-Milal Wan Nihal,* karya *As-Syahristani,* Juz 1, hal. 163.
14. *Ibnu jarir At-Tabari* dalam kitab *"Al-Wilayah".*
15. *Ibnu Sa'id As-Sajistani* dalam kitab *"Al-Wilayah".*
16. *'Umdatul Qari' Fi Syarhil Bukhari,* karya *Badruddin Al-*Hanafi Juz 8, hal 584.
17. *Tafsir Al Qur'an,* karya *Abdul Wahab Al-Bukhari*
18. *Ruhul Ma'ani,* karya *Al-Alusi,* Juz 2, hal. 384
19. *Faraid As-Simthain,* karya *Al-Hamwaini,* Juz 1, hal. 185.
20. *Fathul Bayan Fi Maqasid Al Qur'an,* karya *Al-Allamah* As-Sayyid Siddiq Hasan Khan, Juz 3, hal. 63.

Inilah sekelumit dari orang-orang yang saya sebutkan dan masih terdapat lebih banyak lagi dari kalangan ulama' Ahlus Sunnah seperti disebutkan oleh *Al-Allamah Al-Amini* dalam kitabnya *"Al-Ghadir".*

mawla (pemimpin) nya, maka Ali adalah mawla (pemimpin) nya, ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya..." [29])

2 - *Imam An-Nasa'i* meriwayatkan dalam kitab *"Al-khususnyaais"* dari *Zaid bin Arqam*, katanya: "Tatkala Nabi SAWW pulang dari *Haji Wada'* dan singgah di *Ghadir Khum*, Nabi menyuruh sahabat-sahabatnya bernaung di pohon-pohon, kemudian berkhotbah:

> *"Sudah hampir masanya aku dipangggil Allah dan aku mesti menghadap-Nya, sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara yang berat "Tsaqalain"; yang satu lebih berat dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah dan Itrahku dari Ahli Baytku, maka perhatikanlah bagaimana sikapmu terhadap keduanya, karena sesungguhnya dua perkara itu tidak akan berpisah sehingga ia datang menemuiku di Haudh (telaga), kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah adalah pemimpinku dan aku pemimpin setiap mukmin", lalu beliau mengangkat tangan Ali seraya bersabda: "Siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka ini Ali pemimpinnya, ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya". Abu Thufail berkata: aku bertanya kepada Zaid: "Apakah kamu benar mendengarnya dari Rasulullah?", Zaid menjawab: "Sesungguhnya tidak seorangpun yang berada di bawah pohoh-pohon itu yang tidak melihat dengan kedua matanya dan mendengar dengan kedua telinganya".* [30])

3- *Al-Hakim An-Nisaburi* meriwayatkan dari *Zaid Bin Arqam* dari dua jalur yang keduanya *Shahih* menurut syarat *Syaikhan (Bukhari dan Muslim)*, katanya: "Tatkala Rasulullah SAWW kembali dari *Haji Wada'* dan singgah di *Ghadir Khum*, Nabi menyuruh sahabat-sahabatnya bernaung di pohon-pohon, kemudian berkhotbah:

---

29 *Musnad Ahmad Bin Hanbal:* Juz 4, hal 372.

30 An-Nasa'i dalam kitab "Al-Khasais" hal. 21.

"Aku hampir dipangggil Allah dan aku mesti menghadap-Nya, sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara yang berat "Tsaqalain"; yang satu lebih berat dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah dan Itrahku dari Ahli Baytku, maka perhatikanlah bagaimana sikapmu terhadap keduanya, karena sesungguhnya dua perkara itu tidak akan berpisah sehingga ia datang menemuiku di Haudh (telaga), kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla adalah pemimpinku dan aku pemimpin setiap mukmin", lalu beliau mengangkat tangan Ali seraya bersabda: "Siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka ini Ali pemimpinnya, ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya..." [31])

4- Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya disanadkan kepada Zaid bin Arqam akan tetapi disingkatnya, maka katanya: "Pada suatu hari Rasulullah SAWW berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan khotbah di telaga air bernama *"Khum"* antara *Mekkah* dan *Madinah*, setelah membaca hamdalah dan pujian-pujian ke atas-Nya lalu memberi nasehat dan peringatan, kemudian berkata:

"Adapun selanjutnya, wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini basyar (manusia) yang hampir didatangi oleh utusan Tuhanku lalu aku menghadap-Nya dan aku meninggalkan padamu Tsaqalain (dua perkara yang berat); yang pertama Kitab Allah; di dalamnya terkandung petunjuk dan cahaya, maka ambillah kitab Allah dan pegang erat-erat", beliau menganjurkan akan kitab Allah dan memberi semangat padanya. Kemudian bersabda: "Dan yang kedua, adalah Ahli Baytku; aku peringatkan kamu akan Allah terhadap Ahli Baytku, aku peringatkan kamu akan Allah terhadap Ahli Baytku..." [32])

---

31 *Mustadrak Al-Hakim* : Juz 3, hal. 109.

32 *Shahih Muslim*,: Juz 7, hal 122, Bab: Fadhail Ali bin Abi Thalib. Hadis ini disebutkan juga oleh Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu 'Asakir dan lain-lain.

Kira-kira apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah SAWW ketika diperintah oleh Tuhannya agar menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya?

Syi'ah menyatakan, bahwasanya beliau mengumpulkan manusia di suatu dataran di tempat yang diberi nama *Ghadir Khum*, lalu menyampaikan khutbahnya yang penuh dengan sastra dan panjang lebar, kemudian meminta persaksian dari yang hadir dan mereka memberikan persaksiannya bahwasanya beliau lebih utama dari diri mereka, kemudian di saat itulah beliau mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib seraya berpesan:

> *"Siapa yang menjadikan aku pemimpinnya, maka inilah Ali pemimpin baginya, Ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya, dan bantulah orang yang menolongnya dan tinggalkan orang yang menyia-nyiakannya, dan edarkanlah Al-Haq itu bersamanya kemana saja ia beredar".* [26])

Kemudian Nabi memakaikan serbannya (*'Imamah*) dan diletakkan beliau di suatu tempat lalu memerintahkan sahabat-sahabatnya mengucapkan selamat atas pelantikan beliau sebagai pemimpin orang-orang mukmin.

Semua sahabat melakukannya terutama Abubakar dan Umar sambil mengatakan: "*Hebat..hebat.. kamu wahai putra Abu Thalib, kini kamu menjadi pemimpin setiap mukmin dan mukminah*". [27])

Setelah semuanya selesai berbuat demikian maka Allah menurunkan kepada Rasul: "

---

26 Inilah yang dinamakan Hadis Ghadir yang telah diriwayatkan bersama oleh ulama' Syi'ah dan ulama' Sunnah .

27 Ahmad bin Hanbal dalam musnadnya: Juz 4, hal. 281, At-Tabari dalam tafsirnya, Ar-razi dalam tafsirnya "Al-Kabir" Juz 3, hal. 636, Ibnu Hajar dalam Sawa'iqnya, Ad-Daraqutni, Al-Baihaqi, Al-Khatabi Al-Baghdadi, As-Syahristani dan lain-lain.

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".

Inilah pendapat Syi'ah yang telah disepakati dan tidak ada dua kepala bertentangan mengenainya, apakah peristiwa ini juga ada di pihak Ahlussunnah Waljama'ah?, supaya kita tidak tertarik kepada mereka karena pendapat mereka yang menakjubkan, sebagaimana kita diperingatkan oleh Allah SWT dengan firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras". [28]

Maka seharusnya kita berwaspada dan mengkaji persoalan ini dengan penuh hati-hati serta memperhatikan dalil-dalil dari kedua belah pihak dengan jujur semata-mata ingin mencari keridhaan Allah SWT

Jawabnya ia, sesungguhnya banyak dari kalangan ulama' Ahlussunnah yang menyebutkan peristiwa ini dengan segala peranannya, inilah sebagian bukti-bukti yang terdapat dalam kitab-kitab mereka:

1- Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan hadis dari Zaid Bin Arqam, katanya: "Kami singgah bersama Rasulullah SAWW di suatu lembah yang diberi nama "Wadi Khum", lalu beliau memerintahkan supaya mendirikan shalat dan kami melakukan shalat di waktu panas terik matahari, kemudian beliau berkhotbah, sementara Samurah menaungi Rasulullah dengan sehelai baju di atas sebuah pohon karena panasnya matahari, seraya berkata:

"Bukankah kalian tahu, atau bukankah kalian bersaksi bahwa aku ini pemimpin bagi sekalian orang-orang mukmin? semuanya menjawab: "benar", Rasul bersabda: "Siapa yang menjadikanku sebagai

---

28 Q.S. *Al-Baqarah* : 204.

manusia, sesungguhnya Allah adalah pemimpinku, dan aku pemimpin orang-orang mukmin serta aku lebih utama dari diri mereka, barangsiapa menjadikanku sebagai pemimpinnya maka ini juga pemimpinnya -yakni Ali-, ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya", kemudian bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku akan mendahukui kamu, dan kamu akan mendatangi haudhku, suatu mata air yang lebih lebar dibandingkan dengan jarak antara Basra dan Shana-'aa, di dalamnya terdapat cawan-cawan dari perak sejumlah bintang, ketika engkau datang aku akan menanyakan padamu tentang Tsaqalain (dua perkara yang berat), bagaimana engkau perlakukan terhadap keduanya; beban yang paling besar adalah kitab Allah Azza Wajalla yang dijadikan ujungnya di sisi Allah dan ujung yang satu lagi di tangan-tangan kamu, maka berpeganglah erat-erat dengannya niscaya kamu tidak akan sesat dan jangan kamu merubahnya, dan Itrahku dari Ahli Baytku, maka sesungguhnya Allah Yang Berbuat baik lagi Maha mengetahui memberitahuku bahwa keduanya itu tidak akan berpisah hingga kelak mendatangiku di haudh" [34])

6 - Seperti juga *Imam Ahmad* yang meriwayatkan dari *Al-Barra' bin 'Azib* melalui dua jalur, katanya: "adalah kami bersama-sama Rasulullah, lalu kami singgah di *Ghadir Khum*, maka kemudian seorang menyeru kami agar menunaikan Shalat jamaah, seorang menyapu agar Rasulullah dapat menunaikan Shalat Dhuhur di bawah dua pohon dan kemudian mengangkat tangan Ali sambil bersabda:

"Bukankah kamu ketahui bahwa aku adalah lebih mulia ke atas orang-orang mukmin dari pada dirinya?", semuanya menjawab: "benar". Kemudian sambil mengangkat tangan Ali beliau berkata: "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka

---

34 Ibnu Hajar dalam *Sawaiq*nya, hal25, menukil dari Tabarani, Al-Hakim dan Tirmizi.

Ali pemimpin baginya, ya Allah kasihilah orang yang mengasihinya dan musuhilah orang yang memusuhinya".

Dikatakan bahwa setelah itu Umar menemuinya sambil berkata: *"Selamat wahai putra Abu Thalib anda telah menjadi pemimpin bagi setiap mukmin dan mukminah".* [35])

Ringkasnya, hadis *Ghadir* ini telah diriwayatkan oleh tokoh terkemuka dari kalangan Ahlus Sunnah lebih dari yang telah kami sebutkan; yaitu Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu 'Asakir, Abi Nu'aim, Ibnul Atsir, Al-Khawarizmi, As-Suyuthi, Ibnu Hajar, Al-Haitsami, Ibnu Sabbagh Al-Maliki, Al-Qanduzi Al-Hanafi, Ibnul Maghazili, Ibnu Katsir, Al-Hamwaini, Al-Huskani, Al-Ghazzali dan Al-Bukhari dalam tarikh-nya.

Akan tetapi *Al-Allamah Al-Amini*, penulis kitab *"Al-Ghadir"* telah menyebutkan perawi-perawi dari kalangan ulama' Ahlus Sunnah Walja-ma'ah yang merawikan hadis *Al-Ghadir* dan menyebutkan dalam kitab-kitab mereka berdasarkan perbedaan tingkatan dan mazhab mereka dari abad pertama Hijrah hingga abad ke lima belas yang jumlahnya lebih 360 orang alim, bagi mereka yang ingin membuktikannya dipersilahkan membuka kitab *Al-Ghadir.*

Apakah mungkin setelah semua keterangan ini ada orang yang mengatakan bahwa hadis *Al-Ghadir* adalah termasuk dari rekayasa orang-orang Syi'ah?.

Yang aneh dan ajaib kebanyakan orang-orang Islam tidak mengetahuinya bila anda menyebutkan padanya atau belum pernah mendengarnya, dan lebih aneh dari itu bagaimana ulama' Ahlus Sunnah setelah melihat hadis yang disepakati keshahihannya mengaku bahwa Rasulullah SAWW tidak meninggalkan pengganti dan membiarkan urusan itu dimusyawarahkan di antara kaum muslimin.

---

35 *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*: Juz 4, hal. 281. *Kanzul Ummal:* Juz 15, hal. 117. *Fadhailul Khamsah Min As-Sihah As-Sittah:* Juz 1, hal. 350.

Apakah ada hadis tentang *(khilafah)* kepemimpinan yang lebih nyata dan terang dari hadis ini wahai hamba Allah? Sungguh saya teringat akan diskusi saya dengan salah seorang ulama' *Zaitunah* di negeri saya, ketika saya menyebutkan padanya hadis *Al-Ghadir* sebagai hujjah atas kepemimpinan *Al-Imam Ali* maka ia mengakui keShahihannya, bahkan lebih dari itu ia telah menunjukkan pada saya kitab tafsir yang ditulisnya sendiri, yang mana ia menyebutkan di dalamnya hadis *Al-Ghadir* dan menyatakan keShahihannya lalu setelah itu dia memberi komentar:

"Syi'ah menganggap bahwa hadis ini adalah *nas* (keterangan) kepada kepemimpinan *Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah*, dan itu tidak sah menurut Ahlussunnah Waljama'ah karena ia bertentangan dengan kekhalifahan *Sayyidina Abubakar As-Siddiq, Sayyidina Umar Al-Faruq dan Sayyidina Usman zin Nurain*, maka perkataan *maula* yang tersebut dalam hadis itu hendaklah ditakwil atau ditafsirkan dengan arti pecinta atau penolong, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, ini pendapat para *Khulafa' Ar-Rasyidin* dan sahabat-sahabat mulia semoga Allah meridhai mereka seluruhnya, dan inilah pendapat yang diambil para tabi'in dan ulama' Islam, maka penakwilan orang-orang *Rafidhah* terhadap hadis ini tidak perlu ditanggapi karena mereka tidak mengakui kekhalifahan para *Khulafa'* dan mereka mengecam para sahabat Rasul dan ini saja sudah cukup untuk menolak kebohongan-kebohongan mereka dan membatalkan tuduhan-tuduhan mereka", demikianlah ungkapannya dalam kitab itu.

Saya bertanya: "Apakah benar peristiwa itu terjadi di Ghadir Khum?".

Jawabnya: "Kalau tidak terjadi maka tidak mungkin para ulama' dan ahli hadis meriwayatkannya".

Saya katakan: "Apakah wajar bagi rasulullah SAWW mengumpulkan sahabat-sahabatnya di tengah matahari yang panas membakar, kemudian berkhotbah panjang lebar hanya untuk mengatakan kepada mereka bahwa Ali itu pecintamu dan penolongmu? Apakah anda setuju dengan penakwilan ini?

Jawabnya: "Sesungguhnya terdapat sebagian sahabat yang kurang menyukai Ali, dan diantara mereka ada yang mendengki dan membenci nya, maka Rasulullah menginginkan supaya kedengkian mereka tidak bertambah lalu mengatakan kepada mereka bahwa Ali adalah pecintamu dan penolongmu, agar dengan itu mereka mencintainya dan tidak membencinya".

Saya berkata: "Kalau demikian maksudnya, tentu Rasul tidak perlu meminta mereka berhenti semua dan melakukan Shalat bersama serta memulakan khotbahnya dengan kata-katanya: *"Bukankah aku orang yang paling mulia bagimu dari diri kamu"*, dengan tujuan untuk menjelaskan makna *Maula,* dan kalau persoalannya seperti yang anda katakan , maka cukup beliau mengatakan kepada orang yang kurang menyenangi Ali "Sesungguhnya ia pecintamu dan penolongmu" dan persoalannya selesai tanpa meminta mereka menunggu di bawah panas matahari padahal mereka itu rombongan besar yang jumlahnya lebih dari 100 ribu; di antara mereka terdapat orang-orang tua dan wanita. Orang yang waras tidak akan menerima hal itu".

Dia berkata: "Apakah orang yang waras akan mempercayai bahwa 100 ribu sahabat tidak faham seperti yang anda dan orang-orang Syi'ah memahaminya?".

Saya katakan: "Pertama, tidak semua mereka itu tinggal di *Madinah Al-Munawwarah* kecuali sedikit. Kedua: Sesungguhnya mereka memahami dengan tepat seperti yang saya dan orang-orang Syi'ah faham, karena itu ulama meriwayatkan bahwa *Abubakar dan Umar* adalah termasuk dari kalangan orang yang mengucapkan selamat kepada Ali seraya katanya: "*Hebat..hebat..engkau wahai putera Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpin setiap mukmin*".

Dia berkata: "Lalu mengapa mereka tidak membai'atnya setelah Nabi wafat? Apakah anda mengatakan bahwa mereka telah ingkar dan menyalahi perintah Nabi? Aku memohon ampun kepada Allah dari pendapat seperti ini".

Saya berkata: "Kalau ulama dari Ahlussunnah membuktikan dalam kitab-kitab mereka bahwa sebagian mereka -yakni sahabat-

menyalahi perintah-perintah nabi SAWW di masa hidupnya dan di hadapannya [36]), maka tidak heran kalau mereka melakukannya setelah beliau wafat, kalau kebanyakan dari mereka mempersalahkan Nabi terhadap pelantikan Usamah sebagai panglima perang karena usianya yang muda padahal ia peperangan terbatas dan dalam waktu yang pendek, lalu bagaimana mereka akan menerima pelantikan Ali yang masih muda untuk sepanjang hayat dan menjadi pemimpin mutlak? Anda sendiri telah menyaksikan bahwa sebagian dari mereka membenci Ali dan mendengkinya!".

Dia menjawab dengan perasaan serba salah: *"Kalau Al-Imam Ali kw. dan r.a.* mengetahui bahwa Rasulullah telah melantiknya sebagai khalifah, mengapa ia membiarkan haknya padahal ia seorang pemberani yang tidak takut kepada siapapun dan ditakuti oleh semua sahabat".

Saya berkata: "Wahai tuan, ini persoalan lain yang saya tidak ingin berkecimpung di dalamnya karena anda tidak menerima hadis-hadis nabi yang Shahih dan anda berusaha menakwilkan dan menghindar dari maknanya demi memelihara kehormatan salafus-saleh, maka bagaimana saya dapat menyakinkan anda akan sebab-sebab diamnya *Al-Imam Ali* atau bantahan beliau kepada mereka terhadap haknya dalam pemerintahan?".

Dia tersenyum dan berkata: "Demi Allah saya termasuk orang yang mengutamakan *Sayyidina Ali kw.* ke atas lainnya, seandainya saya mampu tentu saya tidak akan mengutamakan seorang sahabatpun selain darinya, karena dia pintu ilmu dan singa Allah yang senantiasa menang, akan tetapi kehendak Allah SWT yang mendahulukan siapa yang dikehendaki dan mengakhirkan siapa yang dikehendaki, perbuatannya tidak boleh dipersoalkan dan mereka yang akan ditanya".

Kini giliran saya tersenyum padanya dan berkata: "Ini juga persoalan lain yang mengajak kita membahas tentang qada' dan qadar

---

36 *Shahih Bukahri* dan Muslim dalam meriwayatkan beberapa penentangan mereka seperti di *Sulhul Hudaibiyah*, peristiwa hari Kamis,dan lain-lain.

dan sebelum ini telah kita bicarakan yang mana masing-masing di antara kita berpegang pada pendapatnya, sungguh saya merasa heran tuan, mengapa setiap kali saya berbicara dengan seorang alim dari ulama' Ahlussunnah bila saya dapat mendiamkannya dengan hujjah lalu ia segera lari dari satu persoalan ke persoalan lain yang tiada kaitannya dengan pembahasan yang sedang dijalankan". Ia pun berkata: "Saya masih tetap atas pendapat saya dan tidak merubahnya". Saya mohon diri dan pergi. Saya masih berfikir dalam-dalam mengapa saya tidak menemukan seorangpun dari ulama kita yang dapat menyempurnakan pembicaraan dengan saya dan menghentikan pintu di kakinya seperti kata pepatah yang tersebar di tempat kami.

Sebagian memuliakan pembicaraan, tatkala menemukan kelemahan pada dirinya untuk mengemukakan dalil atas pendapat-pendapatnya lalu ia melepaskan diri dengan katanya: "Itulah ummat yang telah berlalu, baginya apa yang telah diperbuat dan bagi kamu apa yang kamu perbuat".

Sebagian lagi mengatakan: Mengapa kita mau menimbulkan fitnah-fitnah dan kedengkian, yang penting Sunnah dan Syi'ah sama-sama beriman kepada Tuhan yang Esa dan Rasul yang satu, itu saja sudah cukup.

Sementara sebagian lagi mengatakan dengan ringkas: "Wahai saudaraku, bertakwalah kamu kepada Allah terhadap para sahabat". Apakah masih ada jalan bagi mereka untuk mengkaji secara ilmiyah, menerangi jalan dan kembali kepada kebenaran yang tidak terdapat selainnya kecuali kesesatan?, Dimanakah mereka dari seruan Al-Qur'an yang mengajak manusia agar mengemukakan dalil: *"Katakan, kemukakan bukti-bukti kamu jika kamu benar-benar orang yang jujur"*. Padahal jika mereka menghentikan kecaman dan ejekan mereka ke atas Syi'ah pasti kami tidak akan mengajak mereka berdebat sekalipun dengan cara yang paling baik.

*****

AYAT PENYEMPURNAAN AGAMA
Berkaitan juga dengan Khilafah

Firman Allah Ta'ala:

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepada-Mu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". [1])

Syi'ah bersepakat bahwa ayat ini turun di *Ghadir Khum* setelah Rasulullah SAWW melantik Al-Imam Ali menjadi Khalifah bagi semua umat Islam, yang demikian itu adalah berdasarkan riwayat dari *Imam-Imam 'Itrah* yang suci dan karena itu anda dapati mereka menjadikan masalah Imamah termasuk dari pokok-pokok agama.

Meskipun banyak juga dari kalangan ulama' kita yang meriwayatkan bahwa ayat tersebut turun di *Ghadir Khum* setelah pelantikan Al-Imam Ali, sebagai contoh saya sebutkan di antaranya:

1. *Tarikh Dimisyq, Ibnu Asakir,* Juz 2, hal. 75.

---

1 Q.S. *Al-Maidah* : 3

2. *Manaqib Ali bin Abi Thalib, Ibnu Al-Maghazili As-Syafi'i*,hal 19
3. *Tarikh Baghdad, Al-Khatib Al-Baghdadi*, Juz 8, hal. 290.
4. *Al-Itqan, As-Suyuthi*, Juz 1, hal. 31.
5. *Al-Manaqib, Al-Khawarizmi Al-Hanafi,* hal. 80.
6. *Tazkiratul Khawas, As-Sibth Ibnul Jauzi*, hal. 30.
7. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, hal. 14
8. *Ruhul Ma'ani, Al-Alusi*, Juz 6, hal. 55.
9. *Al-Bidayah Wan Nihayah, Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi*, Juz 5, hal. 213.
10. *Ad-Durrul Mantsur Fit Tafsir Bil Ma'tsur, As-Suyuthi*, Juz 3, hal. 19.
11. *Yanabi'ul Mawaddah, Al-Qanduzi Al-hanafi*, hal. 115.
12. *Syawahid At-Tanzil, Al-Huskani Al-Hanafi*, Juz 1, hal. 157.

Saya katakan meskipun demikian, seharusnya para ulama Ahlus Sunnah memalingkan ayat ini kepada keadaan lain, yang demikian itu demi memelihara kemuliaan para *salafus-saleh* dari kalangan sahabat. Sebab seandainya mereka menerima bahwa ayat tersebut turun di *Ghadir Khum*, maka sudah pasti mereka mengakui secara otomatis bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib adalah perkara yang menyempurnakan agama, melengkapkan nikmat Allah kepada kaum muslimin dan niscaya akan habis di telan asap kepemimpinan tiga orang khalifah yang mendahuluinya, akan tergoyahlah kejujuran para sahabat, dan akan larutlah banyak hadis-hadis yang masyhur seperti larutnya garam di air, dan ini suatu perkara yang mustahil dan persoalan yang berat, karena ia menyangkut persoalan akidah umat yang besar yang mempunyai sejarah, ulama dan pemuka-pemuka, maka tidak mungkin kita dapat mendustakan *Bukhari* dan *Muslim* yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun di *'Arafah* pada hari Jum'at sore.

Dengan demikian riwayat-riwayat pertama semata-mata menjadi khurafat Syi'ah yang tidak terbukti kesahihannya dan akibatnya kecaman terhadap Syi'ah lebih utama dari kecaman terhadap para sahabat karena mereka terpelihara dari perbuatan salah [2]) dan tidak seorangpun dibenar kan mengkritik perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan mereka.

Adapun mereka (orang-orang Syi'ah) itu adalah majusi, kafir, zanadiqah, atheis dan pendiri mazhab mereka adalah *Abdullah bin Saba'* [3]) yaitu seorang Yahudi yang masuk Islam di zaman *Usman* dengan tujuan memperdaya Islam dan umatnya. Dan ini adalah cara yang paling mudah untuk mengelabuhi umat yang sudah terdidik dengan mengagungkan dan memuliakan para sahabat (siapapun sahabat itu, sekalipun ia hanya sekali pernah menyaksikan nabi).

Bagaimana mungkin kita dapat meyakinkan mereka bahwa riwayat-riwayat itu bukanlah khurafat Syi'ah akan tetapi ia semata-mata adalah hadis-hadis para *Imam Dua Belas* yang telah disahkan Rasulullah kepemimpinan mereka, yang mana pemerintahan Islam di abad pertama telah berhasil menanamkan kecintaan dan penghormatan kepada para sahabat sebagai imbalan terhadap pengusiran Ali dan putera-puteranya, sehingga melaknat mereka di atas mimbar-mimbar dan para pengikutnya diburu dengan pembunuhan dan pengusiran, maka dari situlah timbulnya kebencian dan ketidaksenangan kepada Syi'ah, apabila semua media penerangan di zaman Mu'awiyah telah menyebarkan isu-isu, cerita-cerita, dan kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang untuk memerangi Syi'ah, sementara kedudukan mereka adalah sebagai (partai oposisi) seperti yang kita namakan hari ini, dengan tujuan memboikot dan menumpas mereka.

---

2 Karena mereka berpendapat bahwa sahabat laksana bintang-bintang, yang mana saja kamu ikuti, maka kamu akan mendapat petunjuk.

3 Bacalah kitab *"Abdullah bin Saba'"*, karya *Al-Allamah Al-'Askari*, supaya anda mengetahui bahwa sesungguhnya (*Abdullah bin Saba'*) tidak wujud, dan ia termasuk rekaan *Saif bin Umar At-Tamimi* yang terkenal dengan pemalsuan dan kebohongan. Dan baca juga kitab *"Al-Fitnah Al-Kubro (Fitnah Terbesar)"* karya *Toha Husain*, kalau perlu bacalah kitab *"At-Tasawwuf Wat-Tasysyyu' (Tasawwuf dan Tasyayyu')"*, oleh *Mustafa Kamil As-Syaibi*, untuk mengetahui bahwa *Abdullah bin Saba'* itu tidak lain adalah *Sayyidina 'Ammar bin Yasir ra.*

Karena itu kita temukan penulis-penulis dan pakar-pakar sejarah di zaman-zaman itu menamakan mereka dengan *'Rawafidh'* dan mengkafirkannya serta menghalalkan darahnya supaya mendapat kedudukan di sisi penguasa-penguasa, namun tatkala Dinasti *Bani Umayyah* tumbang dan digantikan oleh Dinasti *Abbasiyah* maka sebagian pakar-pakar sejarah telah menyusun kembali dengan metode mereka dan sebagian lagi menyadari hakikat *Ahlul Bayt* [4]) lalu berusaha dengan taufiq dan keinsafan memasukkan Ali dalam kumpulan *khulafa' Ar-Rasyidin* tetapi tidak berani menyatakan bahwa dialah yang paling berhak, karena itu mereka tidak menyebutkan dalam kitab-kitab sahih mereka kecuali bagian-bagian kecil dari keutamaan-keutamaan Ali dan yang tidak bertentangan dengan *khilafah* orang-orang yang mendahuluinya, sementara sebagian dari mereka memasukkan banyak kelebihan-kelebihan *Abubakar, Umar dan Usman* melalui ucapan Ali sendiri, supaya dengan itu (sangkaan mereka) dapat menutup jalan kepada orang-orang Syi'ah yang mengatakan kelebihannya.

Semasa dalam pembahasan, saya menemukan bahwa pada saat itu untuk menilai kemasyhuran seseorang dan kebesarannya ialah dilihat dari kadar kebencian mereka kepada Ali bin Abi Thalib Orang-orang *Bani Umayyah* dan *'Abbasiyah* mendekatkan dan mengagungkan setiap orang yang memerangi *Al-Imam Ali* atau menentangnya dengan pedang atau lidah. Karena itu kita saksikan mereka meninggikan sebagian sahabat dan merendahkan sebagian yang lain, mereka menghamburkan hartanya kepada sebagian penyair dan membunuh yang lain. Barangkali *'Aisyah, Ummul Mukminin* tidak akan mendapat kedudukan yang begitu tinggi di sisi mereka kalau tidak karena kebencian [5]) dan peperangannya terhadap Ali.

---

4 Yang demikian itu karena para Imam dari *Ahlul Bayt* telah menyerahkan diri mereka dengan akhlak dan ilmu pengetahuan yang memenuhi alam dan dengan zuhud dan takwa serta kemuliaan-kemuliaan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka.

5 Aisyah tidak sanggup mendengar namanya, Bukhari Juz I, hal. 162, Juz 7, hal. 18, Juz 5, hal. 140. Para ahli sejarah juga mengatakan bahwa, tatkala sampai kepadanya berita terbunuhnya Imam Ali, ia bersujud dan melantunkan bait-bait syair.

Dari pada itu juga kami dapati bahwa *Bani Abbasiyah* meninggikan derajat *Bukhari, Muslim* dan *Imam Malik*, karena mereka tidak menyebutkan keutumaan-keutamaan Ali kecuali sedikit, bahkan terus terang kami dapati dalam kitab tersebut bahwasanya Ali bin Abi Thalib tidak mempunyai kelebihan dan keutamaan sama sekali. Dibandingkan dengan riwayat *Bukhari* dalam *Sahihnya* dalam bab *Manaqib Usman* dari *Ibnu Umar* katanya:

> *"Kami dahulu di zaman Rasulullah SAWW tidak ada seorangpun yang dapat menandingi Abubakar, kemudian Umar dan Usman, lalu kami tinggalkan sahabat-sahabat Nabi SAWW. yang lain tanpa membeda-bedakan mereka".* [6])

Maka Ali dalam pandangan mereka sama dengan semua manusia lain (bacalah dan pasti anda merasa heran).

Sebagaimana terdapat beberapa kelompok lain dalam ummat ini seperti *Mu'tazilah, Khawarij* dan lain-lain yang tidak sependapat dengan Syi'ah, karena kepemimpinan Ali dan putera-puteranya setelahnya telah menutup jalan bagi mereka mendapatkan *khilafah* dan kekuasaan ke atas sekalian manusia, serta tidak lagi membolehkan mereka mempermainkan nasib dan hak-hak mereka seperti dilakukan oleh *Bani Umayyah* dan *Bani Abbas* di zaman *sahabat*, zaman *tabi'in* dan zaman manusia hari ini. Karena para penguasa di zaman itu yang mendapat kekuasaan melalui warisan seperti raja-raja dan sultan-sultan, atau sekalipun pemimpin-pemimpin yang dipilih oleh rakyat mereka tidak menyukai kepercayaan ini, yakni kepercayaan orang-orang mukmin terhadap kepemimpinan *Ahlul Bayt*, mereka mentertawakan pemikiran yang bersifat teokrasi ini, yang tidak dimiliki kecuali oleh orang-orang Syi'ah, terutama kalau orang-orang Syi'ah yang dimaksud adalah orang-orang

---

6 *Sahih Bukhari*: Juz 4, hal 191 dan 201, seperti diriwayatkan *Bukhari* dalam *Sahihnya*: Juz 4, hal 195, satu riwayat yang dinisbahkan kepada *Muhammad Ibnu Hanafiyyah* katanya: "Aku bertanya kepada ayahku: *"Siapakah yang paling baik setelah Rasulullah SAWW?", dijawab: "Abubakar", aku bertanya lagi "kemudian siapa?", dijawab: "Kemudian Umar". dan aku takut kalau ia menyebut Usman maka kukatakan : "kemudian Engkau", ia berkata: "aku ini tidak lebih dari seorang lelaki muslim".*

yang kurang akalnya dan rendah pemikirannya karena mereka meyakini kepemimpinan *Al-Mahdi Al-Muntazar* yang akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran setelah dipenuhi dengan kezaliman dan kecurangan.

Kini kita kembali membicarakan pendapat-pendapat di antara dua belah pihak dengan tenang dan tanpa fanatik, agar kita mengetahui apa sebenarnya hubungan dan apa motif turunnya ayat *"Penyempurnaan agama"* sehingga kebenaran itu tampak jelas kepada kita, lalu kita mengikutinya, dan setelah itu kita tidak perlu menghiraukan keridhaan mereka, atau kemarahannya selagi kita berusaha mencari keridhaan Allah SWT dan selamat dari azab-Nya pada hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

> *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (syurga); mereka kekal di dalamnya".* [7])

*****

---

7 Q.S. *Ali Imran*: 106

BENARKAH AYAT ITU TURUN DI ARAFAH?

Al-Bukhari telah menyebutkan dalam Shahihnya [1]) sebuah hadis sebagai berikut:

Telah memberitahu kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Qays bin Muslim dari Thariq bin Syihab bahwasanya beberapa orang Yahudi berkata: "Seandainya ayat ini turun kepada kami, sudah tentu kami jadikan hari itu sebagai hari raya", Umar bertanya: "Ayat mana?", mereka berkata: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan untukmu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhoi untukmu Islam menjadi agamamu".

Lalu Umar berkata:

"Sesungguhnya aku mengetahui dimana ayat itu diturunkan, ia diturunkan pada saat Rasulullah SAWW sedang berwuquf di 'Arafah".

---

1 *Shahih Bukhari*: Juz 5, hal. 127

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Isa bin Haritsah Al-Ansari, katanya:

> *"Ketika kami sedang duduk di suatu dewan lalu berkata seorang nasrani: "Wahai orang-orang Islam, telah diturunkan ke atas kamu satu ayat yang seandainya ia diturunkan kepada kami, sudah tentu kami menjadikan hari itu dan saat itu sebagai hari raya sekalipun kami tinggal dua orang, yaitu: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu", maka tidak seorangpun dari kami menjawabnya, lalu kutemui Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthani dan kutanyakan padanya tentang hal itu, dia menjawab: "mengapa kamu tidak menjawabnya?", maka berkata Umar bin Al-Khattab: "Telah diturunkan kepada Nabi pada saat beliau sedang wuquf di atas sebuah bukit di 'Arafah, dan hari itu senantiasa menjadi hari raya buat orang-orang Islam selagi mereka masih ada".[2])*

Pertama: Kita perhatikan dari segi riwayat-riwayat ini bahwa orang-orang Islam tidak mengetahui sejarah hari besar itu, dan tidak merayakannya sehingga mengundang sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk menyatakan kepada mereka: "Seandainya ayat ini diturunkan kepada kami, pasti kami menjadikan hari itu sebagai hari raya", dan terpaksa Umar bertanya: "Ayat manakah itu?", manakala mereka memberitahu: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu", lalu ia berkata: Sesungguhnya aku mengetahui dimana ayat itu diturunkan, ia diturunkan pada saat Rasulullah SAWW sedang wuquf di padang Arafah".

Dari segi periwayatan hadis di atas tercium oleh kami satu pemalsuan dan pengabaian, dan sesungguhnya orang-orang yang memalsukan hadis ini dengan menggunakan kata-kata Umar bin Al-Khattab di zaman Al-Bukhari menghendaki supaya menyatukan di antara pendapat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menghendaki hari itu disambut

---

2 Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durrul Mantsur Fit Tafsir Bil Ma'tsur*: Juz 3, hal 18.

sebagai hari raya dengan pendapat mereka yang pada hari itu tidak membuat perayaan bahkan tidak memperingatinya sama sekali sehingga mereka melupakannya, padahal seharusnya dijadikan hari raya terbesar bagi orang-orang Islam, karena pada hari itu Allah SWT telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka, dan pada hari itu juga Allah telah mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka dan meridhai Islam menjadi agama untuk mereka.

Karena itu anda dapat menyaksikan dalam riwayat kedua ketika seorang Nasrani berkata: Hai orang-orang Islam, sungguh telah diturunkan kepadamu satu ayat yang seandainya diturunkan kepada kami tentu kami telah menjadikan hari itu sebagai hari raya sepanjang zaman.

Perawi itu berkata: "Tidak seorangpun dari kami menjawabnya", dan itu menunjukkan kejahilan mereka terhadap sejarah dan posisi hari itu serta kebesarannya, tampaknya perawi itu sendiri heran bagaimana orang-orang Islam melalaikan perayaan hari seperti itu, karena itu kami menyaksikan mereka menemui Muhammad bin Ka'ab Al-Qurtani kemudian menanyakan akan hal itu dan ia menjawab untuk terakhir kalinya bahwa Umar bin Al-Khattab telah meriwayatkan bahwa ayat itu turun kepada Nabi SAWW pada saat beliau sedang berada di bukit Arafah.

Seandainya hari itu dikenal oleh orang-orang Islam sebagai satu hari raya, sudah tentu para perawi tersebut akan mengetahuinya apakah mereka dari kalangan sahabat ataupun tabi'in, karena mereka hanya mengenal dua hari raya, yaitu 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, sehingga para ulama dan ahli hadis; seperti Bukhari, Muslim dan selainnya menyebutkan di dalam kitab-kitab mereka; Kitab dua hari raya - shalat dua hari raya - khutbah dua hari raya dan selain dari itu yang diterima oleh kalangan khawas dan awam mereka, dan tidak terdapat hari raya ketiga.

Besar kemungkinan bahwa orang-orang yang menyatakan perlunya prinsip musyawarah dalam urusan khilafah dan para pendiri teori inilah yang telah memalingkan hakikat turunnya ayat ini pada hari *Ghadir Khum* setelah pelantikan Al-Imam Ali, karena bagi mereka yang berpendapat demikian, usaha memalingkan turunnya pada hari 'Arafah itu lebih mudah dan lebih ringan, karena pada hari *Al-Ghadir* telah berkumpul lebih dari 100 ribu jamaah haji, dan tidak ada suatu peristiwa

yang terjadi dalam *Haji Wada'* yang dapat menyaingi *Al-Ghadir* kecuali hari 'Arafah, karena jamaah haji tidak berkumpul di satu tempat kecuali pada dua tempat itu, sebab seperti diketahui bahwa orang-orang itu berpisah menjadi kumpulan atau perorangan pada setiap hari-hari haji dan tidak berkumpul kembali kecuali di satu tempat yaitu di 'Arafah.

Karena itu mereka yang mengatakan bahwa ia turun di 'Arafah, mereka cepat-cepat mengatakan bahwa ia turun setelah khutbah nabi SAWW yang masyhur dan banyak diriwayatkan oleh para ahli hadis.

Kalau nash tentang pelantikan Ali bin Abi Thalib telah dipalingkan dari yang sebenarnya dan memaksa semua orang (termasuk Ali sendiri dan orang-orang yang sedang sibuk mengurus pemakaman Rasulullah SAWW) agar melakukan bai'at kepada Abubakar di Saqifah bani Sa'idah tanpa menghiraukan apa yang akan berlaku, kemudian mereka membuang nash-nash *Al-Ghadir* ke arah dinding lalu dilupakannya begitu saja, apakah mungkin setelah kejadian itu semua, seseorang itu akan mempertahankan bahwa ayat itu turun pada hari *Al-Ghadir*?.

Bukanlah berarti bahwa ayat tersebut lebih jelas dari segi pengertiannya dari hadis 'wilayah' akan tetapi ia membawa makna kesempurnaan agama dan kelengkapan nikmat serta keridhaan Allah semata-mata, sekalipun ia mengandung isyarat akan berlakunya kemarahan mereka pada hari itu namun itulah yang menjadi sebab kesempurnaan agama.

Yang lebih meyakinkan kami akan keShahihan kepercayaan ini. ialah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qubaishah bin Abi Zuiab katanya:

> *Telah berkata Ka'ab: "Seandainya ayat itu turun kepada selain umat ini sudah tentu mereka akan memberi perhatian khusus terhadap hari diturunkannya ayat itu kepada mereka dan akan menjadikannya hari raya, dimana mereka akan berkumpul pada hari tersebut". Lalu Umar bertanya: "Ayat manakah yang kamu maksudkan wahai Ka'ab?", dijawab: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu", kemudian Umar berkata: "Sungguh aku mengetahui akan hari turunnya dan tempat dimana*

ia diturunkan; ia diturunkan pada hari Jum'at, di hari 'Arafah, dan alhamdulillah kedua hari itu kami jadikan hari raya". [3])

Kedua: Pendapat yang mengatakan bahwa ayat "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu*" turun di hari 'Arafah adalah bertentangan dengan ayat *Al-Balagh* "*Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu*", yang menyuruh Rasul SAWW menyampaikan suatu perihal penting yang tidak sempurna risalah itu melainkan dengannya, dan sebagaimana telah dibahas dan diterangkan bahwa ia turun di antara Mekkah dan Madinah setelah *Haji Wada'* yang diriwayatkan oleh 120 orang sahabat nabi dan lebih dari 360 orang dari kalangan ulama Ahlus Sunnah Waljamaah, maka bagaimana mungkin Allah akan menyempurnakan agama itu dan mencukupkan nikmat-Nya di hari 'Arafah kemudian setelah seminggu Allah memerintah Nabi-Nya SAWW dalam perjalanan pulang ke Madinah agar menyampaikan sesuatu yang penting yang mana risalah itu tidak sempurna melainkan dengannya?, Bagaimana hal itu dapat terjadi wahai orang-orang yang berfikir?

Ketiga: Sesungguhnya sebagai seorang pengkaji yang teliti jika memperhatikan dalam-dalam akan khutbah Rasulullah SAWW pada hari 'Arafah, maka ia tidak akan menemukan suatu perkara yang baru yang tidak diketahui oleh orang-orang Islam dan yang mungkin dianggap sebagai suatu perkara yang penting yang mana Allah telah menyempurnakan agama dengannya dan mencukupkan nikmat dengannya, namun ia tidak lebih dari beberapa pesan yang pernah disebut Al-Qur'an dan disebut oleh Nabi SAWW dalam beberapa peristiwa dan perlu diperkuat pada hari 'Arafah. Kepada anda saya sajikan teks khutbah yang dicatat oleh para perawi:

- *Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian darah kalian dan harta kalian seperti haramnya bulan kalian ini dan hari kalian ini.*

---

3 *Ad-Durrul Mantsur*, Suyuthi dalam tafsir ayat tersebut.

- Bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah kalian merugikan harta benda orang lain, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, dan barangsiapa menerima amanat maka hendaklah ia menunaikannya.

- Manusia itu dalam Islam sama, tiada kelebihan bagi orang arab dan bukan arab kecuali dengan taqwa.

- Setiap pertumpahan darah yang terjadi di zaman jahiliyah kini telah kuletakkan di bawah talapak kakiku, dan setiap riba yang terjadi di zaman jahiliyah kini juga telah keletakkan di bawah telapak kaiku.

- Wahai sekalian manusia, sesungguhnya usaha melambat-lambatkan pengharaman itu akan menambah kekufuran... ketahuilah bah wa zaman itu telah beredar seperti bentuk asalnya ketika Allah ciptakan langit dan bumi.

- Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah itu 12 bulan sebagaimana disebutkan di dalam kitab Allah; terdapat di antaranya 4 bulan suci.

- Aku berpesan pada kalian supaya berbuat baik kepada wanita, sesungguhnya kalian telah mengambilnya dengan amanat Allah dan kalian halalkan kemaluannya dengan kitab Allah.

- Aku berpesan pada kalian akan orang-orang yang kalian miliki (hamba) maka berilah mereka makanan yang kalian makan dan berilah mereka pakaian yang kalian pakai.

- Sesungguhnya orang Islam itu saudara bagi orang Islam yang lain, jangan menipunya, jangan mengkhianatinya, jangan membicarakan kejelekannya, dan tidak halal baginya sesuatupun dari darah dan hartanya.

- Sesungguhnya syaitan itu telah berputus-asa untuk disembah setelah hari ini, akan tetapi ia akan dipatuhi selain dari itu dari perbuatanmu yang kamu anggap remeh.

- Paling besarnya musuh Allah adalah orang yang menjatuhkan hukuman bunuh kepada orang yang tidak membunuh dan hukuman

pukul kepada orang yang tidak memukul. Siapa yang kufur akan nikmat maulanya maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad, dan siapa yang menisbahkan (menasabkan) kepada selain bapaknya maka baginya kutukan Allah, para malaikat dan seluruh manusia.

- Sesungguhnya aku diperintah memerangi manusia sehingga mereka mengatakan : "Tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku ini utusan Allah", jika mereka telah mengatakannya maka mereka telah mendapatkan perlindunganku dari segi darah dan harta mereka melainkan dengan haq dan urusannya diserahkan kepada Allah.

- Jangan kalian kembali menjadi kafir setelah peninggalanku, saling menyesatkan dan berperang satu sama lain.

Itulah isi keseluruhan teks khutbah beliau di 'Arafah pada *Haji Wada'* yang saya telah himpun pecahan-pecahannya dari semua sumber yang dipercayai supaya tidak ada sesuatu yang teringgal dari pesan-pesan beliau SAWW yang telah disebut oleh para ahli hadis melainkan telah dikeluarkannya, apakah ada sesuatu yang baru di dalamnya bagi para sahabat?, tidak, apa yang diutarakan beliau juga telah disebut dalam Al Qur'an dan sudah diterangkan hukumnya dalam sunnah nabi.

Di samping itu beliau SAWW telah menghabiskan seluruh hayatnya untuk menerangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan mengajarkan mereka semua perkara yang kecil maupun yang besar, maka tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa ayat "penyempurnaan agama dan pelengkapan nikmat serta keridhaan Allah" turun setelah pesan-pesan yang sudah diketahui sebelumnya oleh orang-orang Islam, akan tetapi beliau sekedar mengulanginya untuk menguatkannya karena buat pertama kalinya mereka berkumpul dalam jumlah yang begitu besar dan juga beliau telah memberitahu mereka sebelum keluar menunaikan haji bahwa itu adalah haji perpisahan, maka sudah seharusnya beliau memperdengarkan kepada mereka pesan-pesan itu.

Adapun jika kita mengambil pendapat kedua; yaitu yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun pada peristiwa *Ghadir Khum* setelah pelantikan Al-Imam Ali sebagai khalifah Nabi SAWW dan pemimpin

kepada seluruh orang mukmin, maka itu mempunyai makna yang logis lagi sesuai, karena persoalan kepemimpinan setelah Nabi adalah merupakan perkara yang paling penting dan tidak mungkin Allah meninggalkan hamba-Nya begitu saja dan tidak wajar bagi Rasulullah SAWW perg tanpa menentukan penggantinya, dan meninggalkan umatnya begitu saja tanpa seorang pemimpin, padahal beliau tidak pernah meninggalkan Madinah, melainkan sudah menentukan seorang dari sahabatnya untuk menggantinya, bagaimana kami dapat mempercayai bahwa beliau telah menghadap Allah yang Maha Agung namun belum sempat memikirkan persoalan khilafah (pengganti)?

Kalau orang-orang atheis di zaman kita mempercayai cara ini dan segera menentukan pengganti kepada pemimpin sebelum ia mati supaya dapat mengatur urusan manusia dan tidak meninggalkan mereka sekalipun sehari tanpa pemimpin!

Maka sangat tidak masuk akal bagi agama Islam yang merupakan agama yang paling sempurna dan paling lengkap yang mana Allah telah menutup semua syari'at dengannya lalu mengabaikan perkara yang sangat penting seperti ini.

Sesungguhnya kita telah mengetahui dari keterangan sebelumnya bahwa 'Aisyah dan Ibnu Umar. Begitu pula sebelumnya Abubakar dan Umar yang semuanya menyadari bahwa masalah pimpinan itu mesti ditunjuk, kalau tidak demikian maka ia akan menimbulkan fitnah sebagaimana orang-orang sesudahnya dari kalangan para khalifah juga menyadarinya, maka dari itu mereka semua menentukan siapa pemimpin sesudahnya, bagaimana mungkin pengetahuan seperti ini tidak ada pada Allah dan Rasul-Nya?

Maka pendapat yang mengatakan bahwa Allah SWT mewahyukan kepada Rasul-Nya dalam ayat pertama *"Ayat Al-Balagh"* sedang beliau kembali dari *Haji Wada'* supaya melantik Ali sebagai Khalifahnya dengan firman-Nya:

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak berbuat (apa yang diperintahkan) maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah melindungimu dari gangguan manusia".

Yakni: Hai Muhammad, jika kamu tidak menyampaikan apa yang Aku perintahkan padamu bahwa Ali itu pemimpin orang-orang mukmin setelahmu, maka seolah-olah kamu tidak melaksanakan tugasmu yang karenanya kamu diutus. Disebabkan penyempurnaan agama dengan Imamah itu adalah suatu hal yang sangat penting bagi mereka yang mau berfikir.

Dan kelihatan bahwa Nabi SAWW merasa khawatir akan penentangan dan pendustaan mereka terhadapnya, dalam salah satu riwayat disebutkan sabda Nabi SAWW:

"Dan sesungguhnya aku telah diperintah oleh Allah melalui Jibril supaya berdiri di arena ini dan memberitahukan segala yang putih dan hitam; bahwasanya Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, washiku, khalifahku dan Imam setelahku, lalu aku memohon dari Jibril supaya memintakan ampunan bagiku dari Tuhanku, karena aku tahu betapa sedikit jumlah orang yang bertakwa dan betapa banyaknya orang-orang yang mengganggaku serta mencemooh karena seringnya aku bersama Ali dan kuberikan perhatian yang lebih terhadapnya sehingga mereka menggelariku dengan kata-kata "Udzun" yakni telinga yang senantiasa mendengar dan mempercayainya, sehingga turun firman Allah Ta'ala:

"Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagimu".

Seandainya aku mau menyebut nama mereka dan menunjukkan pribadi mereka tentu telah kulakukan, namun aku telah berkenan untuk merahasiakan nama-nama mereka itu, akan tetapi Allah tidak rela melainkan aku menyampaikannya, maka ketahuilah wahai sekalian manusia bahwasanya Allah telah melantiknya

sebagai pemimpin dan Imam kalian dan mewajibkan kalian taat kepadanya....hingga akhir pidato". [4])

Manakala Allah menurunkan kepada beliau ayat:

"Dan Allah melindungimu dari gangguan manusia".

Maka pada saat itu juga tanpa ditunda-tunda lagi melaksanakan perintah Tuhannya dan segera melantik Ali sebagai khalifah setelahnya dan menyuruh seluruh sahabatnya menyampaikan ucapan selamat padanya karena pengangkatannya sebagai pemimpin orang-orang mukmin, maka semua orang melakukan hal tersebut lalu setelah itu Allah turunkan kepada mereka:

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Ku-cukupkan bagi-mu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agamamu".

Lebih-lebih lagi kami dapati sebagian dari ulama Ahlussunnah Waljama'ah mengakui dengan jelas bahwa ayat 'Al-Balagh' itu berhubungan dengan kepemimpinan Ali, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud katanya: Dahulu kami membaca di zaman Rasulullah SAWW: "Wahai Rasul sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu - Bahwa Ali adalah pemimpin ke atas orang-orang mukmin - dan jika kamu tidak berbuat demikian maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya dan Allah melindungimu dari gangguan orang". [5])

Pembahasan di atas akan tampak lebih jelas bila kita tambahkan dengan riwayat-riwayat dari Imam-Imam syi'ah yang suci bahwa Allah hanya menyempurnakan agama-Nya dengan Imamah, oleh karena itu

---

4 Khotbah ini disebutkan dengan lengkap oleh Al-Hafiz Ibnu Jarir At-Thabari dalam kitab "*Al-Wilayah*" dan juga oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur* Juz 2, hal. 298 dengan pengertian yang sama dan perkataan yang serupa.

5 Tafsir *Fathul Qadir*, Syaukani; Juz 3, hal. 57.

persoalan Imamah dalam Syi'ah adalah termasuk salah satu rukun dari Usuluddin.

Dan dengan Imamah Ali bin Abi Thalib Allah telah cukupkan nikmat-Nya kepada orang-orang Islam supaya mereka tidak berada dalam kefakuman, terbawa hawa nafsu dan terombang-ambing dengan berbagai fitnah, akibatnya berpecah-belah seperti kambing tanpa pengembala.

Allah juga meridhai Islam menjadi agama bagi mereka, karena Allah telah memilih untuk mereka para Imam yang telah dihindarkan dari segala noda dan disucikannya, kemudian diberinya hikmah dan diwariskan kepada mereka ilmu tentang Al-Kitab supaya mereka menjadi para washi (penerima wasiat) Muhammad SAWW maka wajib bagi segenap muslimin menerima ketentuan Allah dan pilihan-Nya, dan menyerah bulat-bulat, karena pengertian Islam secara umum ialah penyerahan total terhadap Allah.

Firman Allah :

"Dan Tuhanmu telah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan". [6])

Dari keterangan di atas dapat difahami bahwa hari *Al-Ghadir* telah dijadikan hari raya oleh Rasulullah SAWW karena setelah pelantikan Al-Imam Ali dan setelah turun kepada beliau firman Allah:

"*Pada hari ini Ku-sempurnakan bagimu agamamu...*",

---

6 Q.S. *Al-Qashas* : 68 - 70.

lalu Nabi bersabda:

"Alhamdulillah karena Allah telah menyempurnakan agama, mencukupkan nikmat, dan Tuhanku telah meridhai risalahku dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelahku. [7])

Kemudian Nabi mengadakan satu upacara untuk penyampaian ucapan selamat dimana Nabi sendiri duduk di sebuah kemah dan menyuruh Ali duduk di sebelahnya lalu memerintahkan orang-orang Islam termasuk isteri-isteri beliau, *Ummahatul Mukminin* supaya memasukinya secara berkelompok dan mengucapkan selamat serta menyerahkan kepadanya urusan kepemimpinan orang-orang mukmin, maka semua orang melaksanakan perintahnya dan di antara orang-orang yang memberi ucapan selamat kepada Ami rul Mukminin Ali bin Abi Thalib pada saat itu ialah Abubakar dan Umar.

Keduanya datang menghampirinya dan mengucapkan: "Hebat.. Hebat engkau wahai putera Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpin kami dan pemimpin setiap mukmin dan mukminah". [8])

Manakala Hassan bin Tsabit, penyair Nabi SAWW melihat kegembiraan Nabi dan kegirangannya pada hari itu, lalu ia berkata:

"Ya Rasulullah, bolehkah aku memperdengarkan beberapa bait syair dalam suasana ini?".

Nabi menjawab: "Perdengarkan dengan izin Allah, wahai Hassan. engkau akan senantiasa mendapat dukungan dari Ruh al-Qudus selagi engkau membantu kami dengan lidahmu".

Lalu Hassan memulakan syairnya:

---

7 Al-Hakim Al-Huskani dari Abi Sa'id Al-Khudri dalam tafsir ayat di atas.

8 Cerita ini diriwayatkan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *'Sirrul Alamin'* hal. 6, seperti diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, juz 4, hal. 281.Dan *At-Tabari* dalam tafsirnya; Juz 3, hal. 428, *Al-Baihaqi, As-Tsa'labi, Ad-Daraquthni, Fakhrur Razi, Ibnu Katsir* dan selainya.

Mereka diseru Nabinya pada hari Al-Ghadir

Di Khum, maka sampaikanlah seruan Nabi itu wahai penyeru.

dan seterusnya seperti disebut oleh para ahli sejarah. [9])

Namun meskipun sudah begitu kaum Quraisy telah mengutamakan pilihannya sendiri dan menolak keberadaan kenabian dan khilafah dalam satu kabilah yaitu Bani Hasyim, lalu dengan penuh rasa bangga mereka melucutkannya dari kaumnya, seperti dinyatakan oleh Umar bin Al-Kattab kepada Abdullah bin Al-'Abbas dalam satu pembicaraan yang terjadi di antara keduanya. [10])

Oleh karena itu tidak seorangpun sanggup merayakan hari raya itu setelah peringatan yang pertama yang dirayakan oleh Rasulullah SAWW.

Jikalau mereka sudah melupakan nash khilafah dan melenyapkan dari ingatan mereka padahal peristiwa itu berlalu kurang dari dua bulan dan tidak seorangpun membicarakannya, lalu bagaimana dengan peringatan *Al-Ghadir* yang telah berlalu satu tahun penuh, yang mana hari raya itu berhubungan dengan nash pelantikan, maka dengan hilangnya nash dan sebab itu, maka hilanglah peristiwa agung itu ditelan sejarah.

Tahun demi tahun berlalu sehingga haq itu kembali kepada pemiliknya setelah seperempat abad, lalu Al-Imam Ali menghidupkannya kembali setelah hampir terkubur, hal itu dilakukan di *Rahbah*, tatkala beliau meminta para sahabat Nabi yang hadir di hari raya *Al-Ghadir* berdiri bersumpah dan memberikan persaksian di depan sekalian manusia akan pelantikan beliau sebagai khalifah, maka ber-

---

9 *Al-Hafiz Abu Nu'aim Al-Isbahani* dalam kitabnya: "Ayat Al-Quran yang turun mengenai Ali" ; *Al-Khawarizmi Al-Maliki* dalam kitab "*Al-Manaqib*" hal. 80 - *Al-Kanji As-Syafi'i* dalam "*Kifayatut Talib*"; *Jalaluddin As-Suyuthi* dalam kitabnya "*Al-Izdihar Fima 'Aqadahus Syu'ara' Minal Asy'ar*".

10 *At-Thabari dalam Tarikhnya*; Juz 5, hal 31, *Tarikh Ibnul Atsir* : Juz 3, hal 31 dan *Syarah Nahjul Balaghah* oleh Ibnu Abil-Hadid; Juz 2, hal. 18.

dirilah 30 orang sahabat, di antara mereka terdapat 16 orang ahli Badar dan memberikan persaksiannya. [11])

Adapun orang yang menyembunyikan persaksian dan mengaku lupa ialah Anas bin Malik yang terkena do'a (baca; kutukan) Ali bin Abi Thalib, maka ia tidak bangun dari tempatnya kecuali menjadi belang, lalu ia menangis seraya berkata: aku telah terkena do'a seorang hamba soleh karena aku tidak memberikan persaksian padanya. [12])

Itulah Abul Hasan (Al-Imam Ali) menegakkan hujjahnya ke atas umat ini dan sejak zaman itu hingga hari ini dan hingga hari kiamat orang-orang Syi'ah merayakan peringatan hari Al-Ghadir dan menurut mereka itulah hari raya terbesar, bagaimana tidak, ia adalah hari yang mana Allah telah menyempurnakan bagi kita agama, mencukupkan kepada kita nikmat-Nya, dan meridhai Islam menjadi agama kita, maka ia merupakan suatu hari yang agung di sisi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

Sebagian ulama Ahlus sunnah membawakan satu riwayat dari Abu Hurairah katanya:

> *"Apabila Rasulullah SAWW mengangkat tangan Ali dan bersabda: "Siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya maka Ali pemimpin baginya.. hingga ke akhir khotbah, maka Allah Azza Wajalla menurunkan: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Ku-cukupkan bagimu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai bagimu Islam sebagai agama". berkata Abu Hurairah: "Itulah hari Ghadir Khum, siapa yang berpuasa pada*

---

11 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal:* Juz 4, hal 370 dan Juz , 1 hal 119. *An-nasa'i* dalam *'Al-Khasais*: hal. 19; *Kanzul Ummal* : Juz 6, hal. 397; *Ibnu Katsir* dalam *Tarikhnya* : Juz 5, hal 211.; *Ibnul Atsir* dalam *Usudul Ghabah* : Juz 4, hal. 28, *Ibnu Hajar Al-Asqalani* dalam *'Al-Isabah'*: Juz 2, hal. 408 dan *As-Suyuthi* dalam *"Jam'ul Jawami'."*

12 *Majma' Az-Zawaid, Al-Haitsami* : Juz 9, hal 106, *Ibnu Katsir* dalam Tarikhnya Juz 5, hal. 211, Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghabah* : Juz 3, hal. 321, *Hilyatul Awliya'*: Juz 5, hal. 26 dan *Ahmad bin Hanbal:* Juz 5, ha.l 214.

hari 18 ZulHijjah maka akan ditulis baginya pahala seperti berpuasa selama 60 bulan". [13])

Kesimpulannya bahwa hadis Al-Ghadir "*Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali pemimpin baginya, ya Allah kasihilah mereka yang mengasihinya, musuhilah mereka yang memusuhinya, bantulah mereka yang membantunya, tinggalkan mereka yang meninggalkannya, dan jadikan kebenaran itu berkisar dimana beliau berkisar*", adalah suatu hadis atau lebih layak dinyatakan sebagai suatu peristiwa bersejarah yang agung yang telah disepakati oleh umat Islam periwayatannya, sebagaimana telah disebutkan bahwa terdapat sebanyak 360 orang dari kalangan ulama Ahlussunnah Waljamaah dan lebih banyak lagi dari ulama Syi'ah yang menyebutkannya.

Adapun riwayat-riwayat Syi'ah yang bersumber dari Imam-Imam Ahlul Bayt a.s. yang menyebutkan tentang keutamaan hari itu adalah cukup banyak, Alhamdulillah kami bersyukur kepada Allah yang telah memberi petunjuk dan menjadikan kami dari kalangan orang-orang yang berpegang dengan wilayah Amirul Mukminin dan termasuk dari kalangan yang merayakan Hari Raya Al-Ghadir.

Siapa yang ingin mengkaji lebih luas hendaklah ia membaca kitab *Al-Ghadir*, tulisan Al-Allamah Al-Amini.

Berdasarkan keterangan di atas maka tidak heran kalau umat Islam terbagi menjadi Sunnah dan Syi'ah; pihak pertama (Ahlussunnah) berpegang dengan prinsip syura di Saqifah Bani Saidah dan menakwilkan nas-nas yang terang untuk menentang apa yang telah disepakati oleh para perawi dari hadis *Al-Ghadir*, dan nas-nas lainnya.

Sementara pihak kedua (Syi'ah) berpegang dengan nas-nas itu dan tidak sekali-kali rela menggantinya. Namun mereka membai'at Dua Belas Imam dari Ahlul Bayt dan tidak menyimpang dari jalur mereka.

---

13 *Ibnu Katsir* dalam kitab "*Al-Bidayah Wan Nihayah*" Juz 5, hal. 214.

Demi kebenaran sesungguhnya tatkala saya mengkaji mazhab Ahlussunnah Waljama'ah khususnya mengenai persoalan khilafah, saya dapati kebanyakan persoalannya berlandaskan *dzan* (sangkaan) dan ijtihad, karena sistem pemilihan itu tidak mempunyai alasan yang kongkrit bahwa orang yang kita pilih hari ini adalah yang terbaik, karena kita tidak mengetahui dengan pasti tipu muslihat di sebalik itu dan apa tujuan yang tersirat, mengingat kita juga sebenarnya mempunyai perasa an belas kasihan, fanatik dan ego yang terpendam dalam diri kita, yangmana semua perasaan itu akan memainkan peranannya di saat kita diberi mandat untuk memilih seorang dari beberapa individu tertentu.

Konsep ini bukanlah imajinasi atau sesuatu yang berlebihan, seorang yang meneliti ide ini yaitu ide pemilihan khalifah, akan mendapati bahwa konsep yang digembar-gemborkan ini belum pernah berhasil dan tidak akan mungkin berhasil selamanya.

Inilah dia Abubakar, pemimpin syura yang kononnya menaiki tahta kekuasaan dengan perantaraan pemilihan dan syura, tetapi kita lihat di akhir hayatnya dia telah begitu cepat menentukan Umar bin Al-Khattab menjadi penggantinya tanpa menggunakan sistem syura. Begitu pula Umar bin Al-Khattab yang telah berjasa dalam pelantikan Abubakar kita dapat -setelah wafatnya Abubakar- mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa sesungguhnya pengangkatan Abubakar itu adalah satu keterlanjuran yang mana umat Islam telah dilindungi oleh Allah dari bahayanya.[14])

Kemudian setelah itu kita saksikan tatkala Umar ditikam dan ia merasa bahwa ajalnya akan tiba, lalu ia tentukan 6 orang calon agar dipilih seorang dari mereka untuk menjadi khalifah, padahal dia sendiri tahu dengan pasti bahwa mereka itu walaupun jumlahnya sedikit akan berselisih sekalipun mereka itu terdiri dari sahabat dan orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam serta mempunyai sifat *wara'* dan takwa, tetapi perasaan manusiawi akan bergejolak pada diri mereka dan tidak ada

14 *Shahih Bukhari,* Juz 8, hal. 26, Bab: "Merajam Wanita hamil karena perbuatan zina".

yang selamat dari padanya melainkan orang yang maksum (terpelihara), karena itu kita lihat - untuk menghindari pertentangan- dia telah memberi keutamaan kepada pihak Abdul Rahman bin Auf seraya berkata:

> *"Jika kamu berselisih maka hendaklah kamu berada di pihak Abdul Rahman bin Auf", kemudian sampai mereka memilih Al-Imam Ali sebagai khalifah akan tetapi mereka memberi syarat kepadanya supaya menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, sunnah Abubakar dan Umar, namun Ali hanya menerima Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya serta menolak sunnah dua orang tua itu (syaikhain).* [15])

Maka akhirnya syarat-syarat itu diterima oleh Usman dan ia dilantik menjadi khalifah.

Dan Ali pun berkata:

> *"Apalah artinya syura (musyawarah) kalau orang pertama (Abubakar) telah menaruh keraguan terhadapku namun kini aku disejajarkan dengan mereka (calon-calon), akan tetapi aku merendah selagi mereka merendah dan aku akan terbang bila mereka terbang, lalu seorang dari mereka yang menaruh kebencian telah mendengarnya dan seorang lagi cenderung karena hubungan keluarga yang disertai dengan kepentingan pribadi".* [16])

Bayangkan kalau mereka yang merupakan orang-orang pilihan dan orang-orang penting masih dipengaruhi oleh berbagai perasaan seperti dengki, fanatik golongan dan kejahatan sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Abduh dalam komentarnya terhadap kata-kata Al-Imam Ali tersebut yaitu:

---

15 *Tarikh Thabari* dan Ibnul Athir "Setelah kematian Umar bin Al-Khattab dan pelantikan Usman".

16 *Syarah Nahjul Balaghah*, Muhammad Abduh, Juz I, hal. 88.

"Hal ini menunjukkan adanya tujuan-tujuan lain yang mana beliau tidak suka menyebutnya", misalnya seperti keduniaan setelah perdamaian itu.

Namun akhirnya Abdul Rahman bin Auf sendiri menyesal atas pilihannya dan memarahi Usman serta menuduhnya berkhianat atas janjinya setelah terjadinya beberapa peristiwa sampai para sahabat besar mendatangi Abdul Rahman dan mengatakan:

Hai Abdul Rahman semua ini karena hasil perbuatanmu". Maka Abdul Rahman menjawab: "Aku tidak menyangka dia akan berbuat begitu, dan aku bersumpah tidak akan berbicara dengannya selama-lamanya".

Kemudian Abdul Rahman meninggal dunia sedang ia masih memusuhi Usman, dan diriwayatkan bahwa Usman datang menjenguknya ketika ia sakit tetapi ia memalingkan wajahnya ke arah dinding dan tidak menyapanya". [17])

Akhirnya terjadilah beberapa peristiwa dan pada puncaknya adalah pemberontakan terhadap Usman yang berakhir dengan pembunuhan Usman. Setelah itu barulah umat Islam mengadakan pemilihan kembali, dan kali ini mereka memilih Ali, tetapi betapa malangnya umat ini; Negara Islam telah menghadapi berbagai kerusuhan dan menjadi tempat sandiwara orang-orang munafik serta musuh-musuhnya yang membuat perlawanan dengan penuh rasa angkuh dan ambisi untuk menaiki tahta kekuasaan berapapun harganya dan dengan cara apa saja sekalipun dengan membunuh jiwa yang tidak berdosa, disamping hukum-hukum Allah telah berubah dalam masa 25 tahun itu.

Sementara Al-Imam Ali sendiri mendapati dirinya berada di tengah-tengah lautan yang dalam, yang ombaknya saling menghempas, dalam gelap gulita dan dalam suasana yang kurang sehat, beliau

---

17 *Tarikh Thabari* dan Ibnul Athir dalam "Peristiwa-peristiwa di tahun 36 Hijrah" Muhammad Abduh dalam *Syarah Nahjul Balghah*: Juz 1, hal. 88.

menjalankan tugasnya dalam suasana pertempuran berdarah yang memaksa beliau karena perbuatan orang-orang yang tidak setia, orang-orang yang durhaka, dan orang-orang yang keluar dari agamanya, dan keadaan ini berterusan hingga beliau syahid.

Beliau menyayangkan keadaan umat Muhammad karena kerakusan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan teman-temannya seperti; 'Amr bin Al-'Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah, Marwan bin Al-Hakam dan banyak lagi selain mereka, sesungguhnya mereka tidak akan berani melakukan hal itu kalau tidak karena adanya ide syura dan pemilihan.

Maka tenggelamlah umat Muhammad SAWW dalam lautan darah, dan setelah itu naiklah penguasa-penguasa dari kalangan orang-orang yang dungu dan hina, kemudian konsep syura berubah menjadi sistem tirani yang kaku dan dinasti Kaisar dan Kisra.

Maka berakhirlah masa kekuasaan yang mereka namakan dengan *Khilafah Ar-Rasyidah* dan empat orang khalifahnya yang digelar dengan *Khulafa' Ar-Rasyidin*, sekalipun mereka itu tidak semuanya dipilih dengan sistem syura kecuali Abubakar dan Ali.

Sekalipun pelantikan Abubakar merupakan satu keterlanjuran di atas kelalaian karena ia tidak dihadiri oleh partai oposisi sebagaimana istilah hari ini yaitu Ali dan seluruh keluarga Bani Hasyim serta orang-orang yang sehaluan dengan mereka, dengan demikian maka tidak ada orang yang dilantik dengan syura dan pemilihan melainkan Ali bin Abi Thalib yang dibai'at oleh orang-orang Islam sekalipun ia tidak suka dan sebagian sahabat tidak membai'atnya namun mereka tidak dipaksa dan tidak pula diancam.

Sudah menjadi kehendak Allah SWT agar perlantikan Ali bin Abi Thalib tidak hanya dengan nash dari Allah tetapi juga dengan pilihan umat Islam, karenanya seluruh umat Islam Sunnah maupun Syi'ah bersepakat mengakui kekhalifahan Ali sementara yang lain sebagaimana diketahui masih diperselisihkan.

Saya katakan sayang sekali andaikata mereka menerima pilihan Allah niscaya mereka akan mendapat rizki dari atas kepala dan dari bawah kaki mereka, Allah akan menurunkan keberkatan dari langit, dan

umat Islam hari ini akan menjadi pemimpin dunia dan panutan sebagaimana dikehendaki Allah jika mereka mematuhi-Nya:

"Dan kamu akan menang jika kamu benar-benar beriman"

Akan tetapi Iblis yang terkutuk dan musuh kita yang nyata telah memohon dari Allah SWT:

"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat) [18])

Kini kita saksikan bagaimana keadaan umat Islam hari ini di dunia, mereka hina tidak sanggup berbuat apa-apa, mereka mengemis kepada negara-negara lain, mereka mengakui existensi Israel padahal Israel tidak mengakui mereka dan melarang mereka dari memasuki Yerussalem yang kini menjadi ibukota mereka.

Jika anda perhatikan keadaan umat Islam sekarang anda akan dapati mereka berada di bawah cengkraman Amerika dan Rusia padahal kemiskinan telah menimpa negara mereka, kelaparan dan penyakit telah membunuh rakyatnya, sementara anjing-anjing di Eropa mendapat berbagai jenis makanan dari daging dan ikan, maka tiada daya dan upaya melainkan dari Allah Yang Maha Tinggi dan Agung.

Hal itu telah diramalkan oleh Penghulu Wanita Fathimah Az-Zahra' a.s. tatkala beliau menentang Abubakar dan menyampaikan khotbahnya di hadapan para wanita Muhajirin dan Ansar seraya berkata - pada penghujung khotbahnya - mengenai nasib keadaan umat.[19])

---

18 Q.S. *Al 'A'raf*: 16 - 17.

19 Thabari, dalam *Dalail Al-Imamah - Balaghatun Nisa'*, Ibnu Thaifur - *A'lamun Nisa'*, Umar Ridha Kahhalah; Juz 4, hal. 123 - Ibnul Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah*.

Benar ramalan Penghulu Wanita itu karena beliau puteri nabi dan apa yang beliau katakan bersumber dari risalah (ayahnya), kata-katanya meresap ke dalam tubuh kehidupan umat, dan siapa tahu barangkali apa yang dinantikan lebih buruk dari yang sebelumnya, yang demikian karena mereka enggan menerima putusan Allah maka Allah hapuskan amal-amal mereka.

*****
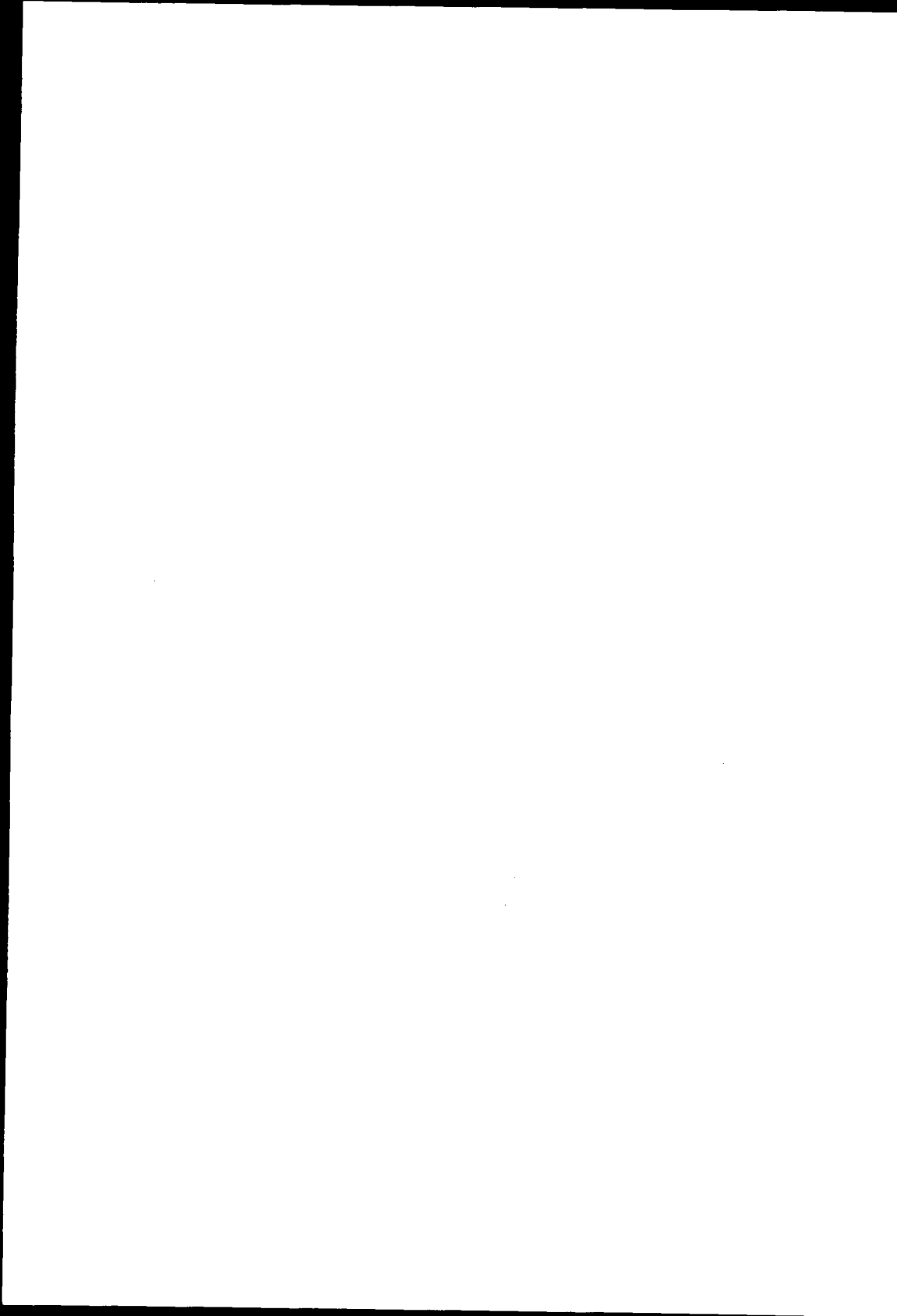
POKOK PEMBAHASAN TERPENTING

Kini tinggal satu pokok pembahasan terpenting yang patut diberi perhatian dan dipelajari, rupanya keberatan yang satu-satunya ini sering ditimbulkan oleh para penentang ketika mereka tidak mampu lagi berhujjah dengan terang, lalu mereka mempertahankan dengan rasa heran dan tidak boleh diterima kalau mereka yang hadir pelantikan Ali berjumlah 100 ribu sahabat kemudian mereka sepakat seluruhnya dengan menentang dan menolaknya padahal di kalangan mereka terdapat sahabat-sahabat yang baik dan umat terbaik! Hal ini juga saya rasakan ketika saya meremehkan pembahasan itu, saya tidak percaya dan tidak akan ada orang percaya jika persoalan itu diketengahkan dengan cara begitu, tetapi tatkala kita mempelajari persoalan itu dari semua segi maka hilanglah kesangsian karena masalahnya tidak seperti yang kita gambarkan atau seperti yang dikemukakan oleh Ahlussunnah, sungguh jauh kemungkinannya kalau 100 ribu sahabat menentang perintah Rasul, lalu bagaimana kejadian yang sebenarnya berlaku?

Pertama: Mereka yang hadir di hari *Al-Ghadir* tidak semuanya tinggal di Madinah *Al-Munawwarah* kecuali tidak lebih dari 3 atau 4 ribu orang saja yang tinggal di Madinah, di antara mereka juga terdapat banyak budak dan hamba yang lemah yang datang kepada Rasulullah SAWW dari berbagai daerah dan mereka tidak mempunyai sanak kerabat atau kabilah di Madinah seperti *Ahlussuffah*, maka tidak tinggal kecuali

separuhnya yaitu 2000 saja, yang mana mereka itupun tunduk kepada ketua-ketua kabilah dan peraturan keluarga yang berhubungan dengan mereka, hal itu telah dinyatakan oleh Rasulullah SAWW apabila datang suatu rombongan maka dilantiknya seorang ketua dan pemimpin mere ka, karena itu kami dapati satu istilah yang mereka gunakan dalam Islam sebagai *Ahlul Hilli Wal 'Aqd*.

Jika kita perhatikan muktamar Saqifah yang segera diadakan setelah wafatnya Rasulullah, kita dapati mereka yang hadir untuk menentukan pelantikan Abubakar sebagai khalifah tidak lebih dari 100 orang menurut hitungan kasar, karena penduduk Madinah dari kalangan Ansar tidak hadir kecuali para ketua dan pemimpin mereka, sementara orang-orang Muhajirin yang berasal dari penduduk Mekkah yang berhijrah bersama-sama Rasulullah SAWW tidak hadir kecuali 3 atau 4 orang untuk mewakili Quraisy. Cukup menjadi bukti untuk kita membayangkan berapa luaskah *Saqifah* itu, yang mana semua orang tahu bahwa *Saqifah* itu tidak lebih seperti sebuah rumah, bukan gedung pertemuan atau balai muktamar, jadi kalau kami mengatakan bahwa yang hadir di *Saqifah bani Saidah* jumlahnya 100 orang, maka itu sesuatu yang berlebihan dari kami supaya dapat difahami oleh pengkaji bahwa terdapat 100 ribu orang yang tidak hadir dan tidak mendengar apa yang terjadi di *Saqifah* kecuali setelah sekian lamanya karena tidak adanya pengangkutan udara, tidak ada telepon, tidak ada teleks dan tidak ada satelit.

Setelah para pemimpin itu menyetujui pelantikan Abubakar sekalipun terdapat penentangan dari ketua Ansar Saad bin Ubadah, pemim pin suku *Khazraj* dan puteranya Qais, tetapi suara terbanyak telah memperkuat dan menentukan keputusan, padahal mayoritas umat Islam tidak menghadiri *Saqifah*, ada di antara mereka yang sibuk dengan mengurus jenazah rasulullah SAWW ada juga yang bingung dengan berita kewafatan beliau dan mereka ditakut-takuti oleh Umar bin Al-Khattab serta diancam siapa yang mengatakan bahwa Rasul wafat.[1])

---

1 *Shahih Bukhari* : Juz 4, hal. 195.

Selain dari itu sebagian besar dari sahabat telah dipersiapkan oleh Rasulullah SAWW di bawah tentara Usamah dan kebanyakan mereka berada dalam pasukan-pasukan di *Jurf* (tebing) yangmana mereka tidak menghadiri jenazah Nabi SAWW dan tidak pula menghadiri muktamar *Saqifah*.

Setelah semua kejadian ini mungkinkah angota-anggota kabilah atau keluarga itu menentang ketua mereka dalam hal keputusan yang telah ditetapkan, lebih-lebih lagi keputusan itu akan membawa keutamaan yang besar dan kemuliaan yang tinggi yang dinanti-nantikan oleh setiap kabilah, siapa tahu suatu hari nanti mereka juga akan mendapat kemuliaan dengan memimpin umat Islam, selagi orang yang berhak secara syar'i disisihkan dan urusan kepemimpinan menjadi syura yang digilir-gilir di antara mereka secara berganti-ganti, bagaimana mereka tidak gembira dan tidak mendukungnya?

Kedua: Jika para *Ahlul Halli Wal 'Aqd* dari penduduk Madinah telah mengambil satu keputusan, maka tiada alasan bagi orang-orang pedalaman yang jauh dari semenanjung menentangnya, sedangkan mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di belakang mereka, karena sarana pengangkutan di saat itu masih sangat terbelakang, kemudian mereka berfikir bahwa penduduk Madinah itu hidup bersama-sama Rasulullah maka mereka lebih mengetahui prihal hukum-hukum yang turun melalui wahyu tepat pada jam dan harinya. Disamping itu ketua kabilah yang jauh dari ibukota tidak menganggap penting urusan khalifah, bagi mereka sama saja apakah Abubakar yang naik atau Ali atau orang lain, yang penting mereka tetap menjadi ketua-ketua kabilah dan tidak ada yang menganggu mereka.

Boleh jadi ada di antara mereka yang mempersoalkan urusan itu atau ingin mencari tahu, tetapi aparat pemerintah telah menutup mulutnya apakah dengan ganjaran atau dengan ancaman, seperti yang berlaku pada Malik bin Nuwairah yang enggan menyerahkan zakat kepada Abubakar.

Orang yang mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam usaha memerangi orang-orang yang tidak membayar zakat di zaman Abubakar mendapati banyak pertentangan dan keterangan [illegible]

yang tidak memuaskan dari sebagian ahli sejarah demi memelihara kehormatan para sahabat khususnya pihak penguasa.

Ketiga: Faktor keterburu-buruan dalam persoalan itu telah memainkan peranan yang besar untuk menerima apa yang dinamakan hari ini "suatu keterlanjuran", karena sesungguhnya muktamar Saqifah telah diadakan di saat absennya para sahabat yang sibuk mengurus jenazah Rasulullah SAWW yang di antara mereka ialah; Al-Imam Ali, Al-Abbas, dan seluruh Bani Hasyim, serta Miqdad, Salman, Abu Zar, Zubair dan selainnya. Tatkala para peserta *Saqifah* keluar mengarak Abubakar menuju masjid dan meminta semua orang membait'atnya lalu datanglah manusia berbondong-bondong dan berkelompok dalam kea daan suka atau tidak, Ali dan orang-orangnya masih belum menyelesaikan tugas suci yang diwajibkan oleh akhlak mereka yang tinggi, sehingga tidak mungkin mereka meninggalkan Rasulullah SAWW tanpa dimandikan, dikafankan, dan dikebumikan karena terburu-buru pergi ke *Saqifah* untuk merebut jabatan khalifah.

Setelah tugas mereka selesai Abubakar pun telah selesai dibai'at kecuali beberapa orang yang dianggap sebagai pencetus fitnah yang melemahkan kekuatan Umat Islam yang enggan membai'atnya, maka mereka harus ditentang atau kalau perlu dibunuh. Untuk itu Umar telah mengancam akan membunuh Saad bin Ubadah karena tidak mau berbai'at kepada Abubakar seraya berkata: "Bunuhlah dia, karena sesungguhnya dialah pencetus fitnah [2]), kemudian beliau juga yang mengancam hendak membakar rumah dan orang-orang yang berkumpul di rumah Ali yang tidak mau berbai'at . Jika demikian pandangan Umar mengenai bai'at maka mudah bagi kita memahami teka-teki yang selama ini membingungkan.

Umar berpendapat bahwa bai'at itu sah bila salah seorang dari umat Islam melakukannya maka wajib kepada yang lain mengikutinya,

---

2 *Shahih Bukhari*; Juz 8, hal. 26, *Tarikh Tabari* dan *Tarikh Al-Khulafa'* oleh Ibnu Qataibah.

dan siapa yang enggan maka ia telah keluar dari ikatan Islam dan wajib dibunuh.

Mari kita dengar apa yang beliau ceritakan tentang dirinya mengenai peristiwa bai'at yang terjadi di Saqifah sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya [3]):

> *"Maka terjadilah hiruk-pikuk dan saling menaikkan suara lalu aku meleraikan perselisihan itu dan berkata: Hai Abubakar ulurkan tanganmu, lalu beliaupun mengulurkan tangannya, kemudian aku membai'atnya dan orang-orang Muhajirin [4]) dan Ansar turut membai'atnya, lalu kami menerkam Saad bin Ubadah dan seorang lelaki dari kalangan mereka mengatakan: kamu telah membunuh Saad bin Ubadah, maka aku menjawab: Allah yang mematikan Saad bin Ubadah, sesungguhnya demi Allah kami yang hadir ini tidak melihat suatu cara yang lebih berkesan dari pada membai'at Abubakar, kami khawatir kalau kami tinggalkan kaum itu tanpa bai'at, kelak mereka akan membai'at orang mereka, akibatnya kami melakukan bai'at ke atas sesuatu yang tidak kami ridhai, atau kalau kami menentangnya akan berlaku kehancuran, maka barangsiapa membai'at seseorang tanpa musyawarah maka janganlah ia diikuti dan begitu juga orang yang dibai'at kalau perlu keduanya dibunuh".*

Maka persoalannya bagi Umar bukanlah pelantikan, pemilihan dan syura, tetapi sudah dianggap memadai jika seorang dari kalangan muslimin memulai bai'at supaya menjadi bukti kepada yang lain, karena itu beliau menga- takan kepada Abubakar: Ya Abubakar ulurkan tanganmu, maka diapun mengulurkan tangannya lalu tanpa musyawarah

---

3 *Shahih Bukhari;* Juz 8,, hal. 28 Bab: Merajam wanita hamil (muhsan) karena perbuatan zina

4 Seluruh ahli sejarah menyebutkan bahwa dari kalangan Muhajirin yang hadir di *Saqifah* tidak lebih dari empat orang, maka pernyataannya: "maka aku membai'atnya dan turut membai'atnya orang-orang Muhajirin" bertentangan dengan kata-kata yang disampaikan dalam khutbah yang sama: "dan Ali, Zubair berserta orang-orangnya tidak menyetujui kami". Lihat *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 26.

dan tanpa menunda-nunda lagi Umar membai'atnya, karena beliau takı didahului orang lain, padangan ini jelas dikemukakan Umar dalaı kata-katanya: kami khawatir kalau kami tinggalkan kaum itu tanpa bai'a kelak mereka akan membai'at orang mereka (Umar khawatir didahulı oleh orang-orang Ansar lantas membai'at seorang dari mereka). Lebi jelas dari itu ketika beliau berkata: akibatnya kami melakukan bai'at k atas sesuatu yang tidak kami ridhai, atau kalau kami menentangnya aka berlaku kehancuran. [5])

Supaya kita adil dalam menghukum dan teliti dalam penelitian hendaklah kita mengakui bahwa Umar di akhir hayatnya telah merubal pendiriannya tentang bai'at yaitu tatkala datang kepadanya seorang laki-laki yang disaksikan oleh Abdul Rahman bin Auf di akhir haji yang beliau kerjakan, lalu berkata: Hai Amirul Mukminin, apa pendapatmu tentang kata-kata orang yang mengatakan: kalau Umar meninggal dunia pasti aku bai'at orang itu, maka demi Allah tidak terjadi bai'at kepada Abubakar melainkan suatu keterlanjuran dan sudah berakhir. Maka marahlah Umar, dan setibanya di Madinah beliau berdiri menyampaikan khutbah, di antara kata-kata beliau dalam khutbahnya:

> *"Sesungguhnya telah sampai padaku bahwa seseorang di antara kamu mengatakan: "Demi Allah kalau Umar meninggal dunia pasti membai'at si fulan", maka janganlah ada orang yang terpedaya dengan kata-katanya, karena sesungguhnya bai'at kepada Abu-bakar itu seatu keterlanjuran dan sudah berakhir, ketahuilah bahwa ia memang demikian akan tetapi Allah telah melindungi dari kejahatannya..[6]) kemudian berkata: Siapa membai'at seseorang tanpa persetujuan orang-orang Islam maka janganlah dia dibai'at dan demikian juga orang yang dibai'atnya, kalau perlu bunuhlah keduanya...."[7])*

---

5 *Shahih Bukhari*: Juz. 8, hal. 26

6 Idem

7 Idem

Alangkah baiknya seandainya Umar bin Al-Khattab berpendapat demikian pada hari Saqifah dan tidak memaksa umat Islam berbai'at kepada Abubakar yangmana hal itu diakuinya sendiri sebagai suatu keterlanjuran yang dilindungi Allah dari malapetaka. Namun mana mungkin Umar akan berpegang dengan pendapatnya yang baru sebab dia telah memutuskan hukuman bunuh terhadap dirinya dan sahabatnya yang berpendapat demikian:

"Barangsiapa membai'at seorang laki-laki tanpa persetujuan umat Islam, maka janganlah ia dibai'at dan begitu juga orang yang dibai'atnya, kalau perlu bunuhlah keduanya".

Yang menjadi tanda tanya kepada kita, mengapa Umar di akhir hayatnya merubah pandangannya padahal dia lebih mengetahui dari pada yang lain bahwa dengan pendapatnya yang baru itu berarti dia telah mencabut bai'at kepada Abubakar sampai ke akar-akarnya, apalagi dia merupakan orang pertama yang membai'at Abubakar tanpa persetujuan umat Islam yang kemudian dikatakan suatu keterlanjuran, dengan itu juga dia telah mencabut bai'at kepada dirinya sendiri karena dia mendapat kekuasaan dengan penunjukan Abubakar sebelum ia meninggal dunia tanpa persetujuan umat Islam sampai-sampai sebagian sahabat menemui Abubakar dan menyatakan bahwa mereka tidak setuju kalau ia melantik seorang yang keras dan kasar [8]), dan tatkala Umar keluar untuk membacakan surat Abubakar ditanya oleh seorang laki-laki: "Apa isi surat itu wahai Abu Hafs (Umar)?", Umar menjawab: "Aku tidak tahu, akan tetapi aku adalah orang pertama yang akan mendengarkan dan taat", orang laki-laki itu menyahut: "Demi Allah aku tahu apa isinya: Dahulu engkau telah melantiknya, dan kini dia melantikmu". [9])

Inilah balasan kata-kata Al-Imam Ali kepada Umar ketika dilihatnya memaksa orang berbai'at kepada Abubakar: "Perahlah dengan

---

8 *Tarikh Thabari*, Bab: Pelantikan Umar bin Al-Khattab. *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid: Juz 1, hal.

9 *Al-Imamah Wassiyasah*, Ibnu Qutaibah: Juz 1, hal 25 Bab: Sakitnya Abubakar dan Pelantikan Umar ra.

sekali perahan untukmu separuhnya, bantulah dia menegakkan kekuasaannya supaya kelak diserahkan padamu kembali" [10])

Yang perlu kita ketahui mengapa Umar merubah pandangannya tentang bai'at!, saya hampir yakin bahwasanya dia telah mendengar bahwa sebagian sahabat hendak membai'at Ali bin Abi Thalib setelah Umar meninggal dunia, hal inilah yang tidak disenangi Umar sama sekali, karena justeru dialah yang menentang nas-nas terang dan menentang Rasul SAWW menulis surat wasiat [11]) untuk mereka sebab dia mengetahui maksudnya sampai-sampai menuduh Rasul mengigau lalu mengancam semua orang agar tidak mengatakan Rasul itu wafat [12]) supaya jangan ada yang membai'at Ali, dan mendukung pelantikan Abubakar kemudian memaksa semua orang berbai'at kepada Abubakar dan mengancam akan membunuh mereka yang enggan berbuat demikian [13]), semuanya itu bertujuan untuk menjauhkan Ali dari memegang kekuasaan, bagaimana mungkin ia akan menyetujui orang yang berkata bahwa ia akan membai'at si pulan jika Umar meninggal dunia, lebih-lebih lagi jika yang berkata itu (namanya tidak diketahui dan sudah pasti ia salah seorang dari sahabat besar) dengan alasan seperti yang dilakukan Umar sendiri setelah membai'at Abubakar seraya berkata: "*Demi Allah tidak terjadi bai'at kepada Abubakar melainkan dalam suatu keterlanjuran yang sudah berakhir*".

Yakni sekalipun ia terjadi dalam masa kelengahan umat Islam dan tanpa persetujuan dari mereka namun ia telah menjadi suatu kenyataan, karena itu kalau Umar dibolehkan melakukan hal itu terhadap Abubakar mengapa ia tidak dibolehkan melakukan hal yang sama terhadap orang lain.

Disini kita perhatikan bahwa Ibnu Abbas, Abdul Rahman bin Auf dan Umar bin Al-Khattab keberatan menyebut nama orang yang men-

---

10 *Al-Imamah Was Siyasah*, Ibnu Qutaibah, Juz 1, hal. 18.

11 *Shahih Muslim:* Juz 5, hal.75 (Bab: Wasiat), *Shahih Bukhari:* Juz 7, hal. 9.

12 *Shahih Bukhari*: Juz 4, hal. 195.

13 *Shahih Bukhari:* Juz: 8, hal. 28; *Tarikhul Khulafa'*, Juz 1, hal. 19.

gatakan hal itu sama seperti keberatan mereka menyebut nama orang yang hendak membai'atnya. Oleh karena dua orang tersebut mempunyai pengaruh yang besar di kalangan umat Islam maka terlihatlah kemarahan Umar disebabkan kata-kata itu dan segera ia berpidato di awal Jum'at kemudian ia menimbulkan persoalan Khilafah sesudahnya dan mengemukakan pendapat barunya kepada mereka, supaya tidak memberi jalan kepada orang yang menghendaki keterlanjuran itu karena ia akan menguntungkan lawannya. Tetapi menurut hemat kami melalui penelitian bahwa kata-kata itu tidak timbul dari seorang sahabat saja, namun ia adalah pendapat banyak sahabat, karena itu Bukhari mengatakan: "Maka marahlah Umar lalu berkata: Sesungguhnya aku akan berpidato di hadapan khalayak ramai pada sore ini insya Allah dan akan kuberikan peringatan kepada mereka yang hendak merampas kekuasaan". [14])

Usaha Umar merubah pandangannya tentang bai'at bertentangan dengan kehendak mereka yang menginginkan adanya suatu rampasan kekuasaan lalu mereka melantik Ali, inilah sebenarnya persoalan yang tidak disenangi Umar, karena ia beranggapan bahwa khilafah itu adalah urusan manusia dan bukan hak Ali bin Abi Thalib. Namun jika anggapan ini benar mengapa ia membolehkan dirinya merampas kekuasaan rakyat setelah kewafatan Nabi SAWW dan segera melantik Abubakar tanpa persetujuan umat Islam?

Adapun mengenai pendirian Umar terhadap Ali sudah diketahui dan masyhur bahwa ia berusaha menjauhkan Ali dari kekuasaan dengan jalan apapun.

Penemuan ini tidak saja kami peroleh dari khotbahnya yang lalu, akan tetapi pengamat sejarah dapat mengetahui bahwa Umar bin Al-Khattablah yang sebenarnya berkuasa sekalipun di zaman pemerintahan Abubakar, karena itu kita dapati Abubakar meminta izin dari Usamah bin Zaid agar membiarkan Umar bin Al-Kattab tinggal bersamanya untuk membantunya dalam soal pemerintahan [15]) sementara itu kita

---

14 *Shahih Bukhari*, Juz 8, hal. 25.

15 Seperti diterangkan dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* dan kebanyakan ahli sejarah

dapati Ali dijauhkan dari tugas, tidak diberi kedudukan, tidak diberi kekuasaan, tidak dijadikan panglima perang dan tidak pula diberi amanah memegang khazanah, dan keadaan ini berterusan sepanjang pemerintahan Abubakar, Umar dan Usman. Namun kita semua menyadari siapa sebenarnya Ali bin Abi Thalib.

Lebih aneh dari semua itu, bila kita membaca dalam kitab-kitab sejarah bahwa tatkala Umar mendekati ajalnya, ia menyesal karena Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah dan Salim Maula Abi Huzaifah sudah meninggal lebih dahulu sehingga keduanya tidak dijadikan penggatinya, akan tetapi ia pasti ingat bahwa ia telah merubah pendapatnya tentang bai'at yang dianggapnya suatu keterlanjuran dan pemerkosaan terhadap hak umat Islam, maka dari ia itu harus mencari jalan baru tentang bai'at supaya menjadi penyelesaian tengah di antara satu dengan yang lain dan tidak seorangpun akan bangkit melakukan bai'at kepada orang yang dilihatnya sesuai untuk menerima jabatan khalifah lalu menyuruh semua orang mengikuti perbuatannya seperti ia sendiri melakukannya terhadap Ab u bakar dan sebaliknya, atau seperti dikehendaki oleh seorang yang menunggu matinya Umar untuk membai'at sahabatnya, ini suatu per kara yang tidak boleh berlaku setelah Umar menyatakannya sebagai suatu keterlanjuran dan perampasan hak. Umar juga tidak boleh menjadikannya syura (musyawarah) di kalangan umat Islam, setelah ia menghadiri mu'tamar *Saqifah* sesudah wafatnya Nabi SAWW dan melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi karena perselisihan yang hampir-hampir melayangkan nyawa dan mengalirkan darah.

Akhirnya Umar menemukan satu fomula baru *Ahli Syura* atau enam orang yang diberinya kekuasaan mutlak untuk memilih khalifah dan tidak seorangpun dari umat Islam dibenarkan mencampuri urusan mereka. Umar tahu benar bahwa perselisihan di kalangan mereka berenam itu pasti berlaku, karena itu ia berpesan jika berlaku perselisihan maka hendaklah berpegang dengan kelompok dimana terdapat Abdul Rahman bin Auf disitu sekalipun mengakibatkan terbunuhnya tiga

---

yang menyebutkan peperangan Usamah bin Zaid.

orang yang menentang Abdul Rahman, ini berarti jika enam orang itu terpecah menjadi dua golongan dan itu mustahil berlaku, karena Umar mengetahui bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas adalah keponakan Abdul Rahman dan keduanya dari Bani Zuhrah, kemudian Umar tahu bahwa Sa'ad tidak menyukai Ali, Sa'ad menaruh dendam terhadap Ali karena Ali telah membunuh paman-pamannya dari Abdu Syams, sebagaimana Umar juga menyadari bahwa Abdul Rahman bin Auf adalah saudara ipar Usman karena isterinya Ummi Kultsum anak perempuan Usman, juga diketahui bahwa Thalhah condong kepada Usman karena hubungan kekeluargaan yang terjalin antara keduanya seperti yang disebutkan oleh sebagian perawi atsar, kecondongannya kepada Usman cukup terbukti bila ia berpaling dari Ali karena ia dari suku Taim, dan antara Bani Hasyim dan Bani Taim terjadi perasaan iri hati karena Abubakar memegang kekuasaan. [16])

Semua itu diketahui oleh Umar dan untuk tujuan itu dia telah memilih mereka secara khusus.

Umar telah memilih mereka berenam yang kesemuanya dari Quraisy dan semuanya dari kalangan Muhajirin serta tidak seorangpun dari kalangan Ansar dan kesemuanya berperan dan mengetuai kabilah yang berpengaruh dan berperanan.

1. Ali bin Abi Thalib, ketua Bani Hasyim
2. Usman bin Affan, ketua Bani Umayyah
3. Abdul Rahman bin Auf, ketua Bani Zuhrah
4. Sa'ad bin Abi Waqqas, dari Bani Zuhrah dan pamannya dari Bani Umayyah.
5. Thalhah bin Ubaidillah, ketua Bani Taim

---

16 Muhammad Abduh dalam *Syarah Nhjul Balaghah*, Juz 1, hal. 88.

6. Zubair bin Awwam, putera Safiyyah bibi Rasulullah SAWW dan suami Asma' Binti Abubakar.

Mereka itulah yang dikenal sebagai *Ahlul Hilli Wal 'Aqd* yang keputusannya mesti dilaksanakan oleh umat Islam, baik penduduk Madinah (Ibukota pemerintahan) atau selainnya di seluruh dunia Islam, tidak ada pilihan bagi umat Islam kecuali dengar dan taat dan tidak boleh dipersoalkan lagi, barangsiapa menentang mereka maka darahnya menjadi halal. Ini terutama jika kita ingin mendekatkan pemahaman pembaca mengenai sikap diamnya mereka terhadap nash *Al-Ghadir* yang tersebut sebelum ini.

Jika Umar mengetahui pendirian enam orang itu, mengetahui perasaan dan kesombongan mereka, maka sudah barang tentu ia telah mencalonkan Usman bin Affan untuk menjadi khalifah, atau sesungguhnya ia sudah tahu bahwa kebanyakannya tidak menyenangi Ali, kalau tidak, mengapa dan atas dasar apa ia melebihkan Abdul Rahman bin Auf ke atas Ali Bin Abi Thalib, padahal umat Islam sejak dahulu sampai sekarang hanya mempertikaikan tentang keutamaan Ali dan Abubakar dan kami tidak pernah mendengar ada orang membandingkan Ali dengan Abdul Rahman bin Auf.

Disini kita harus berhenti sejenak, untuk menanyakan kepada Ahlussunnah Waljama'ah yang meyakini prinsip Syura dan para ahli fikir bebas secara keseluruhan, saya menanyakan kepada mereka bagaimana anda mensejajarkan antara syura dalam pengertian Islam dengan pemikiran (ide) yang kalau menunjukkan kepada sesuatu maka ia merupakan suatu kediktatoran, karena dia yang memilih orang-orang itu dan bukan umat Islam, dan kalau ia mendapat kekuasaan karena terlanjur maka apa hak dia memaksa umat Islam memilih seorang dari enam itu?

Satu hal yang kami ketahui, bahwa Umar melihat khilafah itu adalah semata-mata satu hak kaum Muhajirin, bahkan lebih dari itu Umar menganggap seperti juga Abubakar bahwa khilafah itu hanya milik orang-orang Quraisy, karena terdapat di kalangan orang-orang Muhajirin selain Quraisy, bahkan mereka bukan Arab, maka bagi Salman Al-Farisi, Ammar bin Yasir, Bilal Al-habasyi, Suhaib Ar-Rumi,

Abu Zar Al-Ghifari dan ribuan sahabat yang bukan dari Quraisy tidak berhak menuntut khilafah.

Ini bukan sekedar anggapan! sekali-kali tidak, tetapi ini adalah kepercayaan mereka yang dicatat dari mulut mereka oleh sejarah dan para ahli hadis, marilah kita lihat kembali khotbah yang sama yang dimuat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim:

Berkata Umar bin Al-Khattab: " Aku ingin berbicara dan aku sudah mempersiapkan suatu makalah yang sangat indah untuk dikemukakan di hadapan Abubakar, kemudian aku mencari kesempatan dan tatkala aku hendak berbicara lalu Abubakar berkata: Diamlah kamu, aku tidak suka memarahinya maka berbicaralah Abubakar yang mana ia lebih tenang dan berwibawa dariku, demi Allah ia tidak meninggalkan perkatakaan yang kusukai dalam benakku melainkan ia telah mengatakannya dengan jelas, sama atau lebih baik sampai ia berhenti, kemudian berkata: Kebaikan yang kamu sebut-sebut itu memang menjadi hak kamu (ditujukan kepada orang-orang Ansar) dan tidaklah berhak untuk menyandang urusan ini kecuali orang Qurasy ini".[17])

Kalau begitu jelaslah bahwa Abubakar dan Umar tidak mempercayai konsep syura dan pemilihan, dan sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Abubakar berhujjah kepada Ansar dengan hadis Rasulullah SAWW "Khilafah itu di tangan Quraisy", ia adalah hadis Shahih yang tidak diragukan keabsahan dan kenyataannya. Seperti dinyatakan juga oleh Bukhari dan Muslim serta semua kitab-kitab Shahih dari kalangan Sunnah dan Syi'ah bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

"Para Khalifah setelahku 12 orang semuanya dari Quraisy".

Lebih jelas dari itu sabda Nabi SAWW :

---

17 *Shahih Muslim,* Bab Wasiat.

"Kekuasaan itu akan senantiasa di tangan Quraisy selagi masi terdapat dua orang" [18]) *dan sabdanya: "Manusia itu mengikut Quraisy dalam kebaikan dan kejahatan".* [19])

Jika semua umat Islam mempercayai hadis-hadis ini maka bagaimana dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa Nabi meninggalkan urusan itu menjadi syura di antara umat Islam agar memilih siapa yang dikehendaki?

Kontradiksi ini tidak dapat kita hindari, kecuali jika kita mengambil pendapat para Imam Ahlul Bayt dan Syi'ahnya serta sebagian ulama Ahlussunnah yang menegaskan bahwa Rasulullah SAWW telah menetapkan para khalifah dan menentukan bilangan dan nama-nama mereka. dengan demikian kita dapat memahami posisi Umar dan usahanya untuk memonopoli kekuasaan di kalangan Quraisy, karena dia termasuk orang yang dikenal melakukan ijtihad yang bertolak belakang dengan nash sekalipun semasa hayatnya Nabi SAWW.

Sebagai bukti yang jelas; Perdamaian Hudaibiyah,[20]) shalat terhadap orang-orang munafiq,[21]) malapetaka hari Kamis [22])dan larangan memberi berita gembira dengan syurga. [23]) Maka tidak heranlah kalau dia berijtihad sepeninggal Nabi tentang nash hadis khilafah karena ia tidak menganggap suatu kewajiban menerima nash pelantikan Ali bin Abi Thalib yang merupakan ahli Quraisy termuda, kemudian membatasi hak kekhalifahan itu semata-mata di kalangan Quraisy. Hal itulah yang memaksa Umar memilih enam orang pembesar sebelum wafatnya untuk disesuaikan antara hadis-hadis Nabi SAWW dengan pendapatnya sendiri mengenai hak mutlak Quraisy dalam khilafah. Boleh jadi dimasukannya

---

18 *Shahih Muslim,*: Juz 6, hal. 2-3, *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 27.

19 Idem.

20 *Shahih Bukhari*: Juz 2, hal. 81, *Shahih Muslim*: Bab: Perdamaian Hudaibiyah.

21 *Shahih Bukhari*: Juz 2, hal. 76.

22 *Shahih Bukhari*: Juz 1, hal. 37.

23 *Shahih Bukhari*: Juz 1, Bab: "Siapa bertemu Allah dengan keimanan tanpa keraguan di dalamnya ia masuk syurga" , hal.45.

Ali dalam kumpulan pembesar-pembesar itu yang sudah diketahui bahwa mereka tidak akan memilihnya, adalah satu dari permainan Umar supaya memaksa Ali masuk bersama-sama mereka dalam percaturan politik seperti yang dikenal hari ini, dan juga untuk menggugurkan alasan para pengikut dan pencintanya yang mengatakan kelebihannya, namun Al-Imam Ali telah membongkar semua itu dalam khotbah yang disampaikan di depan khalayak ramai seraya berkata:

> *"Maka aku telah bersabar untuk sekian lamanya dengan ujian-ujian yang berat, apabila ia hendak meninggal lalu ia jadikan hak itu di tangan para jamaah yang disangkanya aku salah seorang dari mereka, Maha Besar Allah dan betapa mulianya syura itu, hingga aku disejajarkan dengan orang-orang itu, namun aku merendah jika mereka merendah dan aku terbang jika mereka terbang, maka di antara mereka ada seorang yang mendengarnya karena kedengkiannya dan ada pula yang condong karena hubungan periparannya dengan keburukan demi keburukan".* [24]

Keempat: Sesungguhnya Al-Imam Ali a.s. telah menyampaikan bantahannya kepada mereka dengan segala sesuatunya tetapi tidak berhasil, dapatkah beliau menarik simpati dengan meminta bai'at dari orang-orang yang telah berpaling muka darinya dan telah condong hatinya kepada orang lain disebabkan karena perasaan irihati ke atas kelebihan yang diberikan Allah kepadanya, atau dendam karena beliau telah membunuh ketua-ketua mereka, menumpas pahlawan-pehlawan mereka, menolak keinginan mereka serta menundukkan dan mematah kan kesombongan mereka dengan pedang dan keberaniannya hingga mereka masuk Islam, kemudian setelah itu semua beliau menjadi orang tertinggi yang melindungi sepupunya tidak pernah bertindak ke atas celaan orang yang mencela dan tidak sedikitpun menarik perhatiannya akan barang-barang yang tidak berguna. Di samping Rasulullah SAWW mengetahui dengan pasti hal itu dan pada setiap kesempatan beliau

---

24 *Nahjul Balaghah*, Syarah Muhammad Abduh, Juz 1, hal: 87.

menyatakan keutamaan-keutamaan saudaranya dan sepupunya supaya mereka mencintainya, seraya bersabda:

> *"Mencintai Ali adalah suatu keimanan dan membencinya suatu kemunafikan".* [25])
>
> *"Ali sebagian dari padaku dan Aku sebagian dari pada Ali".* [26])
>
> *"Ali adalah pemimpin bagi setiap mukmin setelahku".* [27])
>
> *"Ali adalah pintu kota ilmuku dan ayah kepada anakku".* [28])
>
> *"Ali adalah penghulu bagi segala Rasul dan Imam orang-orang bertakwa serta pemimpin orang-orang selamat".* [29])

Namun sangat disayangkan keterangan-keterangan di atas tidak menambah kecuali irihati dan dengki, karena itu Rasulullah SAWW sebelum wafat pernah memanggil Ali dan memeluknya sambil menangis, lalu bersabda:

> *"Hai Ali, sesungguhnya aku tahu bahwa kaummu masih menyimpan kebencian terhadapmu dan mereka akan memperlihatkannya sepeninggalku, jika mereka membai'atmu maka terimalah, kalau tidak maka bersabarlah hingga menemuiku dalam keadaan teraniaya".* [30])

Maka kalau Al-Imam Ali a.s. menahan kesabarannya setelah peristiwa bai'at kepada Abubakar, maka hal itu dilakukan karena wasiat Rasul SAWW dan tentunya ada hikmah yang besar.

---

25 *Shahih Muslim :* Juz 1, hal. 61.

26 *Shahih Bukhari :* Juz 3, hal. 126.

27 *Musnad Ahmad,* Juz 5, hal. 25. Dan *Mustadrak Al-Hakim,* Juz:3, hal.124.

28 *Mustadrak Al-Hakim:* Juz 3, hal. 126.

29 *Muntakhab Kanzul Ummal,* Juz 5, hal. 34.

30 Ar-Ryadh An-Nazirah Fi Manaqib Al-Asyrah, karya Thabari, Bab: "Keutamaan Ali bin Abi Thalib".

Kelima: Menyadari hakikat itu jika seorang muslim membaca Al-Quran Al-Karim khususnya mengenai kisah-kisah umat dan bangsa dahulu maka dapat diketahui bahwa apa yang terjadi pada mereka justeru lebih banyak jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian yang menimpa kita, sebagai contoh; Qabil telah membunuh saudara kandungnya Habil karena kezaliman dan permusuhan.

Nuh yang merupakan kakek para nabi telah berjuang seribu tahun tetapi tidak mempunyai pengikut kecuali sedikit, sementara isteri dan anaknya termasuk dari golongan orang-orang kafir.

Luth tidak terdapat di daerahnya kecuali satu rumah dari orang-orang mukmin, Fi'aun-Fir'aun yang begitu sombong di atas muka bumi dan memperhambakan manusia tidak terdapat kecuali seorang mukmin yang menyembunyikan keimanannya.

Saudara-saudara Yusuf yang merupakan putera-putera Ya'qub yang mempunyai kekuatan telah bersekongkol untuk membunuh adiknya yang kecil yang tidak berdosa tetapi disebabkan perasaan irihati karena ia adalah anak yang paling disayangi ayahnya.

Bani Israel yang diselamatkan Allah setelah Musa membelah laut dan menenggelamkan musuh-musuhnya dari Fir'aun dan bala tentaranya tanpa harus melalui peperangan yang sulit, namun belum lagi mereka keluar dari lautan dan kaki-kaki mereka belum kering mereka sudah mendekati kaum yang memuja berhala-berhala lalu mereka berkata:

"Hai Musa jadikan untuk kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka", Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang jahil".

Manakala Musa pergi menemui Tuhan-Nya, dan melantik saudaranya Harun menjadi khalifahnya ke atas mereka, lalu mereka bersekongkol dan hampir membunuhnya -mereka kufur kepada Allah dan menyembah anak sapi- kemudian setelah mereka melakukan pembunuhan terhadap nabi-nabi Allah, maka Allah Ta'ala berfirman:

"Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu

kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?". [31])

Nabi Yahya bin Zakariya yang termasuk dari hamba-hamba yang saleh dibunuh dan dihadiahkan kepalanya kepada seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israel.

Yahudi dan Nasrani telah bersekongkol membunuh Nabi Isa. Umat Muhammad yang mempersiapkan satu pasukan yang kekuatannya sebanyak 30 ribu orang untuk membunuh Al-Husain, belahan hati Rasulullah SAWW dan pemimpin pemuda ahli syurga, sementara beliau hanya bersama 70 orang dari sahabat-sahabatnya yang kemudian terbunuh semuanya termasuk anaknya yang sedang menyusu. Apalagi yang diherankan? Apakah anda masih merasa heran setelah Rasulullah mengatakan kepada sahabat-sahabatnya:

"Kamu akan mengikuti jejak langkah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai kalau mereka masuk ke lobang biawak pun kamu pasti memasukinya" mereka bertanya: "Apakah Yahudi dan Nasrani yang baginda maksudkan?", Rasul menjawab: "siapa lagi?". [32])

Apakah kita merasa heran padahal kita membaca dalam Bukhari dan Muslim sabda Nabi SAWW:

"Di hari kiamat kelak sahabat-sahabatku akan digiring ke arah kiri, lalu aku bertanya: hendak dibawa kemana?, dijawab: ke neraka demi Allah, lalu aku memohon: Wahai Tuhanku mereka itu sahabat-sahabatku, Allah menjawab: Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu. Maka aku berkata: Semoga terjauh dari rahmat Allah orang melakukan perubahan sepeninggalku, dan aku tidak melihat dari mereka yang selamat kecuali seperti unta yang sesat (sedikit)". [33])

---

31 Q.S. *Al-Baqarah* : 87.

32 *Shahih Bukhari:* Juz 4, hal. 144 dan Juz 8, hal. 151.

33 *Shahih Bukhari:* Juz 7, hal. 209 dan *Shahih Muslim* dalam bab: *Al-haud*

Apakah kita masih merasa heran setelah mengetahui sabda nabi SAWW:

> *"Umatku akan berpecah menjadi 73 golongan; semuanya di neraka kecuali satu golongan".*[34])

Maha benar Allah yang Maha Tinggi dan Agung, Tuhan yang memiliki kemuliaan dan keagungan yang Maha mengetahui segala yang tersembunyi yang telah berfirman:

> *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya". (Q.S. Yusuf: 103).*

> *"Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran". (Q.S.Al-Mukminun: 70).*

> *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu". (Q.S. Az Zukhruf: 78).*

> *"Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya)". (Q.S. Yunus: 55).*

> *"Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. At Taubah: 8).*

> *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya)". (Q.S. Yunus: 60).*

(telaga).

34 *Sunan Ibnu Majah*: Kitab Al-Fitan Juz 2 Hadis No. 3993 *Musnad Ahmad*, Juz 3, hal. 120, dan Sunan At-Tirmizi dalam kitab: Al-Iman.

"Mereka mengetahu nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir". (Q.S. An Nahl: 83).

"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari pada nya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)". (Q.S.Al Furqan: 50).

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan) lain". (Q.S. Yusuf: 106).

"Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling". (Q.S. Al Anbiya' : 24).

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)". (Q.S. An Najm : 59 - 61).

*****

SEDIH DAN PILU

Bagaimana saya tidak merasa sedih?, bahkan setiap orang Islam pun pasti bersedih bila menyaksikan fakta-fakta yang merugikan umat Islam dengan disisihkannya Al-Imam Ali dari khilafah yang telah dinobatkan sendiri oleh Rasulullah SAWW dan akibatnya umat ini telah kehilangan pemimpin yang bijaksana dan alpa dari ilmu-ilmu yang banyak.

Sesungguhnya tanpa rasa fanatik atau ta'assub bila seorang muslim membuat penelitian sejarah maka ia pasti akan menemukan Ali sebagai orang yang paling alim setelah Rasul, untuk itu sejarah telah membuktikan bahwa seluruh ulama dari kalangan sahabat pernah meminta fatwa dari beliau tentang segala keraguan mereka dan bahkan Umar sendiri lebih dari 70 kali mengatakan: "*Kalau tidak ada Ali niscaya celaka Umar*", [1]) sementara beliau a.s. tidak pernah bertanya pada seorangpun dari mereka.

---

1 *Manaqib Al-Khawarizmi* Hal. 48, *Al-Isti'ab* Juz. 3 Hal. 39, *Tazkiratus Sibth:* 87, *Mathalib As-Sual* Hal. 13, *Tafsir An-Nsaburi* dalam *Surah Al-AhQaf, Faidhul Qadir* Juz. 4 Hal. 357.

Sebagaimana sejarah juga mengakui bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling berani dan paling kuat, banyak orang-orang yang berani dari kalangan sahabat melarikan diri dari beberapa pertempuran sementara Ali tidak pernah beranjak dari semua pertempuran, dan cukuplah menjadi bukti satu gelaran yang telah diberikan Rasulullah SAWW kepadanya dengan sabdanya:

> *"Esok Aku akan serahkan panjiku kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dia pula dicintai Allah dan Rasul-Nya, pemberani dan bukan pengecut, hatinya telah diuji dengan keimanan".* [2])

Sementara para sahabat berlomba-lomba ingin memperolehnya, tiba-tiba Rasul menyerahkan panji tersebut kepada Ali bin Abi Thalib.

Ringkasnya, faktor keilmuan, kekuatan dan keberanian yang dimiliki Al-Imam Ali -adalah merupakan perkara yang sudah diketahui secara menyeluruh dan tidak dipertikaikan lagi- andaikata tidak ada nash-nash yang membuktikan kepemimpinan beliau baik secara terang atau isyarat maka sesungguhnya Al-Qur'an pun tidak mengakui kepemimpinan dan Imamah itu melainkan dari orang alim yang berani dan kuat, firman Allah SWT mengenai kewajiban mengikuti para ulama:

> *"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?".* [3])

Dan firman Allah tentang wajibnya pemimpin itu bersifat alim, berani dan kuat:

> *"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab:*

---

2 *Shahih Bukhari*: Juz 4, hal 5 dan hal 12, Juz 5 hal 76 dan 77.*Shahih Muslim*: Juz 7, hal 121, Bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib.

3 Q. S. *Yunus*: 35.

"Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganu gerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah mem berikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya Lagi Maha Mengetahui". [4])

Dan Allah SWT telah mengaruniakan suatu kelebihan kepada Al-Imam Ali yang tidak ada pada sahabat lain yaitu kelebihan ilmu pengetahuan, sehingga beliau layak digelar sebagai "*Pintu Kota Ilmu*" dan beliau satu-satunya pakar rujuk bagi para sahabat setelah wafatnya Rasulullah SAWW. Dan setiap kali para sahabat menemukan kesulitan yang tidak terpecahkan oleh mereka, mereka berkata: "*Satu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan kecuali oleh Abul Hasan (Ali)*". [5])

Beliau juga diberi kekuatan badan yang menjadikan beliau digelari dengan *Singa Allah* yang tak terkalahkan, yang mana kekuatan dan keberaniannya menjadi idola sepanjang zaman, sehingga para ahli sejarah meriwayatkan beberapa cerita yang hampir menyamai mukjizat; seperti pembobolan pintu gerbang *Khaibar* yang mana sebelumnya 20 orang sahabat [6]) tidak mampu menggerakkannya, begitujuga penghancuran berhala terbesar *Hubal* [7]) dari atas anjung Ka'bah, dan memindahkan batu besar yang mana seluruh tentara tidak mampu menggerakkannya [8]) dan selainnya dari riwayat-riwayat yang masyhur.

Nabi SAWW telah meproklamirkan keutamaan-keutamaan Ali dan menyatakan kelebihan-kelebihannya dalam setiap kesempatan serta

---

4 Q.S. *Al-Baqarah*: 247.

5 *Manaqib Al-Khawarizmi*: hal. 58, *Tazkiratul Sibth* 87, *Ibnul Maghazili Tarjama tu Ali*: hal. 79.

6 *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid dalam Mukaddimah.

7 Idem

8 Idem

memberitahukan ciri-ciri dan keistimewaannya, pada suatu ketika beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya lelaki ini adalah saudaraku, washiku, dan khalifahku setelahku, maka dengar dan taatlah padanya".* [9])

Pada kesempatan lain beliau bersabda:

> *"Engkau dan Aku laksana Harun dan Musa hanya tiada lagi kenabian setelahku".* [10])

Di waktu lain Rasul bersabda:

> *"Barangsiapa ingin hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku serta menempati syurga yang kekal seperti dijanjikan Allah padaku maka hendaklah ia menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpinnya, karena sesungguhnya ia tidak akan mengajakmu keluar dari petunjuk dan tidak pula akan memasukkanmu ke dalam kesesatan".* [11])

Orang yang mengamati sejarah Rasulullah SAWW ia akan menemukan bahwa beliau tidak hanya sekedar berkata namun semua perkataan beliau terjelma dalam perbuatannya, misalnya beliau semasa hayatnya tidak pernah mengangkat seorang pemimpin dari kalangan sahabat untuk memimpin Ali sementara hal itu biasa dilakukan kepada selainnya, misalnya beliau melantik *'Amr bin Al-'Ash* untuk mengetuai Abubakar dan Umar dalam peperangan *Zatis Salasil*.[12])

Dan juga beliau melantik seorang pemuda yang masih belia yaitu *Usamah bin Zaid* untuk mengetuai mereka seluruhnya dalam satu batalion *Usamah*, sebelum wafatnya Rasulullah SAWW.

---

9 *Tarikh Thabari*: Juz 2, hal. 319, *Tarikh Ibnul Atsir*: Juz 2, hal. 62.

10 *Shahih Muslim*: Juz 7, hal. 120, *Shahih Bukhari* dalam Keutamaan Ali.

11 *Mustadrak Al-Hakim*: Juz 3, hal. 128, dan *At-Tabarani dalam Al-Kabir*.

12 *As-Sirah Al-Halabiah, Ghazwah Zatis Salasil* dan *Thabaqat Ibnu Saad* dan semua yang menyebut pertempuran *Zatis Salasil*.

Adapun Ali bin Abi Thalib tidak pernah dikirim dalam satu pasukan melainkan dia sebagai panglimanya. Bahkan pada suatu ketika Rasulullah SAWW mengirim dua utusan yangmana beliau telah melantik Ali dalam satu utusan dan Khalid bin Al-Walid dalam utusan yang lain, lalu berpesan kepada mereka: *"Jika kalian berpisah maka masing-masing mengendalikan pasukannya, namun jika kalian bertemu maka Ali mengetuai seluruh pasukan".*

Dari keterangan di atas dapat kita mengambil kesimpulan bahwa Ali adalah pemimpin orang-orang mukmin setelah wafatnya Rasulullah SAWW dan tidak layak orang lain mendahuluinya.

Namun sangat disesalkan bahwa umat Islam harus menerima kerugian besar yang dirasakan kepahitannya hingga hari ini sebagai hasil dari buah yang mereka tanam, dan hanya orang-orang kemudian yang mengetahui akibat perbuatan orang-orang dahulu.

Dapatkah dibayangkan bahwa suatu pemerintahan yang adil seperti pemerintahan Ali bin Abi Thalib seandainya umat ini menerima pilihan Allah dan Rasul-Nya, maka sudah pasti Ali dapat memimpin umat ini selama 30 tahun di atas satu sistem seperti yang digariskan Rasulullah SAWW tanpa mengalami perubahan, yang demikian itu karena Abubakar dan Umar telah melakukan perubahan kemudian berusaha dengan ijtihad mereka yang bertentangan dengan ketetapan-ketetapan (nash-nash) maka perbuatan mereka menjadi suatu tradisi yang diikuti, dan apabila Usman menjadi khalifah ia telah melakukan perubahan lebih banyak lagi sehingga ia dikatakan telah menentang Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya dan tradisi Abubakar dan Umar, lalu ia ditentang oleh para sahabat dan terjadilah suatu pemberontakan massa secara keseluruhan yang berakhir dengan terbunuhnya Usman, akibatnya satu fitnah besar telah timbul di tengah-tengah umat yang lukanya belum kering hingga kini.

Sementara Ali bin Abi Thalib masih kekal berpegang dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tidak menyimpang dari padanya walaupun seujung kuku jari dan sebagai bukti yang jelas bahwa beliau menolak khilafah ketika disyaratkan kepada beliau supaya selain meme-

rintah dengan Kitab Allah dan Rasul-Nya beliau juga diwajibkan melakukan tradisi 2 orang khalifah sebelumnya. (Abubakar dan Umar).

Mungkin ada orang bertanya: "Mengapa Ali terikat dengan Kitab Allah dan Rasul-Nya semata manakala Abubakar, Umar dan Usman terpaksa melakukan ijtihad dan perubahan?".

Jawabnya ialah: bahwa Ali memiliki ilmu yang tidak ada pada mereka dan bahwasanya Rasulullah SAWW telah mengajarnya seribu bab ilmu secara khusus dan dari tiap-tiap bab itu dipecahkan menjadi seribu bab [13]) kemudian mengatakan kepadanya:

"Wahai Ali, Engkau akan menjelaskan kepada umatku apa-apa yang mereka perselisihkan setelahku". [14])

Adapun para khalifah selainnya tidak mengetahui banyak tentang hukum-hukum zahir dalam Al-Qur'an apalagi tafsirannya, seperti telah diriwayatkan *Bukhari dan Muslim* dalam Shahihnya dalam bab *Tayammum* bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Umar bin Al-Khattab semasa pemerintahannya dengan katanya: Hai Amirul mukminin, aku telah berjunub dan tidak menemukan air, apa yang harus kulakukan?, Umar pun menjawab: Jangan sembahyang!

Dan juga beliau tidak mengetahui hukum *Kalalah* dalam warisan sampai mati, beliau pernah berkata: alangkah baiknya kalau aku dahulu bertanya kepada Rasulullah tentang *Kalalah*. Padahal hukum itu tertera dalam Al-Qur'an Al-Karim, karena itu Umar sebagaimana dikatakan oleh Ahlussunnah Waljama'ah bahwa beliau termasuk orang-orang yang mendapat ilham berdasarkan taraf keilmuannya, maka jangan anda tanyakan bagaimana yang lain yang telah memasukkan perkara-perkara

---

13 *Kanzul Ummal:* Juz 6, hal. 392, No. Hadis 6009, begitujuga *dalam Hilyatul Auliya' Yanabi'ul Mawaddah:* hal. 73 dan 77, *Tarikh Damsyiq, Ibnu Asakir:* Juz 2, hal. 483.

14 *Mustadrak Al-Hakim:* Juz 3, hal 122, *Tarikh Damsyiq, Ibnu Asakir:* Juz 2, hal 488.

bid'ah dalam agama Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tidak pula kitab yang terang tetapi semata-mata ijtihad pribadi.

Orang akan mengatakan: Kalau demikian halnya, mengapa Al-Imam Ali tidak menerangkan kepada umat apa yang diperselisihkan mereka setelah Rasulullah SAWW.

Jawabnya ialah: Bahwa Al-Imam Ali telah berusaha sekuat tenaga menerangkan apa yang menjadi permasalahan umat dan beliau menjadi tempat rujukan para sahabat tentang segala permasalahan yang timbul di tengah mereka, maka beliau datang memberi penjelasan dan menasehatinya, mereka itu menerima apa yang menguntungkan mereka dan tidak bertentangan dengan dasar politik mereka, tetapi selain dari itu mereka tinggalkan dan cukuplah sejarah menjadi saksi nyata tentang apa yang kami katakan.

Pada hakikatnya ialah justeru kalau tidak karena Ali bin Abi Thalib dan para Imam dari keturunannya niscaya manusia tidak dapat mengetahui ajaran agamanya, namun seperti diberitakan Al-Qur'an bahwa mereka tidak menyenangi kebenaran akibatnya mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan menciptakan mazhab-mazhab untuk menentang para Imam dari Ahlul Bayt yang secara kebetulan nyawa mereka terancam oleh kerajaan-kerajaan yang tidak membiarkan mereka bebas bergerak dan berhubungan secara langsung.

Saya kembali kepada persoalan dan mengatakan atas dasar ini bahwa seandainya Ali diberi kesempatan memimpin umat selama 30 tahun dengan landasan sirah Rasulullah SAWW maka Islam pasti akan meluas dan akan tertanam akidah yang teguh dan mendalam di hati semua orang, disamping itu tidak akan terjadi fitnah kecil dan tidak pula fitnah besar, tiada *Karbala* dan tiada *'Asyura*. Kemudian kalau kita gambarkan kepemimpinan 11 orang Imam setelah Ali yang mana mereka ditunjuk dengan nash Rasulullah SAWW dimana kehidupan mereka berterusan hingga tiga abad, maka tidak akan ada rumah selain orang Islam di atas permukaan bumi dan kita akan menyaksikan dunia bukan seperti yang ada sekarang, kehidupan kita akan dipenuhi dengan rasa kemanusiaan dengan arti sebenarnya. Akan tetapi Allah Ta'ala berfirman:

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?". [15])

Dan nyatanya umat Islam telah gagal dalam menghadapi ujian sebagaimana gagalnya umat-umat terdahulu seperti dinyatakan Rasulullah SAWW. [16]) dalam beberapa kesempatan dan juga diperkuat dengan beberapa ayat Al-Qur'an Al-Karim. [17])

*****

15 Q.S. *Al-'Ankabuut*: 2.

16 Seperti hadis mengikuti tradisi Yahudi sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sehingga kalau mereka masuk lobang biawak pun mereka akan turut memasukinya. Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan sudah disebut sebelum ini. Dan juga hadis telaga (haudh) yangmana Rasulullah SAWW. bersabda: Aku tidak melihat dari mereka yang selamat melainkan seperti unta yang sesat.

17 Firman Allah Ta'ala: *"Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"*. Q.S. *Ali Imran*: 144 dan firman Allah SWT.: *"Dan berkatalah Rasul: Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan"*. Q.S. *Al Furqan*: 30.

BUKTI-BUKTI LAIN TERHADAP KEPEMIMPINAN ALI

Seolah-olah Allah SWT hendak menjadikan kepemimpinan Ali sebagai ujian kepada umat Islam sehingga segala bentuk perselisihan terjadi karena sebab itu, oleh karena Allah itu Maha Penyayang terhadap hamba-Nya maka Allah tidak menghukum orang-orang kemudian karena perbuatan orang-orang dahulu, maka dengan kebijaksanaan Allah Yang Maha Tinggi Allah telah memutar peristiwa itu dengan peristiwa-peristiwa besar lain yang menyerupai mukjizat supaya ia menjadi pendorong kepada umat lalu dicatat oleh yang menyaksikan dan dijadikan pelajaran oleh orang yang akan datang dengan harapan mereka mendapat petunjuk kebenaran melalui pengkajian.

Bukti Pertama: Berkenaan dengan siksaan terhadap orang yang mendustakan kepemimpinan Ali, dan itu setelah tersebarnya berita *Ghadir Khum* dan pelantikan *Al-Imam Ali* sebagai Khalifah kepada seluruh umat Islam, kemudian pesan Rasul kepada mereka: "*Hendaklah me-nyampaikan orang yang hadir kepada yang ghaib (tidak hadir)*".

Berita itu telah diterima oleh *Al Harits bin An-Nukman Al-Fihri* dan ia tidak menyukainya [1]) lalu mendatangi Rasulullah, setelah mengi-

1 Terbukti bahwa terdapat dari kalangan orang-orang Arab yang tinggal di luar

kat kendaraannya di depan pintu masjid lalu masuk menemui Nabi SAWW. dan berkata:

> *"Hai Muhammad, sesungguhnya Engkau telah menyuruh kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Engkau utusan Allah lalu kami terima semua itu darimu, Engkau juga menyuruh kami menunaikan lima kali Shalat sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan haji dan mengeluarkan zakat harta kami, itupun kami terima. Kemudian tidak hanya itu Engkau angkat tangan sepupumu dan mengutamakannya ke atas seluruh manusia sambil berkata: "Siapa yang menjadikan Aku sebagai pimpinannya maka Ali pemimpinnya" apakah ini dari kamu atau dari Allah?".*

Rasulullah SAWW menjawab dan kelihatan merah kedua matanya:

> *"Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya hal itu dari Allah dan bukan dari Aku", diulanginya sampai tiga kali*
>
> *Al Harits* pun bangun dan berkata:
>
> *" Ya Allah seandainya apa yang dikatakan Muhammad itu benar maka turunkanlah batu-batu dari langit dan datangkan kepada kami azab yang pedih".*

Sambung perawi: Maka demi Allah ia belum sampai ke tempat kendaraannya tiba-tiba-tiba Allah menurunkan satu batu dari langit yang tepat mengenai ubun-ubunnya dan menembus keluar dari duburnya lalu mati. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

---

kota Madinah yang membenci *Ali Bin Abi Thalib* dan tidak menyukainya, seperti juga mereka tidak menyukai *Muhammad,* karena itu anda perhatikan bagaimana kasarnya ia masuk ke rumah Nabi, tidak memberi salam dan memanggilnya dengan kata *Ya Muhammad*; Maha benar Allah ketika berfirman: *"Orang-orang Arab Badwi itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum- hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya".*

"Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya".

Peristiwa ini telah dinukil oleh sekumpulan besar dari para ulama Ahlussunnah selain yang kami sebutkan namanya [2]), maka siapa yang ingin mendapatkan sumber tambahan maka hendaklah ia merujuk kitab *Al-Ghadir* oleh *Al-'Allamah Al-Amini.*

Bukti Kedua: Sehubungan dengan siksaan kepada orang yang menyembunyikan persaksian terhadap peristiwa *Ghadir* dan terkena sumpahan *Al-Imam Ali.*

Yang demikian itu terjadi di zaman pemerintahan *Al-Imam Ali* dimana pada suatu hari beliau mengumpulkan massa di *Rahbah* dan menyeru dari atas mimbar seraya katanya:

"Aku harap setiap orang Islam yang pernah mendengar Rasulullah SAWW bersabda di hari Ghadir Khum " Siapa menjadikanku sebagai pemimpinnya maka Ali juga pemimpinnya" hendaklah ia bersumpah dan berdiri memberi kesaksian ke atas apa yang dia dengar, dan janganlah berdiri kecuali orang yang menyaksikannya dengan kedua matanya dan mendengarnya dengan kedua telinganya".

Maka berdirilah 30 sahabat dan 16 orang di antaranya ahli *Badar*, lalu memberi persaksian bahwa beliau SAWW telah mengangkat tangan Ali dan bersabda:

"Tahukah kamu bahwa Aku ini lebih diutamakan oleh orang-orang mukmin ke atas diri mereka?, mereka berkata: Ia, Nabi SAWW bersabda: Barangsiapa menjadikan aku sebagai pe-

---

2 *Syawahidut Tanzil, Al Huskani*: Juz 2, hal. 286; *Tafsir Ats-Tsa'labi* dalam surat tersebut *Tafsir Al Qurthubi*: Juz 18, hal. 278; *Tafsir Al Mnar, Rasyid Ridha:* Juz 6, hal. 464; *Yanabi'ul Mawaddah, Al Qanduzi Al Hanafi*: hal. 328; *Mustadrak Al-Hakim:* Juz 2, hal. 502; *As-Sirah Al Halabiah:* Juz 3, hal. 275; *Tazkiratul Khawash, Ibnul Jauzi*: hal. 37.

mimpin nya maka Ali ini pemimpin baginya, Ya Allah kasihilah mereka yang mengasihinya dan musuhilah mereka yang memusuhinya."

Akan tetapi sebagian sahabat yang menghadiri peristiwa *Ghadir* merasa keberatan karena rasa dengki dan bencinya kepada Al-Imam, maka mereka tidak berdiri memberikan persaksian, diantaranya; *Anas bin Malik,* dimana *Al-Imam Ali* turun dari mimbar dan menghampirinya sambil bertanya: "Hai Anas mengapa kamu tidak bangun bersama-sama sahabat Rasulullah dan memberi persaksian tentang apa yang kamu dengar pada hari itu seperti mereka?", Anas menjawab: "Wahai *Amirul mukminin*, usiaku sudah lanjut dan aku sudah lupa". Maka *Al-Imam Ali* berkata: "Jika kamu berbohong maka Allah akan timpakan ke atasmu penyakit belang yang tidak dapat ditutupi oleh serban". Tidak bangun Anas dari tempatnya melainkan wajahnya berobah menjadi belang, dan setelah itu dia menangis sambil berkata: "Aku telah terkena sumpahan seorang hamba yang saleh karena aku menyembunyikan persaksiannya".

Peristiwa ini masyhur disebut oleh *Ibnu Qutaibah* dalam kitab *Al Ma'arif* [3]) yangmana beliau memasukkan Anas dalam golongan orang-orang cacat dalam bagian belang, demikian juga *Imam Ahmad bin Hanbal* dalam *Musnadnya* [4]) mengatakan : "Maka berdirilah mereka kecuali tiga orang yang tidak berdiri dan terkena sumpahannya".

Rasanya perlu disini diperjelas tiga orang yang telah disebutkan namanya oleh *Imam Ahmad* dengan riwayat *Al-Balladzi* [5]) yang menga takan setelahnya: Aku bawakan peristiwa sumpahan *Al-Imam Ali* terhadap persaksian itu, dan adalah di bawah mimbar; *Anas bin Malik, Al barra' bin 'Azib dan Jarir bin Abdullah Al Bajilli*, lalu *Al-Imam* mengulangi permintaannya namun tidak seorangpun menyambutnya, kemudian beliau berdo'a: "Ya Allah siapa yang menyembunyikan persaksian ini padahal ia mengetahuinya maka janganlah Engkau keluar

---

3 *Kitab Al Ma'arif,* Ibnu Qutaibah Ad- Dainuri: hal. 251

4 *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal:* Juz 1, hal. 119

5 *Ansab Al Asyraf, Al Balladzi*: Juz Pertama dan Juz Kedua, hal. 152.

kan dia dari dunia kecuali Engkau telah jadikan padanya suatu tanda yang dapat dikenal dengannya". Dikatakan bahwa *Anas bin Malik* telah menjadi belang, *Al Barra' bin 'Azib* menjadi buta dan *Jarir* kembali menjadi murtad setelah berhijrah lalu mendatangi orang-orang *Khawa rij* dan mati di rumah ibunya.

Peristiwa ini sangat masyhur dan dinukil oleh sekumpulan besar dari kalangan ahli sejarah. [6])

"Ambillah i'tibar wahai orang-orang yang berakal"

Pengamat akan mengetahui dari jalur peristiwa ini [7]) yang telah dihidupkan kembali oleh *Al-Imam Ali* setelah berlalu seperempat abad dan sudah hampir terlupakan, ia akan mengetahui betapa nilai dan kebesaran *Al-Imam Ali,* serta ketinggian tekad dan kesucian jiwanya yang mana beliau telah bersabar lebih dari batas yang lazim, kemudian menasehati *Abubakar, Umar dan Usman* selagi diketahuinya bahwa nasehat itu membawa kebaikan kepada Islam dan umatnya, sementara itu beliau masih memendam peristiwa *Ghadir* dengan seluruh maknanya yang senantiasa hadir dalam sanubarinya setiap saat dalam kehidupannya namun tidak mendapat kesempatan yang baik untuk mengungkapkan dan menghidupkannya kembali sehingga beliau terpaksa meminta orang lain membuat persaksian di hadapan penglihatan dan pendengaran masyarakat banyak.

Perhatikan bagaimana cara beliau menghidupkan peringatan yang penuh dengan berkat ini yang terkandung didalamnya hikmah yang tinggi untuk menegakkan hujjah atau bukti kepada orang-orang Islam yang

---

6 *Tarikh Ibnu 'Asakir yang diberi nama Tarikh Damsyiq*: Juz 2, hal. 7 dan Juz 3, hal. 150; *Syarah Nahjul Balaghah, Ibnu Abil Hadid, Tahqiq Muhammad Abul Fadhl*: Juz 19, hal. 217;· *Abaqat Al Anwar:* Juz 2, hal. 309 ; ·*Manaqib Ali bin Abi Thalib, Ibnul Maghazily As-Syafi'e:* hal. 23 ·*As-Sirah Al Halabiah:* Juz 3, hal. 337.

7 Yaitu Permintaan Sumpah *Al-Imam Ali* kepada para sahabat pada hari *Rahbah* agar memberi persaksian berhubung hadis *Ghadir Khum* dan peristiwa ini telah diriwayatkan oleh sekumpulan besar dari kalangan para ahli hadis dan ahli sejarah seperti disebutkan di atas, di antaranya; *Ahmad bin Hanbal, Ibnu 'Asakir, Ibnu Abil Hadid* dan selainnya.

hadir dalam peristiwa itu dan yang tidak menghadirinya. Andaika *Al-Imam Ali* berkata: "Wahai sekalian manusia sesungguhnya Rasulull SAWW telah berpesan padaku di *Ghadir Khum* untuk menjadi khalifah tentu hal itu tidak akan mendapat tempat di hati para hadirin dan ten mereka akan membantah dengan alasan mengapa selama ini beli berdiam saja.

Akan tetapi beliau berkata: "Aku harap setiap orang Islam ya mendengar Rasulullah SAWW bersabda dengan sebuah hadis di *Ghac Khum* hendaklah ia bersumpah dengan berdiri memberi persaksian dan adalah peristiwa itu dinukil dari sebuah hadis Rasulullah SAW yang dinyatakan oleh 30 orang sahabat yang di antaranya; 16 orang al *Badar*, dengan demikian *Al-Imam Ali* telah menutup jalan kepa orang-orang yang mendustakan dan meragukan serta yang membant karena diamnya beliau selama masa itu, sebab diamnya 30 orang sahab bersama beliau padahal mereka tergolong dari sahabat-sahabat bes menunjukkan bukti yang jelas bahwa situasi tidak mengizinkannya d sudah tentu mengambil sikap diam adalah membawa kebaikan kepa Islam.

*****

KOMENTAR TERHADAP KONSEP *SYURA*

Pada keterangan sebelumnya diterangkan bahwa pendapat S
'ah Khilafah itu terjadi dengan pilihan Allah SWT dengan penentu
dari Rasulullah saww. setelah diturunkan wahyu kepada beliau.

Pendapat ini sangat sesuai dengan falasafah Islam dalam seg
hukum dan perundangannya karena hanya Dialah yang : *"Menciptak apa-apa yang Dia kehendaki dan memilihnya, sekali-kali tidak a pilihan bagi mereka".* [1])

Oleh karena Allah SWT hendak menjadikan umat ini sebaik-b
umat yang diperkenalkan kepada manusia, maka sudah tentu ia memil
pimpinan yang bijaksana, lurus, berilmu, kuat, berani, bertaqwa, zuh
dan berada di derajat iman yang paling tinggi, dan tidak mungl
memiliki semua itu kecuali orang yang telah dipilih oleh Allah SV
dan dibekali dengan kelebihan-kelebihan tertentu yang memberik
kemampuan baginya untuk memimpin dan memerintah.

Firman Allah :

---

1 Q.S. *Al Qashash*: 68

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia: Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". [2])

Sebagaimana para Nabi dipilih oleh Allah SWT maka demikian juga halnya para Washi (yang menerima wasiat Nabi). Dan Rasulullah saww bersabda:

"Setiap Nabi mempunyai Washi, dan Washiku adalah Ali bin Abi Thalib". [3])

Dalam hadis lain beliau bersabda :

"Aku penutup para Nabi dan Ali penutup para washi". [4])

Atas dasar inilah maka Syi'ah telah menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, karena itu tidak seorangpun dari mereka yang mengaku khalifah atau ambisius untuk meraihnya, baik dengan cara nash atau pilihan. Pertama; karena nash menolak adanya pilihan dan syura, dan kedua karena nash itu telah ditentukan oleh Rasulullah saww. untuk pribadi-pribadi tertentu [5]) dengan nama-nama mereka, maka tidak terdapat seorangpun mendahului (maju ke atas) mereka, dan jika ada yang melakukan, maka ia orang fasiq dan keluar dari agama.

Sementara khilafah menurut pendapat Ahlussunnah ialah dengan pilihan dan syura, dengan cara ini mereka telah membuka pintu yang tidak mungkin ditutup kepada siapapun dari umat ini; baik yang jauh atau dekat, yang kurus atau yang gemuk, semuanya akan menginginkannya, akibatnya khilafah itu berpindah dari tangan Quraisy ke tangan

---

2 Q.S. *Al Haj*: 75

3 Tarikh Ibnu 'Asakir As Syafi'i: Juz 3, hal. 5; *Manaqib Al Khawarizmi:* hal. 42; *Yanabi'ul Mawaddah:* hal. 79.

4 *Yanabi'ul Mawaddah:* Juz 2, hal. 3 dikutip dari *Ad Dailami - Al Manaqib, Al Khawarizmi- Dakhairul 'Uqba.*

5 Bilangan tersebut telah diriwayatkan oleh *Bukhari dan Muslim,* manakala bilangan dan nama-namanya diriwayatkan oleh penulis kitab *Yanabi'ul Mawaddah* Juz 3, hal. 99.

budak dan hamba, lalu ke tangan orang-orang Parsi, kemudian ke tangan orang-orang Turki dan Mongol.

Kreteria dan syarat-syarat yang ditetapkan mereka kepada khalifah telah mulai kabur karena orang yang tidak maksum (terpelihara) memiliki banyak perasaan dan tabi'at, dan pada hari pertama memegang kekuasaan tidak mustahil ia akan berbalik dan menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Sejarah Islam adalah sebaik-baik fakta ke atas apa yang kami katakan.

Saya khawatir sebagian pembaca menyangka saya telah berlebihan, apa yang perlu mereka lakukan hanya dengan membuka sejarah Bani Umayyah dan Abbasiyah dan lain-lain supaya mereka mengetahui bahwa orang yang menamakan dirinya sebagai Amirul Mukminin justeru dialah yang meminum arak secara terang-terangan, bercumbu dengan kera-kera, dan memberinya pakaian dari emas. Ada di antara (Amirul Mukminin) yang menyuruh budak perempuannya mengenakan pakaiannya untuk memimpin sholat bersama-sama umat Islam, ada pula (Amirul Mukminin) yang hilang akalnya karena kematian budak perempuannya yang dikasihinya, dan ada (Amirul Mukminin) yang menyukai penyair lalu mencium kemaluannya. Apakah kita berlebih-lebihan kalau mengatakan bahwa mereka yang berkuasa terhadap umat Islam tidak berperan kecuali sebagai raja-raja yang menggunakan tangan besi dan tidak berperan sebagai khalifah, yaitu berdasarkan hadis yang mereka riwayatkan dari Rasulullah saww :

> *"Khilafah setelahku umurnya 30 tahun kemudian berubah menjadi kerajaan yang menggunakan tangan besi".*

Tentu bukanlah ini pokok pembahasan kami, barangsiapa ingin mengetahui lebih luas akan hal itu maka hendaklah ia merujuk *tarikh Thabari, Tarikh Ibnul Atsir, Abul Fida', Ibnu Qutaibah* dan selainnya.

Akan tetapi saya hanya ingin menerangkan keburukan sistem pemilihan dan kemandulan teori itu dari sejak awal, karena orang yang kita pilih hari ini mungkin akan menjadi musuh kita di hari esok dan jelaslah kepada kita bahwa kita sesungguhnya telah melakukan kesalahan dan tidak pandai memilih - seperti halnya terjadi pada *Abdurrahman bin*

'Auf sendiri, ketika beliau memlih *'Usman bin 'Affan* lalu setelah itu menyesal, akan tetapi penyesalannya tidak memberi sedikitpun manfaat kepada umat setelah terperdaya olehnya.

Kalau seorang sahabat besar dari angkatan pertama, yaitu *'Usman* tidak dapat memenuhi janji yang diberikannya kepada *'Abdurrahman bin 'Auf,* dan begitu juga kalau seorang sahabat besar dari angkatan pertama, yaitu *'Abdurrahman bin 'Auf* tidak pandai menentukan pilihan, maka sudah tentu orang yang berakal tidak akan menerima teori yang mandul ini, yang tidak akan menghasilkan sesuatu keculai kerusuhan, keresahan dan pertumpahan darah.

Demikian juga kalau pelantikan *Abubakar* dianggap sebagai suatu keterlanjuran oleh *'Umar bin Al Khattab* yang mana Allah telah melindungi umat Islam dari bahayanya dan ia telah ditentang oleh sekumpulan besar dari sahabat yang enggan melakukan bai'at, setelah itu kalau *pelantikan 'Ali bin Abi Thalib* yang dilakukan di hadapan ribuan manusia tetapi terdapat sebagian para sahabat mengingkarinya. sehingga menyebabkan terjadinya *Perang Jamal, Perang Siffin, dan Perang Nahrawan,* dimana orang-orang yang tidak bersalah telah menjadi korbannya, apakah orang-orang yang berakal masih mau menerima sistem yang telah dicoba tetapi mengalami kegagalan yang sangat buruk dari sejak awalnya dan menjadi malapetaka bagi umat Islam. Terutama jika kita ketahui bahwa mereka yang memegang konsep syura untuk memilih dan melantik khalifah ternyata tidak sanggup mengganti atau memecatnya, terbukti bahwa orang-orang Islam telah berusaha semaksimal mungkin untuk memecat Usman namun dia menolak seraya katanya: "Aku tidak akan melepaskan gamis yang telah dipakaikan Allah padaku".

Suatu hal yang menjadikan kami jauh dari teori ini, ialah apa yang kita saksikan pada hari ini di negara-negara Barat yang maju dan yang menganggap demokrasi adalah sebagai cara terbaik untuk memilih presiden, dimana berbagai partai saling berkompetesi, tawar menawar dan berlomba-lomba untuk mencapai kekuasaan dengan apapun yang menjadi taruhannya, dan untuk itu juga dikeluarkan milyaran uang yang dikhususkan untuk tujuan kampanye dengan segala cara, yang telah menghabiskan energi yang besar atas tanggungan orang-orang yang lemah dari rakyat yang miskin yang sangat memerlukannya, begitu saja

ia berkuasa dan rasa belas kasihan pun mulai menguasai dirinya maka ia melantik pendukung-pendukungnya, anggota-anggota partainya, teman-temannya, dan keluarganya untuk memegang jabatan menteri-menteri, kepala-kepala dan pos-pos penting dalam pemerintahan, dan tinggallah yang lain melakukan penentangan semasa pemerintahannya yang juga telah disepakati supaya mereka membuat kerusuhan, keributan dan berusaha sekuat tenaga mereka untuk membeberkan kejelekannya dan pada akhirnya menjatuhkannya, semua itu membawa kerugian besar kepada rakyat yang dipimpin, betapa banyak nilai-nilai kemanusiaan yang telah runtuh, dan betapa banyak sifat-sifat kesyaitanan yang telah diangkat sebagai lambang yang berkilauan di atas nama kebebasan dan demokrasi. Maka perbuatan homosex telah menjadi suatu undang-undang yang ditetapkan dan perbuatan zina sebagai ganti dari perkawinan telah dianggap suatu kemajuan dan ketinggian serta banyak lagi.

Betapa agungnya pendapat Syi'ah yang mengatakan bahwa khilafah itu adalah satu pokok dari ajaran agama, lebih menarik lagi pendapat mereka yang mengatakan bahwa jabatan ini hanya terjadi dengan pilihan Allah SWT Itulah pendapat yang benar dan ide yang ideal yang dapat diterima akal dan hatipun menjadi tenteram, di samping ia diperkuat dengan nash-nash dari Al Qur'an dan Sunnah, maka sudah tentu kalau para penguasa; raja-raja dan sultan-sultan tidak menyukainya, dan membawa ketenangan dan ketenteraman kepada masyarakat.

*****
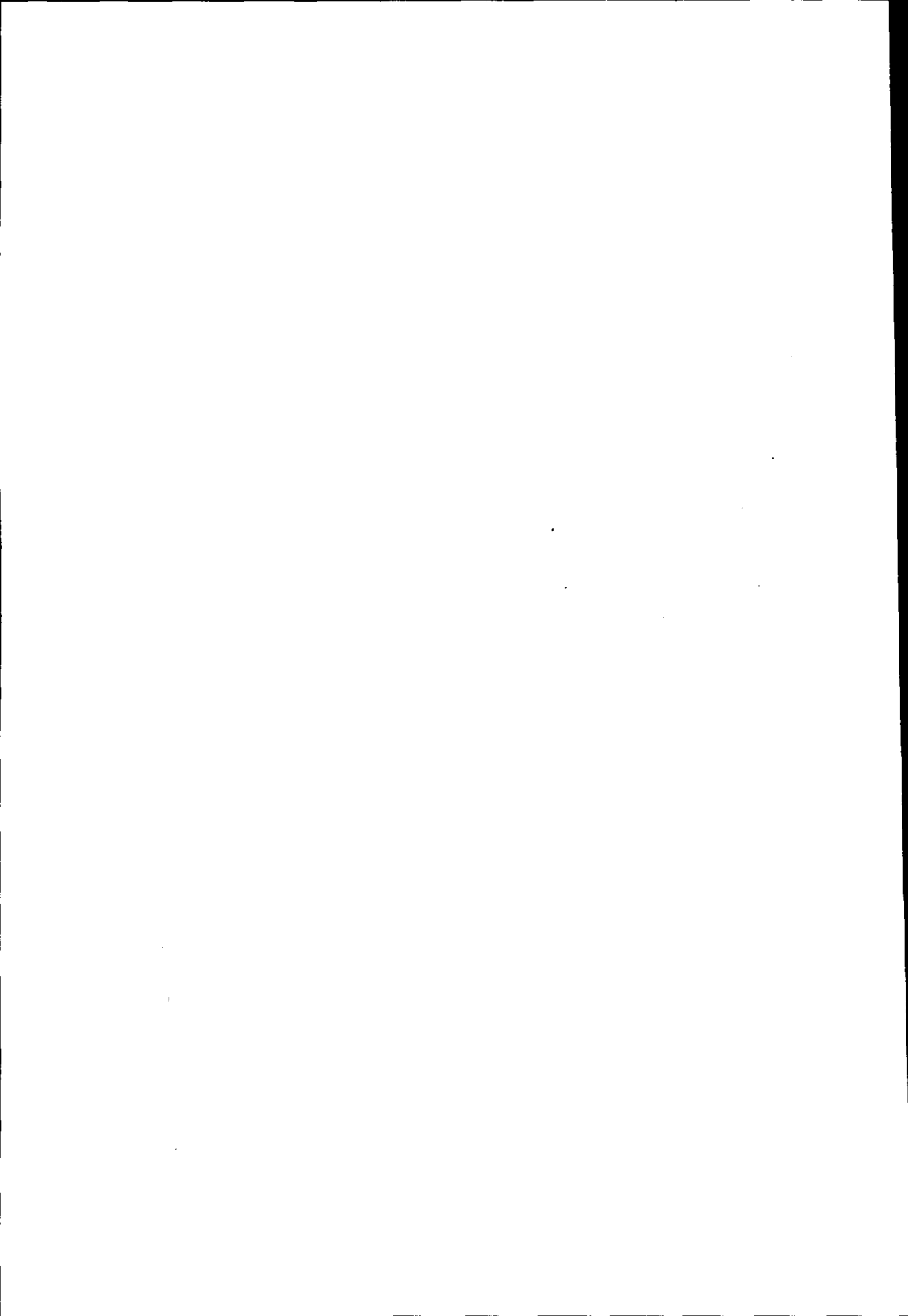
PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAI *"HADIS TSAQALAIN"*

Dari beberapa pembahasan yang lalu kita ketahui pendapat Syi'ah dan Ahlussunnah mengenai *Khilafah* dan apa yang telah dilakukan Rasulullah terhadap umatnya menurut pendapat masing-masing.

Apakah Rasulullah SAWW meninggalkan sesuatu kepada umatnya? yang dapat dijadikan pegangan dan sandaran bila terjadi suatu perselisihan yang tidak boleh tidak (mesti terjadi), sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Allah melalui firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan tatilah Rasul (Nya) dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".* [1])

---

1 Q.S. *An Nisa'*: 59

Ya, sudah barang tentu Rasulullah SAWW meninggalkan kepa umatnya suatu kaidah yang menjadi pegangannya, karena beliau diu sebagai pembawa rahmat atas sekalian alam, di samping beliau ju sangat menginginkan umatnya menjadi umat terbaik yang tidak l: berselisih sepeninggalnya, oleh karena itu para sahabat dan ahli ha telah meriwayatkan sabda beliau bahwa:

> *"Aku telah tinggalkan dua perkara yang berat (Tsaqalain) selai kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan pern sesat selama-lamanya; Kitab Allah dan Itrahku, Ahli Baytku, a keduanya tidak akan berpisah sehingga kelak mendatangiku haudhku (telagaku), maka perhatikanlah bagaimana sikap kalı terhadap keduanya".* [2])

Hadis ini sahih dan kuat dikeluarkan oleh para ahli hadis d kedua golongan; Sunnah dan Syi'ah. Dan mereka telah meriwayatk dalam musnad-musnad dan kitab-kitab sahih mereka dari berbagai ja yang melebihi 30 orang sahabat.

Mengingat seperti biasanya saya tidak mengambil hujjah d kitab-kitab Syi'ah dan tidak juga dari pendapat-pendapat ulama merel maka seyogianya saya hanya menyebutkan para ulama Sunnah yang te mengeluarkan hadis *Tsaqalain* sebagai suatu pengakuan akan keab hannya agar pembahasan ini selalu sportif, bersifat adil dan seksan sekalipun keadilan dan seksama itu semestinya mengharuskan unt menyebut pendapat Syi'ah juga.

Inilah daftar ringkas mengenai perawi-perawi hadis ini dari ulaı Sunnah:

1. *Sahih Muslim*, Bab Keutamaan *Ali bin Abi Thalib*, Juz 7, hal . 1:

2. *Sahih Tirmizi*, Juz 5, hal. 328.

3. *Imam Nasa'i dalam Khasaisnya*, hal. 21.

---

2 *Mustadrak Al Hakim:* Juz 3, hal. 148.

4. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 3, hal. 17.
5. *Mustadrak Al Hakim*, Juz 3, hal. 109.
6. *Kanzul 'Ummal*, Juz 1, hal. 154.
7. *At Tabaqat Al-Kubra, Ibnu Sa'ad*, Juz 2, hal. 194.
8. *Jami' Al Ushul, Ibnul Atsir*, Juz 1, hal. 187.
9. *Al Jami' As-Saghir, As-Suyuthi*, Juz 1, hal. 353.
10. *Majma' Az Zawaid, Al Haitsami*, Juz 9, hal. 163.
11. *Al Fathul Kabir, An Nabhani*, Juz 1, hal. 451.
12. *Usdul Ghabah fi Ma'rifatis Sahabah, Ibnul Atsir*, Juz 2 ,hal. 12
13. *Tarikh Ibnu 'Asakir*, Juz 5, hal. 436.
14. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4, hal. 113.
15. *At Tajul Jami' Lil Ushul*, Juz 3, hal. 308.

Selain dari mereka yang tersebut di atas; *Ibnu Hajar* yan menyebutkan dalam kitabnya; *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* sebagai pe ngakuan terhadap kesahihannya, juga turut mengakui akan kesahihanny *Az-Zahabi* dalam *Talkhisnya* dengan *Syarat Syaikhain, Al-Khawarizn Al Hanafi, Ibnul Maghazili As-Syafi'i, At Thbarani dalam Mu'jamnya* dan demikian juga Pengarang Sirah Nabawiyah dalam *Hamisy As-Sira Al Halabiyah* dan pengarang *Yanabi'ul Mawaddah* dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan di atas apakah pantas bagi seseoran menuduh bahwa *Hadis Tsaqalain* "Kitab Allah dan Itrahku" itu tida dikenal oleh Ahlussunnah akan tetapi ia rekayasa orang-orang Syi'ah Semoga Allah membasmi sifat fanatik, kebuntuan akal dan sika jahiliyah itu.

Kalau begitu, maka *Hadis Tsaqalain* yang dipesankan oleh Rasu lullah SAWW agar kita berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Itrahny yang suci adalah hadis sahih menurut pandangan Ahlussunnah seper

dinyatakan di atas, sementara di pihak Syi'ah ia lebih mutawatir dan lebih banyak sanadnya dari Imam-Imam yang suci.

Mengapa sebagian orang masih meragukan hadis ini dan berusaha sekuat tenaga mereka untuk menggantinya dengan *"Kitab Allah dan Sunnahku"* yang disebut oleh pengarang kitab *"Miftah Kunuz As-Sunnah"* dalam hal. 478 dengan judul *"Pesan Nabi SAWW dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya"* sebagai mengutip dari *Bukhari, Muslim, Tirmizi dan Ibnu Majah.* Namun jika anda selidiki dalam empat buah kitab tersebut anda tidak akan menemukan apapun petunjuk yang berhubungan dengan hadis ini baik secara langsung atau tidak lansung, benar, mungkin anda menemukannya dalam *Bukhari* "Bab Berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah" [3]) akan tetapi anda tidak menemukan hadis tersebut di atas.

Pokoknya apa yang terdapat dalam *Sahih Bukhari* dan dalam kitab-kitab tersebut ialah satu hadis yang mengatakan bahwa: *Thalhah bin Musharrif* telah berkata: "Aku telah bertanya kepada *Abdullah bin Abi Aufa ra.:* Apakah Nabi SAWW berpesan? maka dijawab: Tidak, lalu aku katakan: Bagaimana beliau mewajibkan orang berpesan atau menyuruh orang membuat wasiat? Ia menjawab: Beliau berpesan dengan Kitab Allah".[4])

Adapun hadis Rasulullah yang mengatakan: "Aku tinggalkan padamu *Tsaqalain*; Kitab Allah dan Sunnahku" tidak wujud. Andaikata hadis ini disebut dalam sebagian kitab pun tidak membawa arti apa-apa, karena ia bertentangan dengan ijmak seperti tersebut di atas.

Kemudian kalau kita kaji hadis *"Kitab Allah dan Sunnahku"* kita akan temukan ia tidak sejalan dengan kenyataan dan tidak sesuai secara *naqli* (periwayatan) dan tidak juga *aqli* (rasio). Kami mempunyai beberapa alasan untuk menolaknya:

---

3 *Shahih Bukhari:* Juz 8, hal. 137

4 *Shahih Bukhari:* Juz 3, hal. 186; *Shahih Tirmidzi*: Kitab Wasiat-Wasiat ; *Shahih Muslim* : Kitab Wasiat-Wasiat; *Shahih Ibnu Majah :* Kitab Wasiat-Wasiat.

Alasan pertama: Para ahli sejarah dan ahli hadis telah bersepakat bahwa Rasulullah SAWW.telah melarang hadis-hadisnya ditulis, dan tidak seorangpun berkata bahwa beliau menulis Sunnah Nabawiyah di zamannya maka sabda Rasulullah SAWW : "*Aku tinggalkan padamu Kitab Allah dan Sunnahku*" tidak dapat diterima. Adapun mengenai Kitab Allah maka ia tertulis dan dihafal oleh segolongan orang laki-laki maka siapapun di antara sahabat dapat merujuk kepada mushaf sekalipun ia tidak termasuk dalam kalangan orang yang hafal Al-Qur'an.

Akan tetapi Sunnah Nabi tidak tertulis atau terkumpul di zaman Rasulullah SAWW karena Sunnah Nabi sebagaimana diketahui dan dise-pakati ialah segala perkataan, perbuatan atau tindakan Rasulullah SAWW Dan semua orang tahu bahwa Rasulullah tidak pernah mengumpulkan sahabat-sahabatnya untuk mengajar mereka Sunnah Nabi, tetapi yang terjadi ialah Nabi berbicara di setiap kesempatan kadang-kadang dihadiri sebagian dari mereka dan kadang-kadang pula beliau hanya ditemani seorang dari mereka, lalu bagaimana mungkin dalam keadaan seperti ini Rasulullah mengatakan kepada mereka: Aku tinggalkan kepadamu Sunnahku?

Alasan kedua: Tatkala Rasulullah berada dalam keadaan sakit yaitu 3 hari sebelum wafatnya, beliau meminta dari mereka kertas dan pena untuk menulis suatu pesan yang mereka tidak akan sesat selamanya, lalu Umar bin Al Khattab berkata: Sesungguhnya Rasulullah sedang mengigau dan cukup bagi kita Kitab Allah! [5])

Seandainya Rasulullah SAWW sebelumnya telah mengatakan: aku tinggalkan padamu "*Kitab Allah dan Sunnahku*" sudah tentu Umar tidak berani mengatakan: Cukup Kitab Allah! karena dengan cara itu berarti *Umar* dan para sahabat yang sependapat dengannya telah menolak Rasulullah dan saya tidak yakin bahwa Ahlussunnah Waljama'ah menerima kenyataan ini.

---

5 *Shahih Bukhari:* Bab Sakitnya Nabi dan Wafat-Nya, Juz 5, hal. 138; *Shahih Muslim: Kitab Wasiat,* Juz 2, hal. 16.

Dari situ kita memahami bahwa sebenarnya hadis itu telal direkayasa oleh sebagian orang yang memusuhi Ahlul Bayt terutam: setelah mereka dijauhkan dari kekuasaan, seolah-olah orang yan; memalsukan hadis: "*Kitab Allah dan Sunnahku*" merasa bingung ba gaimana supaya manusia berpegang teguh dengan Kitab Allah dai meninggalkan Itrah lalu mengikuti yang lainnya. maka ia mengira bahw: dengan menciptakan hadis itu ia akan memperbaiki perjalanan merek: dan menghindarkan kritikan dan kecaman terhadap sahabat yang me nentang wasiat Rasulullah SAWW.

Alasan ketiga: Sebagaimana diketahui bahwa kejadian pertam: yang dihadapi Abubakar di awal pemerintahannya ialah keputusanny: untuk memerangi orang-orang yang tidak membayar zakat, sekalipui ditentang oleh Umar bin Al Khattab yang mengemukakan alasan dengai hadis Rasulullah SAWW:

> *"Barangsiapa telah mengatakan La Ilaha Illallah Muhammadu, Rasulullah ia telah mendapat perlindunganku dari segi jiwa darah dan hartanya kecuali atas haknya dan perhitunganny(diserahkan kepada Allah".*

Andaikata Sunnah Rasulullah SAWW itu berada dalam pengeta huan umat maka mustahil Abubakar tidak mengetahuinya, karena beliau lebih tahu dari orang lain.

Namun kemudian Umar puas mendengar tafsiran Abu bakai terhadap hadis yang diriwayatkannya serta pendapat Abubakar yang mengatakan bahwa zakat itu adalah hak harta, akan tetapi mereka lup: atau berpura-pura lupa akan sunnah rasul yang berbentuk tindakan yang tidak memerlukan penafsiran yaitu kisah *Tsa'labah* yang enggan menye-rahkan zakatnya kepada Rasulullah SAWW sehingga turun ayat Al-Qur'an menegur perbuatannya namun Rasulullah tidak membunuhny: dan tidak juga memaksanya menyerahkan zakat. Bagaimana pula sikap Abubakar dan Umar terhadap kisah Usamah bin Zaid yang diutus Rasulullah dalam suatu peperangan, manakala ia dapat menguasai kaum dan mengalah kannya lalu ia mengejar seorang laki-laki dari mereka, ketika laki-laki itu ditangkap tiba-tiba ia mengucapkan *La Ilaha Illallah* maka *usamah* pun membunuhnya, ketika berita itu diketahui Nabi,

beliaupun menegurnya: "Hai Usamah apakah pantas kamu membunuh nya setelah ia mengucapkan *La Ilaha Illallah?,* Usamah memberi alasan "Dia itu berucap supaya selamat". Namun Rasulullah selalu mengulang tegurannya sampai Usamah berkata: Alangkah baiknya seandainya peristiwa itu terjadi sebelum aku memeluk Islam. [6])

Justeru itu kita tidak mungkin membenarkan adanya hadis "Kitab Allah dan Sunnahku" karena sahabat sendiri merupakan orang pertama yang tidak mengetahui Sunnah Nabi lalu bagaimana dengan orang yang datang setelah mereka dan bagaimana pula orang yang tinggal jauh dari *Madinah*?.

Alasan ke empat : Sudah diketahui umum bahwa banyak di antara perbuatan-perbuatan sahabat setelah Rasulullah SAWW. wafat bertentangan dengan sunnah-Nya.

Perbuatan mereka itu timbul dari salah satu dua kemungkinan pertama mereka mengetahui sunnah-Nya SAWW tetapi sengaja menentangnya, dengan melakukan ijtihad yang bertentangan dengan nash-nash (ketetapan) Nabi SAWW Kepada mereka itu Allah SWT tujukan firman Nya:

> *"Dan tidak lah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhaka Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".* [7])

Adapun yang ke dua mereka benar-benar tidak mengetahui sunnah-Nya SAWW maka tidaklah wajar bagi Rasulullah SAWW dalam keadaan seperti ini mengatakan kepada mereka: Aku tinggalkan padamu Sunnah-Ku padahal beliau tahu bahwa para sahabat yang paling deka

---

6 *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 36, Kitab Diyah ; *Shahih Muslim* :Juz 1, hal. 67.

7 Q.S. *Al Ahzab*: 36

dengannya tidak mempunyai pengetahuan akan hal itu maka bagaimana pula dengan orang-orang yang datang sesudah mereka, yang tidak mengetahui dan tidak juga menyaksikan Nabi.

Alasan kelima : Sebagaimana diketahui juga bahwa Sunnah itu tidak dihimpun kecuali di zaman *Dinasti Abbasiyah* dan sesungguhnya kitab pertama yang ditulis dalam hadis ialah *Muwattha' Imam Malik*, dan itupun dilakukan setelah terjadinya fitnah terbesar, dan setelah peristiwa pembantaian dan pencemaran ke atas kota *Madinah* dimana para sahabat dibunuh tanpa dosa, maka bagaimana mungkin seorang itu mempercayai perawi-perawi yang mendekatkan diri kepada raja atas tujuan duniawi, akibatnya hadis telah bercampur aduk dan saling bertentangan. Dan umat terbagi kepada beberapa mazhab; satu mazhab menerima riwayat dan yang lain menolaknya, dan yang satu mensahihkan dan yang lain mendustakan.

Bagaimana mungkin kami mempercayai bahwa Rasulullah mengatakan: "*Aku tinggalkan Kitab Allah dan Sunnahku*" sedangkan beliau mengetahui bahwa orang-orang munafiq dan yang menyeleweng akan mendustakannya, seperti sabda beliau:

> *"Sungguh banyak orang-orang yang berdusta atas namaku, barangsiapa berdusta ke atasku dengan sengaja maka hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka".* [8])

Kalau memang pendusta itu sudah banyak didapati semasa hayatnya, mengapa beliau harus menekankan umatnya untuk mengikuti sunnahnya, apalagi mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang bohong, mana yang asli (otentik) dan mana yang palsu.

Alasan keenam : Ahlussunnah meriwayatkan dalam kitab-kitab sahihnya bahwasanya Rasulullah SAWW telah meninggalkan *Tsaqalain, Khalifatain* atau dua perkara; terkadang disebut Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan di tempat lain disebut : Hendaklah kamu berpegang

---

8 *Shahih Bukhari: Kitab Ilmu*, Juz 1, hal. 35.

dengan sunnahku dan sunnah *Khulafa' Ar-Rasyidin* setelahku, maka jelaslah bahwa hadis terakhir ini menjadikan sunnah para Khalifah sebagai tambahan kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dengan demikian sumber hukum telah menjadi tiga bukan dua. Semuanya itu bertentangan dengan hadis *Tsaqalain* yang sahih dan disepakati oleh Sunnah dan Syi'ah, yaitu "*Kitab Allah dan 'Itrahku*", yang telah kami sebutkan lebih dari 20 sumber dari sumber-sumber Ahlussunnah yang terpercaya disamping banyak lagi sumber-sumber dari Syi'ah yang belum kami sebutkan.

Alasan ketujuh : Kalau Rasulullah SAWW mengetahui secara pasti bahwa sahabat-sahabat-Nya tidak banyak mengetahui tentang tafsiran dan ta'wil Al-Qur'an padahal Al-Qur'an itu turun dengan bahasa dan gaya mereka (seperti mereka katakan), lalu bagaimana dengan orang-orang yang datang setelah mereka dan bagaimana pula dengan orang-orang yang memeluk Islam dari *Rum, Persia, Habasyah* dan segenap kalangan bukan Arab yang tidak memahami dan tidak bisa berbahasa Arab.

Dilaporkan bahwa Abubakar ketika ditanya tentang maksud firman Allah : "*Wa Faakihatan Wa Abba*" beliau berkata: Langit mana yang akan menaungiku dan bumi mana yang akan mengangkatku kalau aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui dalam Kitab Allah [9]), demikian juga halnya dengan Umar bin Al Khattab yang juga tidak tahu makna ayat di atas. Dari Anas bin Malik diriwayatkan katanya: Sesungguhnya Umar bin Al Khattab telah membaca di atas mimbar firman Allah :

> *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta* ***abba****".*

---

9 *Al-Qastallani* dalam *Irsyadus Sari* : Juz 10, hal. 298, dan *Ibnu Hajar* dalam *Fathul Bari: Juz 13, hal. 230.*

Lalu *Umar* berkata: "Semua ini kita ketahui tetapi apa makna *"Abba"*, kemudian berkata lagi: Demi Allah ini suatu perkara berat. tidak apa-apa kalau kamu tidak mengetahui makna *"Abba"*, ikutilah saja apa yang telah diterangkan kepadamu pengertiannya dari Kitab Allah lalu kerjakan, adapun yang tidak kamu ketahui maka serahkan saja ia kepada Tuhannya". [10])

Keadaan yang sama juga berlaku dalam menafsirkan hadis Nabi yang suci, maka tidak heran kalau banyak hadis nabi yang menjadi bahan perselisihan di antara para sahabat, di antara mazhab-mazhab, dan di antara Sunnah dan Syi'ah, apakah perselisihan itu timbul karena penilaian mereka terhadap hadis dari segi sahih dan dha'if atau dari segi penafsiran dan pemahamannya. Untuk lebih jelasnya saya kemukakan kepada pembaca yang budiman beberapa contoh:

1. Perselisihan di Antara Shahabat Mengenai Sahih dan Tidaknya Hadis

Itulah suatu kejadian yang dihadapai oleh Abubakar pada awal pemerintahannya tatkala Fathimah Az-Zahra datang menuntutnya supaya menyerahkan tanah *Fadak* kepadanya setelah ayahnya wafat, namun Abubakar menolak tuntutannya dan tidak mempercayai bahwa Rasulullah telah memberikannya kepada Fathimah semasa hidupnya, begitu juga ketika Fathimah menuntut atas pusaka ayahnya, Abubakar mengatakan padanya bahwa Rasulullah SAWW bersabda: *"Kami sekalian para nabi tidak meninggalkan pusaka, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah"*.

Maka Fathimah pun mendustakan Abubakar karena mengaitkan hadis yang bertentangan dengan Kitab Allah itu kepada ayahnya, dan memuncaklah pertengkaran dan perselisihan kemudian Fathimah pun

---

10 *Tafisr Ibnu Jarir*: Juz 3, hal. 38, dan *Kanzul Ummal*: Juz 1, hal. 287 ; *Mustadrak Al-Hakim*: Juz 2, hal. 14; *Az-Zahabi* dalam *Talkhisnya* dan *Al-Khatib* dalam *Turikhnya*: Juz 11, hal. 468; Az-Zamakhsyari dalam *Tafsir Al Kasysyaf*: Juz 3, hal. 253 ; *Tafsir Al-Khazin*: Juz 4, hal. 374 ; *Ibnu Taimiyah* dalam *Mukaddimah Ushul At-Tafsir*: hal. 30 dan *Tafsir Ibnu Katsir*: Juz 4, hal. 473.

marah dan tidak menegur dan berbicara dengan Abubakar sampai wafat - seperti diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari dan Muslim.*

Demikian pula perselisihan yang berlaku antara 'Aisyah Ummul Mukminin dengan Abu Hurairah mengenai orang yang junub di pagi Ramadhan; 'Aisyah berpendapat sah puasanya sementara Abu Hurairah berpendapat bahwa siapa yang berpagi hari dalam keadaan junub hendaklah ia berbuka. Berikut ini kisahnya secara terperinci:

Imam Malik menyebutkan dalam *Muwattha'* dan Bukhari dalam Shahihnya dari 'Aisyah dan Ummu Salamah, isteri Nabi SAWW. Keduanya mengatakan bahwa Rasulullah SAWW berpagi hari di bulan Ramadhan dalam keadaan junub karena jima' bukan ihtilam lalu berpuasa, dan berkata Abubakar bin Abdurrahman: Adalah aku bersama ayahku di tempat Marwan bin Al Hakam semasa ia menjadi gubenur Madinah, maka diberitahukan kepadanya bahwa Abu Hurairah mengatakan : Siapa yang berpagi hari dalam keadaan junub hendaklah ia berbuka pada hari itu. Maka berkata Marwan: Aku bersumpah atas namamu hai Abdurrahman, pergilah kamu menemui Ummul mukminin 'Aisyah dan Ummu Salamah dan tanyakan hal itu kepadanya, lalu Abdurrahman pergi dan akupun turut bersamanya sampai kami masuk ke rumah 'Aisyah dan mengucapkan salam padanya lalu berkata: Hai Ummul Mukminin sesungguhnya kami tadi berada di tempat Marwan bin Al Hakam dan diberitahukan padanya bahwa Abu Hurairah berkata: Siapa berpagi hari dalam keadaan junub hendaklah ia berbuka pada hari itu. 'Aisyah berkata: Persoalannya tidak seperti yang dikatakan Abu Hurairah, hai Abdurrahman apakah kamu tidak menyukai perbuatan Rasulullah?, Abdurrahman menjawab: Tidak, demi Allah. 'Aisyah berkata: Aku menyaksikan Rasulullah SAWW berada dalam keadaan junub setelah jima' bukan ihtilam lalu berpuasa pada hari itu. Kemudian mereka keluar dan masuk ke rumah Ummu Salamah dan menanyakan hal yang sama, dan dijawab seperti yang dikatakan 'Aisyah. Akhirnya mereka keluar menemui Marwan bin Al Hakam lagi dan memberitahukan apa yang dikatakan oleh kedua isteri Rasul, lalu Marwan berkata: Aku bersumpah padamu wahai Abu Muhammad hendaklah engkau menaiki kendaraanku yang ada di pintu itu, dan pergi ke tempat Abu Hurairah di 'Aqiq dan sampaikan padanya hal tersebut, maka kami pun

pergi bersama Abdur*rahman* sampai kami menemukan Abu Hurairah, lalu Abdurrahman berbicara dengannya sejenak dan memberitahukannya, maka Abu Hurairah berkata: Aku tidak tahu akan hal itu, aku hanya diberitahu oleh seorang pemberita.[11])

Saudara pembaca, perhatikan bagaimana seorang sahabat seperti Abu Hurairah yang Ahlussunnah menganggapnya sebagai perawi yang paling banyak riwayatnya, telah mengeluarkan fatwa tentang hukum agama atas dasar sangkaan dan dihubungkannya kepada Rasul SAWW sedangkan dia sendiri tidak mengetahui siapa yang membawa berita itu kepadanya.

Abu Hurairah Menentang Dirinya Sendiri

Abdullah bin Muhammad meriwayatkan dari Hisyam bin Yusuf dari Mu'ammar, dari Az Zuhri dari Abi Maslamah dari Abu Hurairah ra. katanya: Nabi SAWW telah bersabda:

> *"Tiada jangkitan, tiada kesialan Bulan Shafar dan tiada kesialan binatang", seorang badwi bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana dengan unta yang berada di pasir seperti kijang-kijang yang bercampur dengan unta yang berkudis dan menjangkitinya, maka dijawab oleh Rasulullah SAWW: "Mana yang lebih dulu menjangkit".*

Abu Salamah telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAWW telah bersabda:

> *"Janganlah orang yang sakit mendatangi orang yang sehat", dan Abu Hurairah mengingkari hadisnya yang pertama. Kami katakan: Bukankah engkau membawakan hadis bahwa tiada jangkitan, lalu berbicara bahasa Habasyah dan berkata Abu Salamah:*

11 *Shahih Bukhari:* Juz 2, hal. 232 Bab *Orang berpuasa dalam keadaan junub. Muwattha' Malik: Tanwir Al Hawalik:* Juz 1, hal. 272 *(riwayat mengenai orang yang berpagi di bulan Ramadhan dalam keadaan junub).*

aku tidak pernah melihatnya lupa akan suatu hadis kecuali hadis itu.... [12])

Wahai pembaca yang bijaksana inilah dia sunnah Rasul, atau lebih tepatnya apa yang dinisbahkan kepada Rasul, pernah Abu Hurairah mengatakan bahwa ia tidak tahu menahu mengenai hadisnya yang pertama karena ia diberitahu oleh seorang dan di lain waktu dia tidak dapat menjawab ketika dihadapkan dengan kontradiksi dan berbicara dengan bahasa *Habasyah* supaya tidak ada orang lain faham.

Perselisihan Antara Aisyah dan Ibnu Umar

Berkata *Ibnu Juraij:* Aku telah mendengar *Atha'* berkata bahwa *'Urwah bin Zubair* telah memberitahunya seraya berkata: Adalah aku bersama *Ibnu 'Umar* bersandar di kamar *'Aisyah* dan kami mendengar suara siwak yang digunakan untuk membersihkan gigi. Aku berkata: wahai *Abu Abdurrahman* apakah Nabi SAWW melakukan *'Umrah* di bulan Rajab? Ia, jawabnya. Lalu aku tanyakan kepada *'Aisyah:* wahai ibuku, tidakkah anda mendengar kata-kata *Abu Abdurrahman*?. *'Aisyah* ber-kata: Apa yang dia katakan? Kataku: Dia berkata: Nabi melakukan *'Umrah* di bulan Rajab. Maka *'Aisyah* menjawab: Semoga Allah mengampuni *Abu Abdurrahman*, demi Allah Nabi tidak melakukan *'Umrah* di bulan Rajab dan beliau tidak melakukan *'Umrah* melainkan dia bersamanya. *Ibnu 'Umar* mendengar dan diam tidak mengatakan ia atau tidak. [13])

2. Perselisihan Mazhab-Mazhab dalam Sunnah Nabi

Kalau *Umar* dan *Abubakar* berselisih tentang Sunnah Nabi [14]) *Abubakar* dan *Fathimah* berselisih tentang Sunnah Nabi [15]), isteri-isteri

---

12 *Shahih Bukhari:* Juz 7, hal. 31 (Bab: Tiada binatang sial). *Shahih Muslim:* Juz 7, hal. 32 (Bab: Tiada Jangkitan dan Tiada burung sial).

13 *Shahih Muslim:* Juz 3, hal. 61, *Shahih Bukhari:* Juz 5, hal. 86.

14 Berhubung orang-orang yang tidak membayar zakat, hal ini telah disebut dalam

Nabi berselisih tentang Sunnah Nabi [16]) SAWW, *Abu Hurairah* ber selisih dengan *'Aisyah* tentang Sunnah Nabi [17]), *Ibnu Umar* berselisil dengan *'Aisyah* tentang Sunnah Nabi [18]), *Abdullah bin Abbas* dan Ibnı Zubair berselisih tentang halal dan haramnya Mut'ah (Lihat Bukhari Juz 6, hal. 129).

Ali bin Abi Thalib dan Usman bin 'Affan berselisih tentan Sunnah Nabi [19]), dan para sahabat sesama mereka berselisih tentan Sunnah Nabi [20]) sampai pada tabi'in dan setelahnya mempunyai lebi dari 70 mazhab; seperti *Ibnu Mas'ud* mempunyai mazhab sendir demikian juga *Ibnu 'Umar*, Ibnu *'Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu 'Uyainal Ibnu Juraij, Al-Hasan* dan banyak lagi selain mereka, akan tetaj perobahan-perobahan politik menumpas seluruhnya dan tidak ditingga kan kecuali 4 mazhab seperti yang dikenal di kalangan Ahlussunna Waljama'ah.

Sekalipun bilangan mazhab itu sudah kecil akan tetapi merel masih berselisih dalam kebanyakan masalah *fiqh,* itu hasil perselisiha mereka dalam Sunnah Nabi, terkadang seorang itu telah menetapka satu hukum berdasarkan hadis yang dianggapnya sahih dari Rasululla sementara yang lain berijtihad dengan pendapatnya atau melakuka *qiyas* dengan masalah lain karena tidak adanya nash dan hadis.

---

keterangan sebelum ini, harap dapat merujuknya.

15 Berhubung persoalan *Fadak* dan hadis "Kami para Nabi tidak mewarisi", yang telah kami tunjukkan sumber-sumbernya.

16 Berhubung masalah menyusui anak yang sudah besar yang diriwayatkan *'Aisyah* dan ditentang oleh isteri-isteri Nabi yang lain.

17 Berhubung riwayat yang mengatakan Nabi berjunub di waktu pagi dan terus berpuasa dan didustakan oleh *'Aisyah*.

18 Berhubung riwayat yang mengatakan Nabi mengerjakan 'Umrah empat kali dan salah satunya di bulan Rajab dan 'Aisyah mendustakannya.

19 Berhubung *Mut'ah Haji* (Lihat *Bukhari*: Juz 2, hal. 153).

20 Mengenai bacaan *Bismillah, Wudhu'*, shalat orang musafir dan masalah-masalah fiqh yang tidak terhitung banyaknya.

3. Perselisihan antara Sunnah dan Syi'ah dalam Memahami Sunnah Nabi

Adapun perselisihan yang terjadi di antara Sunnah dan Syi'ah dalam masalah ini disebabkan dua faktor penting; pertama Syi'ah tidak menerima hadis yang apabila salah satu dari perawinya tergolong dari orang yang cacat (kurang dapat dipercaya) sekalipun ia sahabat, karena Syi'ah tidak menganggap semua sahabat itu jujur sebagaimana halnya pendirian Ahlussunnah Waljama'ah.

Di samping itu mereka menolak hadis yang bertentangan dengan riwayat para Imam dari Ahlul Bayt, karena mereka mengutamakan riwayat para Imam Ahlul Bayt ke atas yang lain sekalipun mempuyai kedudukan yang tinggi, dan mereka mempunyai dalil-dalil dari Al Qur'an dan Sunnah yang diakui sekalipun oleh lawan-lawan mereka, seperti telah disebutkan sebagiannya sebelum ini.

Adapun faktor kedua terjadinya perselisihan di antara mereka ialah bersumber dari pemahaman terhadap hadis itu sendiri, yang mana tafsiran yang dibuat Ahlussunnah Waljama'ah terkadang berlainan dengan tafsiran Syi'ah, seperti hadis yang pernah kami sebutkan yaitu sabda Rasulullah SAWW:

"Perbedaan umatku adalah rahmat"

Ahlussunnah Waljama'ah menafsirkan hadis di atas kepada perbedaan di antara empat mazhab dalam urusan fiqh adalah rahmat kepada kaum muslimin.

Sementara Syi'ah memberi tafsiran bahwa perjalanan di antara sebagian kepada sebagian yang lain serta perhatian mereka dalam menuntut ilmu dan sebagainya adalah memberi faedah.

Ada juga perselisihan antara Sunnah dan Syi'ah itu terjadi bukan karena pemahaman terhadap hadis Nabi, tetapi justeru karena pribadi-pribadi yang bersangkutan dengan hadis ini, yaitu seperti sabda Rasul SAWW :

"Hendaklah kamu berpegang dengan sunnahku dan sunnah para Khalifah Ar-Rasyidin setelah-Ku".

Ahlussunnah menafsirkannya dengan Khalifah yang empat, sementara Syi'ah dengan para Imam dua belas dimulai dari *Ali bin Abi Thalib* hingga *Al-Mahdi Muhammad bin Hasan Al-Askari a.s.*

Atau seperti sabda-Nya SAWW:

"Bilangan para Khalifah setelahku adalah 12 orang semuanya dari Quraisy".

Syi'ah menafsirkannya dengan para Imam 12 dari Ahlul Bayt a.s. sementara Ahlussunnah Waljama'ah tidak menemukan tafsiran yang jelas terhadap hadis ini. Mereka juga telah berselisih dalam hal peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersangkutan dengan Nabi SAWW seperti halnya dengan hari kelahiran Nabi SAWW dimana Ahlussunnah merayakannya pada 12 Rabi'ul Awwal sementara Syi'ah merayakannya pada 17 Rabi'ul Awwal.

Demi Allah sesungguhnya perbedaan dalam Sunnah Nabi itu suatu perkara yang pasti terjadi dan tidak boleh tidak dari padanya, selagi tidak ada Marji' (pakar rujuk) yang menjadi rujukan semua perkara dan putusannya dilaksanakan serta pendapatnya dapat diterima oleh semua lapisan sebagaimana Rasulullah SAWW, dimana beliau memutuskan segala perselisihan dan menyelesaikan segala pertengkaran serta menghukum dengan petunjuk Allah lalu mereka menerima sekalipun dalam diri mereka terasa berat.

Jelas bahwa, wujudnya orang seperti ini sangat penting dalam kehidupan umat sepanjang masa! Begitulah menurut hukum akal dan tidak mungkin Rasulullah SAWW melalaikan hal itu sedangkan beliau tahu bahwa umatnya akan mentakwil firman Allah sepeninggalnya, maka sudah seharusnya beliau menyiapkan seorang guru yang mampu membimbing mereka jika terdapat usaha-usaha untuk menyelewengkan mereka dari jalan yang lurus. Dan nyatanya beliau sudah mempersiapkan untuk umatnya seorang pemandu yang ulung dimana beliau telah bersungguh-sungguh dalam mendidik dan mengajarnya sejak ia dila-

hirkan dan menjadi dewasa sehingga mencapai martabat Harun dan Musa, lalu menyerahkan tugas utama ini kepadanya dengan sabdanya:

> *"Aku berjuang karena mempertahankan turunnya Al-Qur'an sedang Engkau berjuang karena mempertahankan penakwilannya".* [21])

> dan sabda-Nya:

> *"Hai Ali, Engkau akan menerangkan segala perselisihan yang terjadi kepada umatku setelahku".* [22])

Jika Al-Qur'an yang merupakan Kitab Allah yang suci menuntut orang berjuang demi penafsiran dan penjelasannya karena ia sebuah kitab bisu yang tidak dapat berbicara dan mempunyai beberapa segi; ada yang zahir dan ada pula yang batin maka bagaimana pula dengan Sunnah Nabi?

Jika demikian persoalan yang terjadi dalam Kitab dan Sunnah, maka tidak mungkin Rasulullah SAWW meninggalkan kepada umatnya dua perkara yang berat, bisu dan tuli, yang mana tidak merasa segan orang-orang yang mempunyai kepentingan menakwilkan keduanya menurut kehendaknya lalu mengikuti yang samar dari keduanya karena menginginkan fitnah atau mengharapkan keduniaan maka mereka menjadi sebab sesatnya orang-orang yang datang setelah mereka, karena mereka berprasangka baik dan meyakini kesuciannya padahal di hari kiamat kelak mereka akan menyesal. Maha benar firman Allah Ta'ala:

> *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada*

---

21 *Al-Khawarizmi dalam Manaqib:* Hal 44 ; *Yanabi'ul Mawaddah*: Hal 233, *Al Ishabah, Ibnu Hajar Al-Asqallahni*: Juz 1, hal. 25 : *Kifayatut Talib:* hal. 334, *Muntakhab Kanzul 'Ummal:* Juz 5, hal. 36 dan *Ihqaqul Hak*: Juz 6, hal. 37.

22 *Mustadrak Al Hakim:* Juz 3, hal. 122, *Tarikh Damsyiq, Ibnu 'Asakir:* Juz 2, hal. 488 ; *Al Manaqib, Al Kharizmi*: Hal 236 ; *Kunuzul Haqaiq, Al Manawi* : Hal 203, *Muntakhab -Kanzul 'Ummal*: Juz 5, hal. 33 dan *Yanabi'ul Mawaddah* hal. 182.

Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". [23])

"Setiap satu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui". [24])

Apakah ada kesesatan yang tidak timbul karena hal itu?, tidak terdapat satu umat yang belum pernah diutus kepada mereka seorang Rasul yang menerangkan kepada mereka jalan yang lurus dan memberi petunjuk ke jalan yang benar kemudian setelah mereka ditinggalkan nabinya, mereka mengubah, menakwilkan dan menukar firman Allah! Dapatkah seorang yang berakal menerima bahwa Nabi Allah Isa a.s berkata kepada orang-orang Nasrani bahwasanya Dia adalah Tuhan' tidak .. sekali-kali tidak "*Aku tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan padaku dengannya*", akan tetapi hawa nafsu, rasa tamak dan cinta kepada keduniaan yang menyeret orang orang Nasrani melakukan demikian, bukankah Isa memberi berita gembira kepada mereka akan kedatangan Muhammad ? Dan begitu juga sebelumnya dengan Musa, namun mereka menakwilkan nama Muhammad dan Ahmad dengan "*Juru Selamat*" dan hingga hari ini mereka masih menunggunya.

---

23 Q.S. *Al-Ahzab*: 66 - 68.

24 Q.S. *Al-A'raf*: 38.

Bukankah dengan sebab takwil umat Muhammad terpecah menjadi beberapa mazhab dan golongan sampai menjadi 73 golongan; semuanya di neraka kecuali satu golongan. Beginilah kami yang hidup pada hari ini di antara golongan-golongan, tetapi apakah ada satu golongan yang menyatakan dirinya sesat? Atau dengan kata lain: Apakah ada satu golongan yang menyatakan bahwa ia menentang Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya? Justeru sebaliknya setiap golongan menyatakan bahwa ia berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah, kalau begitu bagaimana cara penyelesaiannya?

Tidakkah Rasulullah SAWW atau lebih pantasnya Allah mempunyai cara penyelesaian? *Astaghfirullah* sesungguhnya Allah Maha Mengasihani hamba-Nya dan menghendaki kebaikan mereka, maka sudah barang tentu Allah menetapkan satu penyelesaian untuk mereka, agar binasa orang yang binasa di atas keterangan. Dan bukanlah sifat Allah menyia-nyiakan makhluk-Nya dan membiarkan mereka tanpa petunjuk, kecuali kalau kita berkeyakinan bahwa Dia yang menghendaki perselisihan, perpecahan dan kesesatan berlaku kepada makhluk-Nya agar kemudian dimasukkan ke dalam neraka-Nya, dan ini suatu kepercayaan yang batil dan salah. *Astaghfirullah* dan saya bertaubat dari kata-kata yang tidak sesuai dengan ke-Agungan Allah, ke-Bijaksanaaan-Nya dan ke-Adilan-Nya.

Adapun sabda Rasulullah SAWW bahwa beliau meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya bukanlah suatu penyelesaian yang dapat diterima dalam persoalan kita, bahkan menambah kesulitan bagi kita dan memerlukan penafsiran serta tidak dapat mengatasi pengikut orang-orang yang membuat angkara dan orang-orang yang berpaling, tidakkah anda menyaksikan bagaimana mereka keluar menentang Imam mereka sambil melaungkan slogan: "Kekuasaan bukan milikmu wahai Ali akan tetapi kekuasaan itu hanya milik Allah semata". Itulah slogan yang indah dan menarik hati para pendengarnya seolah-olah ia benar-benar akan melaksanakan hukum-hukum Allah dan menolak hukum-hukum manusia selain-Nya. akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

Firman Allah :

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras". [25])

Ya, kita sering tertipu dengan slogan-slogan yang indah dan kita tidak mengetahui apa di sebaliknya, akan tetapi *Al-Imam Ali* mengetahui hal itu karena beliau pintu kota ilmu, lalu segera menjawabnya: *"Sesungguhnya ia merupakan kata-kata yang benar tetapi mempunyai tujuan batil (jahat)".*

Ya, cukup banyak kata-kata yang benar tetapi bertujuan batil (jahat), bagaimana demikian?, tatkala orang-orang *Khawarij* mengatakan kepada *Al-Imam Ali* bahwa kekuasaan itu milik Allah dan bukan milikmu hai Ali, apakah Allah lalu akan menjelma di bumi untuk menyelesaikan perselisihan mereka itu? Atau mereka tahu bahwa hukum Allah itu termaktub di dalam Al-Qur'an, akan tetapi Imam Ali menakwilkan semaunya? Itu bukanlah alasan justeru merekalah yang menakwil hukum Allah, padahal Ali lebih alim, lebih jujur, lebih dahulu masuk Islam.

Demikianlah slogan indah diucapkan untuk mengelabuhi orang-orang yang rendah pemikirannya supaya mereka mendapat dukungan dan membantu mereka untuk memeranginya serta mendapat keuntungan dalam pertempuran yang membawa kemaslahatan bagi mereka seperti yang terjadi pada hari ini. Zaman tetap zaman dan manusia tetap manusia sedang tipudaya dan rekayasa tidak terhenti bahkan bertambah subur karena orang-orang yang cerdik di zaman ini mengambil pelajaran dari orang-orang dahulu, betapa banyak kata-kata yang benar tetapi bertujuan batil pada hari ini? Slogan-slogan indah seperti yang diteriakkan oleh orang-orang *Wahhabi* kepada orang-orang Islam yaitu "Tauhid dan Menghindari Syirik", siapa di kalangan orang-orang Islam yang tidak menyetujuinya ? dan juga segolongan dari umat Islam yang menamakan

---

25 Q.S. *Al Baqarah*: 204

dirinya "*Ahlussunnah Waljama'ah*", siapa gerangan dari orang-orang Islam yang tidak setuju menyertai jama'ah yang mengikuti sunnah Nabi?, atau seperti slogan orang-orang *Ba'ath* "Umat Arab tunggal berpegang dengan risalah yang kekal", siapa di antara umat Islam yang tidak tertarik dengan slogan ini, sebelum ia mengetahui latar belakang partai *Ba'ath* dan pelopornya seorang Nashrani, yaitu *Michel Aflak* ?.

Hanya Allah yang tahu wahai Ali bin Abi Thalib betapa abadinya hikmahmu dan akan tetap dikenang sepanjang zaman dan betapa banyaknya kata-kata yang benar tetapi bermaksud batil. Seorang ulama naik ke atas mimbar lalu menjerit dengan sekuat suaranya: Siapa berkata bahwa ia orang Syi'ah maka kami katakan kepadanya: Engkau kafir, dan siapa berkata bahwa ia orang Sunni maka kami katakan kepadanya: Engkau kafir, kami tidak menghendaki Syi'ah dan tidak pula Sunnah akan tetapi yang kami kehendaki hanyalah Islam saja - Sesungguhnya ia suatu kata-kata yang benar tetapi mempunyai tujuan batil- Islam manakah yang dimaukan oleh si alim ini?

Sedangkan di alam kita dewasa ini terdapat bermacam-macam Islam, bahkan sejak abad pertama sudah terdapat bermacam-macam Islam; disana terdapat Islamnya Ali dan Islamnya Mu'awiyah dan keduanya mempunyai pengikut-pengikut dan pendukung-pendukungnya sehingga tercetus peperangan, disana juga terdapat Islamnya Al-Husain dan Islamnya Yazid yang telah membunuh *Ahlul Bayt* menggunakan nama Islam dengan menuduh Al-Husain telah keluar dari Islam karena memeranginya, disana juga terdapat Islamnya para Imam Ahlul Bayt dan Syi'ahnya, dan Islamnya para penguasa dan rakyatnya, dimana sepanjang sejarah kami dapati perselisihan di antara kaum muslimin.

Dan terdapat juga Islam toleransi seperti yang dinamakan Barat karena pengikutnya sanggup menanam kecintaan kepada orang-orang Yahudi dan Kristen sehingga mereka menjadi tunduk kepada dua super power dan akhirnya terdapat disana Islam Fundamentalis yang disebut Barat sebagai Islam fanatik dan ekstrim atau orang-orang "gila Tuhan".

Berdasarkan itu semua tidak ada ruang bagi kita untuk mempercayai hadis "Kitab Allah dan Sunnahku" karena sebab-sebab yang tersebut di atas.

Tinggallah hadis kedua yang telah disepakati oleh umat Islam yaitu "*Kitab Allah dan 'Itrahku dari Ahli Baytku*" sebagai fakta yang jelas dan terang karena justeru hadis inilah yang akan menyelesaikan semua permasalahan sehingga tidak timbul lagi perselisihan dalam menakwilkan salah satu ayat dari Al-Qur'an atau dalam membenarkan atau menafsirkan hadis Nabi yang suci bila kita kembalikan kepada Ahlul Bayt yang mana kita diperintah supaya merujuk kepada mereka terutama setelah kita mengetahui bahwa mereka yang ditunjuk oleh Rasulullah SAWW itu memang layak untuk itu, dan tidak seorangpun dari kaum muslimin yang meragukan akan luasnya ilmu mereka serta *zuhud* dan taqwanya, mereka telah dijauhkan Allah dari segala noda dan disucikannya lalu diwariskan kepada mereka ilmu mengenai Al-Kitab sehingga mereka tidak menyalahinya dan tidak juga berselisih mengenainya bahkan tidak berpisah dengannya hingga hari kiamat, seperti sabda Rasulullah SAWW:

> *"Sesungguhnya Aku meninggalkan padamu dua peninggalan; Kitab Allah sebagai tali yang memanjang dari langit ke bumi dan 'Itrahku Ahli Bayt-Ku, sesungguhnya keduanya itu tidak akan berpisah sehingga kelak mendatangiku di Haudh-Ku (telaga di Syurga)".* [26]

Supaya saya termasuk dalam kalangan orang-orang yang benar maka wajib bagi saya mengatakan sesuatu yang benar dan saya tidak perduli akan cemoohan orang yang mencemooh karena tujuan saya hanyalah mencapai keridhaan Allah SWT dan menjadikan hati saya menerimanya sebelum orang lain menerima saya.

Kebenaran dalam pembahasan ini hanya di pihak Syi'ah yang telah mengikuti wasiat Rasullullah terhadap 'Itrahnya dan mendahulukan mereka ke atas diri mereka serta menjadikan mereka sebagai Imam-

---

26 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*: Juz 5, hal. 122 ; *Ad Durrul Mantsur, As-Suyuthi*: Juz 2, hal. 60 ; *Kanzul 'Ummal*: Juz 1, hal. 154 ; *Majma' Az-Zawaid*: Juz 9, hal. 162 ; *Yanabi'ul Mawaddah*: hal. 38 dan 183 ; *'Abaqatul Anwar*: Juz 1, hal. 16, dan *Mustadrak al Hakim*: Juz 3, hal. 148.

Imam mereka, mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan mencintai mereka dan mengikutinya, alangkah beruntungnya mereka di dunia dan akhirat di mana mereka akan dihimpun bersama orang-orang yang mereka cintai lebih-lebih lagi dengan orang yang mereka cintai dan ikuti petunjuknya.

Dalam hal ini *Az-Zamakhsyari* mengatakan dalam syairnya:

Alangkah banyaknya keraguan dan perselisihan, namun masing-masing mengaku bahwa ia berada di jalan yang benar.

Maka aku berpegang dengan *Laa Ilaha Illlallah* dan mencintai Ahmad dan Ali.

Seekor anjing beruntung karena mencintai *Ashabul Kahfi*, bagaimana mungkin aku celaka karena mencintai *Keluarga Nabi*.

Ya Allah, jadikanlah kami dari kumpulan orang-orang yang berpegang teguh dengan tali kecintaan mereka, yang berjalan di atas petunjuk mereka, yang menaiki bahtera mereka, yang mengakui akan kepemimpinan mereka dan dibangkitkan dalam kumpulan mereka, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

*****

QADHA DAN QADAR
Menurut Ahlussunnah

Dahulu saya merasakan persoalan Qadha dan Qadar adalah sebagai teka-teki yang sulit dipecahkan karena saya tidak menemukan penjelasan yang jelas dan memuaskan sehingga dapat menenangkan fikiran saya dan menenteramkan hati saya. Saya selalu merasa bingung karena apa yang saya pelajari dari konsep Ahlussunnah bahwa manusia itu telah ditentukan segala perbuatannya menurut kehendakNya: *"Segala sesuatu berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya", dan sesungguhnya Allah SWT mengutus dua malaikat kepada janin yang masih berada dalam perut ibunya agar menulis ajalnya, rizkinya dan amalnya, serta kedudukannya sebagai orang jahat atau baik"*, [1]) sementara akal dan hati saya cenderung kepada keadilan Allah SWT dan sekali-kali Allah tidak berbuat zalim terhadap makhluk-Nya, sebab bagaimana mungkin Allah memaksa mereka melakukan perbuatan lalu memperhitungkannya atas itu dan mengazabnya atas dasar kesalahan yang telah ditetapkan Allah sendiri ke atas mereka yang mana mereka, dipaksa berbuat demikian.

---

1 *Shahih Muslim*: Juz 8, hal.44.

Saya hidup dalam kontradiksi pemikiran seperti pemuda-pemud Islam lain, yang pada hemat saya bahwa Allah SWT adalah Maha Kua dan Perkasa Yang *"tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dai merekalah yang akan ditanyai"*.[2]) Dan Allah juga *"Maha Kuasa Berbua apa yang dikehendaki-Nya"*.[3]) Dan Allah telah menciptakan makl luknya lalu menjadikan sebagiannya di Syurga dan sebagian lagi d Jahannam. Kemudian Allah juga bersifat Maha pengasih dan Mah: Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya dan *"Sesungguhnya Allah tida: menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah"*.[4]) *"Dan sekali-kal: tidaklah Tuhan-mu menganiaya hamba-hamba-Nya"*.[5]) *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri"*.[6]) Kemudian Allah juga mengasihani mereka lebih dari kasih seorang ibu terhadap anaknya seperti dinyatakan dalam hadis suci.[7])

Alangkah banyaknya kontradiksi-kontradiksi yang timbul dari pemahaman saya di antara ayat-ayat Al-Qur'an; di satu sisi saya memahami bahwa manusia itu menjadi pengawas terhadap dirinya dan dialah satu-satunya penanggung jawab terhadap amal perbuatannya, *"Barangsipa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula"*.[8])

Dan pada sisi yang lain saya memahami bahwa ia sudah diprogram dan tidak mempunyai daya dan kekuatan sedikitpun, bahkan tidak berkuasa terhadap dirinya melakukan kebaikan atau keburukan dan tidak pula untuk mendapatkan rizki, *"Dan kamu tidak mampu (menempuh*

---

2 Q.S. *Al-Anbiya'*: 23

3 Q.S. *Al-Buruj* : 16

4 Q.S. *An-Nisa'* : *40.*

5 Q.S. *Fusshilat* : *46.*

6 Q.S. *Yunus* : *44.*

7 *Shahih Bukhari* : Juz 7, hal. 75.

8 Q.S. *Zalzalah* : 7 - 8.

jalan itu), kecuali bila dikendaki Allah".[9])"*Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya".*[10])

Ya, bukan saya sendiri yang mengalami kontradiksi pemikiran seperti ini, tetapi kebanyakan orang Islam pun demikian, karena itu kita temukan kebanyakan para tokoh dan ulama jika mereka ditanya mengenai persoalan Qadha dan Qadar dan mereka tidak menemukan jawaban yang dapat meyakinkan dirinya sebelum meyakinkan orang lain lalu mereka katakan: Persoalan ini tidak perlu diperdalam, dan sebagian lagi mengharamkan berbuat demikian, apa yang dapat mereka katakan ialah: setiap orang Islam wajib beriman dengan Qadha dan Qadar dan bahwasanya baik dan buruk datangnya dari Allah.

Jika mereka ditanya oleh seorang yang tidak sependapat dengannya: "Bagaimana Allah memaksa hamba-Nya melakukan kesalahan lalu melemparkannya ke dalam neraka Jahannam ?". Mereka segera menuduhnya kafir, zindiq dan keluar dari agama dan lain-lain lagi dari tuduhan-tuduhan yang dingin, maka akibatnya akal menjadi beku dan keras bagaikan batu, dan timbullah kepercayaan bahwa perkawinan itu telah ditetapkan, perceraian telah ditetapkan dan perbuatan zina pun telah ditetapkan karena mereka mengatakan bahwa pada setiap kemaluan itu telah tertulis nama orang yang menyetubuhinya, demikian pula dengan meminum khamar, membunuh jiwa sampai masalah makan dan minum, anda tidak akan makan dan minum melainkan apa yang telah ditetapkan Allah kepada anda!

Setelah mengetengahkan semua permasalahan di atas saya kata kan kepada sebagaian ulama Ahlussunnah bahwa Al Qur'an mendustakan semua anggapan-anggapan ini, dan hadis tidak mungkin bertentangan dengan Al Qur'an!, Allah berfirman mengenai perkawinan: "*Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi*".[11]) dan ini

---

9 Q.S. *Al-Insan* : 30.

10 Q.S. *Fathir* : 8.

11 Q.S. *An-Nisa'* : 3.

menunjukkan adanya pilihan. Dan dalam persoalan talak : "*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik*".[12]) Dan inipun suatu pilihan. Dan dalam perbuatan zina: "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*".[13]) Inipun menunjukkan adanya pilihan. Kemudian dalam hal khamar: "*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)*".[14]) Inipun suatu larangan yang bersifat pilihan.

Adapun masalah pembunuhan, Allah telah berfirman: "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar*".[15]) Dan firman-Nya: "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya*".[16] Maka inipun memberi pengertian pilihan dalam soal pembunuhan.

Sampai masalah makan dan minum pun Allah telah menggariskan batasan-batasan seraya berfirman: "*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*".[17]) Maka inipun memberi pilihan.

Ikutilah dialog antara seorang alim Sunni (disebut Syeikh) dan penulis (disebut Tijani) [pent.]:

---

12 Q.S. *Al-Baqarah* : 229.

13 Q.S. *Al-Isra* : 32.

14 Q.S. *Al-Ma'idah* : 91.

15 Q.S. *Al-An-'am* : 151.

16 Q.S. *An-Nisa'* : 93.

17 Q.S. *Al-A'raf* : 31.

Tijani : Wahai tuanku, setelah mendengar dalil-dalil dari Al Qur'an bagaimana anda bisa mengatakan bahwa segala sesuatu dari Allah dan hambanya tidak mempunyai pilihan atas segala perbuatannya?

Syeikh: Sesungguhnya hanya Allah SWT yang berkuasa dalam alam ini dengan dalil firman-Nya: "*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*". [18])

Tijani: Di antara kita tidak ada perbedaan mengenai kehendak Allah SWT jika Allah menghendaki berbuat sesuatu, maka tidak mungkin manusia, jin dan seluruh makhluk lain dapat menentang kehendak-Nya! Akan tetapi perbedaan kita ialah mengenai perbuatan hamba; apakah itu dari mereka atau dari Allah ?

Syeikh: Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku.

Tijani:Dan dengan itulah ia menutup diskusi. Itulah hujjah ulama kita kebiasaannya, dan dua hari setelah itu saya kembali menemuinya dan saya katakan kepada beliau: Kalau anda yakin bahwa Allah yang melakukan segala sesuatu dan manusia tidak mempunyai pilihan, mengapa anda tidak menyatakan pendirian yang sama dalam masalah khilafah, dan bahwa Allah SWT menjadikan segala yang dikehendaki dan memilih sesuatu yang baik untuk mereka?

Syeikh: Ya, saya mengatakan demikian, karena Allah yang memilih Abubakar, Umar, Usman kemudian Ali, seandainya Allah meng hendaki Ali menjadi khalifah yang pertama maka tidak akan mampu manusia dan jin menolaknya.

Tijani: Sekarang anda telah terperangkap.

---

18 Q.S. *Al-Imran* : 26

Syeikh: Bagaimana kamu katakan saya terperangkap?

Tijani: Ada dua pilihan; Apakah anda mengatakan bahwa Allah telah memilih para *Khulafa' Ar-Rasyidin* yang empat kemudian setelah itu menyerahkan urusan itu kepada manusia untuk memilih siapa yang dikehendakinya. Atau anda katakan bahwa Allah tidak memberi pilihan kepada manusia, akan tetapi Allah-lah yang memilih seluruh khalifah setelah wafatnya Rasul hingga hari kiamat?

Syeikh: Saya pilih yang kedua, firman Allah: "*Katakanlah; wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki...*".

Tijani: Kalau begitu semua penyelewengan dan kesesatan serta kesalahan yang terjadi dalam Islam karena ulah raja-raja dan para penguasa itu adalah dari Allah, karena Dialah yang melantik mereka sebagai ketua di atas pundak orang-orang Islam?

Syeikh: Memang demikian, dan terdapat di antara orang-orang saleh yang membaca ayat yang maknanya: "*Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri maka Kami jadikan orang-orang yang durhaka sebagai pemimpinnya*".

Tijani: Kalau begitu pembunuhan Ali oleh Ibnu Muljam dan pembunuhan Al Husain bin Ali menurut kehendak Allah?

Syeikh: Ya, sudah tentu, tidakkah anda mendengar sabda Rasul kepada Ali: "Sejahat-jahat manusia di kemudian hari ialah orang yang membelah ini sehingga ini menjadi basah, Beliau menunjuk kepada kepala dan janggut Ali kw.".

Demikian pula dengan Sayyidina Al-Husain Rasulullah telah mengetahui peristiwa pembunuhannya di Karbala' dan beliau memberitahu Ummu Salamah mengenainya, seperti juga beliau mengetahui bahwa Sayyidina Al-Hasan akan mendamaikan dua golongan besar dari umat Islam dengan izin Allah, maka segala sesuatunya telah digariskan, tertulis di Azali dan manusia tidak dapat lari dari padanya. Dengan itu anda yang terperangkap dan bukan saya.

Tijani: Saya berdiam sejenak sambil memperhatikan beliau yang menampakkan kesombongannya dengan kata-katanya dan menyangka bahwa beliau telah dapat mengalahkan saya dengan dalil itu; saya berusaha bagaimana hendak meyakinkan beliau bahwa ilmu Allah terhadap sesuatu itu justeru tidak berarti bahwa Allah yang menakdirkannya lalu memaksa orang melakukannya, dan saya sejak semula mengetahui bahwa pemikiran beliau tidak dapat menangkap teori ini.

Kemudian saya bertanya lagi: Kalau begitu maka semua pemimpin dan raja-raja dahulu dan sekarang yang memerangi Islam dan umatnya, mereka itu telah dilantik Allah?

Syeikh: Ya, tidak diragukan lagi.

Tijani:Termasuk penjajahan Perancis ke atas Tunis, Al-Jazair dan Maroko itu juga dari Allah?

Syeikh: Benar, dan pada saat waktu yang ditetapkan, Perancis keluar dari negara-negara tersebut.

Tijani: Subhanallah!, Bagaimana dahulu anda mempertahankan pendirian Ahlussunnah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAWW meninggal dunia dan menjadikan urusan kepemimpinan sebagai syura di kalangan umat Islam untuk memilih siapa yang dikehendaki?

Syeikh:Ya, saya masih pada pendirian saya dan akan tetap begitu Insya Allah!.

Tijani: Bagaimana anda menggabungkan antara dua pendapat: pilihan Allah dan pilihan manusia dengan syura?

Syeikh: Oleh karena umat Islam telah memilih Abubakar maka itulah pilihan Allah!

Tijani: Apakah turun kepada mereka wahyu di Saqifah yang menunjukkan akan pelantikan Khalifah?

Syeikh: Astaghfirullah, tidak ada wahyu lagi setelah Muhammad seperti dipercayai oleh Syi'ah!

(Padahal Syi'ah sebagaimana diketahui tidak meyakini hal itu, akan tetapi hal itu suatu tuduhan yang dilemparkan kepada mereka oleh musuh-musuhnya).

Tijani: Tidak usah kita menyebut Syi'ah dan kepalsuannya, tetapi yakinkan kami dengan apa yang ada pada anda, bagaimana anda tahu bahwa Allah telah memilih Abubakar?

Syeikh: Seandainya Allah menghendaki selainnya niscaya tidak akan sanggup orang-orang Islam dan tidak juga seluruh alam menentang kehendak Allah.

Pada saat itulah saya mengetahui bahwa mereka tidak berfikir dan tidak merenungkan Al-Qur'an, dengan cara berfikir mereka itu tidak akan ada suatu teori filsafat atau ilmiyah yang sesuai.

Dan ini mengingatkan saya akan suatu kisah lain; dahulu saya pernah berjalan bersama seorang teman di sebuah kebun yang penuh dengan pokok kurma dan sepanjang jalan saya berbicara tentang qadha' dan qadar, tiba-tiba jatuh di atas kepala saya sebiji kurma yang sudah masak lalu saya mengambilnya dari atas rumput-rumputan dan saya masukkan dalam mulut saya untuk dimakan.

Teman saya merasa heran dan berkata: Engkau tidak akan makan melainkan apa yang ditetapkan Allah kepadamu! dan kurma ini jatuh untukmu.

Saya katakan: Selama engkau beranggapan bahwa ia telah ditetapkan untukku maka saya tidak akan memakannya. Saya keluarkan lagi makanan itu.

Ia berkata: *Subhanallah!* Sesuatu yang tidak tertulis bagimu, Allah keluarkan kembali walaupun dari dalam perutmu.

Saya katakan: Kalau begitu saya akan memakannya, lalu saya ambil lagi untuk membuktikan padanya bahwa saya mempunyai pilihan untuk memakannya atau meninggalkannya.

Teman saya tertegun melihat saya mengunyah kurma dan menelannya, pada saat itu ia berkata: Itulah yang ditetapkan Allah padamu,

dan dengan cara itu ia dapat mengalahkan saya karena tidak mungkin lagi saya mengeluarkan kurma dari dalam perut saya.

Ya, inilah akidah Ahlussunnah tentang hubungan kehendak dengan Qadha dan Qadar, atau katakan saja akidah saya ketika saya masih sunni.

Wajar kalau saat saya berpegang dengan akidah ini fikiran saya terganggu dengan kotradiksi-kontradiksi dan wajar pula kalau kita tetap dalam keadaan jumud yang berkesinambungan dengan menunggu supaya Allah merubah keadaan kita, bukannya kita merubah diri kita supaya Allah merubah keadaan kita, kita lari dari tanggung jawab yang dipikulkan kepada kita dan kita serahkan segalanya kepada Allah, sehingga bila seorang pelacur atau pencuri atau penjahat yang menculik seorang gadis di bawah umur dan membunuhnya setelah memenuhi syahwatnya ditanya akan perbuatnnya, niscaya ia akan menjawab: Allah yang berkuasa menakdirkannya. *Subhanallah* apakah Tuhan yang menyuruh manusia menanam anak perempuannya hidup-hidup kemudian bertanya kepadanya: Dengan dosa apakah ia dibunuh? Maha Suci Engkau ya Allah, sesungguhnya ini suatu kebohongan besar!

Wajar kalau para cendekiawan Barat menghina dan mentertawakan kita karena rendahnya akal kita, bahkan mereka memberi kita gelaran dengan "Arab Takdir" yang dianggap sebagai faktor utama terhadap kajahilan dan kemunduran kita.

Seyogianya para peneliti mengetahui bahwa iktikad ini timbul di zaman Dinasti Umayyah yang telah dengan lantang menyuarakan bahwa Allah SWT yang memberi mereka kekuasaan dan menjadikannya pemimpin ke atas pundak sekalian manusia, karena itu wajib ke atas mereka mentaatinya dan tidak menentangnya karena mentaati mereka berarti mentatati Allah dan menentang mereka berarti menentang Allah dan wajib dibunuh. Dan kami mempunyai beberapa bukti tentang hal itu dalam sejarah Islam:

Tatkala Usman bin Affan diminta supaya mengundurkan diri dari jabatannya, beliau menolak dan mengatakan:

"Saya tidak akan menanggalkan pakaian yang telah Allah pakaikan kepada saya,[19]) karena menurut pendapatnya khilafah itu suatu pakaian baginya yang mana Allah telah memakaikan padanya maka tidak seorangpun dapat menanggalkannya selain Allah SWT yaitu dengan mewafatkannya.

Mu'awiyah juga pernah berkata: Sesungguhnya aku tidak bermaksud memerangi kamu supaya kamu berpuasa dan mengeluarkan zakat, akan tetapi aku memerangi kamu untuk tujuan menjadi pemimpin ke atasmu dan Allah telah memberikan hal itu padaku sedang kamu tidak menyukainya.

Ia telah lari lebih jauh dari Usman karena ia menuduh Tuhan yang Maha Suci dan Agung telah membantunya memerangi orang-orang Islam supaya dapat berkuasa ke atas mereka. Khotbah Mu'awiyah ini masyhur.[20])

Begitu juga dalam pemilihan dan pelantikan Yazid puteranya yang tidak disukai orang, Mu'awiyah telah mengakui bahwa Allah yang telah menjadikan puteranya Yazid sebagai khalifah ke atas manusia seperti diriwayatkan oleh para ahli sejarah, tatkala ia menulis bai'atnya ke seluruh penjuru, dan Marwan bin Al-Hakam menjadi gubernurnya di Madinah, maka ia menulis surat kepadanya sambil menyebutkan bahwa Allah telah menetapkan melalui lidahnya pelantikan Yazid.[21])

Ibnu Ziyad yang fasiq juga melakukan hal yang sama, yaitu tatkala Ali Zainal Abidin dibawa kepadanya dalam keadaan terbelenggu dengan tali, lalu ia bertanya: Siapakah orang ini? Mereka menjawab: Ali bin Al-Husain! Ia berkata: Bukankah Allah telah membunuh Ali bin Al Husain. Bibinya Zainab menjawabnya: Justeru ia dibunuh oleh musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya.

---

19 *Tarikh Thabari, Hisar Uthman* dan *Tarikh Ibnul Athir.*

20 Maqatil Tholibin: hal. 70; Ibnu Katsir : Juz8, hal. 131 ; Ibnu Abil Hadid: Juz 3, hal. 16.

21 *Al-Imamah wa Siyasah*: Juz 1, hal. 151. Bai'at Mu'awiyah terhadap anaknya Yazid di Syam.

Ibnu Ziyad menanyakan padanya: Bagaimana kamu dapati tindakan Allah terhadap keluargamu.

Zainab: Aku tidak melihat kecuali kebaikan, mereka adalah suatu kaum yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mereka kematian lalu mereka menyambutnya, ketahuilah bahwa Allah akan menghimpun di antara kamu dan mereka dan kamu akan diserang dan diperangi, di saat itu barulah kamu tahu siapa yang menang, celaka engkau wahai Ibnu Murjanah.

Begitulah akidah ini memancar dari Bani Umayyah dan antek-anteknya lalu menyerap ke dalam tubuh umat Islam selain Syi'ah Ahlul Bayt.

*****
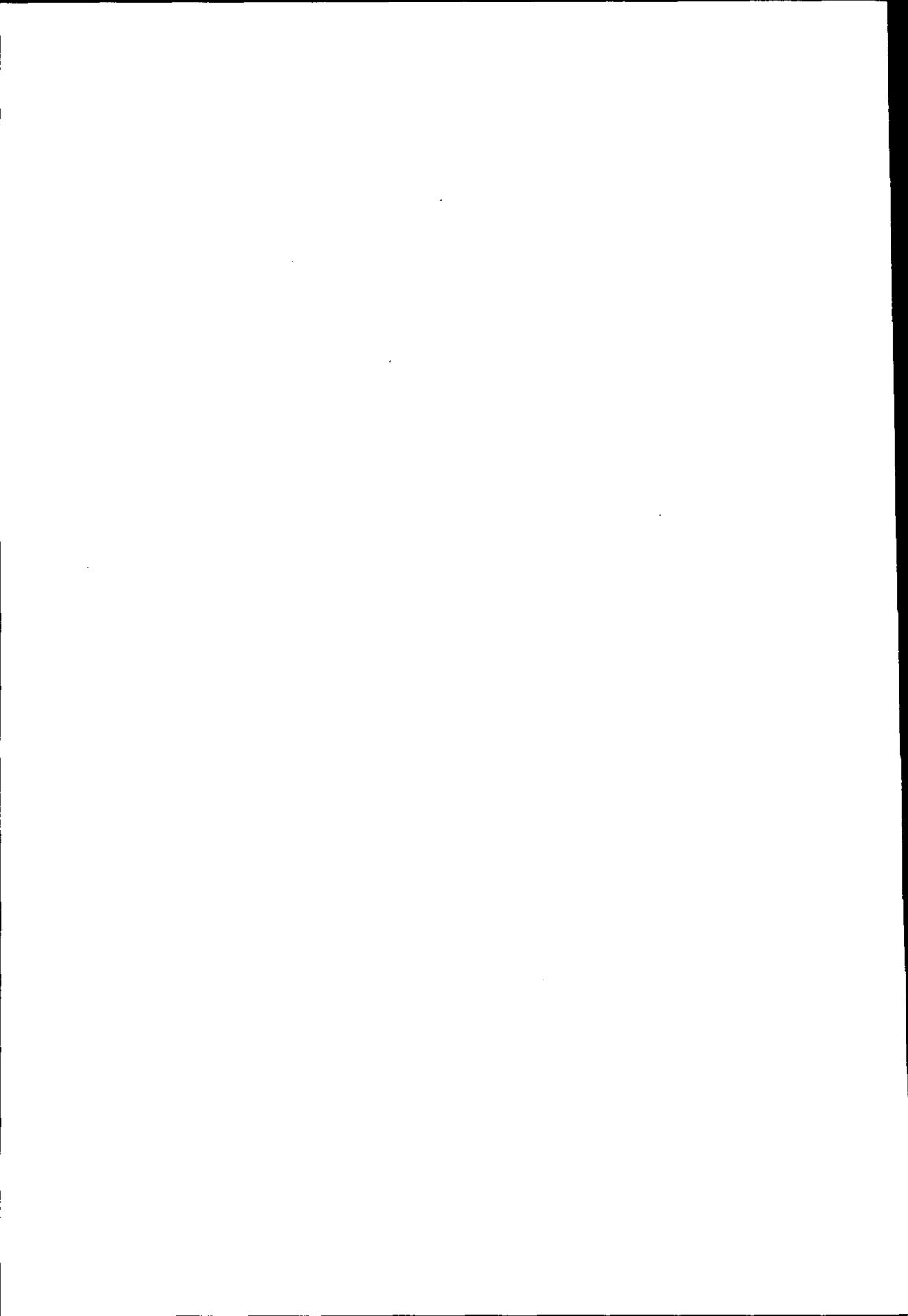
AKIDAH SYI'AH DALAM
Qadha dan Qadar

Setelah saya mengenal ulama' Syi'ah [1]) dan membaca kitab-kitab mereka, saya menemukan ilmu baru dalam persoalan *Qadha dan Qadar*.

Hal itu diperjelas oleh *Al Imam Ali a.s. dengan keterangan yang sangat jelas dan sangat luas, yaitu tatkala beliau memberi jawaban kepada seorang yang menanyakan kepada beliau tentang Qadha dan Qadar:*

> *"Celaka engkau, sepertinya engkau mengira bahwa Qadha itu sudah tetap dan Qadar itu sudah pasti, jika demikian halnya maka batallah pahala dan siksaan, dan gugurlah janji dan ancaman.*

---

1 Seperti *Asy Syahid Muhammad Baqir As-Sadr* (semoga Allah SWT merahma tinya) yang telah banyak membantu saya dalam persoalan ini dan *As-Sayyid Al Khu'i* serta *Al-'Allamah Muhammad Ali Taba-taba'i* dan *As-Sayyid Muhsin Al Hakim* dan lain-lain.

Sesungguhnya Allah SWT memerintah hambanya dengan pilihan dan melarangnya dengan peringatan, mewajibkan yang mudah dan tidak mewajibkan yang susah, memberikan kepada yang sedikit itu banyak, Allah belum pernah ditentang karena terkalahkan, dan tidak ditaati karena Ia memaksa, Tidak mengutus para Nabi untuk bermain-main, dan tidak menurunkan Kitab kepada hamba-Nya sia-sia, serta tidak menjadikan langit dan bumi serta segala isinya tanpa manfaat. "Itulah sangkaan orang-orang yang kafir, maka neraka Wayl adalah tempat bagi orang-orang yang kafir di dalam neraka".[2])

Betapa jelas keterangan di atas, dan saya tidak pernah membaca suatu artikel dalam bab ini yang lebih tinggi mutunya dari padanya serta suatu dalil yang lebih tepat pada kebenaran dari padanya. Dengan demikian seorang muslim akan merasa puas karena segala perbuatannya semata-mata menurut kehendak dan pilihannya, sebab ketika Allah SWT memerintahkan sesuatu kepada kita Dia juga memberi kebebasan kepada kita untuk memilih, ini sesuai dengan kata-kata Al Imam: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan memberi pilihan"*

Oleh karena Allah melarang dan mengancam dengan siksaan akibat pelanggaran, maka kata-kata itu menunjukkan bahwa manusia memilki kebebasan bertindak dan juga bisa melanggar perintah-perintah Allah, dan dalam keadaan seperti ini ia berhak mendapatkan siksaan yaitu seperti dikatakan Al-Imam: *"Dan Allah melarang mereka dengan peringatan"*,

Masalah ini juga diperjelas oleh *Al-Imam Ali a.s. dengan katanya "Bahwasanya Allah itu belum pernah ditentang karena terkalahkan"* maksudnya bahwa seandainya Allah hendak memaksa hamba-hamba Nya dan mewajibkan mereka melakukan sesuatu, maka mereka seluruh nya tidak akan sanggup mengalahkan-Nya. Itu menunjukkan bahwa

---

2 *Syarah Nahjul Balaghah, Syeikh Muhammad Abduh*: Juz 4, hal. 673.

Allah memberi kepada mereka kebebasan memilih dalam hal taat dan maksiat, yang demikian itu sesuai dengan firman Allah :

> *"Dan katakanlah: "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* [3])

Kemudian setelah itu Al-Imam mengetuk hati manusia supaya sampai ke dalam lubuk hatinya untuk mendapatkan dalil yang kongkrit bahwa seandainya manusia itu tidak mempunyai pilihan ke atas perbuatannya sebagaimana diyakini oleh sebagian orang, maka sudah pasti usaha pengutusan nabi-nabi dan penurunan Kitab menjadi semacam permainan dan sia-sia yang tentunya hal itu tidak layak bagi Allah, karena peranan para Nabi (salam sejahtera ke atas mereka seluruhnya) dan penurunan Kitab ialah demi memperbaiki keadaan manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, memberikan kepada mereka pengobatan yang baik bagi penyakit-penyakit jiwa mereka, dan menerangkan cara yang paling ideal untuk kehidupan nan bahagia. Firman Allah :

> *"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus".* [4])

Al-Imam Ali mengakhiri keterangannya dengan menyatakan bah wa mempercayai *Al-Jabr* (manusia tidak mempunyai pilihan) sama dengan mempercayai bahwa langit dan bumi serta segala isinya diciptakan tanpa tujuan (sia-sia), dan itu suatu kekufuran yang mana pelakunya diancam oleh Allah dengan siksaan neraka.

Jika kita teliti pendapat Syi'ah mengenai *Qadha* dan *Qadar* kita akan menemukannya sebagai suatu pendapat yang tepat dan pemikiran yang lurus, sementara ada golongan yang keterlaluan sehingga mengatakan dengan *Al-Jabr* dan segolongan lagi melampau batas sehingga

---

3 Q.S. *Al Kahfi* : 29.

4 Q.S. *Al Isra'* : 9

mengatakan dengan *Tafwidh* (manusia bebas tanpa batas), namun para *Imam Ahlul Bayt* (salam sejahtera ke atas mereka) datang untuk membetulkan pengajaran dan keyakinan yang salah lalu membawa kembali mereka itu ke jalan yang benar dengan mengatakan:

> *"Tidak Jabr dan tidak juga Tafwidh akan tetapi satu di antara dua perkara".*[5])

Al-Imam Ja'far As-Sadiq telah memberi satu perumpamaan yang sederhana yang dapat dimengerti semua orang dan dijangkau oleh akal mereka yaitu ketika seorang bertanya kepada beliau: Apa maksudmu mengatakan: tidak *Jabr* dan tidak pula *Tafwidh* akan tetapi satu di antara dua perkara? Beliau menjawabnya: *"Kamu berjalan di atas bumi tidak sama dengan jatuhmu di atasnya"*, artinya: Kita berjalan di atas bumi atas kehendak kita, akan tetapi ketika kita jatuh di atas bumi maka itu bukan atas kehendak kita, siapa di antara kita yang ingin jatuh yang bisa menyebabkan patahnya sebagian anggota badan kita lalu kita menjadi cacat.

Maka *Qadha* dan *Qadar* adalah satu di antara dua perkara; yakni satu bagian dari sisi kita, dengan pilihan kita dan kita melakukannya dengan kehendak kita semata.

Dan pada bagian yang lain: ia keluar dari keinginan kita, kita tunduk padanya, dan kita tidak sanggup menolaknya. Kita akan dimintai pertanggungan jawab untuk yang pertama dan tidak untuk yang kedua.

Maka manusia dalam keadaan ini dan itu bebas memilih dan dalam waktu yang sama tidak berkuasa.

1. Bebas memilih dalam segala perbuatan yang lahir dari padanya setelah difikirkan, dipertimbangkan dimana ia melewati tahap pilihan dan bertarung antara maju dan mundur, kemudian berakhir persoalan

---

5 *Aqaid as Syi'ah*, Bab *Qadha dan Qadar*.

itu dengan mengerjakan atau meninggalkannya. Inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

> *"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".* [6]

Maka suci dan kotornya jiwa itu adalah hasil pilihan hati setiap insan sebagaimana untung dan rugi itu adalah hasil pasti dan wajar dari pilihan itu.

2. Sudah terprogram dalam semua hal yang mengitarinya dari peraturan-peraturan alam dan gerakan-gerakannya yang tunduk kepada kehendak Allah SWT dengan segala bagian-bagiannya, susunan-susunannya, bentuk-bentuknya dan atom-atomnya, maka manusia tidak dapat memilih jenis kelaminnya; laki-laki atau perempuan, tidak dapat juga memilih warna kulitnya apalagi memilih kedua orang-tuanya, supaya berada dipangkuan kedua orang tua yang berada (kaya) daripada menjadi miskin, dan juga tidak dapat memilih tinggi tubuhnya dan bentuk jasadnya.

Ia juga harus menerima beberapa faktor yang tidak dapat dihindari (seperti penyakit-penyakit turunan misalnya) dan beberapa peraturan alam yang membawa kebaikan padanya tanpa harus membayar; misalnya; ia tidur ketika merasa letih dan bangun ketika sudah segar, makan ketika lapar dan minum ketika haus, tertawa dan riang ketika gembira, menangis dan muram ketika susah, dan dalam tubuhnya terdapat pabrik-pabrik dan perusahan-perusahaan yang memproduksi hormon dan sel-sel hidup, sperma yang dapat berubah, kemudian dalam waktu yang sama memelihara tubuhnya dalam keseimbangan yang teratur dan menakjubkan, semua itu berjalan sedang manusia lalai dan tidak menyadari bahwa perhatian Allah meliputinya di setiap saat dari kehidu-

---

6 Q.S. *Asy Syams* ; 6 - 10.

pannya bahkan setelah ia mati! Allah SWT berfirman: dalam konte ini:

> *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu sa (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes ma yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menja segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempu nakannya, lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang; lak laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demiki ber-kuasa (pula) menghidupkan orang mati ?"*[7]

Benar, Maha Suci Engkau dan Maha Terpuji, Tuhan kami ya Maha Agung, Engkau yang telah menciptakan dan menyempurnaka Engkau yang telah menentukan dan memberi petunjuk, dan Engkau ya mematikan kemudian menghidupkan, Maha Agung Engkau dan Ma Tinggi, maka celaka dan binasa bagi orang yang menentangmu, me jauhimu dan tidak menghargai-Mu dengan sebenar arti penghargaan

Kami tutup pembahasan tentang hal ini dengan kata-kata *Al Ima Ali Bin Musa Ar-Ridha* yaitu Imam ke delapan dari *Imam-Imam Ahl Bayt a.s. yang telah tersohor dengan ilmunya di zaman Al-Ma'm* padahal ketika itu umurnya belum mencapai 14 tahun dan menjadi ora yang paling alim di zamannya.[8])

Seorang bertanya kepada beliau tentang makna kata-kata dat nya Al-Imam As Sadiq: *"Tidak Jabr dan tidak pula Tafwidh akan tetc satu di antara dua perkara".* Maka dijawabnya oleh Al-Imam Ar Rid

> *"Barangsiapa beranggapan bahwa Allah melakukan perbuat kita, kemudian mengazab kita atas perbuatan itu maka ia tel mengatakan Jabr, dan barangsiapa beranggapan bahwa All telah menyerahkan urusan makhluk dan rizki kepada hujjah-h jjah-Nya -yakni Imam-Imam- maka ia telah mengatakan Tafwic*

---

7 *Q.S. Al Qiyamah* : 36 - 40

8 *Al 'Aqdul Farid, Ibnu Abdi Rabbih,* Juz 3 Hal 42

orang yang mengatakan Jabr adalah kafir, dan orang yang mengatakan Tafwidh adalah musyrik.

Adapun makna satu diantara dua perkara: ialah adanya jalan untuk melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, yaitu Allah SWT memberi kesanggupan kepadanya untuk melakukan kejahatan dan meninggalkannya, sebagaimana ia juga diberi kesanggupan untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkannya, lalu memerintahkan ini dan melarang dari pada itu".

Demi Allah ini suatu penjelasan yang memadai dan mencukupi ke atas semua tingkat akal dan difahami oleh semua orang yang berpendidikan atau tidak.

Benar Rasulullah SAWW ketika menyifatkan mereka:

"Janganlah kalian mendahului mereka, nanti kalian binasa dan jangan kalian meninggalkan mereka nanti kalian binasa dan janganlah kalian mengajari mereka karena mereka itu lebih alim dari kalian". [9]

*****

9 Ibnu Hajar dalam *Shawaiq Mukhriqah*: Hal. 148 ; *Majmuk Zawaid* : Juz 9, hal.163 ; *Yanabiul Mawaddah* : Hal. 41; *Ad-Dur Mantsur* : Juz 2, hal.60 ; *Kanzul Ummal* : Juz 1, hal.168 ; *Usdul Ghobah* : Juz 3, hal. 137 ; *Abaqatil Anwar* : Juz 1, hal. 184.
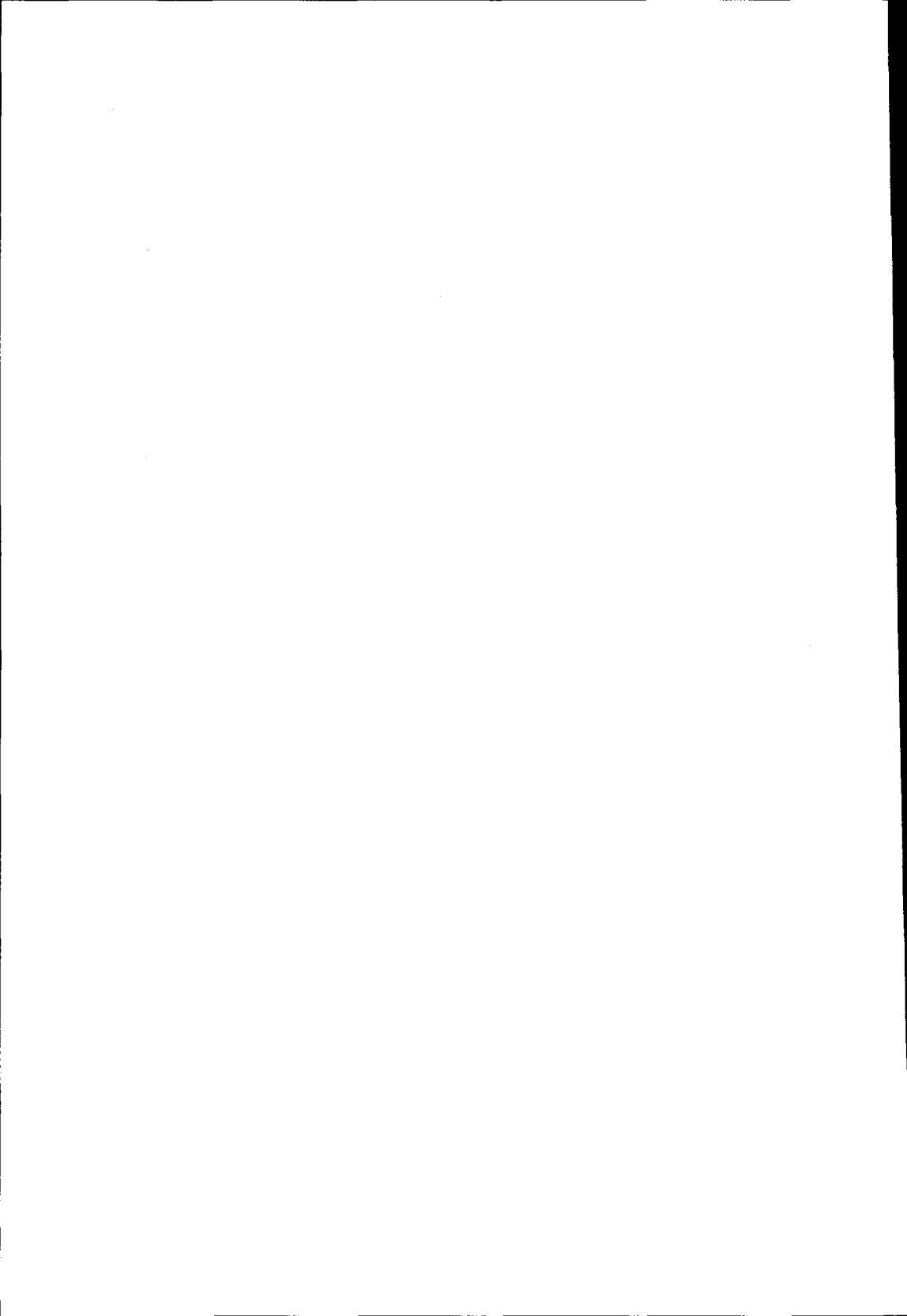
KOMENTAR TERHADAP KHILAFAH
Dari Sudut Qadha dan Qadar

Anehnya dalam persoalan ini sekalipun Ahlussunnah Waljama'ah meyakini bahwa *Qadha* dan *Qadar* itu pasti dan bahwasanya Allah SWT telah memprogram perbuatan hamba-hamba-Nya sehingga mereka tidak mempunyai sedikitpun pilihan, namun dalam persoalan *Khilafah* mereka mengatakan bahwa Rasulullah SAWW meninggal dunia dan menyerahkan urusan pimpinan sebagai syura di kalangan manusia supaya mereka sendiri yang memilihnya.

Sementara Syi'ah berpendapat sebaliknya, sekalipun mereka meyakini bahwa manusia itu bebas dalam menentukan amalannya dan hamba-hamba Allah itu melakukan apa saja yang mereka kehendaki (termasuk dalam kata-kata: tidak *Jabr* dan tidak pula *Tafwidh* akan tetapi satu di antara dua perkara), namun dalam persoalan *khilafah* mereka berpendapat bahwa manusia tidak berhak membuat pilihan.

Tampaknya seolah-olah terdapat kontradiksi dari dua belah pihak; Sunnah dan Syi'ah untuk pertama kalinya, namun sebenarnya tidak demikian.

Tatkala Ahlussunnah mengatakan bahwa Allah SWT telah memprogram amalan hamba-hamba-Nya, maka ia bertentangan dengan kenyataan bahwa sesungguhnya Allah itu (menurut mereka) mempunyai kuasa mutlak dalam membuat pilihan akan tetapi Allah memberi kepada mereka kuasa fantasi dalam hal itu, karena sesungguhnya yang memilih Abubakar di *Saqifah* adalah Umar dan diikuti oleh sebagian sahabat, maka sebenarnya mereka itu melaksanakan perintah Allah yang telah menjadikan mereka tidak lebih sebagai perantara, ini menurut dugaan mereka.

Adapun Syi'ah yang berpendapat bahwa Allah SWT telah mem beri kuasa kepada hamba-hamba-Nya memilih perbuatannya, maka ia tidak bertentangan dengan keyakinan mereka bahwasanya khilafah itu hanya terjadi dengan pilihan Allah.

"*Dan Tuhanmu menciptakan apa-apa yang dikehendaki lalu memilih, tidaklah ada bagi mereka pilihan*", karena khilafah itu seperti nubuwwah (kenabian) yang mana ia bukan dari perbuatan hamba dan tidak pula diwakilkan kepada mereka, maka sebagaimana Allah memilih Rasul-Nya dari kalangan manusia dan mengutus-Nya di tengah-tengah mereka, maka demikian juga halnya dengan *khalifah* Rasul.

Manusia boleh taat dan boleh juga durhaka kepada Rasul, seperti yang terjadi dalam kehidupan para Nabi sepanjang sejarah, maka manusia itu bebas menerima pilihan Allah, orang mukmin yang shaleh menerima apa yang dipilih Allah, sedang orang yang ingkar terhadap nikmat Tuhannya menolak apa yang dipilih Allah untuknya dan durhaka kepada-Nya. Firman Allah :

> *"Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka*

kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". [1])

Kemudian perhatikan teori Ahlussunnah Waljama'ah dalam persoalan ini niscaya anda tidak akan menyalahkan siapa-siapa, karena segala yang telah dan sedang terjadi disebabkan *khilafah*, maka darah yang ditumpahkan dan kesucian yang dinodai semuanya dari Allah, dimana seorang yang mengaku dirinya alim berdalil dengan firman Allah:

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya". [2])

Adapun teori Syi'ah, maka ia menghendaki pertanggungan jawab terhadap siapa saja yang menyebabkan penyelewengan, siapa saja yang mendurhakai perintah Allah, dan masing-masing menurut kadar kesalahannya dan kesalahan orang yang mengikuti bid'ahnya hingga hari kiamat: "Kamu semua pemimpin (penanggung jawab), dan masing-masing kamu bertanggung jawab terhadap rakyatnya (yang dipimpin)". Firman Allah :

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya (dimintai pertanggung jawaban)". [3])

*****

---

1 Q.S. *Thaha* : 12 - 126

2 Q.S. *Al An'am* : 112

3 Q.S. *Ash Shaffat*: 24.

KHUMUS

K*humus* juga salah satu persoalan yang diperselisihkan oleh Syi'ah dan Sunnah dan sebelum menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah, kita harus membuat kajian ringkas dalam persoalan *Khumus* tersebut. Baiklah kita mulai dengan Al-Quran Al-Karim. Firman Allah:

> *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh dari suatu keuntungan, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, Kerabat Rasul, Anak-anak Yatim, Orang-orang miskin dan Ibnussabil.. ".* [1])

Dan telah bersabda Rasulullah SAWW :

> *"Aku perintahkan kamu dengan empat perkara: Beriman kepada Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan mengeluarkan untuk jalan Allah Khumus (seperlima) dari hasil yang kamu peroleh".* [2])

---

1 Q.S. *Al Anfal* : 41.

2 *Shahih Bukhari* : Juz 4, Hal. 44.

Maka Syi'ah - karena mentaati perintah Rasulullah SAWW - mereka mengeluarkan *Khumus* (seperlima) dari penghasilan harta yang mereka dapati sepanjang tahun, dan mereka menafsirkan arti ***ghanimah*** dengan segala sesuatu yang diperoleh manusia dari keuntungan yang umum sifatnya.

Adapun Ahlussunnah Waljama'ah, mereka telah bersepakat mengkhususkan *Khumus* itu dengan harta rampasan perang saja, dan mereka menafsirkan firman Allah SWT: *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kamu peroleh dari sesuatu . . ."* yaitu apa yang kamu peroleh semasa perang.

Inilah ringkasan pendapat kedua kelompok dalam *Khumus*, dan para ulama dari kedua kelompok telah menulis beberapa makalah tentang itu.

Saya tidak tahu bagaimana saya harus meyakinkan diri saya dan yang lain dengan pendapat Ahlussunnah yang saya kira ia berpegang kepada kata-kata para penguasa dari Bani Umayyah terutama Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang telah menguasai harta kaum muslimin dan memonopoli untuk diri dan keluarganya dengan segala yang kuning dan yang putih.

Maka tidak heran kalau mereka menakwil ayat *Khumus* bahwa ia khusus untuk perang karena susunan ayat suci itu dalam lingkungan ayat-ayat perang dan pertempuran, alangkah banyaknya ayat-ayat yang mereka takwilkan menurut susunan sebelum atau sesudahnya.

Misalnya, mereka takwilkan ayat "pembersihan dari dosa dan penyucian" bahwa ia khusus kepada isteri-isteri Nabi karena ayat sebelum dan sesudahnya berbicara tentang isteri-isteri Nabi SAWW .

Seperti juga mereka menakwilkan firman Allah : *"Dan mereka yang menyimpan emas dan perak kemudian tidak mendermakannya di jalan Allah, maka berikan kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih"* bahwasanya ia khusus kepada *Ahlul Kitab.*

Kisah Abu Dzar Al-Ghiffari ra. bersama Mu'awiyah dan Usman bin Affan dan pembuangannya ke *Rabdzah* karena kasus itu sanga

terkenal. Karena beliau telah mengkritik mereka yang menyimpan emas dan perak dan beliau berdalil dengan ayat di atas, akan tetapi Usman meminta pendapat Ka'ab Al-Ahbar mengenai ayat tersebut, lalu dia mengatakan bahwa ayat itu khusus kepada *Ahlul Kitab*, maka Abu Dzar mencemoohnya dan berkata kepadanya: "Celaka engkau wahai anak Yahudi apakah patut engkau mengajar kami tentang agama kami ?", lalu Usman marah kemudian ia dibuang ke *Rabdzah* setelah memuncak kemarahannya terhadapnya, kemudian Abu Dzar meninggal dunia disana sebagai buangan sehingga puterinya tidak menemukan orang untuk memandikan dan mengkafankan jasadnya.

Sementara Ahlussunnah Waljama'ah memang mempunyai bakat tertentu dan ilmu yang masyhur dalam menakwilkan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis-hadis Nabi karena mereka mencontoh para khalifah terdahulu dan sahabat-sahabat terkenal dalam menakwilkan nash-nash yang jelas dari Al-Kitab dan As-Sunnah. [3])

Seandainya kita mau mengumpulkan hal itu niscaya akan menjadi sebuah kitab khusus, dan memadai bagi seorang peneliti merujuk kepada kitab "*An Nash Wal Ijtihad*" untuk mengetahui bagaimana orang-orang yang menakwilkan itu mempermainkan hukum-hukum Allah SWT.

Dan saya sebagai seorang peneliti tidak perlu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi menurut kemauan saya atau menurut apa yang dimaukan mazhab yang saya cenderung kepadanya.

Namun apa daya saya, kalau ternyata Ahlussunnah Waljama'ah sendiri yang mengeluarkan dalam kitab-kitab Shahih mereka bahwa kewajiban *Khumus* itu bukan hanya dalam peperangan, yang tentunya dengan itu mereka telah membatalkan takwil dan mazhab mereka.

---

3 Imam Syarafuddin telah menghimpun dalam kitabnya: "*An Nash Wal Ijtihad*" lebih dari seratus sumber dimana mereka menakwilkan nash-nash yang terang (jelas), maka diharap kepada para peneliti membaca kitab ini karena beliau tidak menghimpun kecuali dari sumber-sumber ulama Ahlussunnah yang telah diakui keShahihannya.

Telah disebutkan dalam *Shahih Bukhari* bab "*Rikaz dan Khumus*", berkata Malik dan Ibnu Idris: "*Rikaz* adalah harta yang terbenam di zaman Jahiliyah baik sedikit atau banyak diwajibkan *Khumus*, dan tambang itu bukanlah termasuk *rikaz*, dan telah bersabda Rasulullah SAWW : "*Dalam hal tambang dikenakan Jabbar dan rikaz itu dikenakan Khumus*"[4]). Dan disebutkan juga dalam bab apa-apa yang dikeluarkan dari laut: Telah berkata Ibnu Abbas ra.: "*Anbar itu bukan rikaz tetapi ia sesuatu yang dipukul oleh laut*" dan berkata Al-Hasan bahwa : "*Anbar dan Mutiara itu dikenakan Khumus, karena Nabi SAWW mewajibkan Khumus dalam rikaz bukan pada sesuatu yang ditimpa air*".[5])

Dari beberapa hadis di atas peneliti dapat memahami bahwa pengertian *Ghanimah* yang diwajibkan padanya *Khumus* tidak khusus kepada harta perang, karena *rikaz* yaitu harta yang dikeluarkan dari perut bumi itu menjadi milik orang yang menemukannya, akan tetapi diwajibkan kepadanya membayar *Khumus* karena ia suatu penghasilan. Seperti juga orang yang mengeluarkan *anbar* dan mutiara dari laut diwajibkan kepadanya mengeluarkan *Khumus* karena ia termasuk suatu penghasilan.

Berdasarkan apa yang dikeluarkan *Bukhari* dalam *Shahihnya jelaslah kepada kita bahwa Khumus* itu tidak khusus kepada harta rampasan perang.

Maka pendapat Syi'ah senantiasa akur dengan kebenaran yang tidak terdapat kontradiksi dan tidak pula terdapat perselisihan di dalamnya, yang demikian itu karena mereka mengembalikan segala masalah hukum dan akidah mereka kepada Imam-Imam yang telah dihilangkan dari mereka dosa dan disucikan dengan sesuci-sucinya, dan juga mereka sebagai mitra *Al-Kitab* yang tidak akan sesat orang yang berpegang dengan mereka dan selamat orang yang berlindung dengannya.

---

4 *Shahih Bukhari*: Juz 2 Hal 137 (Bab: *Rikaz dan Khumus*).

5 *Shahih Bukhari*: Juz 2 Hal 136 (Bab: *Apa-apa yang dikeluarkan dari laut*)

Sesungguhnya tidak mungkin kita bergantung pada peperangan untuk menegakkan negara Islam, karena itu bertentangan dengan kesucian Islam dan seruannya ke arah perdamaian, Islam bukanlah sebagai negara penjajah yang tegak atas dasar penindasan rakyat dan merampas segala hasil negara, itulah sebenarnya yang diupayakan oleh Barat untuk dikaitkan dengan kita dalam ungkapan mereka yang penuh dengan kebencian tentang Nabi Islam yang mana mereka mengatakan bahwa beliau telah membuat perluasan dengan kekuatan dan kekerasan serta pedang untuk menindas rakyat.

Oleh karena harta merupakan nadi kehidupan, terutama jika teori ekonomi Islam menghendaki adanya apa yang dinamakan hari ini sebagai jaminan kesejahteraan masyarakat untuk menjamin kehidupan warga tua dan orang-orang yang lemah dengan rasa terhormat dan mulia.

Maka mustahil bagi sebuah negara Islam yang berpegang dengan konsep Ahlussunnah Waljama'ah dalam hal zakat yang merupakan kadar maximumnya 2 1/2 persen yaitu suatu jumlah yang kecil yang tidak memenuhi keperluan negara dalam membiayai pertahanan, membangun sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, dan perawatan jalan-jalan raya, apalagi menjamim bagi setiap individu suatu income yang mencukupi keperluannya dan menjamin kehidupannya, sebagaimana negara Islam juga tidak mungkin akan bergantung pada pertempuran berdarah dan membunuh manusia untuk menjamin kelestariannya dan membangun yayasan-yayasannya dengan mempertaruhkan orang-orang yang terbunuh karena tidak menerima Islam.

Adapun *Imam-Imam Ahlul Bayt* (salam sejahtera ke atas mereka) adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang seluk beluk Al-Qur'an, bagaimana tidak mereka adalah penterjemahnya, mereka telah menggariskan dasar-dasar ekonomi untuk negara Islam dan juga dasar-dasar kemasyarakatan, seandainya pendapat mereka dipatuhi.

Namun malang sekali kekuasaan dan kepimpinan berada ditangan orang lain yang merampas *khilafah* dengan kekuatan dan kekerasan, dengan membunuh dan membinasakan orang-orang yang shaleh dari kalangan sahabat seperti yang pernah dilakukan oleh Mu'awiyah, lalu mereka merubah hukum-hukum Allah demi kepentingan politik dan

keduniaan mereka, maka sesatlah mereka dan menyesatkan yang lain, akibatnya umat ini menjadi umat yang tertinggal dan tidak ada yang memperhitungkannya hingga hari ini.

Maka tinggallah ajaran-ajaran *Ahlul Bayt* itu semata-mata sebagai ide-ide dan teori-teori yang dipercayai oleh Syi'ah tetapi mereka tidak menemukan jalan untuk melaksanakannya karena mereka diasingkan baik di Timur maupun di Barat dan mereka juga dikejar-dikejar oleh penguasa-penguasa *Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah* sepanjang zaman.

Namun setelah dua kedaulatan itu jatuh, orang-orang Syi'ah bangkit menyusun sebuah masyarakat yang melaksanakan *Khumus* seperti yang pernah ditunaikan kepada para Imam (salam sejahtera ke atas mereka) secara sembunyi-sembunyi, dan kini mereka menyerahkannya kepada *Marji'* yang mereka bertaqlid kepadanya, sebagai pengganti (wakil) *Al-Imam Mahdi a.s.* Dan mereka membelanjakan *Khumus* itu pada jalur-jalur yang ditetapkan agama; seperti mendirikan institusi-institusi pendidikan, bantuan-bantuan kebajikan, perpustakaan umum rumah-rumah anak yatim dal lain-lain dari amal-amal kebajikan seperti memberikan beasiswa kepada para pelajar agama atau umum dan lain-lain.

Dari sini kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa ulama Syi'ah tidak bergantung kepada kekuasaan penguasa, karena *Khumus* itu telah mencukupi kebutuhannya dan malah mereka memberi kepada orang yang berhak akan haknya.

Sementara ulama Ahlussunnah Waljama'ah bergantung kepada penguasa dan bekerja sebagai pegawai-pegawai pemerintah dalam sebuah negara, maka sudah tentu penguasa mendekatkan dan menjauhkan orang yang dikehendaki menurut kerjasama yang dia berikan padanya dan fatwa-fatwa yang dikeluarkan untuk kepentingannya. dengan demikian si alim itu menjadi lebih dekat kepada penguasa dari pada dirinya sendiri!, Inilah sebagian dari sisa-sisa busuk yang telah menjadi sebab penyelewengan definisi kewajiban *Khumus* dari maksud yang difahami oleh Ahlul Bayt a.s.

*****

TAQLID

Syi'ah berpendapat bahwa: *Furu'uddin* yaitu hukum-hukum sya ri'at yang berhubungan dengan amal ibadah seperti; shalat, puasa, zakat dan haji itu diwajibkan padanya salah satu dari tiga perkara berikut:

1). Hendaklah seorang itu berijtihad atau mengkaji dalil-dalil hukum, jika ia mampu melakukan hal itu.

2). Atau ia melakukan *ihtiyath* (melakukan sesuatu atas dasar pembandingan di antara dalil-dalil dan fatwa para ulama dengan melaksanakan yang paling selamat, Pent.) dalam amal perbuatannya, jika ia mampu melakukan *ihtiyath*.

3). Atau *bertaqlid* kepada seorang *Mujtahid* yang memenuhi sya rat, yaitu hendaklah orang yang diikuti itu hidup, berakal, adil, alim, menjaga dirinya, memelihara agamanya, melawan hawa nafsunya dan mentaati perintah Tuhannya.

Ijtihad dalam hukum-hukum *furu'* hukumnya *fardhu kifayah* ke atas seluruh umat Islam, apabila seorang yang memenuhi syarat telah tampil melaksanakannya maka kewajiban itu gugur kepada yang lain, dan mereka dibenarkan mengikutinya dan merujuk kepadanya dalam masalah *furu'* agama, karena tingkatan *ijtihad* bukanlah sesuatu yang mudah dan tidak dapat dicapai oleh semua orang, tetapi ia memerlukan

banyak waktu, ilmu, pengetahuan dan kajian, dan ini tidak dimiliki melainkan oleh orang yang bersungguh-sungguh dan menghabiskan umurnya dalam penelitian dan pelajaran, dan tidak mencapai tingkat ijtihad melainkan orang yang bernasib baik.

Telah bersabda Rasulullah SAWW :

"Barangsiapa dikehendaki Allah dengan suatu kebaikan maka Allah berikan padanya kefahaman dalam soal agama".

Pendapat Syi'ah ini tidak berbeda dengan pendapat Ahlussunnah Waljama'ah kecuali dalam satu syarat yaitu: *Mujtahid* itu harus hidup.

Namun perbedaan yang jelas di antara mereka ialah dalam soal pengamalan *taqlid,* karena Syi'ah meyakini bahwa *mujtahid* yang memenuhi syarat tersebut adalah menjadi wakil *Al-Imam a.s.* dalam masa *ghaibahnya.* Dialah penguasa dan pemimpin mutlak, Ia berhak melaksanakan tugas-tugas *Al-Imam* dalam memutuskan segala persoalan dan menghukum manusia, orang yang menolaknya berarti ia menolak *Al-Imam.*

Maka menurut pendapat Syi'ah seorang *mujtahid* tidak hanya sebagai *marji'* yang dikembalikan kepadanya semua fatwa, tetapi ia mempunyai kuasa penuh terhadap orang-orang yang bertqlid padanya, mereka merujuk kepadanya dalam soal hukum dan meminta penyelesaian dalam segala permasalahan yang timbul di antara mereka, mereka menyerahkan padanya *zakat dan khums* harta mereka untuk dibelanjakan sesuai dengan ketetapan syari'at atas nama *Imam Zaman a.s.*

Sementara dalam Ahlussunnah Waljama'ah *mujtahid* itu tidak mencapai tingkatan ini, namun mereka mengembalikan masalah-masalah *fiqh* kepada salah seorang Imam-imam mazhab yang empat, yaitu; *Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.* Dan kalangan ulama kontemporer dari Ahlussunnah kadang-kadang tidak lagi bertaqlid kepada salah seorang dari mereka secara khusus, mereka kadang-kadang mengambil sebagian masalah dari salah seorang Imam dan dalam masalah lain mereka mengambil dari yang lainnya, sesuai dengan keperluan mereka seperti yang dilakukan oleh *Sayyid Sabiq* yang mengarang sebuah kitab *fiqh* yang diambil dari empat mazhab tersebut.

Karena Ahlussunnah Waljama'ah beranggapan bahwa dalam perselisihan mereka terdapat rahmat, sebagai contoh; pengikut *Maliki* boleh mengambil pendapat *Abu Hanifah* jika penyelesaian dalam satu masalah tidak dapat dilakukan kecuali dengannya.

Untuk lebih jelas kepada pembaca saya berikan satu contoh supaya difahami maksudnya. Dahulu di *Tunis* (zaman pengadilan agama) terdapat seorang gadis yang sudah dewasa mencintai seorang laki-laki dan ingin melangsungkan perkawinan dengannya, akan tetapi ayahnya menolak keinginannya untuk kawin dengan pemuda itu atas sebab-sebab yang tidak diketahui, maka larilah gadis itu dari rumah ayahnya dan ia menikah dengan pemuda itu tanpa seizin ayahnya, lalu ayahnya mengemukakan tuntutan ke atas perkawinan itu.

Manakala gadis itu tiba bersama suaminya di hadapan *Qadhi* dan Qadhipun menanyakannya akan sebab-sebab ia lari dari rumah dan menikah tanpa seizin walinya, ia menjawab: Tuan yang terhormat, usia saya 25 tahun dan saya telah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki ini atas dasar sunnah Allah dan Rasul-Nya, oleh karena ayah saya hendak mengawinkan saya dengan orang yang tidak saya senangi, maka saya menikah menurut pendapat *Abu Hanifah* yang memberikan pada saya hak menikah dengan orang yang saya cintai karena saya telah baligh.

Sang *Qadhi* (semoga dirahmati Allah) yang menceritakannya sendiri kepada saya, berkata: "Lalu kami rujuk masalah ini (dalam kitab-kitab) dan kami dapati gadis itu benar, dan saya yakin bahwa salah seorang ulama yang ahli telah memberitahukannya apa yang harus dia katakan". Lalu kata *Qadhi* itu: Saya tolak tuntutan sang ayah dan saya sahkan pernikahannya, maka keluar sang ayah dalam keadaan marah sambil memukul tangannya sendiri dan berkata: "Si anjing itu telah menjadi *Hanafi*", maksudnya; anaknya telah meninggalkan mazhab *Maliki* dan mengikuti mazhab *Hanafi*, dan perkataan anjing itu sebagai penghinaan terhadap anaknya, kemudian setelah itu ia menyatakan bahwa ia tidak lagi mengakuinya sebagai anaknya.

Persoalannya ialah perbedaan *ijtihad* dalam mazhab, *Maliki* berpendapat bahwa seorang gadis perawan tidak boleh menikah kecuali

dengan izin walinya demikian juga halnya seorang janda mempunyai kedudukan yang sama dalam hal pernikahan dimana ia tidak berhak menikahkan dirinya tetapi mesti dengan persetujuannya, sementara *Abu Hanifah* berpendapat bahwa: wanita yang sudah baligh perawan atau janda, maka ia berhak memilih suaminya dan melakukan akadnya sendiri.

Persoalan *fiqh* ini telah memisahkan hubungan antara ayah dan anaknya sampai ia tidak mengakuinya, dan banyak lagi orang-orang yang tidak mengakui anak perempuannya karena beberapa sebab di antaranya lari dari rumah bersama laki-laki yang hendak dikawininya, perbuatan tidak mengakui anak ini mempunyai dampak yang tidak baik karena menurut kebiasaan sang ayah akan membatalkan hak anak itu dalam pusaka dan akibatnya anak perempuan tadi akan menjadi musuh kepada saudara-saudara lelaki yang juga tidak mengakuinya sebagai saudara karena ia telah memalukan mereka.

Maka persoalannya tidaklah seperti yang dikatakan Ahlussunnah bahwa perselisihan mereka itu rahmat, atau paling tidak, rahmat itu tidak terletak dalam semua persoalan-persoalan *khilafiyah*.

Satu hal lagi yang masih menjadi perselisihan di antara dua kelompok ialah: bertaqlid kepada si mati; Ahlussunnah bertaqlid kepada imam-imam yang telah meninggal dunia sejak beberapa abad, dan pintu *ijtihad* telah tertutup bagi mereka sejak zaman itu, maka semua yang datang setelah mereka dari kalangan ulama hanya cukup melihat uraian-uraian dan kitab-kitab yang berbentuk puisi atau prosa untuk memahami mazhab-mazhab yang empat, dan beberapa suara telah dikumandangkan dari sebagian para ulama kontemporer agar dibukanya kembali pintu *ijtihad* untuk memenuhi kepentingan zaman yang menjawab persoalan-persoalan yang tidak ada di zaman empat imam itu.

Adapaun Syi'ah tidak membenarkan bertaqlid kepada si mati, namun mereka merujuk masalah-masalah hukum kepada *Mujtahid* yang hidup yang memenuhi persyaratan yang tersebut di atas, dan itu setelah *ghaibahnya Al-Imam Al-Ma'sum* yang telah menyuruh mereka supaya merujuk kepada para ulama yang adil di zaman *ghaibahnya* sampai masa munculnya (*dhuhur*).

Orang Sunni yang bermazhab *Maliki* misalnya mengatakan: Ini halal dan itu haram menurut pendapat *Imam Malik*, sedangkan beliau telah meninggal dunia sejak 12 abad lebih, begitu juga Sunni yang bermazhab *Hanafi, Syafi'i dan Hanbali* karena imam-imam mereka itu hidup dalam satu zaman dan sebagiannya berguru kepada sebagian yang lain.

Sebagaimana orang sunni juga tidak meyakini kemaksuman imam imam mereka yang mana mereka tidak pernah menyatakan demikian terhadap dirinya bahkan mereka membenarkan adanya kemungkinan salah bagi mereka. Mereka juga mengatakan bahwa bagi mereka dua pahala jika mereka benar dan satu pahala jika mereka melakukan kesalahan.

Sementara orang Syi'ah mempunyai dua tahap dalam bertaqlid:

Tahap Pertama: Yaitu zaman para *Imam Dua Belas* yang lamanya kira-kira 3,5 abad, pada zaman itu orang-orang Syi'ah bertaqlid kepada *Al-Imam yang ma'sum* yang tidak berpendapat dengan fikiran dan *ijtihadnya*, akan tetapi dengan ilmu dan riwayat-riwayat yang diwarisinya dari kakeknya, Rasulullah SAWW yang selalu mereka sebut dengan ungkapan: "Ayahku meriwayatkan dari kakekku, dari Jibril dan dari Allah Azza Wajjalla".

Tahap Kedua: Yaitu zaman *Ghaibah* yang berterusan hingga hari ini, orang Syi'ah mengatakan ini halal dan itu haram berdasarkan pendapat *Sayyid Al-Khuie* atau *Sayyid Al-Khumaini* yang (pada masa buku ini ditulis [pent.]) keduanya masih hidup dan pendapat mereka tidak melebihi dari *ijtihad* dalam mengambil kesimpulan hukum-hukum dari nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah menurut riwayat-riwayat: *Pertama* dari *Imam-Imam Ahlul Bayt* dan *Kedua* dari para sahabat yang adil.

Mereka meletakkan riwayat-riwayat para *Imam Ahlul Bayt* pada tahap pertama dalam penelitian mereka, karena dalam masalah syari'ah mereka menolak penggunaan pendapat sendiri (*ra'yu*) dengan alasan bahwa: Tiada sesuatupun melainkan Allah telah tetapkan hukumnya, jika kita tidak menemukan satu hukum dalam suatu masalah tertentu,

itu bukanlah berarti bahwa Allah SWT mengabaikannya, akan tetapi karena keterbatasan dan kurangnya pengetahuan kita sehingga kita tidak dapat mengetahui hukumnya. Karena kejahilan seseorang dan ketidak tahuannya tidaklah menjadi bukti akan ketiadaannya.

Dalilnya ialah firman Allah SWT :

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab". [1])

*****

1 Q.S. *Al An'am* : 38.

AQIDAH SYIAH YANG DICEMOOH OLEH AHLUSSUNNAH

Diantara Aqidah yang diisukan oleh Ahlussunnah terhadap Syi'ah merupakan hasil rekayasa Bani Umayyah dan Abbasiyah dalam perkembangan Islam, itu karena mereka mendengki dan membenci *Al-Imam Ali* sampai melaknat beliau dari atas mimbar selama 40 tahun.

Maka tidak heran kalau mereka mengecam setiap orang yang mendukungnya (Syi'ah) dan melemparkan segala tuduhan yang keji dan menjijikkan sehingga mereka lebih suka disebut Yahudi daripada disebut Syi'iy. Dan untuk tujuan itu pengikut-pengikut mereka bekerja keras di setiap zaman dan tempat. Maka orang Syi'ah menjadi tumpuan kecaman Ahlussunnah Waljama'ah karena ia tidak sependapat dengan mereka dalam soal kepercayaan-kepercayaannya dan keluar dari jama'ahnya, lalu mereka memakinya dengan sesuka hati dan melemparkan segala tuduhan serta mengejeknya dengan berbagai gelaran, malah semua kata-kata dan perbuatannya ditentang.

Tidakkah anda mengetahui bahwa sebagian dari ulama Ahlussunnah yang terkenal mengatakan bahwa: "mengenakan cincin di tangan

kanan itu adalah suatu sunnah Nabi, namun ia wajib ditinggalkan karen orang Syi'ah telah menjadikannya sebagai simbul mereka". [1])

Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazzali mengatakan: "Sesung guhnya meratakan bagian atas kubur (Tasthih) itu adalah termasuk ajara agama, akan tetapi ketika orang-orang *Rafidhah* menjadikannya sebag lambang mereka, maka kami menentangnya dengan meninggikanny (bagaikan punuk unta / Tasniim)".

Juga *Ibnu Taimiyah* yang digelar oleh sebagian orang sebag pemurni dan pembaharu mengatakan: "Dari sinilah mereka yang te golong dari ahli-ahli fiqh telah bertindak meninggalkan pekerjaan-pe kerjaan Sunnat yang dijadikan sebagai lambang mereka yakni ole orang-orang Syi'ah, karena sesungguhnya sekalipun hal itu tidak waji ditinggalkan, namun terdapat persamaan dengan mereka dalam melaku kannya, sehingga tidak dapat dibedakan antara Sunni dengan *Rafidh* maka meninggalkan mereka dan menentangnya supaya tidak menyerup mereka adalah lebih utama daripada menegerjakan perbuatan sunn ini".[2])

Al-Hafiz Al 'Iraqi, tatkala ditanya mengenai cara melepaska ujung serban, berkata: "Saya tidak menemukan dalil yang menunjukka sebelah kanan kecuali dalam satu hadis *dha'if* yang diriwayatkan ole *Thabarani*, andaikata ada keterangan pun maka barangkali beliau me lepaskannya dari sebelah kanan kemudian dikembalikan ke sebelah ki seperti sebagian orang melakukannya, akan tetapi ia telah menjad lambang orang-orang *Imamiyah* maka hendaklah ditingalkan supay tidak sama dengan mereka. [3])

Subhanallah, Laa Haula Walaa Quwwata Illaa Billah! waha saudara pembaca, lihatlah fanatik buta ini bagaimana mereka (par

---

1 Musonnaf (*Al-Hidayah*) Rabi ul Anwar Az Zamakhsyari. Sebagaimana beliau menyebutkan bahwa yaing pertama kali melakukan hal itu adalah Muawiyah bin Abu Sufyan.

2 *Minhajus-Snnah*, Ibnu Taymiyah, hal 143 (Bab Menyerupai rawafidh)

3 *Syarhul Mawahib*, Az-Zarqany, Juz 5, hal 13.

ulama) membolehkan orang menentang Sunnah Nabi SAWW hanya karena Syi'ah telah berpegang dengannya bertahun-tahun sehingga menjadi lambang mereka, kemudian mereka tidak sanggup mengakuinya secara terus terang. Dalam hal ini saya menyatakan syukur saya kepada Allah yang telah memperlihatkan kebenaran kepada orang yang mempunyai dua mata dan setiap orang yang mencari kebenaran dengan ikhlas, segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan kepada kami bahwa justeru orang-orang Syi'ah itulah yang mengikuti Sunnah Rasulullah dan itu berdasarkan pengakuan anda! Sebagaimana anda sendiri mengakui bahwa anda telah meninggalkan Sunnah Rasulullah SAWW secara sengaja supaya dengan itu anda menentang para *Imam Ahlul Bayt* dan Syi'ahnya yang setia, kemudian anda mengikuti sunnah Mu'awiyah bin Abi Sufyan seperti dinyatakan oleh Imam *Az-Zamakhsyari* yang menyatakan, bahwa orang pertama yang memakai cincin di sebelah kiri adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan karena menentang sunnah Nabi. [4])

Anda juga mengikuti sunnah Umar dalam bid'ahnya yang berbentuk *shalat Tarawih* untuk menentang Sunnah Nabi yang menganjurkan kepada umat Islam supaya melakukan *shalat Nafilah* di rumah masing-masing secara sendiri dan bukan berjama'ah sebagaimana dinyatakan oleh *Bukhari* dalam *Shahihnya* [5]) dan juga diakui sendiri oleh Umar bahwa ia suatu bid'ah [6]) yang dia sendiri mempeloporinya sekalipun ia tidak mengerjakannya karena ia tidak mempercayainya.

Dalam *Bukhari* disebutkan satu riwayat dari *Abdurrahman bin Abdul Qari* bahwasanya ia berkata: Pada suatu malam di bulan Ramadhan saya telah keluar bersama Umar bin Al Khattab ra. ke masjid, lalu kami melihat orang-orang bertebaran dan berpisah-pisah; ada yang shalat sendiri dan ada pula yang shalat berjama'ah, maka berkata Umar: "Aku rasa sebaiknya aku kumpulkan mereka semua di belakang seorang. *qari'* (imam), kemudian ia melaksanakannya dan mengumpulkan mere-

---

4 Az Zamakhsyari dalam kitabnya: *Rabi'ul Abrar.*

5 Shahih Bukhari, Juz 7, hal. 99 (Bab: Dibolehkan merampas dan bertindak keras karena dalam menjalankan perintah Allah Azza Wajjal).

6 *Shahih Bukhari*, Juz 2, hal. 252 (Kitab: *Shalat Tarawih*).

ka di belakang Ubai bin Ka'ab, kemudian pada malam yang lain aku keluar lagi bersamanya dan orang-orang sedang melakukan shalat dipimpin oleh seorang *qari'*, maka berkata Umar: Inilah sebaik-baik bid'ah....[7])

Anehnya ia menganggapnya sebagai suatu nikmat (perbuatan baik) walaupun Rasulullah melarangnya! yaitu tatkala orang-orang mengeraskan suara dan mengetuk pintunya, agar beliau keluar menunaikan shalat sunnat bersama mereka di bulan Ramadhan, maka Rasul keluar menemui mereka dalam keadaan marah seraya berkata kepada mereka:

"Mengapa kalian masih melakukannya sampai aku merasa seolah-olah ia akan diwajibkan, lakukanlah shalat itu di rumah masing-masing kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik shalat seseorang itu adalah yang dilakukan di rumahnya kecuali shalat fardhu". [8])

Begitujuga anda mengikuti sunnat Usman bin Affan yang melakukan shalat 4 rak'at dalam perjalanan dan menentang Sunnah Rasul SAWW yang melakukannya dengan *qasar* (2 raka'at). [9])

Seandainya saya hendak mengumpulkan sunnah-sunnah Rasulullah SAWW yang anda tentang itu, niscaya akan menjadi sebuah kitab khusus, akan tetapi pengakuan anda terhadap apa yang anda sendiri nyatakan sudah memadai, dan juga pengakuan dalam pernyataan anda bahwa justeru orang-orang *Syi'ah Rawafidh* itulah yang menjadikan Sunnah Nabi sebagai lambang mereka.

Setelah kenyataan di atas apakah anda masih berpegang dengan kata-kata orang-orang jahil yang menganggap bahwa orang-orang Syi' ah itu mengikuti Ali bin Abi Thalib, sementara Ahlussunnah mengikuti Rasulullah? Apakah mereka bermaksud menyatakan bahwa Ali telah

---

7 *Idem.*

8 *Shahih Bukhari*, Juz 7, hal. 99 (Bab: Dibolehkan merampas dan bertindak keras karena dalam menjalankan perintah Allah Azza Wajjal).

9 *Shahih Bukhari*, Juz 2, hal. 35, dan 'Aisyah pun melakukan takwil dan shalat 4 raka'at, hal. 36.

menentang Rasulullah SAWW dan menciptakan agama baru? Sungguh berat kata-kata yang keluar dari mulut-mulut mereka, karena Ali justeru pribadi Sunnah Nabi, beliau juru tafsirnya dan penegaknya sebagaimana sabda Rasulullah SAWW:

"*Kedudukan Ali disisiku laksana kedudukanku di sisi Allah*". [10])

Yakni sebagaimana Muhammad adalah satu-satunya Rasul yang menyampaikan risalah Tuhannya, maka Ali juga satu-satunya orang yang menyampaikan risalah Rasulullah SAWW, namun kesalahan Ali ialah karena tidak mengakui *khalifah* yang sebelumnya dan kesalahan Syi'ahnya ialah karena mereka mengikutinya dalam hal itu, maka mereka menolak bernaung di bawah pemerintahan Abubakar, Umar dan Usman karena itu mereka disebut sebagai "*Rawafidh*" (orang-orang yang menolak [pent.]).

Jikalau Ahlussunnah mengingkari akidah-akidah Syi'ah dan pendapat-pendapatnya, maka itu disebabkan dua faktor:

Pertama: Karena permusuhan yang telah dikobarkan apinya oleh penguasa-penguasa *Bani Umayyah* dengan berita-berita bohong, propaganda-propaganda dan riwayat-riwayat palsu.

Kedua: Karena akidah Syiah menolak pendapat-pendapat mereka yang mendukung penguasa-penguasa dan membenarkan kesalahan-kesalahan mereka serta ijtihad mereka yang bertentangan dengan nash-nash terutama di kalangan penguasa *Bani Umayyah* yang diketuai oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Dari sinilah peneliti yang aktif menemukan bahwa sesungguhnya perselisihan antara Syi'ah dan Sunnah itu sudah terjadi pada hari *Saqifah* kemudian membesar dan menyulitkan, sehingga setiap perselisihan yang terjadi setelah itu adalah berhubungan dengannya, dan sebagai bukti yang paling kongkrit untuk itu ialah bahwa isu-isu akidah yang dinisba-

---

10 *As-Sawa'iq Al-Muhriqah, Ibnu Hajar*, hal. 106 ; *Dakhairul 'Uqba*, hal. 64 ; *Ar-Riyadh An-Nadhirah: Juz 2, hal. 215, dan Ihqaqul Haq*, Juz 7, hal. 217.

hkan oleh Ahlussunnah terhadap saudara-saudara mereka dari Syi'-a mempunyai hubungan yang sangat erat dengan persoalan *Khilafah* da dari situlah kemudian merembet ke masalah seperti; *Jumlah para Imam Nash kepada Imam, 'Ishmah, Ilmu para Imam, Bada', Taqiyyah Al-Mahdi Al-Muntazar* dan lain-lain.

Jika kita mengkaji pendapat-pendapat dari kedua belah pihal tanpa rasa emosi, maka kita tidak akan menemukan banyak perbedaa di antara akidah-akidah mereka, kita tidak seharusnya menakut-nakut kan dan mencemooh, karena apabila anda membaca buku-buku Ahlus sunnah yang mengecam Syi'ah, seolah-olah tergambar oleh anda bahw Syi'ah itu telah keluar dari Islam dan bertentangan dalam ushul da furu', kemudian menciptakan satu agama baru.

Sementara peneliti yang bijaksana akan menemukan dalam setiap akidah Syi'ah mempunyai dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah bahkan di kitab-kitab orang yang menentangnya dalam akidah-akidah yang dituduhkan kepada mereka.

Kemudian masalahnya tidak terdapat dalam akidah mereka yang bertentangan dengan akal sehat, dalil *naqly* (Al Quran dan Hadis), dan akhlaq. Setelah ini kami akan paparkan kepada para pembaca budiman akidah-akidah tersebut, sehingga terbukti kepada para pembaca apa yang kami da'wakan.

*****

'ISHMAH

Orang-orang Syi'ah berkata: Kami mempercayai bahwa *Al-Imam* itu mempunyai persamaan dengan Nabi, yaitu mesti terpelihara (*ma'sum*) dari segala perbuatan yang tidak baik dan keji baik secara terang-terangan atau sembunyi, sejak dari usia dini hingga wafat, dan baik disengaja atau tidak.

Demikian juga ia wajib terpelihara dari sifat lalai, salah dan lupa, karena para Imam itu adalah pemelihara dan pelaksana hukum *syara'* maka keadaannya sama dengan keadaan Nabi, sementara dalil yang kita yakini akan kema'suman para Nabi juga digunakan untuk kema'suman para Imam tanpa ada perbedaan. [1])

Ya, itulah pendapat Syi'ah yang kita saksikan dalam persoalan *'Ishmah*, apakah ada sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah? atau dengan akal?, atau sesuatu yang menjelekkan Islam dan memburukkannya, atau sesuatu yang dapat mengurangi kedudukan Nabi atau Imam?

---

1 *Aqaid Imaiyah*, Hal. 67, Akidah No. 24.

Tidak, sekali-kali tidak, kami tidak melihat pendapat ini kecuali sebagai memperkuat bagi Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, dan apa-apa yang sejalan dengan akal yang sehat dan tidak bertentangan, serta meninggikan dan memuliakan martabat Nabi dan Al-Imam.

Marilah kita mulai penelitian kita dengan membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an Al-Karim:

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".[2])

Jika perbuatan menghilangkan dosa yang meliputi segala bentuk kejahatan, dan penyucian dari segala noda itu tidak memberi arti pemeliharaan (*'Ishmah*), lalu apa maksudnya?

Firman Allah :

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat pada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya". [3])

Jika seorang mukmin yang bertaqwa itu dipelihara dari tipu daya setan yang akan mengajaknya ke arah kesesatan, pada saat dia ingat kepada Allah sehingga jelas baginya haq untuk diikutinya. Maka bagaimana halnya pribadi yang telah dipilih oleh Allah, dijauhkan dari noda dan dosa serta disucikan sesuci-sucinya. Allah berfirman:

"Kemudian Kami wariskan (ilm) Al-Kitab kepada orang-orang yang telah kami pilih dari hamba-hamba Kami. Q.S. Fathir 32.

Pribadi yang telah dipilih oleh Allah SWT tentulah terpelihara dai kesalahan.

---

2 Q.S. *Al Ahzab* : 33

3 Q.S. *Al A'raf* : 201.

Imam Ali Ar-Ridho a.s. telah berhujjah dengan para ulama yang telah dikumpulkan oleh Khalifah Abbasiyah Al-Ma'mun putera Harun Ar-Rasyid dan menekankan kepada mereka bahwa mereka itulah (para *Imam Ahlul Bayt*) yang dimaksud dengan ayat tersebut yang mana Allah telah memilih mereka dan mewariskan kepada mereka ilmu tentang Al Kitab, dan mereka (ulama) itupun mengakuinya. [4])

Inilah sebagian contoh yang terdapat dalam Al-Qur'an Al Karim dan masih terdapat di sana ayat-ayat lain yang memberi arti *'Ishmah* kepada para Imam, seperti firman-Nya: ***"Para Imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"***, dan lain-lain, akan tetapi kami rasa memadai dengan kadar itu demi untuk mempersingkat pembahasan.

Setelah menyebut beberapa ayat dari Al-Qur'an Al-Karim, kini kami bawakan beberapa hadis Nabi:

Telah bersabda Rasulullah SAWW.:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku meninggalkan untuk kalian sesuatu yang kalau kalian berpegang dengannya, kamu tidak akan sesat yaitu; Kitab Allah dan Itrahku Ahli Baytku". [5])

Tampak jelas bagi anda bahwa para Imam dari *Ahlul Bayt* adalah *ma'sum* dari dua segi:

Pertama: Karena Kitab Allah itu *ma'sum* (terpelihara) tiada terdapat kebatilan di hadapan dan di belakannya karena ia *Kalamullah*, dan barangsiapa yang meragukan hal itu ia tergolong kafir.

Kedua: Karena orang yang berpegang dengan keduanya *(Al-Kitab dan Itrah)* selamat dari kesesatan, maka hadis ini menunjukkan bahwa *Al-Kitab dan Itrah* tidak tercemar dengan kesalahan.

Dan sabda Rasulullah SAWW :

---

4 *Al Aqdul Farid, Ibnu Abdi Rabbih*, Juz 3, hal. 42.

5 *Shahih Tirmizi*, Juz 5, hal. 328 ; *Mustadrak Al Hakim*; Juz 3, hal. 148 ;*Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 5, hal. 189.

"Sesungguhnya perumpamaan Ahli Baytku di tengah-tengah kalian laksana bahtera Nuh, siapa menaikinya selamat, dan siapa meninggalkannya tenggelam". [6])

Inipun jelas bagi anda bahwa sesungguhnya para Imam dari *Ahlul Bayt a.s.* itu terpelihara (*ma'sum*) dari segala kesalahan, oleh karena itu selamat dan amanlah setiap orang yang menaiki bahtera mereka, sementara yang terlambat menaiki bahteranya akan tenggelam dalam kesesatan.

Dan telah bersabda Rasulullah SAWW :

"Siapa yang ingin hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku serta masuk surga seperti yang dijanjikan Allah kepadaku, yaitu surga yang abadi, maka hendaklah ia menjadikan Ali dan keturunannya sebagai pemimpin setelahnya, karena sesungguhnya mereka tidak akan mengeluarkan kamu dari pintu petunjuk dan tidak akan memasukkan kamu ke pintu kesesatan". [7])

Hal itu jelas bahwa sesungguhnya para Imam dari *Ahlul Bayt* yaitu: Ali dan keturunan beliau adalah *ma'sum* dari segala kesalahan karena mereka tidak akan memasukkan orang-orang yang mengikutinya ke dalam pintu kesesatan, dan sudah pasti orang yang masih melakukan kesalahan tidak mungkin memberi petunjuk kepada orang lain.

Bersabda Rasulullah SAWW :

"Aku adalah pemberi peringatan dan Ali pemberi petunjuk, dan denganmu hai Ali akan mendapat petunjuk orang-orang yang mendapat petunjuk setelahku". [8])

---

6 *Mustadrak Al Hakim*: Juz 2, hal. 343 ; *Kanzul 'Ummal*: Juz 5, hal. 95.;*As Sawa'iq Al-Muhriqah, Ibnu Hajar*: hal. 184.

7 *Kanzul 'Ummal*; Juz 6, hal. 155; *Majma' Az-Zawaid, Al Haitsami* Juz 9, hal 108, *Al-Ishabah,* Ibnu Hajar Al 'Asqallani, *Al Jami'ul Kabir,* At Thabarani, *Tarikh Ibnu Asakir,* Juz 2, hal. 99. *Mustadrak Al Hakim,* Juz 3, hal. 128, *Hilyatul Auliya'*; Juz 4, hal. 349; *Ihqaqul Haq,* Juz 5, hal. 108.

8 *Tafsir At-Thabari,* Juz 13, hal. 108, *Tafsir Ar-Razi,* Juz 5, hal. 271, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 2, hal. 502, *Tafsir Asy-Syaukani,* Juz 3, hal. 70, *Tafsir Ad Durrul*

Hadis inipun jelas menyatakan kama'suman *Al-Imam* seperti difahami oleh orang-orang yang berakal.

Al-Imam Ali sendiri menekankan bahwa *'Ishmah* itu ada pada dirinya dan para Imam dari keturunannya seraya berkata:

> *"Kemanakah kamu akan pergi dan bagaimana kamu sanggup berbohong? Padahal penunjuk-penunjuknya terpampang dan ayat-ayatnya jelas, serta menaranya mencakar langit, tetapi apa yang menjadikan kamu sesat, bahkan bagaimana kamu bingung padahal di tengah-tengah kamu ada 'Itrah Nabimu yang mana mereka merupakan tonggak kebenaran, penunjuk agama dan lidah kejujuran, tempatkanlah mereka pada tempat yang terbaik selaras dengan kedudukan Al-Qur'an dan kembalilah kepada mereka laksana kembalinya unta-unta yang sedang kehausan. Wahai sekalian manusia ambillah ia dari penutup para Nabi SAWW sesungguhnya orang yang mati dari kalangan kami sebenarnya tidak mati dan orang yang tampaknya hancur dari kalangan kami sebenarnya tidak hancur, maka janganlah engkau mengatakan apa yang kamu tidak tahu karena sesungguhnya kebanyakan kebenaran itu terdapat pada apa yang kamu ingkari, dan maafkanlah orang yang tidak menerima hujjahmu karena aku masih ada, tidakkah aku berbuat padamu dengan neraca yang lebih besar dan aku tinggalkan padamu neraca yang lebih kecil, lalu aku tancapkan di tengah-tengah kamu bendera iman............."* [9])

Setelah membaca keterangan di atas yang terdiri dari Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Nabi yang suci dan kata-kata *Al-Imam Ali* yang kesemuanya menunjukkan akan kema'suman para *Imam a.s.*

Maantsur, As Suyuthi Juz 4, hal.45, *Nurul Absar,* hal. 71. *Mustadrak Al Hakim* Juz 3, hal. 129, *Tafsir Ibnul Jauzi*, Juz 4, hal. 307, *Syawahid At-Tanzil*, Juz 1, hal. 293, *Al Fusul Al Muhimmah* dan *Yanabi'ul Mawaddah.*

9 *Nahjul Balaghah*, Imam Ali: Juz 1, hal. 155 ; Syaikh Muhammad Abduh dalam komentarnya mengatakan, bahwa disebut mati tapi tidak mati, karena ruh mereka tetap sebagai nur yang menerangi alam nyata ini.

Masihkah akal akan menolak kema'suman orang yang dipilih Allah untuk memberi petunjuk? jawabnya: Tidak, sekali-kali tidak akan menolaknya, bahkan akal akan berkata sebaliknya yaitu: '*Ismah* itu wajib adanya, karena orang yang diserahkan kepadanya tugas memimpin dan memberi petunjuk kepada seluruh manusia tidak mungkin ia tergolong dari manusia biasa yang tidak terlepas dari perbuatan salah dan lupa sehingga ia merasa berat memikul dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang akan menjadi bahan ejekan dan kritikan orang terhadapnya.

Bahkan akal juga mengharuskan ia menjadi manusia yang paling alim di zamannya, paling adil, paling berani dan paling bertaqwa, itulah sifat-sifat yang akan meninggikan martabat seorang pemimpin dan menjadikannya agung di mata masyarakat serta menarik semua orang untuk menghormati dan memberi penghargaan terhadapnya kemudian mentaatinya tanpa diminta dan dibujuk.

Kalau demikian keadaannya, apakah boleh mereka mengejek dan mencemooh orang yang mempunyai keyakinan demikian?

Ketika anda mendengar dan membaca kritikan Ahlussunnah tentang persoalan *'Ishmah* ini seolah tergambar oleh anda bahwa orang-orang Syi'ah itu memberi pangkat *'Ishmah* kepada siapa yang disukainya, atau orang yang berpendapat dengan *'Ishmah* itu sudah mengeluarkan kata-kata mungkar dan kufur, akan tetapi sesungguhnya hakikat *'Ishmah* di kalangan orang-orang Syi'ah ialah hendaknya orang yang *ma'sum* itu terlindung dengan *'inayah* Allah dan pemeliharan-Nya, sehingga syaitan tidak dapat menggodanya, dan nafsu yang mengajak kepada kejahatan tidak dapat menguasai akalnya supaya terseret dalam perbuatan maksiat yangmana perkara ini tidak mustahil diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa seperti tersebut dalam ayat: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mere ka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat pada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya".*

'Ishmah berkala ini diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam keadaan tertentu, terkadang hilang karena ketiadaan penyebabnya yaitu takwa, misalnya seseorang yang menjauhkan diri dari takwa kepada Allah maka Allah tidak akan melindunginya, adapun *Al-Imam* yang

dipilih Allah SWT ia tidak pernah menyimpang dan tidak beranjak dari takwa dan takut terhadap Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Al-Hakim disebutkan sebuah kisah mengenai *Nabi Yusuf a.s.:*

> *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih".*[10])

Oleh karena *Nabi Yusuf* tidak bermaksud hendak melakukan zina sebagaimana sebagian ahli tafsir menafsirkannya karena para Nabi Allah tidak mungkin melakukan perbuatan keji itu, akan tetapi beliau bermaksud hendak menolaknya dan kalau perlu memukulnya, namun Allah SWT melindunginya dari melakukan kesalahan ini karena seandainya beliau melakukan hal itu niscaya akan menjadi sebab tertuduhnya beliau dengan perbuatan keji itu dan wanita tadi akan mempunyai alasan yang kuat untuk menentangnya, maka terpaksalah beliau ditemukan dalam keadaan yang kurang baik.

*****

---

10 Q.S. *Yusuf* : 24.

JUMLAH IMAM
(Dua Belas)

Syi'ah berpendapat bahwa jumlah para *Imam* yang *ma'sum* setelah Nabi SAWW ialah sebanyak 12 Imam tidak lebih dan tidak kurang. Mereka itu telah disebut oleh Rasulullah SAWW dengan jumlah dan nama-namanya [1]), yaitu:

Al-Imam Ali bin Abi Thalib.

Al-Imam Al-Hasan bin Ali .

Al-Imam Al-Husain bin Ali.

Al-Imam Ali bin Al-Husain (Zainal 'Abidin).

Al-Imam Muhammad bin Ali (Al-Baqir).

Al-Imam Ja'far bin Muhammad (Ash Shadiq).

Al-Imam Musa bin Ja'far (Al-Kazhim).

---

1 *Yanabi'ul Mawaddah, Al Qanduzi Al Hanafi* : hal.99, juz tiga.

Al-Imam Ali bin Musa (Ar-Ridha).

Al-Imam Muhammad bin Ali (Al-Jawad).

Al-Imam Ali bin Muhammad (Al-Hadi).

Al-Imam Al Hasan bin Ali (Al-Askari).

Al-Imam Muhammad bin Al Hasan (Al Mahdi Al-Muntazhar).

Mereka itulah 12 orang Imam yang dipercayai oleh Syi'ah kema'sumannya, supaya tidak lagi sebagian umat Islam tertipu. Maka Syi'ah tidak pernah mengakui baik dahulu atau sekarang kema'suman seseorang selain dari mereka para Imam yang telah diberi nama oleh Rasulullah SAWW sebelum mereka dilahirkan, sebagian ulama Ahlussunnah pun telah menyebutkan nama-nama mereka seperti tersebut di atas dan juga Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis mengenai jumlah para Imam yaitu sebanyak 12 yang mana semuanya dari Quraisy. [2])

Hadis-hadis tersebut tidak dapat disesuaikan dan diterapkan kecuali jika kita maksudkan dengannya para Imam dari Ahlul Bayt seperti diyakini oleh Syi'ah Imamiyah, sementara Ahlussunnah Waljama'ah mereka masih diminta mencari penyelesain mengenai teka-teki ini, karena jumlah 12 orang Imam yang mereka juga telah keluarkan dalam kitab-kitab sahih mereka masih menjadi teka-teki yang tidak terjawab hingga hari ini.

*****

2 *Sahih Bukhari* : Juz 8, hal. 127.dan *Sahih Muslim* : Juz 6, hal. 3.

ILMU PARA IMAM

Di antara persoalan yang menjadi ejekan Ahlussunnah terhadap Syi'ah ialah pendapat mereka yang mengatakan bahwa: Sesungguhnya para Imam dari *Ahlul Bayt a.s.* itu telah mendapat ilmu secara khusus dari Allah SWT yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan bahwasanya *Al-Imam* itu adalah orang yang paling alim di zamannya, sehingga tidak ada satupun pertanyaan yang tidak terjawab olehnya!

Apakah pengakuan ini mempunyai bukti? Seperti biasa dalam penelitian marilah kita memulainya dengan Al-Qur'an Al-Karim.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami". [1])

Ayat ini mempunyai indikasi yang jelas bahwa Allah SWT telah memilih hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia dan mewariskan kepada mereka ilmu mengenai Al-Kitab, dapatkah kita mengenal hamba-hamba pilihan itu?

---

1 Q.S. *Fathir* : 32.

Dalam keterangan sebelum ini dinyatakan bahwa Imam ke delapan dari *Imam-Imam Ahlul Bayt*, *Al-Imam Ali bin Musa Ar-Ridha* menyatakan bahwa ayat tersebut telah diturunkan kepada mereka, hal itu disampaikan tatkala *Al-Ma'mun* mengumpulkan 40 orang *Qadhi* (ahli hukum) dari kalangan ulama terkenal dan setiap orang telah mengemukakan 40 pertanyaan, lalu beliau menjawabnya dan membungkamkan mereka, kemudian mereka mengakui ketinggian ilmunya. [2])

Jika Imam ke delapan yang usianya di bawah 14 tahun dalam beberapa diskusi dapat meyakinkan kalangan ahli fiqh akan ketinggian ilmunya, mengapa pendapat Syi'ah itu dianggap aneh selagi ulama Ahlussunnah dan Imam-Imam mereka mengakui hal itu?

Adapun jika kita hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an maka kita akan menemukan banyak ayat-ayat yang mengarah kepada satu pengertian bahwa Allah SWT telah mengkhususkan para Imam dari *Ahlul Bayt* menerima ilmu dari sisi-Nya supaya mereka menjadi Imam-Imam yang memberi petunjuk dan menerangi kegelapan.

Firman Allah :

"Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". [3])

Dan firman-Nya juga:

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan

---

2 *Al 'Iqdul Farid, Ibnu Abdi Rabbih*, Juz 3, Hal. 42.

3 Q.S. *Al Baqarah* : 269

yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan". [4])

Dalam ayat di atas Allah SWT. bersumpah dengan suatu sumpah yang berat bahwa Al Qur'an Al Karim itu mempunyai berbagai rahasia dan arti yang tersirat, dan tidak dapat mengetahui maknanya serta hakikatnya melainkan orang-orang yang disucikan, mereka itulah *Ahlul Bayt* yang telah Allah hilangkan dari mereka segala dosa dan mensucikan mereka dengan sesuci-sucinya.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu mempunyai maksud yang tersirat, yangmana Allah SWT mengkhususkan ilmu untuk mengetahuinya kepada para Imam *Ahlul Bayt* dan tidak mungkin selain mereka dapat mengetahuinya melainkan melalui jalur mereka.

Oleh karena itu Rasulullah SAWW telah menarik perhatian kepada hakikat ini dengan sabdanya:

"Jangan kamu mendahului mereka nanti kamu binasa, jangan kamu tertinggal oleh mereka nanti kamu celaka, dan jangan kamu mengajari mereka karena sesungguhnya mereka itu lebih tahu dari kamu". [5])

Al-Imam Ali sendiri pernah berkata:

"Selain dari Kami siapakah gerangan orang yang mengaku sebagai orang-orang yang mendalam ilmunya karena semata-mata hendak berbohong dan menzalimi kami, bukankah Allah telah meninggikan Kami dan merendahkan mereka, memberi pada Kami dan tidak memberikan pada mereka, ketahuilah sesungguhnya karena Kamilah petunjuk itu diberi dan kegelapan disinari... sesungguhnya para Imam itu dari kalangan Quraisy

---

4 Q.S. *Al Waqi'ah* : 75 - 79.

5 *As Shawa'iq Al Muhriqah, Ibnu Hajar As-Syafi'i:* Hal. 148, *Ad Durrul Mantsur, As-Sayuthi:* Juz 2, hal. 60, *Kanzul 'Ummal:* Juz 1, hal. 168 dan *Usdul Ghabah Fi Ma'rifatis Sahabah:* Juz 3, hal. 137.

mereka dipilih dari keturunan Bani Hasyim yang mana selain mereka tidak layak memerintah dan tanpa mereka pemimpin-pemimpin tidak sah". [6])

Firman Allah :

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". [7])

Ayat tersebut juga turun kepada Ahlul Bayt a.s. [8]) Dan memberi pengertian bahwa umat ini sepeninggal Nabinya harus kembali kepada para Imam dari *Ahlul Bayt* untuk mengetahui segala hakikat, para sahabat ra. telah merujuk kepada *Al-Imam Ali bin Abi Thalib* untuk menerangkan kepada mereka persoalan-persoalan yang merumitkannya, sebagaimana semua orang sepanjang zaman merujuk kepada para Imam dari *Ahlul Bayt* untuk mengetahui halal haram dan mengambil pengetahuan, ilmu-ilmu dan akhlak mereka.

Abu Hanifah pernah berkata: "*Kalau tidak karena dua tahun niscaya celaka Nu'man*", dimaksudkan dengan dua tahun yang telah ia habiskan untuk menimba ilmu dari *Al-Imam Ja'far As-Shadiq.*

Imam Malik juga mengatakan: "*Ja'far As-Shadiq* dari segi keutamaan, ilmu, ibadah dan wara'nya lebih utama dari apa saja yang pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dalam hati manusia". [9])

Kalau sudah demikian halnya ditambah lagi dengan pengakuan Ahlussunnah Waljama'ah, mengapa masih ada orang yang suka mengejek dan mengingkarinya setelah melihat bukti-bukti dan fakta sejarah umat Islam secara keseluruhan bahwa para Imam *Ahlul Bayt a.s.* itu

---

6 *Nahjul Balaghah* : Juz 2, hal. 143 ; *Syarah Muhammad Abduh*, Khotbah No. 143.

7 Q.S. *An Nahl* : 43 dan Q.S. *Al Anbiya'* : 7 .

8 *Tafsir At-Thabari* Juz 14, hal. 134 ; *Tafsir Ibnu Katsir*: Juz 2, hal. 570 ; *Tafsir Al-Qurthubi:* Juz 11, hal 272, *Syawahidut Tanzil, Al-Huskani*: Juz 1, hal. 334, *Yanabi'ul Mawaddah, Ihqaqul Haq, At-Tusturi* Juz 3, hal. 482

9 *Kitab Manaqib Aali Abi Thalib* dalam bab *Al Imam As Shadiq*.

adalah orang yang paling alim di zamannya, apa yang pelik kalau Allah SWT telah menganugerahkan kepada para wali (orang-orang terpilih) hikmah dan ilmu *ladunni* lalu mereka dijadikan teladan bagi orang mukmin dan pemimpin umat Islam.

Seandainya umat Islam mau melihat dalil-dalil mereka masing-masing, niscaya mereka akan menerima firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan mereka akan menjadi satu umat yang satu dengan yang lain saling menguatkan, serta tidak akan terdapat perselisihan dan berbagai mazhab!

Namun Allah pasti akan melaksanakan keputusan-Nya ke atas apa yang telah ditetapkan:

> *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui".* [10])

*****

---

10 Q.S. *Al Anfal* : 42 .

AL-BADA'

Al-bada' ialah suatu keinginan untuk melakukan sesuatu tetapi kemudian berubah kepada sesuatu yang tidak dikehendaki sebelumnya.

Adapun pendapat Syi'ah mengenai *Bada'* dan usaha mengaitkannya kepada Allah Ta'ala yang dicemooh oleh Ahlussunnah karena - menurut mereka - konsekwensi akan hal itu adalah menisbatkan kejahilan dan kebodohan kepada Allah SWT, maka itu suatu penafsiran yang batil dan Syi'ah tidak pernah mengatakan demikian, barangsiapa yang menuduh mereka berbuat demikian, maka ia telah melakukan suatu kebohongan, sebagai bukti inilah pendapat-pendapat mereka dahulu dan sekarang:

Berkata *Syeikh Muhammad Ridha Al-Muzhaffar* dalam kitabnya *"Aqaid Al-Imamiyah"*: "*Bada'* dengan pengertian seperti itu adalah mustahil bagi Allah Ta'ala, karena ia termasuk dari kejahilan dan kekurangan yang mustahil bagi Allah Ta'ala dan bukan juga dari pendapat *Imamiyah*".

Berkata *Al Imam Ash-Shadiq a.s.* :

"Barangsiapa mengatakan bahwa Allah telah berkehendak melakukan sesuatu lalu menyesalinya maka menurut Kami ia telah kafir terhadap Allah yang Maha Agung", dan katanya lagi:

"Barangsiapa mengatakan bahwa Allah telah berkehendak melakukan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya maka Aku berlepas diri darinya".

Kalau begitu *Bada'* yang dikatakan Syi'ah tidak melebihi batas-batas Al-Qur'an yang menyebutkan firman Allah :

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)". [1])

Pendapat ini diyakini oleh Ahlussunnah Waljama'ah seperti juga Syi'ah, namun mengapa Syi'ah yang menjadi sasaran cemoohan dan bukan Ahlussunnah Waljama'ah yang berpendapat bahwa Allah SWT merobah hukum-hukum dan menukar ajal dan rizki?.

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari *Ali ra.* bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah SAWW mengenai ayat ini:

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)".

Maka bersabda Rasulullah SAWW :

"Aku akan sejukkan hatimu dengan tafsirannya, dan Aku juga akan menyejukkan hati umatku setelahku dengan tafsirannya; Bersedekah pada tempatnya dan berbakti kepada kedua orang tua, serta berbuat baik itu dapat merubah kesengsaraan menjadi kebahagiaan dan menambah umur serta melindungi dari kejadian-kejadian yang kurang baik".

Ibnul Munzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi telah menyebutnya dalam *As-Syu'ab* dari *Qais bin Ubbad ra.* katanya: "Allah mempunyai instruksi pada setiap malam ke sepuluh dari bulan-bulan suci, sementara

---

1 ' Q.S. *Ar Ra'd* : 32 .

pada 10 Rajab Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkannya.

Abd. bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnul Munzdir meriwayatkan dari Umar bin Al Khattab bahwasanya beliau mengatakan sambil melakukan tawaf di rumah Allah:

> *"Ya Allah jika Engkau menetapkan padaku kesengsaraan dan dosa maka hapuskanlah, karena sesungguhnya Engkau menghapuskan apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki, dan di sisi-Mulah terdapat Ummul Kitab, maka jadikanlah ia suatu kebahagian dan ampunan".* [2])

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahihnya* [3]) suatu kisah ajaib dan aneh yang menceritakan peristiwa *mi'rajnya* Nabi SAWW dan pertemuan beliau dengan Tuhannya, di antaranya sabda Rasululllh SAWW :

> *"Lalu diwajibkan padaku 50 kali shalat dan Aku terima, ketika Aku bertemu Musa, Ia bertanya: "Apa yang kamu buat?", aku jawab: "telah diwajibkan kepadaku 50 kali shalat". Musa berkata: "Aku lebih tahu tentang urusan manusia dari pada kamu, aku telah menghadapi Bani Israil dengan susah payah dan sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup menunaikannya, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan", maka Aku kembali meminta keringanan dan dijadikannya 40 kali, Musa masih mendesakku untuk kembali maka dijadikannya 30 kali, Aku kembali lagi dan dijadikannya 20 kali, Aku kembali lagi dan dijadikannya 10, lalu Aku mendatangi Musa dan beliau berkata hal yang sama, lalu Allah menjadikannya 5 kali, kemudian Aku mendatangi Musa lagi, Musa bertanya: Apa yang telah Engkau perbuat?", Aku katakan: Allah telah menjadikannya 5 kali, maka*

---

2 *Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur, Jalaluddin As-Suyuthi*: Juz 4, hal. 661.

3 *Shahih Bukhari* : Juz 4, hal. 78 (*Kitab Bad'ul Khalq Bab Zikrul Malaikah*).

Musa mendesakku lagi, maka aku berkata: Aku telah mengucapkan salam dan Aku diberitahu bahwa Aku telah menjalankan tugasku kemudian Allah berfirman: "Aku telah memberi keringanan kepada hamba-hamaba-Ku dan Aku akan membalas setiap kebaikan dengan sepuluh kali ganda". [4])

Dalam riwayat lain yang dinukil oleh *Bukhari* dikatakan bahwa setelah Nabi Muhammad SAWW menghadap Tuhannya beberapa kali dan setelah mendapat kewajiban 5 kali shalat, Musa a.s. meminta supaya Muhammad SAWW kembali lagi menemui Tuhannya untuk mendapat keringanan karena umatnya tidak akan sanggup melakukan 5 kali shalat, akan tetapi Nabi Muhammad SAWW menjawabnya: Aku malu kepada Tuhanku. [5])

Ya, bacalah ! dan sungguh ajaib akidah yang diriwayatkan oleh Ahlussunnah Waljama'ah ini, namun sungguhpun demikian mereka mencemooh Syi'ah yaitu pengikut para *Imam Ahlul Bayt* yang mempercayai *Bada'*.

Dalam kisah ini mereka mempercayai bahwa Allah SWT telah mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAWW sebanyak 50 kali shalat, kemudian setelah kembali kepada-Nya barulah diubah menjadi 40 kali, kemudian setelah kembali untuk kali kedua dijadikannya 30 kali, kemudian untuk ketiga kalinya dijadikannya 20 kali, kemudian untuk ke empat kalinya dijadikannya 10 kali, dan akhirnya menjadi 5 kali.

Terlepas dari apakah riwayat ini menghapuskan syari'at-syari'at dari satu nabi ke nabi yang lain, bahkan dalam syari'at Nabi kita SAWW terdapat disana *Nasikh* dan *Mansukh*, maka pendapat mengenai *Bada'* bukanlah sesuatu yang kufur atau keluar dari agama, dan tidak patut Ahlussunnah mencemooh Syi'ah karena kepercayaan ini, dan juga sebaliknya Syi'ah tidak perlu mencemooh Ahlussunnah.

---

4 *Shahih Bukhari* : Juz 4 Hal 250 (Bab Mi'raj) *Shahih Muslim* : Juz 1 Hal 101 (Bab Isra' Rasulullah dan kewajiban shalat)

5 Idem.

Sebenarnya pada hemat saya riwayat tentang *Mi'raj* ini menye-babkan orang mengaitkan kebodohan kepada Allah Azza Wajalla, dai memperkecil kepribadian manusia paling agung yang pernah dikena sejarah manusia, yaitu Nabi kita Muhammad SAWW, tatkala sang peraw mengatakan bahwa Musa berkata kepada Muhammad: "*Aku lebih tahu tentang urusan manusia dari padamu*", kemudian riwayat ini jug; memberikan keutamaan dan keistimewaan kepada Musa yang kalau tidal karenanya, Allah tidak memberi keringanan kepada umat Muhammad

Saya tidak mengerti bagaimana Musa mengetahui bahwa uma Muhammad tidak sanggup menunaikan shalat sekalipun hanya 5 kal sementara Allah sendiri tidak mengetahuinya sehingga memaksa ham ba-Nya melakukan sesuatu di luar kemampuannya dengan mewajibkai kepada mereka shalat 50 kali?

Saudara pembaca coba kita bayangkan bagaimana shalat 50 kal itu dilaksanakan dalam satu hari, tentunya seseorang itu tidak ada wakti untuk berkerja dan berusaha, tidak belajar, tidak mencari rizki, tidal berusaha dan tidak melakukan tanggung jawab, maka tak ubahny: manusia seperti malaikat yang hanya diwajibkan melakukan shalat dai ibadah, untuk mengetahui bahwa riwayat ini palsu anda hanya perlı membuat perhitungan ringkas, yaitu kalau anda kalikan 10 menit - wakti yang sesuai untuk seorang melakukan satu shalat fardhu berjama'ah dengan 50 kali maka diperlukan waktu 10 jam untuk itu, anda tidak dapa berbuat apa-apa kecuali bersabar atau anda menolak agama ini yan; membebankan pengikutnya di luar kemampuannya serta mewajibkai kepada mereka sesuatu yang tidak sanggup mereka kerjakan.

Jika Ahlussunnah Waljama'ah mencemooh Syi'ah karena mem percayai adanya *Bada'*, dan bahwasanya Allah SWT hendak melakukai sesuatu lalu merobahnya sesuai dengan keinginan-Nya, mengapa merek: tidak mencemooh diri mereka sendiri yang berpendapat bahwa Allal SWT hendak melakukan sesuatu namun merubah dan menukar hukum Nya sebanyak lima kali dalam satu kewajiban dan dalam satu malan yaitu malam *Mi'raj*.

Semoga Allah mengutuk fanatik buta dan penentangan yan; extrim yang menutup kebenaran serta memutar-balikkannya, sehingg:

orang yang fanatik itu menyerang orang yang menentang pendapatnya dan menolak segala perkara yang jelas kemudian melakukan cemooh terhadapnya dan menyebarkan isu-isu untuk menentangnya, serta menakut-nakutkan dalam persoalan yang kecil, yang dia sendiri katakan lebih banyak dari padanya.

Hal ini mengingatkan saya terhadap apa yang pernah dikatakan oleh *Nabi Isa a.s.* kepada orang-orang Yahudi seraya katanya:

> *"Kamu hanya melihat kotoran di mata orang, dan tidak melihat kayu di matamu".*

Atau seperti kata pepatah: "*Setelah melemparkan penyakitnya ia keluar diam-diam*", barangkali ada orang yang merasa keberatan kalau dikatakan bahwa perkataan *Bada'* itu juga terdapat dalam Ahlussunnah seperti dalam kisah di atas sekalipun memberi arti perobahan dan penukaran dalam perkara hukum tetapi tidak dapat dipastikan bahwa Allah melakukan *Bada'* dalam perkara tersebut.

Saya katakan demikian karena seringkali jika saya mengemukakan kisah *Mi'raj* untuk membuktikan bahwa pendapat *Bada'* itu juga ada pada Ahlussunnah, maka sebagian dari mereka merasa keberatan menerimanya dan mereka hanya boleh menerimanya setelah saya membawakan riwayat lain dari *Shahih Al-Bukhari* yang menyebutkan perkataan *Bada'* secara persis.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Haurairah bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

> *"Sesungguhnya terdapat tiga orang dari Bani Israil yang mana mereka itu terdiri dari; seorang belang, seorang buta dan seorang lagi botak, maka Allah berkehendak merubahnya (Bada') dengan menguji mereka, maka Allah mengutus seorang malaikat kepadanya dan berkata kepada si belang: Apakah gerangan yang paling engkau sukai ? ia menjawab: Warna dan kulit yang baik karena semua orang merasa jijik terhadapku, lalu Malaikat itu mengusapnya dan pergi, maka berubahlah warna dan kulitnya menjadi baik, kemudian bertanya padanya: Harta apakah yang paling engkau senangi?, Ia menjawab: Unta, maka*

diberinya seekor unta yang sedang hamil 10 bulan. Lalu mendatangi si botak dan menanyakan: Apakah gerangan yang paling engkau sukai?, ia menjawab: Rambut indah yang dapat menutupi botakku karena semua orang mengejekku, maka Malaikat itu mengusapnya dan menghilangkan botaknya dengan rambut yang indah, kemudian bertanya padanya: Harta apakah yang paling engkau senangi? ia menjawab: Sapi, maka diberinya seekor sapi yang sedang hamil, kemudian mendatangi si buta dan bertanya: apakah gerangan yang paling engkau sukai?, ia menjawab: Aku ingin supaya Allah mengembalikan penglihatanku, maka ia mengusapnya dan Allah kembalikan padanya penglihatannya, ia bertanya lagi: Harta apakah yang paling engkau senangi?, Kambing, jawabnya, maka diberinya seekor kambing yang subur.. Kemudian malaikat itu kembali menemui mereka setelah masing-masing mempunyai ternak unta, sapi dan kambing yang banyak, lalu ia mendatangi si belang, si botak dan si buta untuk meminta kembali apa yang telah menjadi miliknya, tetapi si botak dan si belang menolak memberikan padanya maka Allah kembalikan mereka seperti keadaan asalnya, sementara si buta memberinya maka Allah kekalkan penglihatannya". [6])

Oleh karena itu saya mengatakan kepada saudara-saudara saya seperti yang difirmankan Allah :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

---

6 *Shahih Bukhari* : Juz 2, hal. 259 .

barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim". [7])

Saya juga berharap dari lubuk hati saya agar umat Islam kembali ke pangkal jalan dan membuang rasa fanatik serta meninggalkan perasaan emosi supaya akal dapat mengambil tempatnya dalam setiap penelitian sekalipun terhadap musuh-musuh mereka, dan hendaknya mereka belajar dari Al-Qur'an mengenai cara-cara pembahasan, diskusi dan perdebatan dengan methode yang lebih baik, karena Allah telah mewahyukan kepada Rasul-Nya SAWW supaya berkata kepada para penentangnya:

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata". [8])

Maka Rasulullah SAWW memberi penghargaan kepada orang-orang musyrik dan mengalah dengan memberi kesempatan kepada mereka sehingga mereka mendatangkan bukti-bukti dan dalil-dalilnya seandainya mereka itu benar. Dimanakah kita dari akhlak yang agung ini?.

*****

---

7 Q.S. *Al Hujurat* : 11.

8 Q.S. *Naba'* : 24.

TAQIYYAH

Sebagaimana yang dikemukakan di dalam bab *bada'*, maka *taqiyyah* juga termasuk dari beberapa masalah yang ditolak oleh Ahlussunah Waljamaah, dan dengannya mereka mencela Syiah, serta menganggap mereka munafiq, karena menampakkan sesuatu selain apa yang mereka yakini.

Sering kali saya berdialog dengan sebagian dari mereka, dalam rangka berusaha untuk memberikan pengertian yang memuaskan kepada mereka bahwa *taqiyyah* bukanlah *nifaq*, namun mereka tidak juga memahami, bahkan kadang-kadang si pendengar merasa alergi, serta menganggap seolah-olah *taqiyyah* itu suatu hal yang baru (bid'ah) dalam ajaran Islam, dan merupakan produk umat Syiah saja.

Tetapi jika seorang di antara kita ingin membahasnya dengan konsekwen, maka akan mendapatkan bahwa keyakinan akan hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan Islam, produk Al-Quran dan Sunnah Nabi yang mulia, bahkan tidak akan dapat ditegakkan pemahaman Islam yang benar dan lurus kecuali dengannya.

Suatu hal yang mengherankan dalam Ahlussunnah, ketika menolak keyakinan pada *taqiyyah* ini, namun pada saat yang sama dalam kitab-kitab mereka kita temukan yang sebaliknya.

Maka dibawah ini saya ajak pembaca budiman untuk menelaah apa yang ditulis oleh Ulama Ahlussunnah tentang taqiyyah, diantaranya sebagai berikut:

1. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Al'Aufa, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Swt yang berbunyi: "*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka*".[1]) Dia berkata: *Taqiyyah* itu dengan lidah, yaitu ketika seseorang dipaksa untuk berkata sesuatu yang merupakan maksiat (pelanggaran) terhadap Allah, maka dia mengatakannya karena khawatir atas keselamatan dirinya, namun hatinya dalam keadaan dipenuhi oleh keimanan, maka hal itu bukanlah perbuatan dosa (tidak ada sanksi baginya)

2. Al-Hakim meriwayatkan serta menganggapnya sebagai hadis Shahih, begitu pula Al-Baihaqi dalam kitab "Sunan Al-Baihaqi", dari jalur Atha' dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: "*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka*". Dia berkata: *Taqiyyah* itu adalah berbicara dengan lidah namun hatinya dalam keadaan dipenuhi iman.[2])

3. 'Abd bin Hamid meriwayatkan dari Al-Hasan. Dia berkata: "*Taqiyyah itu boleh hingga hari kiamat*".[3])

4. 'Abd bin Abi Raja' meriwayatkan bahwa dia membaca "*Illaa an tattaqu minhum taqiyyatan*".[4]) (Q.S. Ali Imran: 28, bukan **Tuqaah**/Pent.)

5. Abd. Razzaq, Ibnu Sa'ad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serta dianggap shahih oleh Al-Hakim dalam kitab "*Al-Mustadrak*" serta Al-Baihaqi dalam kitab "*Ad-Dalaail*" Dia berkata: "*Orang-orang musyrik menyiksa Ammar bin Yasir, dan*

---

1 Q.S. *Al-Imran* : 28

2 *Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi.

3 *Sunan Baihaqi,* Mustadrak Al-Hakim

4 Jalaluddin Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur:* Juz 2, hal. 176.

menyuruhnya untuk mencerca Nabi SAWW dan memuji tuhan-tuhan mereka. Mereka terus menyiksanya sehingga Ammar akhirnya menuruti permintaan mereka. Setelah dilepas Ammar datang menemui Rasul SAWW. Beliau bertanya padanya: Apa yang terjadi wahai Ammar? Ammar menjawab: Kejelekan (maksiat) mereka tidak akan melepas saya dan terus menyiksa saya kecuali saya mencerca baginda, dan memuji tuhan-tuhan mereka. Nabi bertanya lagi: Bagaimana hatimu pada saat mengatakannya? Ammar menjawab: Dalam keadaan penuh iman. Beliau bersabda; Jika mereka meminta kamu mengulangi lagi maka ulangilah !, kemudian turunlah ayat Al-Quran yang berbunyi:

> *"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)".*[5]*)*

6. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, bahwa Rasul SAWW menemui Ammar dalam keadaan menangis, maka beliau mengusap kedua matanya, dan bersabda padanya: "*Orang-orang kafir telah menyiksamu dan merendammu dalam air, kemudian kamu mengatakan begini, begini, jika mereka mengulangi lagi, maka katakan lagi kepada mereka seperti itu*".[6]

7. Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Sunannya dari jalur Ali, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT:

> "*Barang siapa yang kafir kepada Allah setelah ia iman kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa) akan tetapi . . .* (Q.S.An-Nahl: 106)"

Dia berkata: "*Allah memberitahukan kepada kita bahwa orang yang kafir (ingkar) setelah ia beriman maka baginya murka Allah dan siksa yang besar. Adapun yang dipaksa untuk mengatakan dengan lisannya (kata-kata kafir) supaya selamat dari gangguan musuhnya,*

---

5 Q.S. *An-Nahl* : 106

6 *Tubaqatul Qubra* karya Ibnu Said

namun hatinya menolak dan tetap dalam keimanan, maka dia tidc berdosa, karena Allah akan menyiksa hambanya sesuai dengan apa yan ditanamkan dalam hatinya.[7])

8. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Mujahid, dia berkata: *Ayat ini (An-Nahl:106) turun pada sekelon pok kaum mukminin dari orang-orang Mekkah, yaitu pada saat keadaa tidak memungkinkan bagi mereka untuk bertahan di sana, maka se bagian sahabat yang telah berada di Madinah mengirim surat kepaa mereka, hendaknya mereka berangkat juga menuju Madinah. Di tenga perjalanan menuju Madinah, mereka bertemu dengan orang-orang kaf Quraisy, maka mereka menyiksanya, yang akhirnya mereka (kau mukminin) melontarkan kata-kata kafir, maka turunlah ayat tersebut.*[8]

9. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya pada ba "*Bersikap sama (adaptasi) dengan masyarakat*" *sebuah hadis dari Ab Darda', dia berkata: "Sungguh kita senyum di depan kaum tertentu walaupun hati kita mengutuk mereka".*[9])

10. Al-Halaby dalam kitab sirahnya mengatakan: Pada saat Rasu menaklukkan kembali kota Khaibar, Hajjaj bin 'Ulaath berkata pac beliau: "*Wahai Rasulullah saya punya harta dan keluarga di Mekkal dan saya berkeinginan untuk menemui mereka. Apakah boleh bagi say mengatakan sesuatu kejelekan tentang dirimu? Maka Rasul mengizinka padanya untuk mengatakan apa yang ia kehendaki*".[10])

11. Imam Ghazali dalam kitab Ihya'nya menyebutkan; "*Bahw menyelamatkan jiwa seorang muslim merupakan suatu kewajiban, mak selama niatnya untuk menyelamatkan jiwa seorang muslim dari (pen*

---

7 *Sunan Baihaqi.*

8 *Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi: Juz 2, hal. 178.

9 *Shahih Bukhari* : Juz 7, hal. 102.

10 *Sirah Al-Halabi: Juz 3 : hal. 6*

bunuhan yang akan dilakukan oleh) si dhalim, maka berbohong hukui nya wajib."[11])

12. Jalaluddin Ash-Shuyuthi dalam kitab "*Al-Asybah Wan-Nac haa ir*" berkata: "*Boleh makan bangkai pada saat kelaparan, minui seteguk minuman keras, serta melontarkan kata-kata kafir. Begitu jug jika tidak ada minuman halal lain boleh minum minuman keras sesuc dengan yang dibutuhkan*".

13. Abu Bakar Ar-Razi dalam kitab Ahkaamul-Quran ketik menafsirkan firman Allah SWT pada surah *Al-Imran* 28, beliau berkatε "*Artinya jika dikhawatirkan terbunuhnya nyawa, atau hilangnya sε bagian anggota tubuh, maka kalian (boleh) bertaqiyyah dengan menam pakkkan kecintaan terhadap mereka (mengakui kepemimpinan merekc dengan tanpa meyakininya. Inilah yang dapat difahami dari lafad ayc tersebut dan beginilah yang difahami oleh Jumhur Ulama, sebagaiman yang dikatakan oleh Qatadah ketika menafsirkan ayat tersebut*".[12])

14. Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits dari Qutaibah bi Said dari Sufyan, dari Ibnul-Mukandar, dari Urwah bin Zubair, bahw *Aisyah memberitahukan kepadanya, bahwa ada seorang yang memoho izin pada rasul untuk masuk ke rumah, maka Rasul mengataka kepadanya (Aisyah): Izinkan dia masuk! Sungguh dia sejelek-jele teman. Setelah tamu itu masuk, Rasul mengajaknya berbicara denga lemah lembut, maka setelah pulang dengan heran Aisyah bertanya pad beliau: Wahai Rasulullah, baginda telah mengatakan begitu kepad saya tentang orang itu, namun baginda berlemah lembut di hadapar nya? Nabi menjawab: "Wahai Aisyah sungguh sejelek-jelek orang di si Allah adalah orang yang ditinggalkan oleh orang lain karena orang lai itu takut dari sikap jeleknya*".[13]

---

11 *Ihya Ulumuddin* karya Hujjatul Islam Abi Hamid Al-Ghozali.

12 *Ahkamul Quran* karya Ar-Razi: Juz 2, hal. 10.

13 *Shahih Bukhari* : Juz 7, hal. 81.

Setelah kami paparkan hadis-hadis di atas maka cukuplah bagi kita alasan untuk mengatakan bahwa Ahlussunnah mengimani atas kebolehan ***taqiyyah***, bahkan dengan ruang lingkup yang sangat luas; misalnya apa yang dikatakan oleh Al-Imam Ghazali bahwa wajib berbohong , boleh menampakkan kekafiran seperti yang dikemukakan oleh Ar-Raziy, dan merupakan pendapat jumhur ulama. Begitu juga tentang kebolehan senyum di mulut, padahal dalam hati melaknat, seperti yang diakui oleh Al-Bukhary, dll.

Dengan demikian maka tidak ada alasan bagi Ahlussunnah untuk mencela dan menyalahkan Syiah. Hal itu dikarenakan mereka juga meyakini hal yang sama, yang dapat kita baca dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh kitab-kitab shahih mereka.

Sebenarnya dalam hal ini Syiah tidak meyakini suatu hal yang beda dengan Ahlussunah, hanya saja yang dikenal sebagai kelompok yang mengamalkan keyakinan akan *taqiyyah* tersebut adalah Syiah saja, sedangkan Ahlussunah tidak. Hal itu disebabkan oleh perbedaan historis antara kedua belah pihak, Syiah selalu mendapat tekanan dan kezaliman dari para penguasa Bani Umayyah dan Abbasiyah. Setiap orang yang meng i'lankan (mengumumkan) dirinya sebagai pengikut Ahlul Bait (Syiah) maka berarti telah menyiapkan dirinya untuk diintimidasi, disiksa, dikejar-kejar, bahkan hingga menemui kematiaannya.

Oleh karena itulah mereka terpaksa melakukan *taqiyyah* dalam rangka keselamatan diri mereka, dan kemaslahatan kaum muslimin yang diuji dalam agama mereka seperti Ammar bin Yasir r.a. Lambat laun apa yang mereka lakukan akhirnya menjadi ciri khas mereka. Masalah ini sesuai dengan beberapa hadis para Imam Ahlul Bait a.s. di antaranya adalah riwayat Imam Ja'far Shadiq a.s. yang berbunyi: "*Taqiyyah itu adalah ajaranku dan ajaran nenek moyangku*" Begitu juga pada hadis lain yang berbunyi: "*Tidak beragama orang yang tidak (mengimani) taqiyyah*"

Adapun Ahlussunnah maka mereka hidup dalam keadaan yang jauh dari hal itu semua, karena kebanyakan ulama mereka hidup dengan damai di sebelah setiap para penguasa zamannya, maka sangat wajar

bila mereka mengingkari kebolehan *taqiyyah* dan menghina serta mencela Syiah karena hal itu.

Namun karena Allah SWT menurunkan Al-Quran untuk dibaca dan untuk dilaksanakan hukum-hukumnya, begitu juga dikarenakan Rasulullah SAWW melaksanakannya - seperti yang termuat di dalam kitab Al-Bukhary - dan beliau memperbolehkan bahkan menyuruh Ammar akan hal itu, dan para ulama'pun memperbolehkan hal itu dalam rangka melaksanakan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka apakah gera-ngan yang memperbolehkan celaan dan pengingkaran terhadap Syiah?

Para sahabat yang mulia juga tidak ketinggalan. Mereka telah mengamalkan taqiyyah pada masa para penguasa yang zalim; seperti Muawiyah yang membunuh setiap orang yang enggan untuk melaknat Ali bin Abi Thalib. Kisah Hijr bin Adi Al-Kindy sangat terkenal dan menjadi saksi akan hal itu. Begitu juga pada masa pemerintahan Yazid, Ibnu Ziyad, Al-Hajjaj, Abd Malik bin Marwan, dan lain-lainnya, yang kalau saya ingin merincinya satu persatu pasti akan menjadi satu kitab, namun Alhamdulillah apa yang telah saya paparkan dari dalil-dalil Ahlussunnah Waljamaah sudah memadai.

Sebelum saya akhiri masalah ini saya tidak lupa menceritakan suatu kejadian yang pernah terjadi antara saya dengan seorang ulama Ahlussunnah. Kejadian tersebut terjadi di dalam pesawat terbang pada saat akan menghadiri sebuah muktamar di Inggris. Saya akui dia adalah seorang yang benar-benar menginginkan persatuan seluruh kaum muslimin. Namun disayangkan dia memiliki kesalahan berfikir dalam beberapa hal, sehingga mengatakan pada saya: "*Syiah harus mening galkan keyakinan-keyakinan yang menghalangi persatuan*" saya bertanya: "misalnya apa?" Dia menjawab: "*Mut'ah dan taqiyyah*" Akhirnya saya berusaha untuk memahamkan padanya bahwa *mut'ah* juga merupakan nikah syar'iy dan *taqiyyah* adalah keringanan/ dispensasi dari Allah, Namun semuanya tidak membuahkan hasil sebab dia tetap pada pendiriannya, walaupun dia mengakui bahwa dalil-dalil yang saya kemukakan adalah benar, tetapi harus ditinggalkan demi kemaslahatan yang lebih penting yaitu persatuan seluruh kaum muslimin.

Saya benar-benar heran atas logika beliau ini, karena menyuruh kita meninggalkan hukum Allah SWT demi persatuan, akhirnya saya katakan padanya sebagai basa-basi: "Kalau memang persatuan itu mengharuskan hal itu dan tidak ada jalan lain, maka saya orang pertama yang akan memenuhi ajakan saudara"

Pada saat tiba di lapangan udara London, saya berjalan di belakang beliau hingga berada di depan polisi bandara, maka polisi tersebut menanyakan kepadanya tujuan datang ke Inggris. Beliau menjawab: akan berobat. Setelah tiba giliran saya untuk ditanya, saya menjawab: untuk bertemu dengan beberapa teman (ziarah). Dengan jawaban tersebut akhirnya kami meninggalkan bandara dengan lancar. Pada saat itu saya membisiki beliau: "Bukankah *taqiyyah* itu diperlukan pada setiap masa?" beliau menjawab: Maksud anda? Saya jelaskan: karena kita semua tadi "berbohong" kepada polisi, saya berbohong dengan mengatakan untuk menemui teman-teman, sedangkan anda dengan mengatakan akan berobat, padahal kita berdua akan menghadiri muktamar.

Mendengar hal itu beliau tersenyum dan sadar bahwa jawabannya yang "bohong" tersebut didengar oleh saya, maka dia mengatakan bukankah dalam menghadiri muktamar Islam akan merupakan pengobatan bagi diri kita? Saya tertawa dengan mengatakan padanya: Bukankah pada muktamar kita dapat bertemu dengan teman-teman/saudara-saudara kita?

Baiklah kita kembali pada permasalahan, maka perlu saya tegaskan kembali bahwa *taqiyyah* bukanlah -seperti yang dituduhkan Ahlussunnah- bagian dari kemunafikan. Bahkan *taqiyyah* itu merupakan kebalikan dari kemunafikan, sebab munafiq itu artinya menampakkan keimanan (kebenaran) dan menyembunyikan kekafiran (kebatilan) sedangkan *taqiyyah* itu artinya menampakkan kekufuran (kebatilan) dan menyembunyikan keimanan (kebenaran). Maka sangat jelas perbedaan antara keduanya, sebagaimana juga disebut oleh Allah SWT dalam Al Quran tentang munafiq sebagai berikut:

"Dan ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan kami beriman (seperti kalian). Namun ketika bersama dengan para syaitan-syaitan (teman-teman) mereka

mereka mengatakan sesungguhnya kami bersama kalian, kami dengan mereka (hanya) mengolok-olokan saja". (Q.S .Al Baqarah: 14)

Adapun *taqiyyah* diterangkan dalam ayat berikut:

"Salah seorang dari kaum mukminin dari rakyat Fir'aun yang menyembunyikan imannya . . . (Q.S. Ghafir : 28)

Pada ayat pertama mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, mereka adalah orang-orang munafiq. Adapun pada ayat ke dua mereka menampakkan kekafiran di depan Fir'aun dan khalayak ramai namun menyembunyikan keimanan, mereka adalah mukminin, sebagaimana Allah SWT sendiri menyebutkannya demikian.

Akhirnya para pembaca budiman saya ajak untuk mendengar pendapat ulama Syiah sendiri tentang *taqiyyah*, yaitu Syaikh Muhammad Ridho Al-Mudhaffar yang terdapat dalam kitab "*Aqaidul Imamiyah* / Aqidah Syiah Imamiyah" sebagai berikut:

"Taqiyyah bermacam-macam hukumnya; ada yang wajib, sebagaimana ada juga yang haram, sesuai dengan situsi dan kondisi bahaya yang mengharuskannya. Dan hal itu disebutkan oleh ulama dalam kitab-kitab fiqh mereka. Jadi tidak selamanya boleh, misalnya jika dengan menampakkan kebenaran akan memberikan dampak positif bagi agama, serta dalam rangka jihad fi Sabilillah, maka pada saat itu tidak diperhitungkan lagi jiwa dan harta. Sebagaimana haram hukumnya taqiyyah jika menyebabkan terbunuhnya jiwa, menyebabkan kebatilan merajalela, kerusakan di muka bumi, dampak negatif yang keterlaluan kepada kaum muslimin dengan dibiarkannya mereka dalam kesesatan, dan mendapatkan kezaliman.

Ringkasnya *taqiyyah* bukanlah akan menjadikan kelompok Imamiyah sebagai kelompok exklusif yang sangat tertutup dan rahasia, dengan tujuan untuk menghancurkan dan merusak, sebagaimana yang digembar-gemborkan oleh mereka yang tidak memiliki pemahaman yang jelas serta tidak sudi untuk berusaha mencari pemahaman yang sebenarnya.

Sebagaimana juga bukanlah berarti bahwa ajaran agama tidak boleh disebarkan kecuali kepada yang meyakininya saja. Hal ini terbukti dengan tersebarnya kitab-kitab Syiah Imamiyah dalam segala bidang; fiqh, kalam, dll. Dan para pembaca dapat meneliti betulkah di dalamnya terdapat penipuan, manipulasi, kebohongan, atau kemunafikan?

*****

MUT'AH
(Kawin Sementara)

Nikah Mut'ah atau nikah sementara/ berjangka adalah sebagaimana nikah selamanya/ tidak berjangka (*da im*) yang harus didahului dengan *aqad ijab qabul.*

Nikah ini juga mempunyai syarat-syarat tertentu seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab Fiqh Imamiyah. Di antaranya adanya kejelasan jangka waktu yang disebutkan pada saat *ijab qabul*, mas kawin (*mahr*), tidak bolehnya dilakukan dengan individu-individu yang diharamkan melakukan nikah selamanya (Muhrim).

Selain dari pada itu seorang perempuan yang telah melakukan nikah mut'ah setelah habis masa nikahnya, wajib melaksanakan iddah selama dua kali masa haidh, dan 4 bulan 10 hari jika ditinggal mati oleh suaminya.

Hanya ada sedikit perbedaan dengan nikah selamanya, yaitu tidak adanya hak waris-mewarisi antara kedua orang suami istri, sebagaimana seorang istri tidak berhak mendapatkan nafaqah (kecuali jika sebelumnya ada perjanjian atas hal itu, Pent.). Adapun anak hasil nikah ini adalah

dinisbatkan kepada sang ayah sebagaimana anak yang dihasilkan dari nikah selamanya. Begitu pula berkenaan dengan hak nafaqah dan warisan.

Itulah makna nikah mut'ah, syaat-syaratnya, dan batasan-batasannya. Sungguh jauh dari apa yang diisukan oleh banyak orang sebagai perbuatan zina.

Ahlussunnah tidak berbeda pendapat dengan saudara mereka, Syiah dalam hal disyariatkannya nikah ini oleh Allah SWT sesuai dengan firman-Nya pada ayat 24 surah An-Nisa' yang berbunyi: ". . *Dan istri-istri yang kalian nikmati (nikahi dengan mut'ah) maka berilah kepada mereka upah mereka (mahr) sebagai suatu kewajiban . . .*"

Sebagaimana mereka (kedua belah pihak) sepakat bahwa Rasul SAWW telah mengizinkan dilaksanakannya nikah ini dan sebagian sahabat melakukannya pada masa beliau masih hidup.

Namun mereka berselisih apakah hukum nikah ini telah dihapus (mansukh) atau belum? Ahlussunah berpendapat bahwa nikah ini telah dihapus hukumnya dan diharamkan setelah sebelumnya dihalalkan. Nash yang menghapusnya adalah Hadis (sunnah) bukan Al-Quran.

Adapun Syiah berpendapat, bahwa nikah ini hukumnya belum dihapus, maka tetap halal sampai hari kiamat.

Kalau begitu pembahasan kita berkisar seputar telah dihapus atau belum, dan pendapat kedua kelompok, sehingga akan memberikan kejelasan pada para pembaca yang akan mencari kebenaran untuk diikuti dengan tanpa fanatisme buta.

Syiah yang berpendapat, bahwa hukum nikah ini belum dihapus, sehingga dianggap halal sampai hari kiamat, mempunyai alasan, bahwa tidak ada dalil yang kuat dari hadits Nabi SAWW yang melarang nikah ini. Begitu juga dari para Imam suci dari keturunan beliau tidak ditemukan bahwa mereka melarangnya. Jika memang benar Rasul SAWW telah melarangnya maka pasti mereka (Ahlul Bait) -khususnya Imam Ali a.s.- akan mengetahui larangan tersebut, karena penghuni rumah akan lebih tahu tentang apa yang terjadi di dalam rumah. Tetapi

yang dapat dibuktikan, pelarangan akan nikah ini datang dari khalifah ke dua Umar bin Khattab sebagai hasil dari *ijtihad* beliau dan hal itu diakui oleh ulama Ahlussunah sendiri.

Inilah pendapat Syiah tentang halalnya nikah mut'ah yang menurut saya adalah pendapat yang benar, karena setiap kaum muslimin dituntut untuk mengikuti hukum Allah dan Rasul-Nya, serta menolak setiap pendapat selain keduanya, bagaimanapun tingginya kedudukan pemilik pendapat tersebut, jika dalam ijtihadnya bertentangan dengan nash-nash Al-Quran dan Hadis.

Adapun Ahlussunah berpendapat, bahwa nikah mut'ah pada awalnya hukumnya halal, sesuai dengan ayat Al-Quran yang turun karenanya, sesuai pula dengan izin Rasul atas hal itu, sebagaimana telah dilakukan oleh para sahabat. Namun setelah itu dihapus (mansukh), walaupun mereka berselisih pendapat dalam nash yang menghapusnya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Rasul sendiri sebelum wafatnya menghapusnya, sedangkan yang lain mengatakan bahwa khalifah ke dua Umar bin Khattab yang menghapusnya dan mengharamkannya. Dan sabda khalifah kedua ini merupakan sandaran bagi mereka dengan dalil sabda Nabi SAWW yang berbunyi: "*Hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah Rasyidin setelahku. Berpegang teguhlah kalian* dengannya!

Untuk mereka yang berpendapat atas keharamannya dengan dalil, bahwa khalifah ke dua telah mengharamkannya dan pendapatnya merupakan suatu hal yang wajib diikuti, maka saya kira hal ini hanya bersumber dari sikap fanatik semata. Sebab kalau tidak, bagaimana kita dapat meninggalkan firman Allah dan sabda nabi-Nya kemudian mengikuti ijtihad manusia yang masih bisa benar dan salah. Hal itu kalau ijtihadnya berkenaan dengan masalah yang tidak ada nash dalam Al Quran yang membahasnya. Adapun jika telah ada nash yang membahasnya maka Allah menganggapnya sebagai orang yang tersesat,[1]) seperti firman-Nya:

> *"Dan tidak patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'minah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan*

(yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka ia telah sesat dengan sesat yang nyata".[2])

Adapun dalil dari Hadis maka banyak juga, di antaranya :

"Halal (yang ditetapkan) Muhammad adalah tetap halal sampai hari kiamat, dan haram (yang ditetapkan) Muhammad tetap haram sampai hari kiamat".

Oleh karena itu maka tidak ada seorangpun yang berhak untuk menghalalkan atau mengharamkan yang telah ditetapkan oleh Allah hukumnya dengan nash dari Allah atau Rasul-Nya SAWW.

Untuk kelompok - yang ingin menganggap bahwa pekerjaan para khalifah merupakan dalil dan landasan hukum - ini kami sampaikan dalil Al-Quran yang mana Ahlussunah dan Syiah sepakat sabagai landasan hukum, yaitu firman Allah SWT yang berbunyi:

"Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati". [3]

Dengan keterangan di atas maka jelaslah bahwa pembahasan kita hanyalah dengan kelompok ke dua yang beranggapan bahwa Nabi sendiri yang menghapusnya. Kelompok ini mengemukakan beberapa dalil yang sangat tidak kuat, walaupun dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, sebab jika memang betul Nabi SAWW melarangnya, maka tentunya tidak mungkin banyak sahabat tidak mengetahui larangan tersebut, sehingga mereka melakukannya pada zaman khalifah pertama, Abubakar dan masa-masa awal dari pemerintahan khalifah ke dua, Umar

---

1 *Shahih Muslim*: Juz 4, hal. 158.

2 Q.S. *Al-Ahzab* : 36

3 Q.S. *Al-Baqarah* :139

bin Khattab, seperti yang juga diriwayatkan oleh Muslim sendiri dalam kitab shahihnya".[4])

Dari sinilah kami dan Syiah berpendapat bahwa yang melarang bukanlah Nabi SAWW, tetapi khalifah ke dua Umar bin Khattab. Dan hal itu sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Bukhary dalam kitabnya, sbb.:

Dari Musaddad dari Hushain ra, berkata: "*Sungguh telah turun ayat mut'ah dalam kitab Al-Quran, maka kami melaksanakannya pada zaman Rasulullah SAWW, dan tidak ada ayat lain yang menghapusnya, begitu pula beliau tidak melarangnya sehingga beliau wafat, hanya saja ada seorang laki-laki yang berijtihad (mengharamkannya). Muhammad berkata: "Katanya orang laki-laki itu Umar"*.[5]

Perhatikanlah wahai pembaca budiman pada apa yang dikatakan oleh seorang sahabat tersebut, beliau tidak menisbatkan pengharaman kepada Rasul, namun kepada Umar yang jelas-jelas dikatakannya sebagai ijtihad darinya.

Begitu juga sahabat Jabir bin Abdullah Al-Anshory dengan jelas mengatakan: "*Kita dahulu melaksanakan nikah mut'ah dengan (mas kawin) kurma dan tepung pada zaman Rasulullah SAWW dan Abubakar, sehingga akhirnya Umar melarang Amr bin Huraits*".[6])

Jika di antara kita ada yang mempertanyakan apakah mungkin para sahabat mengikuti pendapat Umar bin Khattab dan meninggalkan pendapat Rasul SAWW? Maka jawabannya menjadi jelas bagi kita, setelah kita kemukakan pada pembahasan "Petaka Hari Kamis", yaitu hadis yang menerangkan, bahwa pada detik-detik terakhir menjelang wafat Rasul SAWW. Pada saat yang sangat genting seperti itu banyak sahabat yang mengikuti pendapat Umar yang mengatakan, bahwa "*Nabi*

---

4 *Shahih Muslim* : Juz 4, hal. 58.

5 *Shahih Bukhari* : Juz 5, hal. 158.

6 *Shahih Muslim* : Juz 4, hal. 131.

mengigau dan sudah cukup bagi kita kitab Allah". Kalau yang demikian bisa terjadi, maka tentu pada kesempatan yang lain, dan pendapat yang lebih ringan sangat wajar untuk terjadi".[7])

Keterangan yang lebih jelas atas hal ini, ialah hadis berikut. Ada seorang yang berkata: "*Aku berada di rumah Jabir bin Abdullah. Tak lama kemudian datanglah seorang tamu yang membawa berita, bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair berselisih pendapat tentang mut'ah, maka Jabir berkata: "Kita telah laksanakan pada zaman Nabi, kemudian Umar melarangnya, maka setelah itu kita tidak lagi melaksanakannya".*

Berdasarkan semua itu saya secara pribadi berkeyakinan, bahwa sebagian sahabat yang menisbatkan pelarangan mut'ah kepada Rasul, hanya dalam rangka menjustifikasi apa yang dilakukan oleh Umar bin Khattab, Sebab mustahil Rasul akan mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Al-Quran. Tidak pernah kita temukan ada satu hukum yang dihalalkan oleh Allah SWT, namun diharamkan oleh Nabi SAWW Dan tidak ada seorangpun yang akan berpendapat demikian (bahwa Nabi bisa saja mengharamkan yang dihalalkan oleh Allah SWT) melainkan ia adalah seorang yang telah terbelenggu sikap fanatisme buta sehingga menentang kebenaran.

Kalaupun kita terima bahwa Nabi telah melarang nikah mut'ah, maka mustahil bagi Imam Ali, seorang yang sangat dekat dengan beliau dan lebih tahu tentang hukum, akan mengatakan, sebagai berikut: "*Sesungguhnya mut'ah itu adalah rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Seandainya Umar tidak melarangnya maka tidak akan ada lagi orang yang berzina, kecuali orang yang benar-benar celaka".*[8]) (*Bidayatul Mujtahid*. Pent.)

Suatu hal yang juga perlu diketahui, bahwa Umar sendiri tidak menisbatkan pengharaman tersebut kepada Nabi secara jelas, maka dari itu dia mengatakan: "*Ada dua mut'ah yang ada (halal) pada zaman*

---

7 *Shahih Muslim* : Juz 4, hal. 131.

8 Ats-Tsa'labi dalam Tafsir Al-Kabir.

Nabi. Sekarang saya melarangnya, dan akan memberikan sanksi bagi yang melaksanakannya; mut'ah haji (haji tamattu') dan mut'ah perempuan (nikah mut'ah)".[9])

Begitu juga musnad Imam Ahmad menjadi sebaik-baik saksi, bahwa Ahlussunah berselisih pendapat di antara mereka; sekelompok mengikuti Rasul, maka menganggapnya halal, sekelompok yang lain mengikuti Umar, maka menganggapnya haram, yaitu riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata:*"Nabi SAWW melakukan nikah mut'ah". Urwah berkata: "Abubakar dan Umar telah melarangnya" Ibnu Abbas berkata: "Apa yang kau katakan?" Urwah menjawab: "Abubakar dan Umar telah melarangnya" Ibnu Abbas berkata: "Aku khawatir mereka akan binasa, aku mengatakan, "Nabi bersabda", mereka mengatakan, Abubakar dan Umar telah melarang.*[10])

Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Umar pernah ditanya tentang nikah mut'ah, maka ia menjawab, bahwa hukumnya halal. Si penanya tidak puas dan bertanya lagi, dengan berkata: bukanlah ayahmu melarangnya. Abdullah menjawabnya dengan sebuah pertanyaan: "*Bagaimana pendapatmu jika ayahku melarang sesuatu yang mana Rasul melakukannya, pendapat Rasul yang harus aku ikuti, atau pendapat ayahku?" Si penanya menjawab dengan tegas:"Tentu pendapat Rasul SAWW".*[11])

Suatu hal yang aneh, Ahlussunah berpegang teguh pada pendapat Umar dalam hal nikah mut'ah, namun mereka meninggalkan pendapatnya berkenaan dengan haji tamattu', padahal pelarangannya disampaikan dalam satu kalimat dan pada waktu yang sama.

Yang penting dalam semua pembahasan kita adalah, bahwa para Imam Ahlul Bait dan Syiahnya mengingkari pendapat Umar dan tidak mengikutinya, maka dari itu mereka meyakini kehalalannya sampai hari

---

9 *Tafsir Al-Kabir* karya Fahrur Razi dalam tafsir firman Allah"*Famastamta'tum*".

10 *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*: Juz 1, hal. 337.

11 Shahih Al-Turmudzi Juz 1 Hal. 157

kiamat. Sebagian ulama Ahlussunah ada juga yang berpendapat demikian, di antaranya seorang ulama besar dari Tunis yaitu Syaikh Thohir bin 'Asyur (semoga Allah merahmatinya) yang beliau sebutkan pada saat menerangkan ayat "*Famastamta'tum bihi . . .* " [12]

Setelah pembahasan yang singkat, yang dikuatkan dengan dalil-dalil yang kuat, atas halalnya nikah mut'ah, maka tak ada seorangpun berhak untuk mengolok-olok dan mencela Syiah atas pendapat mereka tentang halalnya nikah mut'ah.

Seorang muslim hendaknya benar-benar memperhatikan sabda Imam Ali tentang nikah mut'ah. Yang mana beliau menganggapnya sebagai rahmat Allah untuk hamba-hamba-Nya. Rahmat yang besar yang dapat memadamkan nafsu birahi manusia, baik laki-laki atau wanita, sehingga tidak seperti binatang buas.

Lebih dari itu umat Islam secara keseluruhan hendaknya memahami bahwa Allah SWT menjanjikan siksa yang sangat pedih bagi yang melakukan zina baik pria atau wanita, yaitu dengan dirajam sampai mati jika mereka telah bersuami/beristri. Oleh karena itu mustahil Allah SWT yang maha tahu dan menciptakan fitrah dan naluri mereka, tidak memberikan rahmat-Nya dengan memberikan jalan keluar berupa nikah mut'ah, sehingga mereka tidak terjerumus ke lembah zina, kecuali orang yang benar-benar sesat, sebagaimana potong tangan pada pencuri, maka selama ada "Baitul Mal" bagi orang-orang yang tidak mampu, maka mustahil mereka akan mencuri, kecuali orang yang sesat.

*****

---

12 *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Thohir bin Asyur : Juz 3, hal.5.

PENDAPAT TENTANG TAHRIF AL-QURAN
(Perubahan Al-Quran)

Tuduhan semacam ini adalah sebuah tuduhan yang tercela yang akan dirasakan oleh seorang muslim yang mempunyai keimanan akan risalah Muhammad Rasulullah SAWW, baik ia seorang sunni ataupun syiah.

Karena Al-Quran adalah kitab suci yang mana Allah SWT telah menjamin untuk menjaganya, seperti firman-Nya :"*Sesungguhnya kami telah menurunkan Adz-Dzikr (Al-Quran) dan kamilah yang akan menjaganya*". Dengan demikian maka tidak mungkin bagi seseorang untuk mengurangi atau menambah satu huruf darinya, dan hal itu sekaligus menjadi mu'jizat Nabi kita SAWW yang akan kekal selamanya, tidak akan ditemukan yang batil di depan dan di belakangnya, kitab yang diturunkan dari yang maha bijaksana lagi mengetahui.

Praktek nyata kaum muslimin juga menolak isu tahrif tersebut, karena banyak dari kalangan sahabat yang telah menghafal Al-Quran di luar kepala, mereka juga saling berlomba untuk menghafalkannya, serta mengajarkannya kepada anak-anak mereka sepanjang masa sampai

sekarang ini, maka tidak mungkin bagi seseorang, ataupun kelompok, ataupun sebuah negara untuk mengadakan perubahan.

Kalau kita datangi negara-negara kaum muslimin, barat dan timur, utara dan selatan, maka pasti kita dapati Al-Quran mereka persis seperti yang ada di tengah-tengah kita tanpa ada pengurangan atau penambahan. Sekalipun kaum muslimin berpecah menjadi golongan-golongan dan mazhab-mazhab, namun Al-Quran adalah pemersatu mereka yang tidak ada dua kepala berselisih tentang hal itu, kecuali sekedar tafsir dan ta'wilan yang mana setiap kelompok akan cendrung pada apa yang cocok baginya.

Apa yang dinisbatkan kepada syiah tentang keyakinan tahrif, sebenarnya merupakan isu belaka, yang tidak kita dapatkan kenyataannya di tengah-tengah mereka.

Jika kita baca keyakinan mereka (syiah) tentang Al-Quran, maka pasti kita dapati kesepakatan ulama mereka (Ijma') terhadap penolakan mereka atas setiap adanya perubahan.

Diantaranya apa yang dikatakan oleh pengarang kitab "*Aqa id Al Imamiyah*": "*Kita meyakini bahwa Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui lidah Nabi-Nya yang mulia, yang di dalamnya terdapat keterangan atas segala sesuatu, dia merupakan mu'jizat beliau yang akan kekal selamanya, yang tak seorangpun mampu menandingi keindahan bahasanya, apalagi menandingi isinya yang mencakup hakikat dan pengetahuan yang tinggi, tak tersentuh oleh perubahan dan tahrif, dialah yang ada di tengah-tengah kita dan kita baca sekarang adalah yang diturunkan kepada Nabi kita, siapa saja yang meyakini selain hal itu maka ia adalah orang yang salah dan tidak berada dalam petunjuk, karena sesungguhnya Al-Quran itu adalah firman Allah yang tidak ada kebatilan di depan dan belakangnya*"

Selain itu, kita ketahui bahwa negara-negara syiah tersebar dan terkenal di mana-mana, begitu pula hukum-hukum fiqh mereka, maka jikalau ada Al-Quran lain maka tentunya akan ditemukan dan diketahui oleh banyak orang. Saya ingat ketika pertama kali saya mendatangi negara syiah, dalam benak saya selalu terlintas isu-isu ini, maka setiap

melihat kitab dalam ukuran besar, saya buka dan saya telaah, barangkali di sana saya temukan Al-Quran lain, yang selalu digembar-gemborkan, namun akhirnya hal itu lenyap dari benak saya, dan saya memahami bahwa isu tersebut sengaja dibuat-buat dalam rangka menjauhkan kaum muslimin dari syiah. Tinggal tetap ada segelintir kaum muslimin yang menuduh syiah atas keyakinan tahrif dengan berpegang pada sebuah kitab yang berjudul "*Fashlul-Khitaab Fii itsbaati tahriifi kitaabi rabbil-arbaab*" yang ditulis oleh Muhammad Taqi An-Nury, yang telah meninggal pada tahun 1320 H. Tentunya hal ini sangat jauh dari sikap konsekwen dengan menghukumi semua orang syiah hanya berlandaskan satu kitab tersebut.

Bukanlah banyak sekali buku dan kitab yang ditulis oleh seorang ulama namun tidak mencerminkan kecuali pendapat pribadi, yang bisa salah dan benar, apakah boleh bagi kita menuduh Ahlussunah dengan apa yang ditulis oleh salah seorang mentri kebudayaan Mesir serta dekan fakultas sastra arab yaitu DR.Thaha Husein berkenaan dengan keyakinannya tentang Al-Quran dan Syair-syair jahiliyah?

Atau apakah boleh bagi kita menuduh kaum muslimin secara keseluruhan terhadap apa yang dinukil dalam kitab Bukhari dan Muslim tentang adanya pengurangan dan penambahan dalam Al-Quran? [1])

Marilah kita tinggalkan hal itu dan kita balas kejelekan itu dengan kebaikan, alangkah indahnya apa yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Al-Madany, salah seorang dekan fakultas Syariah di Al-Azhar University :"Adapun apa yang dinukil bahwa syiah Imamiyah meyakini tentang adanya pengurangan dalam Al-Quran maka saya berlindung dari Allah atas tuduhan itu, hal itu adalah riwayat-riwayat yang ada di kitab mereka sebagaimana juga ada dalam kitab-kitab kita (Ahlussunnah), namun para ulama ahli *tahqiq* dari kedua belah pihak telah menyeleksi dan menganggap riwayat-riwayat tersebut sebagai riwayat-riwayat yang palsu, maka tak seorangpun dari syiah Imamiyah dan Zaidiyah yang

---

1 Padahal kitab *Fashlul-Khitab* bukanlah kitab standar yang diyakini oleh orang-orang syiah sebagaimana Ahlussunah meyakini kitab *Bukhari dan Mus lim.*

meyakini demikian, sebagaimana tak seorangpun dari Ahlussunah yang meyakini demikian.

Setiap orang dari kita dapat melihat kembali di dalam kitab "*Al-Itqaan*" yang ditulis oleh *As-Suyuthi*, sehingga kita dapat mengetahui jenis riwayat-riwayat yang tidak diyakini keabsahannya itu.

Salah seorang ulama Mesir pada tahun 1498 M. telah menulis sebuah kitab yang berjudul "*Al-Furqaan*". Dalam kitab tersebut disebutkan riwayat-riwayat yang menyatakan tentang adanya perubahan Al-Quran, yang mana penulis menukil riwayat-riwayat tersebut dari kitab-kitab Ahlussunah. Al-Azhar pada akhirnya meminta pemerintah untuk mencetak kitab tersebut dengan disertakan dalil-dalil atas ketidak absahannya riwayat-riwayatnya. Namun setelah dicetak, penulis menuntut untuk ditarik kembali dari peredaran, dan tuntutan itu tidak diterima oleh majlis Qadha.

Apakah boleh Ahlussunah dituduh mengingkari kesucian Al-Quran? atau meyakini kekurangan Al-Quran? hanya karena sebuah riwayat yang diriwayatkan si fulan? atau sebuah kitab yang ditulis oleh si fulan? maka begitu juga syiah Imamiyah.

Riwayat-riwayat yang ada (tentang adanya tahrif) adalah merupakan riwayat yang hanya ada di sebagian kitab mereka, sebagaimana riwayat-riwayat yang juga ada dalam kitab-kitab kita (Ahlussunah). Dalam hal ini seorang ulama besar Imamiyah pada abad 6, Al-Allamah As-Said Abul Fadhl bin Al-Hasan Ath-Thabarsy di dalam kitabnya "*Majmaul Bayan li 'ulumil-Quran*" berkata : "Adapun penambahan dalam Al-Quran maka disepakti secara ijma' atas kebatilannya, adapun pengurangan maka telah diriwayatkan oleh sekelompok dari teman-teman kami, dan sekelompok dari Ahlussunnah beberapa hadis yang menerangkan bahwa Al-Quran mengalami pengurangan, tetapi yang benar menurut pendapat mazhab teman-teman (ulama) kami adalah sebaliknya, dan pendapat ini (bahwa tidak ada pengurangan) didukung oleh Sayyid Al-Murtadho (semoga Allah mesucikan ruhnya). Beliau membahas masalah ini dengan panjang lebar dan memuaskan pada kitab "Jawaban beberapa masalah *Tharablisiyyat*", yang beliau sebutkan secara berulang-ulang dalam beberapa tema, bahwa pengetahuan kita

tentang keabsahan penukilan Al-Quran sama dengan pengetahuan kita tentang negara-negara di dunia ini, sama pula dengan pengetahuan kita tentang berita-berita besar yang terjadi di dunia ini, serta kitab-kitab terkenal lainnya. Hal itu karena perhatian kaum muslimin dari zaman sahabat sampai sekarang sangat besar untuk menukil dan menjaga keotentikannya, bahkan perhatian dan usaha tersebut jauh lebih besar dari yang dilakukannya untuk hal lainnya, karena Al-Quran adalah mu'jizat kenabian Nabi kita SAWW, sumber khazanah ilmu, dan sumber hukum Islam.

Salah satu bukti terhadap perhatian dan usaha kaum muslimin sepanjang masa untuk menukil dan menjaga keaslian Al-Quran adalah apa yang dicatat oleh para Ulama tentang adanya perselisihan bacaan dan harakat, maka kalau mereka menjaga dan membahas masalah yang lebih kecil dari permasalah keaslian Al-Quran itu sendiri yaitu hanya sekedar bacaan dan logat membacanya, maka tentunya sangat mustahil jika sampai terjadi adanya perubahan dan pengurangan ayatnya.

Di bawah ini kepada pembaca budiman akan saya nukil riwayat-riwayat yang menjadikan kita lebih yakin bahwa tuduhan pengurangan ayat Al-Quran itu lebih dekat tertuju kepada Ahlussunah dari pada syiah.

1. Imam Thabrany dan Baihaqy menukil dalam kitabnya, bahwa ada dua surat yang dalam kitab *Al-Muhadharat,* yang ditulis oleh *Ar-Raghib* dinamakan dengan surat "*Al-Qunut*" dan dibaca oleh khalifah Umar bin Khattab pada saat qunut, dan kedua surat itu ada dalam mushaf Ibn Abbas, dan mushaf Zaid bin Tsabit.[2]) Dua surat itu adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ
وَلاَ نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

2 *Al-Itqon* karya Jalaluddin Suyuthi

بسم الله الرحمن الرحيم اَللّٰهُمَّ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلكَ نُصَلِّيْ وَنسْجُدُ وَاِلَيْكَ نَسْعَى وَنحْفَدُ،
نَرْجُوْ رَحْمَتكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ الْجِدَّ إنَّ عَذَابَكَ كَانَ بالْكَافِرِيْنَ مُلْحَقٌ

2. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitabnya dari Ubay bin Ka'ab, dia bertanya : "Berapa ayat kalian baca surah*Al-Ahzab*? dijawab: sekitar 72 sampai 79 ayat. Ubay berkata: "Sunguh aku telah membacanya bersama Rasul SAWW dan panjang surah tersebut seperti surah *Al-Baqarah* atau lebih panjang dan pada surah tersebut tercantum ayat *rajam*. [3])

Jika kita memperhatikan riwayat di atas yang yang menerangkan tentang ayat "*Qunut*" namun tidak kita temui lagi dalam Al-Quran, maka berarti Al-Quran yang ada di tengah-tengah kita sekarang ini berkurang dari pada mushaf Ibnu Abbas dan Zaid Bin Tsabit, sekaligus memberikan keterangan bahwa ada banyak mushaf selain yang ada di tengah-tengah kita. Hal ini mengingatkan saya pada tuduhan orang-orang Ahlussunah bahwa Syiah mempunyai Al-Quran lain yang bernama Mushaf Fathimah. Saya harap pembaca budiman bisa memahaminya.

Adapun riwayat yang ke dua dengan jelas menunjukkan bahwa telah berkurang 3/4 dari surah Al-Ahzab, sebab surat Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, sedangkan Al-Ahzab yang ada hanya 73 ayat. Lebih membuat kita bingung dan dapat meragukan keaslian Al-Quran, karena yang meriwayatkan hadis tersebut Ubay bin Ka'ab, seorang pembaca Al-Quran yang terkenal dan dipilih untuk menjadi Imam shalat Terawih oleh Khalifah Umar bin Khattab.[4])

3. Imam Ahmad bin Hanbal[5] juga meriwayatkan dalam kitabnya dari Ubay Bin Ka'ab, dia berkata: "Rasul SAWW bersabda : "*Sesungguhnya Allah SWT menyuruhku membacakan kepada kalian Al-Quran*";

---

3 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*: Juz 5, hal. 132.

4 *Bukhari:* Juz 2, hal. 252.

5 *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*: Juz 5, hal. 131.

maka dia berkata: kemudian Rasul membaca: "*Lam Yakunil Ladziina Kafaruu* . . ." (Surah Al-Bayyinah/ Pent.) Ubay berkata: Beliau dalam surah itu juga membaca ayat yang berbunyi:

و لوْ انَّ ابْنَ آ دَمَ سَأَلَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ فَأُعْطِيَهُ لَسَأَلَ ثَانِيًا فَلَوْسَأَل ثانيًا فَاْعْطِيَهُ لَسَأَلَ ثَالِثًا وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ اِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوْبُ ا للهُ عَلَى مَنْ تَابَ. وَاِنْ ذَلِكَ الدِّ يْنُ الْقَيِّمُ عِنْدَ ا للهِ الْحَنَفِيَّةُ غَيْرُالْمُشْرِكَةِ وَلاَ الْيَهُوْدِيَّةِ ولا النَّصْرَانِيَّةِ وَمَنْ يَفْعَلْ خَيْرًا فَلَنْ يُكْفَرَهُ

4. Al-Hafidh Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Abud-Darda' -dalam suatu perjalanan menuju Damasykus bersama Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab- membacakan untuk Umar bin Khattab sebuah ayat berikut:

إِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَلَوْ حَمِيْتُمْ كما حموْا لفَسَدَ الْمسْجِدُ الْحَرامَ

Setelah mendengar hal itu Umar menanyakan padanya: siapa yang mengajarimua ayat ini? dia menjawab: Ubay bin Ka'ab, maka Umar menanyakan padanya dan iapun mengiyakannya. Kemudian Umar memanggil Zaid bin Tsabit dan menyuruhnya membaca ayat tersebut, namun Zaid membaca ayat yang umum (seperti yang terdapat dalam surat Al-Fath ayat 26). Lalu Umar mengatakan: Ya Allah aku tidak mengetahui ayat lain selain ini. Mendengar Umar membenarkan Zaid dan menyalahkannya, Ubay berkata: Demi Allah wahai Umar sesungguhnya baginda mengetahui bahwa aku sering berada di dekat Rasul pada saat mereka (yang lain) tidak ada. Demi Allah jika baginda inginkan untuk saya berdiam diri di rumah., sehingga saya tidak berhubungan dengan siapapun dari kaum muslimin, dan saya tidak akan membacakan kepada mereka satu ayatpun sampai saya mati, maka pasti saya lakukan. Akhirnya Umar mengatakan: Ya Allah aku memohon ampun dari-Mu, wahai Ubay, sesungguhnya engkau tahu bahwa Allah telah menganugrahimu ilmu, maka ajarkan kepada manusia apa yang engkau ketahui.

Pada kesempatan lain Umar melalui sebuah lorong dan menemukan anak kecil sedang membaca Al-Quran yaitu sebagai berikut:

اَلنَّبِيُّ اَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُهُ اُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ اَبٌ لَهُمْ

Mendengar hal itu Umar berkata: Hai anak apa yang kamu baca? Anak itu menjawab saya baca dari mushaf Ubay bin Ka'ab. Maka Umar datang menemuinya dan menanyakan padanya tentang kebenarannya. Ubay berkata: Sungguh aku ini telah sibuk mengurusi Al-Quran pada saat baginda sibuk dengan transaksi jual beli di pasar-pasar.

Riwayat seperti diatas juga diriwayatkan oleh Ibnul-Atsir dalam kitab "Jaami'ul-Ushul", oleh Abu Daud dalam kitab "Sunan Abu Daud", dan oleh Al-Hakim dalam kitab "Al-Mustadrak"

Untuk kali ini saya serahkan kepada para pembaca budiman untuk memberikan komentar setelah menyaksikan beberapa riwayat seperti di atas, yang banyak kita temui dalam kitab-kitab Hadis Ahlussunnah Wal Jamaah, sedangkan mereka lupa dan lalai, sehingga mencerca dan menuduh Syiah yang tidak mempunyai lebih dari sepersepuluhnya. sebagian orang-orang yang menentang dari Ahlussunnah barangkali tidak menerima hadis-hadis di atas, dan -seperti biasanya- melemahkan sanadnya, dan menganggap bahwa Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Sunan Abu Daud bukanlah kitab standar seperti Bukhari dan Muslim, namun dalam dua kitab itupun terdapat riwayat-riwayat yang sejenis dengan riwayat-riwayat di atas, seperti yang dinukil di bawah ini:

1. Imam Bukhari dalam kitab shahihnya[6]) meriwayatkan dalam bab "*Manaqib*" Ammar dan Hudzaifah Ra dari Al-Qamah, dia berkata: Saya datang ke Syam (Syiria) maka saya shalat dua rakaat, kemudian saya berdoa: Ya Allah mudahkan bagi saya untuk mendapatkan teman yang baik. Tidak lama kemudian saya menemukan segerombolan kaum

---

6 *Shahih Bukhari*: Juz 4, hal. 215.

muslimin yang sedang duduk, maka saya bergabung dengan mereka. Tiba-tiba ada seorang "Syaikh" yang datang dan duduk tepat di sebelah saya, ketika saya tanyakan siapa dia? mereka menjawab: Dia adalah Abud-Darda'. Saya mengatakan padanya: "Sungguh saya telah berdoa kepada Allah semoga saya mendapatkan teman yang baik, maka Allah telah menjadikanmu hal itu. Dia bertanya: dari mana kamu? saya jawab: dari Kufah. dia bertanya lagi: . . . bagaiman Abdullah membaca surat : ***Wallaili Idza Yaghsya?*** maka saya bacakan padanya :

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى

Setelah mendengar bacaan saya dia berkata: Demi Allah rasulullah telah membacakan hal itu langsung pada saya.

Pada riwayat lain dia menambahkan dengan berkata: "*Saya tetap membaca demikian, sehingga hampir saja orang-orang meminta dari saya untuk menghilangkan apa yang pernah saya dengar dari Rasulullah SAWW.*[7])

Pada riwayat yang lain beliau mengatakan: "*Nabi SAWW membacakan ayat itu langsung kepada saya, dan saya tetap membaca ayat tersebut, sehingga hampir saja mereka (orang-orang) menolak (persaksian) saya*".[8])

Riwayat-riwayat ini semua memberikan pemahaman, bahwa Al-Quran yang ada di tengah-tengah kita ada tambahan kalimat : "***wamakhalaqa***".

2. Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam kitabnya dari Ibnu Abbas bahwa Umar bin Khattab berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad SAWW dengan benar dan telah menurunkan padanya Al-Quran. Diantara ayat yang diturunkan adalah ayat "*Rajam*"

---

7 *Shahih Bukhari*: Juz 4, hal. 216.

8 *Shahih Bukhari*: Juz 4, hal. 218.

yang kami baca, kami hafal, dan kami fahami. Oleh karena itu rasul SAWW melaksanakan hukum rajam tersebut, sebagaimana juga kami melakukannya pada masa setelah beliau. Sungguh aku khawatir akan tiba suatu masa yang mana mereka akan mengatakan: "Demi Allah kami tidak dapatkan ayat rajam itu, maka mereka menjadi sesat dengan meninggalkan hal yang diwajibkan oleh Allah". Rajam yang ada dalam Al-Quran itu adalah sanksi yang dijatuhkan kepada seorang yang melakukan zina dan dia telah bersuami/beristri, serta telah ada bukti/ saksi atau adanya kehamilan dan pengakuan. Begitu juga kita telah membaca sebuah ayat yang berbunyi [9]):

لَوْ كَانَ لِابْنِ اٰدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغٰى وَادِيًا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ اٰدَمَ اِلَّا التُّرَابُ

3. Imam Muslim dalam kitab Shahihnya[10]) meriwayatkan dalam Bab "*Jika anak Adam (manusia) memiliki dua telaga pasti dia menginginkan tiga telaga*".

Perawi mengatakan: Abu Musa Al-Asy'ary diutus menemui para pembaca Al-Quran dari penduduk Bashrah, maka dia menemui 300 orang yang baru selesai membaca Al-Quran, lalu dia berkata pada mereka: "Kalian adalah sebaik-baik penduduk Bashrah dan para *Qari'* mereka, maka bacalah!, dan jangalah kalian menunda-nunda sehingga keras hati-hati kalian sebagaimana orang-orang sebelum kalian. Sungguh kami dulu telah membaca sebuah surat yang hampir sama panjangnya dengan surat *baraa ah* , namun saya lupa kecuali satu ayat saja, yaitu:

9 *Shahih Bukhari*: Juz 8, hal. 26.

10 *Shahih Muslim* : Juz 3, hal. 100.

Begitu pula kami dulu telah membaca sebuah surat yang hampir sama dengan salah satu surat yang diawali dengan tasbih, namun kami telah lupa lecuali satu ayat darinya, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا تَقُوْلُوْ نَ مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِيْ اَعْنَاقِهِمْ فَتُسْأَلُوْنَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dua surat yang diakui oleh Abu Musa Al-Asy'ary sebagai bagian dari Al-Quran, namun dia lupakan, yang pertama seperti surat *baraa ah* yaitu 129 ayat dan yang kedua adalah seperti salah satu surat yang diawali dengan tasbih yaitu sekitar 20 ayat, sekarang tidak ada lagi kecuali hanya di benak Abu Musa saja. Maka silahkan baca dan silahkan anda terheran-heran, wahai pembaca budiman yang konsekwen!

Jika kitab-kitab Ahlussunnah Waljamaah, Musnad-musnad, dan Shahih-Shahih mereka penuh dengan sejenis riwayat-riwayat yang mene rangkan tentang adanya pengurangan dan penambahan Al-Quran, maka mengapa mereka menuduh dan mecela Syiah padahal mereka (Syiah) sepakat secara Ijma' tentang ketidakbenaran tuduhan tersebut ?

Yang penting bagi kita dari hal ini semua, bahwa ulama ahli tahqiq, baik dari Ahlussunnah dan Syiah telah menolak riwayat-riwayat tersebut di atas, dan menganggapnya sebagai riwayat yang ganjil/aneh. Bahkan sebaliknya mereka telah membuktikan dengan dalil-dalil yang kuat bahwa Al-Quran yang ada di tengah-tengah kita sekarang, dialah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAWW tanpa adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan.

Bagaimana Ahlussunnah bisa menuduh dan mencela Syiah hanya karena riwayat yang tidak diterima oleh mereka (syiah), padahal kitab-kitab Shahih mereka (Ahlussunnah) menganggap shahih riwayat-riwayat tersebut (adanya penambahan atau pengurangan)?

Sungguh saya menyebutkan riwayat-riwayat semacam ini dalam keadaan sedih dan perasaan yang pahit, kalau tidak karena adanya tuduhan dan celaan serta caci maki yang dengan secara gencar dilakukan oleh para penulis yang mengajak kepada berpegang teguh dengan *Sunnah* Rasul SAWW dan mereka dibiayai oleh lembaga-lembaga yang

secara khusus bergerak untuk mengkafirkan Syiah, khususnya setelah meletusnya Revolusi Islam di Iran, maka saya akan diam seribu bahasa dan tidak akan menyebutkan hadis-hadis semacam ini.

Kepada mereka saya menyeru: "Takutlah kalian kepada Allah dalam bersikap pada saudara-saudara kalian! Berpegang teguhlah dengan tali Allah dan janganlah bercerai berai! Ingatlah nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian pada saat kalian bermusuhan, maka Allah satukan di antara hati-hati kalian, akhirnya kalian menjadi bersaudara dengan nikmat-Nya !"

*****

MENGHIMPUN DI ANTARA DUA SHALAT

Diantara masalah yang menyebabkan Syiah dibenci dan dicemoohkan adalah karena mereka melaksanakan shalat Dhuhur dan Asar dalam satu waktu, begitu pula shalat Maghrib dan Isya' dalam satu waktu.

Ahlussunah ketika mencemooh dan melecehkan syiah, beranggapan bahwa mereka sendirilah yang telah melaksanakan shalat tepat pada waktunya, serta menjaga dan memperhatikan waktu-waktunya, sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

> *"Sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang mukmin memiliki waktu yang telah ditentukan"*

Sebelum kita menghukumi bahwa mereka yang benar atau tidak, maka marilah kita memabahas hal ini dari semua sisinya, dengan merujuk pada pendapat para ulama dari masing-masing golongan.

Suatu hal yang disepakati oleh semua golongan adalah kebolehan melaksanakan shalat Dhuhur dan Ashar di waktu Dhuhur bagi jamaah haji yang sedang melaksanakan wukuf di Arafah, dan dinamakan *jama' taqdim*. Begitu pula disepakati atas kebolehan mengumpulkan shalat

Maghrib dan Isya' di waktu Isya' pada saat sedang berada di Muzdalifah, dan dinamakan dengan *jama' ta'khir*.

Adapun yang menjadi perselisihan adalah bolehkah juga mengumpulkan dua shalat pada hari-hari lainnya, sepanjang tahun, baik pada saat bepergian atau tidak?

Pengikut madzhab Imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa tidak boleh mengumpulkan dua shalat (men-*jama'*) selain pada saat wukuf di Arafah dan di Muzdalifah, sekalipun dalam perjalanan.

Pengikut madzhab Imam Malik, Syafi'iy, dan Hanbali sepakat, bahwa boleh men-*jama'* dua shalat bagi yang sedang dalam perjalanan. Adapun bagi orang yang sedang sakit, atau sedang turun hujan (lebat), dan dalam ketakutan, maka terjadi beda pendapat antara ulama mereka.

Sedangkan Syiah Imamiyah maka mereka bersepakat, bahwa boleh secara mutlak, artinya dalam perjalanan atau tidak untuk men-*jama'* dua shalat yaitu Dhuhur dengan Ashar, begitu pula Maghrib dengan Isya'. Mereka itu berlandaskan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para Imam Ahlul Bait a.s.

Saya ingat, bahwa shalat yang pertama kali saya jama' adalah shalat Dhuhur dan Ashar, yang saya lakukan bersama Sayyid Syahid Muhammad Baqir Shadr RA. Pada saat itu sekalipun saya berada di Najaf, Iraq saya selalu memisahkan antara Dhuhur dan Ashar (melakukan masing-masing di waktunya) hingga hari yang penuh dengan kebahagiaan tersebut, pada saat saya keluar dari rumah Sayyid Muhammada Baqir Shadr bersama beliau menuju Masjid, dimana telah menunggu kaum mukminin yang taqlid pada beliau, mereka dengan penuh hormat mempersilahkan saya untuk berdiri persis di belakang tempat imam. Setelah selesai melaksanakan shalat Dhuhur, dan Sayyid M. Baqir Shadr yang bertindak sebagai Imam bangkit lagi untuk melaksanakan shalat Ashar, tergerak hati saya untuk melangkahkan kaki keluar dari shaf, namun akhirnya saya tetap tinggal, karena kewibawaan beliau, serta posisi saya yang berada di shaf terdepan, maka saya merasakan seolah-olah ada sesuatu yang menarik diri saya untuk tetap tinggal di shaf dan melaksanakan shalat Ashar berjamaah.

Usai melaksanakan shalat Ashar, banyak diantara jamaah shalat yang datang kepada beliau, guna menanyakan beberapa persoalan agama, dan sayyid pun menjawabnya, maka saya tetap duduk mendengarkan setiap pertanyaan dan jawaban yang disampaikannya, kecuali yang sangat pelan sehingga tidak dapat saya dengar dengan jelas. Setelah beliau menjawab semua pertanyaan, maka kita kembali ke rumah beliau bersama-sama. Di rumah beliau saya dianggap sebagai tamu kehormatan, dan disuguhi makan siang, maka saya pergunakan kesempatan baik ini untuk bertanya beberapa masalah, sehingga terjadilah dialog antara kami berdua.

S a y a: Sayyid, bolehkah seorang muslim menjama' dua shalat wajib dalam keadaan kesulitan (Dharurat)?

Sayyid: Boleh baginya men-*jama'* dua shalat wajib dalam semua keadaan, sekalipun tanpa adanya kesulitan.

S a y a: Apa dalil anda?

Sayyid: Karena Rasul SAWW melakukan hal itu pada saat di Madinah, bukan dalam keadaan sakit, musafir, hujan, dan kesulitan. Beliau melakukan hal itu dalam rangka meringankan beban kita. Dan Alhamdulillah banyak riwayat dari Ahlul Bait yang menerangkan hal itu, sebagaimana juga ada riwayat dari jalur anda (Ahlussunah)

Mendengar hal itu saya merasa heran dan bingung, bagaimana riwayat yang seperti itu ada dalam kitab-kitab kita, sementara saya tidak tahu dan belum pernah menemukannya, sebagaimana saya belum pernah melihat seorang ulama dari Ahlussunah melaksanakannya, bahkan mereka menghukumi, bahwa shalat itu batal jika dilakukan satu menit sebelum adzan, apalagi jika dilakukan berjam-jam sebelumnya seperti Ashar setelah Dhuhur, dan Isya' setelah Maghrib.

Rupanya Sayyid Baqir Shadr tahu akan keheranan dan kebingungan saya, maka dari itu beliau berbisik kepada salah seorang murid beliau yang hadir bersama kita, kemudian dia bangun dan datang dengan membawa dua kitab, yang saya tahu kalau kitab itu adalah kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Beliau menyuruh murid tersebut untuk menunjukkan kepada saya beberapa hadis yang membahas masalah jama' antara

dua shalat wajib, kemudian saya membaca sendiri hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhary, bahwa Nabi SAWW men-*jama'* shalat Dhuhur dan Ashar, begitu juga Maghrib dan Isya'. Bahkan saya baca juga satu bab penuh di kitab Shahih Muslim tentang men-*jama'* dua shalat pada saat sedang di rumah , tidak musafir, dalam keadaan tidak hujan, tidak sakit dan tidak dalam ketakutan.

Saya sama sekali tidak menutup-nutupi kebingungan dan keheranan saya, walaupun dalam hati saya sempat ragu akan keaslian kitab Bukhari dan Muslim tersebut, maka dari itu saya berjanji akan merujuk kitab Shahih Bukhari dan Muslim milik saya di Tunis.

Sayyid Baqir Shadr akhirnya bertanya pada saya tentang komentar saya akan dalil tersebut. Akhirnya kami lanjutkan dialog tersebut.

S a y a: Anda benar, wahai sayyid. Namun saya ingin bertanya lagi.

Sayyid: Silahkan!

S a y a: Apakah boleh men-*jama'* 4 shalat sekaligus, seperti yang banyak dilakukan oleh mereka yang pulang kerja pada malam hari. Maka sesampainya di rumah mereka shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'.

Sayyid: Kalau begitu tidak boleh.

S a y a: Anda tadi mengatakan bahwa Nabi men-*jama'* shalat dan juga memisahkannya, kalau begitu maka ada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

Sayyid: Shalat Dhuhur dan Ashar memiliki waktu musytarak (waktu yang bersamaan) yaitu dimulai dari tergelincirnya matahari sampai terbenamnya. shalat Maghrib dan Isya' juga memiliki waktu musytrak, yang dimulai dari terbenamnya matahari sampai pertengahan malam. Adapun shalat subuh hanya memiliki satu waktu yaitu dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Jikalau kita menyalahi waktu-waktu tersebut, maka berarti telah meninggalkan firman Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang mukmin memiliki waktu yang telah ditentukan". Karena itu tidak diperkenankan kita shalat

Subuh sebelum terbit fajar atau sesudah terbit matahari, begitu juga tidk boleh shalat Dhuhur atau Ashar sebelum tergelincirnya matahari atau setelah terbenamnya. Sebagaimana kita tidak boleh melaksanakan shalat Maghrib atau Isya' sebelum terbenam matahari atau setelah pertengahan malam.

Akhirnya setelah mendengar keterangannya saya menyampaikan banyak terimakasih kepada beliau dan memohon diri. Walaupun saya merasa puas dengan jawabannya, namun saya tidak melaksanakan *jama'* dua shalat, kecuali setelah saya pulang ke Tunis dan saya adakan beberapa penelitian dan pembahasan sampai akhirnya saya meyakininya dan berpegang teguh dengannya.

Itulah tadi kisah pertemuan saya dengan Sayyid M. Baqir Shadr (semoga Allah merahmatinya). Saya menukilnya disini dengan beberapa tujuan;

Pertama: Supaya saudara-saudara Ahlussunah mengetahui bagamaina akhlaq Ulama, yang mana mereka sangat rendah hati (tawadhu'), sehingga benarlah mereka itu adalah pewaris para nabi dalam ilmu dan akhlaq.

Kedua : Bagaimana kita mencela dan mencemooh perbuatan orang lain serta kita anggap salah dan sesat, padahal kebenaran hal itu terdapat dalam kitab-kitab shahih yang kita yakini keabsahannya?! Hadis-hadis tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab musnadnya[1]) menyebutkan hadis riwayat Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata: Rasulullah SAWW shalat tujuh rakaat dan delapan rakaat di Madinah bukan pada saat musafir.

2. Imam Malik dalam kitab Muwaththo'[2]) meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAWW melaksanakan shalat

---

1 *Musnad Ahmad bin Hanbal*: Juz 1, hal. 221.

2 *Muwatho' Imam Malik* (Syarh Al-Hawalik) : Juz 1, hal. 161.

Dhuhur dan Ashar bersama-sama (satu waktu) dan shalat Maghrib dan Isya' bersama-sama (satu Waktu) bukan dalam keadaan takut, dan bukan dalam perjalanan.

3. Imam Muslim dalam kitab Shahihnya [3] *dalam bab Jama' antara dua shalat pada saat berada di rumah sendiri (tidak musafir) meriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah SAWW melaksanakan shalat Dhuhur dan Ashar bersama-sama (satu waktu) dan shalat Maghrib dan Isya' bersama-sama (satu Waktu) bukan dalam keadaan takut, dan bukan dalam perjalanan.*

4. Ibnu Abbas juga meriwayatkan, bahwa Rasullah SAWW men-jama' antara shalat Dhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya' bukan dalam perjalanan, dan bukan dalam kondisi takut (peperangan). Diantara yang hadir bertanya kepada beliau: "Mengapa Rasul melakukan demikian?" Ibnu Abbas menjawab: "Supaya tidak memberatkan kepada umatnya". [4]

5. Hadis yang menunjukkan bagi kita bahwa masalah hal ini adalah masalah yang terkenal dan biasa dilakukan oleh para sahabat, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam bab yang sama. Hadis tersebut menceritakan, bahwa pada suatu hari Ibnu Abbas berkhotbah hingga menjelang matahari terbenam. Di saat matahari terbenam dan masuk waktu maghrib, Ibnu Abbas masih melanjutkan khotbahnya, maka di antara yang hadir ada yang berteriak: "Shalat! Shalat!" mendengar hal itu Ibnu Abbas berkata padanya: "Apakah kamu akan mengajari kami tentang Islam?, sungguh kami melihat Rasul SAWW men-jama' shalat Dhuhur dan Ashar, begitu pula Maghrib dan Isya' ". Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Ibnu Abbas berkata:

---

3 *Shahih Muslim:* Juz 2, hal. 151. (Bab Jamak Di antara Dua Shalat)

4 *Shahih Muslim:* Juz 2, hal. 152.

"Apakah kamu akan mengajari kami tentang shalat?, sungguh kami telah men-jama' dua shalat pada zaman Rasul SAWW". [5]

6. Imam Bukhari [6] *dalam bab waktu shalat Maghrib juga meriwayatkan sebuah hadis dari Adam, dari Syu'bah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, bahwa Rasul SAWW melakukan shalat tujuh rakaat (satu waktu) dan juga melakukan shalat delapan rakaat (satu waktu).*

7. Pada bab waktu shalat Ashar Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis [7]*, bahwa Abu Umamah berkata: "Kami pada suatu hari melaksanakan shalat Dhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz, kemudian kami bersama-sama menuju ke rumah Anas bin Malik. Sesampainya di rumah beliau kami mendapatkan beliau sedang melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat dengan heran kami bertanya padanya: shalat apa yang anda lakukan?" Beliau menjawab: "Shalat Ashar, dan beginilah yang kami laksanakan bersama Rasulullah SAWW".*

Sungguh suatu hal yang aneh dan menggelikan, walaupun telah terdapat dalil-dalil seperti di atas, namun masih banyak kita mendapatkan orang-orang yang mencela dan mencemooh Syiah atas hal ini, diantaranya yang pernah terjadi pada diri saya, yaitu pada suatu hari, di saat saya berada di tengah-tengah jamaah shalat di sebuah masjid di kota Qafsah, Tunis, ada seorang Imam shalat jamaah yang berdiri kemudian mengatakan: "Wahai kaum muslimin tidakkah kalian memperhatikan orang-orang yang setelah melaksanakan shalat Dhuhur, mereka langsung berdiri untuk melaksanakan shalat Ashar, sungguh ini merupakan agama baru, bukan agama Muhammad Rasulullah. Sungguh hal ini bertentangan dengan ayat yang berbunyi:

---

5 *Shahih Muslim:* Juz 2, hal. 153. (Bab Jamak Di antara Dua Shalat)

6 *Shahih Bukhari* : Juz 1, hal. 140 (Bab Waktu Maghrib).

7 *Shahih Bukhari* : Juz 1, hal. 138 (Bab Waktu Maghrib).

"Sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang mukmin memiliki waktu yang telah ditentukan".

Pada kesempatan lain datanglah seorang pemuda yang memiliki wawasan keilmuan yang cukup, menemui saya. Pemuda tersebut baru saja menyelesaikan kajian tentang Syiah, kemudian meyakininya dan menyatakan bahwa dirinya adalah Syiah. Tujuan kedatangannya adalah mengadu kepada saya tentang prilaku dan ceramah imam jamaah tersebut, maka saya tunjukkan padanya kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta saya minta darinya untuk menunjukkan padanya hadis-hadis yang ada dalam dua kitab ini, karena saya sendiri tidak ingin untuk berdebat dengannya, setelah sebelumnya pernah saya mencoba berdialog dengannya dengan lembut, namun dia jawab dengan cacian dan tuduhan yang bermacam-macam.

Seperti biasanya saya dan pemuda yang saya suruh itu shalat berjamaah di Masjid. Setelah selesai shalat sang imam memberi pengajian, usai pengajian si pemuda bertanya tentang men-*jama'* dua shalat, maka sang imam menjawab:"Hal itu adalah salah satu dari bid'ah (hal-hal baru dalam agama) yang dilakukan oleh orang-orang Syiah". Pemuda itu berkata: Tetapi masalah tersebut ada dalam hadis Bukhari dan Muslim. Dia menjawab: Tidak benar. Setelah mendengar jawabannya si pemuda menyodorkan kepadanya dua kitab tersebut, maka dia baca dan akhirnya mengatakan dengan mengembalikan kitab tersebut: "Pekerjaan ini adalah khusus untuk Nabi, jika kamu sudah menjadi nabi, maka kamu bisa melaksanakannya. Pemuda itu datang menemui saya lagi dan mengatakan, bahwa sekarang saya tahu kefanatikan sang imam, dan mulai detik ini saya tidak akan bermakmum dengannya lagi.

Beberapa hari berikutnya saya bertemu dengan pemuda tersebut, dan saya minta kepadanya untuk kembali kepada sang imam jamaah, guna mempertanyakannya tentang alasannya mengkhususkan hal itu bagi Rasulullah SAWW saja, padahal Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan beberapa sahabat yang lainnya, juga disebutkan dalam dua kitab standar ini, bahwa mereka melakukannya? Selain itu bukankah Rasul SAWW sebagai teladan bagi kita?! Namun pemuda tersebut enggan dan mengatakan kepada saya, bahwa hal itu tidak akan membawa hasil sebab

sang imam tidak akan menerimanya, sekalipun yang datang adalah Rasulullah SAWW.

Sebelum mengakhiri, saya patut bersyukur ke hadirat Allah SWT karena tidak sedikit juga di kalangan pemuda yang memahami dan sadar, setelah sebelumnya mereka meninggalkan semua shalat, atau mengumpulkan keempat-empatnya dalam satu waktu, karena kesibukan kerja mereka, namun sekarang mereka dapat melaksanakannya dengan benar dan tenang serta pada waktunya.

Merekapun memahami sabda Nabi SAWW:

"Agar tidak memberatkan pada umatku".

*****

SUJUD DI ATAS TURBAH

Telah menjadi suatu kesepakatan seluruh ulama syiah, bahwa sujud di atas tanah adalah lebih afdhal, karena mereka telah meriwayatkan beberapa hadis Nabi SAWW dari para Imam a.s., diantaranya :

1- Sebaik-baik sujud itu di atas tanah.

2- Tidak boleh sujud itu kecuali di atas tanah atau sesuatu yang tumbuh dari tanah, namun bukan bahan makanan dan bukan bahan pakaian.

3- Hadits yang diriwayatkan oleh pengarang kitab "*Wasa il Asy-Syiah*" dari Muhammad bin Ali bin Husein, dengan sanadnya dari Hisyam bin Al-Hakam, dari Abi Abdillah (Imam Ja'far Ash-Shadiq) a.s., beliau bersabda :

Sujud di atas tanah lebih afdhal, karena hal itu lebih menunjukkan sifat tawadhu', patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.

4. Hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dengan sanadnya dari Ishaq bin Al-Fadhl, dia berkata : Aku bertanya kepada Abi Abdillah a.s. : Bolehkah sujud ke atas tikar anyaman kulit jerami dan batang pohon?

Beliau menjawab : Boleh, namun sujud di atas tanah itu lebih aku sukai, karena Rasulullah SAWW menyukai hal itu, maka aku menyukai yang disukai Rasulullah SAWW.

Adapun Ahlussunnah Waljamaah maka mereka berpendapat, sujud di atas tikar jerami lebih afdhal, namun tidak apa-apa sujud di atas kain.

Ada sebagian riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya, yang dapat menguatkan hal itu, yaitu hadis yang diriwayatkan bahwa Rasulullah SAWW mempunyai sebuah sejadah yang terbuat dari pelepah daun kurma, yang beliau sujud si atasnya. Muslim juga meriwayatkan dalam bab Haidh, dari Tsabit bin Ubaid, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Yahya bin Yahya dan Abubakar bin Abi Syaibah, dari Abu Muawiyah dari Al-A'Masy, dari Tsabit bin Ubaid, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata :

> *"Rasulullah SAWW menyuruhku mengambilkan untuknya sebuah sejadah (khumrah) dari dalam mesjid, maka aku katakan pada beliau bahwa aku dalam keadaan haidh, maka beliau bersabda: "Haidhmu bukan ada pada tanganmu".* [1])

Hadis lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAWW menyukai sujud di atas tanah, adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya:

> *Dari Abu Said Al-Khudry ra, bahwa Rasulullah SAWW pada saat i'tikaf di sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan turunlah hujan yang sangat lebat, dan pada keesokan harinya aku melihat pada dahi Rasul bekas tanah liat.* [2])

---

1 *Shahih Muslim* : Juz 1, hal.168. Bab kebolehan seorang istri yang sedang haidh untuk membasuh kepala suaminya. *Sunan Abi Daud* : Juz 1 hal.68 . Bab seorang yang haidh mengambil sesuatu dari masjid.

2 *Shahih Bukhari*: Juz 2, hal. 256. (Bab I'tikaf di 10 terakhir)

Al-Imam An-Nasai meriwayatkan juga sebuah hadis yang menerangkan, bahwa para sahabat mengutamakan sujud langsung di atas tanah, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Qutaibah:

> *Dari Ubbad dari Muhammad dari Said bin Al-Harts dari Jabir bin Abdullah, dia berkata Kami bersama Rasulullah SAWW hendak melaksanakan Shalat Dhuhur, maka aku ambil batu-batu kecil, kemudian aku kepal-kepal dengan tangan kananku, dan aku gilirkan ke tangan kiriku, kemudian pada saat shalat aku jadikan sebagai tempat sujud.* [3])

Di samping itu semua, sabda nabi SAWW yang berbunyi :

> *"Aku jadikan untukmu tanah (bumi) sebagai tempat sujud".* [4])

> *"Dijadikan semua (tempat) di bumi untuk kita tempat sujud dan tanahnya suci (alat bersuci)".* [5])

Membaca hadis-hadis di atas, maka bagaimana kaum muslimin dapat bersikap sangat fanatik, dan sangat memusuhi Syiah karena mereka sujud di atas tanah, sebagai ganti sujud di atas tikar (sejadah, karpet, dsb.)?

Bagaimana mereka dapat dituduh kafir, dan penyembah berhala? dan bagaimana bisa terjadi di Saudi Arabia orang-orang Syiah harus menerima pukulan hanya karena ***turbah*** yang ada dalam kantong baju mereka.

Beginikah Islam yang telah mengajarkan kepada kita saling menghormati satu sama lain, tidak menghina seorang muslim, yang berikrar bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke *Baitullah?* Apakah logis mereka (orang-orang syiah)

---

3 *Sunan Imam Nasa'i*: Juz 2, hal. 204.

4 *Shahih Bukhari* : Juz 1, hal. 86.

5 *Shahih Muslim* : Juz 2, hal.64.

bersusah payah melakukan ini semua, menanggung segala macam kerugian dan resiko, datang ke *Baitullah* melaksanakan haji dan ziarah ke kubur nabi-Nya -seperti yang digambarkan oleh sebagian orang untuk menyembah batu?

Apakah orang-orang Ahlussunnah Waljamaah tidak puas dengan apa yang disampaikan oleh Syahid Muhammad Baqir Shadr, yang saya nukil dalam kitab pertama saya (*Tsummah Tadaytu* = Akhirnya kutemukan kebenaran, Pent) ketika saya tanyakan kepada beliau tentang *turbah* maka beliau mengatakan : Kita sujud kepada Allah di atas tanah, berbeda sujud di atas tanah dengan sujud untuk tanah !

Jika orang-orang Syiah dengan sikap hati-hatinya - dalam melaksanakan ibadah, perintah Allah SWT- supaya tempat sujudnya suci, dan sujudnya diterima oleh Allah SWT, maka mereka melaksanakan perintah nabi dan para Imam suci dari keluarga Rasul SAWW, khususnya pada saat sekarang ini dimana setiap masjid pada lantainya digelari karpet atau *moquette*, yang banyak kaum muslimin tidak mengetahuinya dengan jelas dari apa diproduksi, lebih-lebih lagi tidak diproduksi di negara-negara Islam, sangat mungkin sebagiannya terbuat dari bahan-bahan yang tidak boleh dijadikan tempat sujud, apakah layak bagi kita menuduh orang syiah - yang sangat perhatian terhadap kesahan shalatnya - dengan kafir atau musyrik hanya sekedar kesalahan yang dibuat-buat?

Apakah pantas seorang Syiah dicaci maki dan kita jauhi, padahal kita lihat dia sangat memperhatikan shalatnya, sampai-sampai membuka ikat pinggang dan jam tangannya yang terbuat dari kulit, yang tidak jelas dari negara mana diimpor?

Begitu juga dia melepas celana yang terbuat dari kain jeans dan diproduksi di negara-negara barat, kemudian shalat hanya dengan celana yang terbuat dari kain biasa, sehingga dia menemui dan berdialog dengan Tuhannya dengan sesuatu yang tidak Dia benci. tidakkah pantas ia menerima penghormatan kita serta acungan jempol kita, karena telah mengagungkan syiar Allah ?

Allah berfirman :

Dan barang siapa yang mengagungkan syiar Allah maka hal itu termasuk kepada ketaqwaan hati .

"Wahai hamba-hamba Allah bertaqwalah kalian kepada Allah dan berkatalah yang benar"

"Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang kamu tidak ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar". [6])

*****

6 Q. S. An-Nur 15
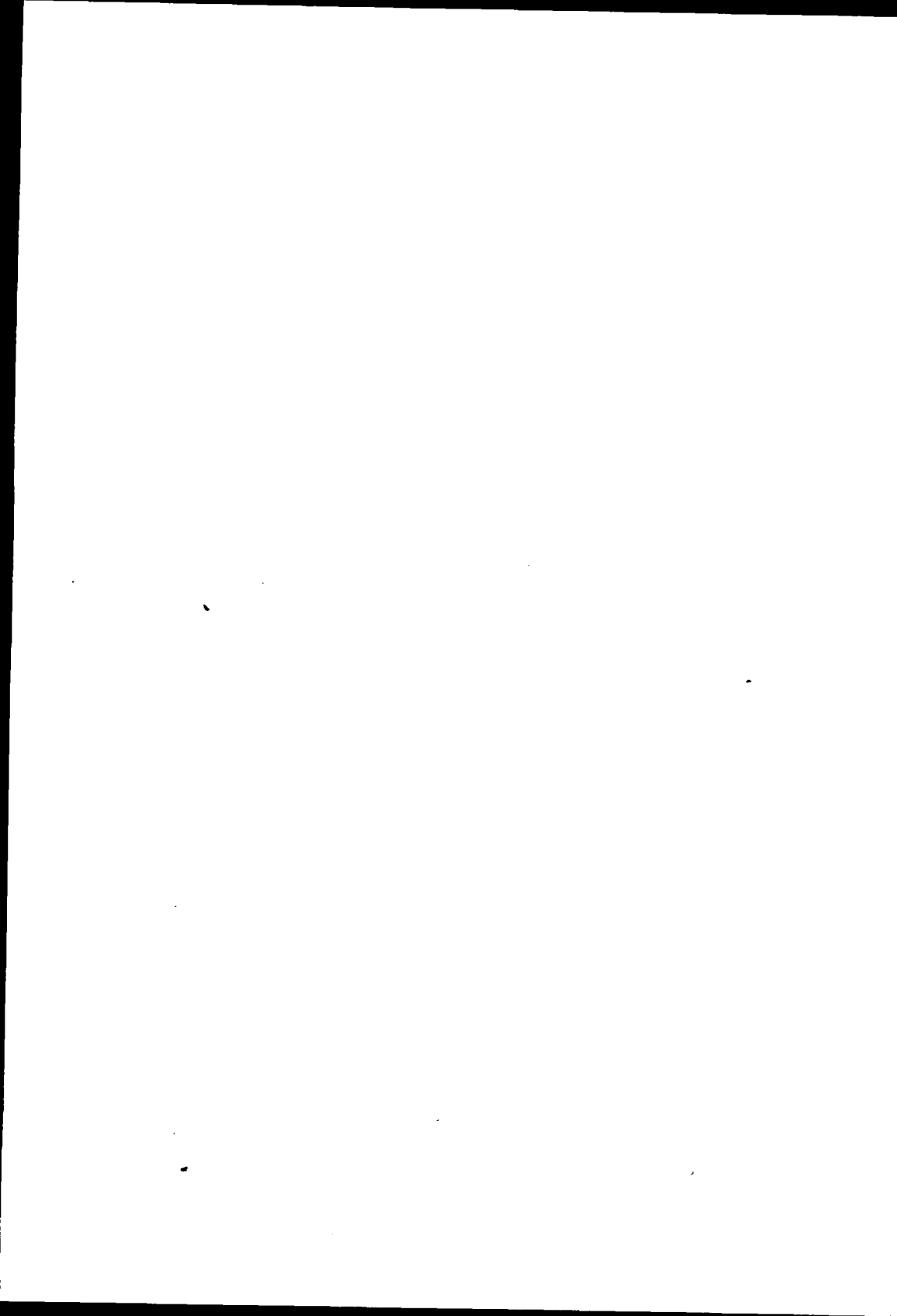
RAJ'AH
(Hidup Kembali)

Permasalahan ini merupakan suatu keyakinan yang hanya diyakini oleh orang-orang Syiah saja, dan saya telah mencari dalam kitab-kitab Ahlussunnah, maka tidak saya temukan hal itu.

Mereka (orang-orang Syiah) meyakini hal itu karena adanya beberapa hadis yang mereka terima dari para Imam suci a.s, bahwa Allah SWT akan menghidupkan kembali sebagian kaum mukminin dan sebagian kaum pendurhaka, sehingga kaum mukminin akan mengadakan pembalasan terhadap musuh-musuhnya di dunia sebelum di akhirat.

Jika hadis-hadis tersebut bisa diterima keabsahannya (shahih) menurut Syiah, maka tidak mengharuskan orang-orang Ahlussunnah untuk meyakini dan mengimaninya selama mereka belum meyakini keabsahannya, sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelumnya bahwa kita akan merujuk kepada kitab-kitab hadits Ahlussunnah untuk membuktikan kebenaran aqidah syiah, maka karena memang hal ini tidak ada dalam kitab-kitab mereka, maka mereka bebas untuk menerima atau menolaknya, dan sikap konsekwen kita mengharuskan kita untuk demikian.

Lebih-lebih lagi orang-orang Syiah menganggap keyakinan kepada hal ini bukanlah suatu keyakinan yang harus diyakini oleh setiap orang, dan yang tidak meyakininya berarti kafir, maka tidak layak Syiah dicaci maki karena keyakinan ini, karena mereka mempunyai dasar dan mengaitkannya dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)". [1])

Disebutkan dalam kitab tafsir "Al-Qummi" dari Ibnu Abi Umair dari Hammad dari Abi Abdillah, Ja'far Shadiq a.s., beliau bersabda :

"Apa yang orang orang katakan tentang ayat "...pada hari, kami bangkitkan dari setiap umat satu kelompok ".) Mereka menjawab: hal itu terjadi pada hari kiamat. Beliau bersabda : Yang benar tidaklah seperti yang mereka katakan, hal itu terjadi pada ***Raj'ah****, apakah Allah pada hari kiamat akan membangkitkan satu kelompok saja dari masing-masing umat dengan membiarkan yang lainnya?' Ayat tentang qiamat adalah: "Dan kami bangkitkan mereka semua tanpa ada satupun yang tertinggal ".* [2])

Sebagaimana juga disebutkan dalam kita "*Aqaid Imamiyah*" karya Syaikh Muhammad Ridho Al-Mudhaffar, sebagai berikut " sesungguhnya keyakinan yang diyakini oleh Syiah Imamiyah dengan bersumber pada hadis-hadis Ahlul Bait a.s., bahwa Allah SWT akan menghidupkan kembali beberapa orang yang telah mati ke atas dunia dengan tubuh mereka sendiri, maka dengan hal itu Allah akan memulyakan segolongan di antara mereka dan akan menghinakan golongan yang lainnya akan nampaklah kemenangan orang yang dizalimi ke atas yang menzaliminya serta Haq atas kebatilan. Hal itu terjadi pada saat munculnya Al-Imam Al Mahdi dari keluarga Rasulullah SAWW.

---

1 Q.S.*An-Naml* : 83

2 Q.S. *Al-Kahfi* : 47

Mereka yang dibangkitkan adalah yang berada pada tingkat keimanan tertinggi dan mereka yang berada pada tingkat kejahatan tertinggi, kemudian mereka dimatikan kembali setelah itu, dan akan dibangkitkan lagi pada hari qiyamat serta mendapatkan apa yang layak mereka dapatkan dari kenikamatan atau siksa, sebagaimana yang Allah SWT ceritakan dalam Al-Quran angan-angan orang-orang yang ingin hidup kembali untuk berbuat kebaikan, namun mereka bukanlah dari yang dikehendaki untuk dihidupkan kembali, " *Mereka mengatakan: Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?".* (QS Al-Mu'min 11). [3])

Saya tegaskan sekali lagi, jika orang-orang Ahlussunnah tidak mengimani *raj'ah* maka mereka berada pada puncak kebenaran, namun mereka tidak berhak untuk mencela orang-orang yang meyakininya karena adanya nash-nash yang mereka terima, maka tidak ada bagi yang tidak mengetahui alasan bagi yang mengetahui, sebagaimana tidak adanya keimanan atas sesuatu tidak menunjukkan atas kebatilannya, alangkah banyaknya keyakinan yang kuat yang diyakini oleh kaum muslimin, namun tidak diyakini oleh ahlul kitab dari orang-orang Yahudi dan nashrani.

Alangkah banyaknya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlussunnah Waljamaah, khususnya tentang para wali, orang-orang yang shalih, dan para pengikut sufi, yang sepertinya tidak logis dan dan mustahil, namun tidak berhak seorangpun mencaci Ahlussunnah Waljamaah atas hal itu.

Begitu juga keyakinan terhadap ***Raj'ah*** yang memiliki dasar dari Al-Quran dan Hadis Nabi SAWW dan hal itu tidak mustahil bagi Allah SWT yang telah banyak memberikan perumpamaan dalam Al-Quran, diantaranya :

---

3 *Kitab 'Aqaaid Al-Imamiyah*: hal. 80 (Aqidah yang ke 32).

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?". Maka Allah mematikan orang itu 100 tahun, kemudian menghidupkannya kembali". (Q.S. Al-Baqarah :259)

Atau firman-Nya yang lain :

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka". (Q.S. Al-Baqarah : 243)

Begitu juga Allah telah mematikan suatu kaum dari Bani Israil, kemudian menghidupkannya lagi, seperti firman-Nya:

"Dan ingatlah ketika kalian berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur". (Q.S. Al-Baqarah : 56)

Allah SWT juga menceritakan tentang *Ash habul Kahfi* yang telah tinggal di dalam goa lebih dari 300 tahun dalam keadaan mati, seperti firman-Nya, "*Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua itu)*" (*Q.S. Al-Kahfi 12*).

Jika Allah dalam Al-Quran telah menyebutkan bahwa ***Raj'ah*** telah terjadi pada umat-umat terdahulu, maka tidak mustahil untuk terjadi pada umat nabi Muhammad SAWW, khususnya jika telah diriwayatkan tentang hal itu oleh para Imam Ahlul Bait a.s. yang mana mereka adalah orang-orang yang banyak ilmunya dan benar.

Adapun perkataan orang-orang yang berbicara tanpa dasar pengetahuan, dan bukan ahlinya, dengan mengatakan bahwa ***Raj'ah*** itu sama dengan ***Reinkarnasi*** yang diyakini oleh non muslim, maka hal itu adalah

jelas kesalahannya, dan dapat kita ketahui dengan jelas apa tujuan di balik itu, yaitu tiada lain hanya sekedar mencemooh dan mencaci maki Syiah, karena mereka yang meyakini ***Reinkarnasi*** tidak meyakini bahwa manusia kembali dengan tubuhnya sendiri ke dunia, namun hanya ruhnya saja yang pindah ke tubuh makhluk hidup lain baik manusia atau binatang.

Keyakinan yang demikian -seperti kita ketahui- sangat jauh dengan yang diyakini oleh kaum muslimin bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kubur mereka dengan tubuh dan ruh merka.

Maka jelas bagi kita bahwa menyamakan ***Raj'ah*** dengan ***Reinkarnasi*** adalah kebodohan semata dan tidak akan dilontarkan kecuali oleh orang-orang yang berniat tidak baik.

*****

CINTA BERLEBIHAN TERHADAP PARA IMAM (GHULUW)

Bukanlah yang kita maksudkan dengan kata "*Ghuluw*" disini, adalah yang melampaui batas kebenaran, yang disebabkan oleh hawa nafsu, sehingga mereka dianggap (disejajarkan) dengan tuhan yang disembah. Jika yang demikian maka jelaslah suatu kekafiran dan syirik, yang tidak akan diyakini oleh seorang muslim, yang memiliki keimanan atas risalah Islam serta kenabian Muhammad Rasulullah SAWW.

Baginda nabi telah menggariskan batas yang jelas untuk kecintaan ini, ketika beliau bersabda kepada Imam Ali a.s. :

"Terdapat dua golongan yang celaka karenamu, pencintamu yang berlebihan, dan musuhmu yang berlebihan".

Dalam kesempatan lain beliau bersabda :

"Wahai Ali ada persamaan antara dirimu dan Nabi Isa putra Maryam a.s. ; orang-orang Yahudi sangat membencinya sehingga menuduh ibunya berbuat zina, sedangkan orang-orang Nasrani sangat mencintainya sehingga menempatkannya di tem

pat yang tidak semestinya (tuhan /Pent.) [1])

Itulah makna yang ditolak dalam "*Ghuluw*" yaitu cinta yang menjadikannya seperti "tuhan" dan sebaliknya juga dilarang membenci sehingga menuduh dengan tuduhan yang batil dan tidak berdasar.

Adapun Syiah dalam mencintai Ali dan para Imam dari keturunan beliau tidak berlebihan, namun mereka mendudukkan mereka di tempat yang logis, yang telah disiapkan oleh Rasul SAWW, yaitu kedudukan sebagai para washi dan khalifah setelah beliau. Tak seorangpun dari orang-orang syiah yang meyakini mereka (para Imam) sebagai nabi, lebih-lebih sebagai tuhan.

Tinggalkan perkataan dan tuduhan yang tidak berdasar, yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, bahwa Syiah meyakini Ali sebagai tuhan, mereka yang meyakini demikian -andaikan memang benar-benar ada- maka mereka bukanlah sebagai sebuah kelompok, mazhab, syiah, atau khawarij.

Apa gerangan kesalahan orang-orang syiah ketika mencintai Ali, karena Allah berfirman :

"Katakan (wahai Nabi) Aku tidak akan meminta upah kecuali mawaddah kalian terhadap keluarga rumahku"

Mawaddah yang disebutkan dalam ayat itu tidaklah sama dengan kata "***mahabbah***" Sebagaimana sabda Nabi :

"Tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri, adapun ***mawaddah*** *hendaklah kamu meletakkan kepentingan orang lain keatas dirimu"*

---

1 *Mustadrak Al-Hakim*, Juz 3, hal. 123 ; *Tarikh Dimisyq Ibnu Asakir* : Juz 2, hal. 234; *Tarikh Al-Kabir Albukhari*: Juz 2, hal. 281 ; *Tarikh Al-Khulafa' As-Suyuthi* hal. 173; *Khashaish An-Nasai ; hal. 27 ; Dzakhairul-Uqba:* hal. 92 ; *Ash-Shawa iq Al-Muhriqah*; *Ibnu Hajar*; Hal. 74

Apa gerangan kesalahan orang-orang Syiah jika Nabi SAWW bersabda :

> *"Wahai Ali engkau adalah sayyid (pemimpin) di dunia dan di akhirat, orang yang mencintaimu maka ia telah mencintaiku, dan yang membencimu ia telah membenciku, yang engkau cintai dicintai oleh Allah dan yang engkau benci dibenci oleh Allah, sungguh celaka orang yang membencimu".* [2])

Beliau juga bersabda :

> *"Mencintai Ali adalah keimanan dan membencinya adalah kemunafikan".* [3])

Beliau juga bersabda :

> *"Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka ia mati dalam keadaan syahid.*
>
> *Ingatlah! Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka ia mati dalam keadaan diampuni dosanya.*
>
> *Ingatlah! Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka ia mati dalam keadaan bertaubat.*
>
> *Ingatlah! Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka ia mati sebagai seorang mu'min yang sempurna imannya.*
>
> *Ingatlah! Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka ia berhak untuk mendapat kabar gembira dengan sorga. . .* [4])

---

2 - Mustadrak Al-Hakim Juz III Hal. 128 . (Hadits Shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim) - Nurul Abshar Asy-Syablanji Hal. 73 - Yanabi ul- Mawaddah Hal. 205 - Ar-Riyadh An-Nadhrah Juz II Ha. 165

3 - Shahih Muslim Juz I Hal. 48 - Ash-Shawa iqul-Muhriqah Hal. 73 - Kan zul-'Ummal juz XV Hal. 105

4 *Tafsir Al-Kabir*, karya *Ats-Tsa'labi* : Pada ayat Mawaddah ; *Tafsir Al-Kasysyaaf*

Apa pula gerangan kesalahan orang-orang Syiah jika mereka mencintai seorang laki-laki yang mana Nabi SAWW bersabda :

> *"Akan aku berikan panji ini besok pada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya".* [5])

Maka jelaslah bahwa yang mencintai Ali adalah orang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta ia seorang mukmin, adapun yang membenci Ali adalah orang yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, serta ia seorang munafiq.

Al-Imam Asy-Syafi'i mengatakan dalam bait-bait syairnya dalam rangka mengungkapkan kecintaan beliau kepada mereka (Ahlul-Bait) sebagai berikut:

> *Wahai keluarga rumah Rasulullah mencintaimu adalah merupakan suatu kewajiban yang telah Allah tegaskan dalam Al-Quran.*
>
> *Cukup menjadi keutamaan yang sangat besar bagi kalian bahwa tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca shalawat atas kalian.*

Begitu pula seorang penyair yang bernama Farazdaq mengatakan:

> *Segolongan manusia yang mana mencintai mereka adalah sebuah (ajaran) agama, membenci mereka adalah kekafiran, dan berpegang teguh dengan mereka adalah keselamatan.*
>
> *Jika dikumpulkan orang-orang yang bertaqwa, maka mereka adalah pemimpinnya, atau kalian akan menanyakan siapa sebaik-baik makhluk di atas muka bumi ini, pasti akan dijawab merekalah orangnya.*

Az-Zmakhsyari ; *Tafsir Al-Fkhrur-Razi* ; Juz 7, hal. 405 ; *Ihqaaqul-Haq At-Tasattury* : Juz 9, hal. 486.

5 *Shahih Bukhari* : Juz4, hal.20. dan Juz 5, hal. 76.

Orang-orang syiah mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan kecintaan mereka terhadap Allah dan rasul-Nya itulah yang mengharuskan mereka untuk mencintai Ahlul-Bait; Fatimah, Ali, Hasan, dan Husein. Hadis-hadis yang senada dengan hadis-hadis di atas sangat banyak, dan banyak pula dinukil oleh ulama-ulama Ahlussunnah dalam kitab-kitab shahih mereka, kami hanya bisa menukil sebagiannya saja di sini.

Jika kecintaan kepada Ali secara khusus, dan Ahlul-Bait secara umum adalah merupakan kecintaan kepada Rasul SAWW, maka wajib bagi kita mengetahui kadar cinta yang seharusnya, sehingga kita dapat menilai betulkah sampai pada derajat "*ghuluw*" seperti yang telah dituduhkan ?

Rasul SAWW bersabda :

> *"Tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, ayahnya, dan semua orang".*[6]

Dengan demikian maka seorang muslim berkewajiban untuk mencintai Ali dan para Imam dari keturunannya lebih dari semua orang, termasuk keluarga dan anak-anak, serta tidak sempurna keimanan seseorang tanpa hal itu seperti dijelaskan dalam hadis di atas.

Kalau begitu orang-orang Syiah tidak berlebihan, akan tetapi mereka telah memberikan kepada setiap sesuatu haknya, mereka telah mendudukkan Ali laksana kepala dari tubuh, atau laksana mata dari kepala, adakah orang yang tidak membutuhkan kepala atau mata?

Namun justru sebaliknya kita dapatkan sikap berlebihan yang ada di kalangan Ahlussunah terhadap para sahabat, mereka mencintai dan mengagungkan di atas lazimnya, barangkali hal itu hanya sekedar antisipasi atas sikap orang Syiah yang tidak menganggap semua sahabat *adil*.

---

6 *Shahih Bukhari* : Juz 1, hal. 9.

Oleh karena itu kita melihat para pemimpin Bani umayyah mengangkat derajat para sahabat setinggi-tingginya, dengan mensejajarkan atau bahkan melebihi derajat Ahlul-Bait, sehingga mereka ketika membaca shalawat kepada Nabi dan Ahlul-Bait disertakan pula shalawat kepada seluruh sahabat, karena shalawat atas Ahlul-Bait adalah keutamaan yang tidak didapatkan oleh seorangpun selain mereka, maka mereka menginginkan untuk mengangkat derajat sahabat setinggi itu, barangkali mereka lupa bahwa Allah SWT menyuruh seluruh kaum muslimin, terlebih dahulu seluruh sahabat untuk membaca shalawat atas Rasul, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein, bahkan shalawat yang mereka baca hanya atas Rasul saja tidak digandengkan dengan Ahlul-Bait, maka shalawat itu akan tertolak sesuai dengan yang telah ditulis dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim.

Jika kita katakan bahwa mereka (Ahlussunah) berlebihan dalam kecintaan terhadap para sahabat, hal itu dikarenakan mereka telah melampaui batas dengan meyakini atas ke"adil"an mereka secara keseluruhan, padahal Allah SWT dan Rasul-Nya telah menyaksikan bahwa diantara mereka ada yang fasiq, munafiq, dan pembangkang.

Jelas pula sikap berlebihan mereka (Ahlussunah) ketika mereka meyakini bahwa Rasul melakukan kesalahan dan dibenarkan(diluruskan) oleh seorang sahabat. Pada kesempatan lain syaitan lalu-lalang dan bermain-main di depan Nabi, namun ia (syaitan) lari karena takut dari Umar. Termasuk juga dalam hal ini ketika mereka meninggalkan sunnah-sunnah nabi dan menggantikannya dengan sunnah sahabat, yang telah kami sebutkan sebagiannya dalam buku ini, bagi yang menginginkan lebih dari itu maka hendaklah mencarinya dan menjadikannya sebagai bahan renungan.

*****

Al Mahdi Al Muntadhar

Keyakinan akan yang satu ini juga termasuk yang menyebabkan Syiah mendapatkan cemoohan dan ejekan dari Ahlussunnah Wal Jamaah , karena mereka menganggap keyakinan akan hal itu sebagai suatu keyakinan yang sulit untuk diterima oleh akal sehat, atau dengan kata lain mustahil seorang manusia akan hidup lebih dari 12 abad dengan posisi yang tersembunyi, tidak diketahui oleh seorang manusia pun, karena dia tidak tampak oleh mata manusia (ghaib). Bahkan sebagian penulis Ahlussunah berpendapat bahwa keyakinan akan keberadaan Imam Mahdi yang diyakini oleh Syiah adalah timbul atas hasil rekayasa orang-orang Syiah, dikarenakan kehidupan mereka yang penuh penekanan, penindasan, dan kezaliman para penguasa sepanjang zaman, maka dalam rangka membesarkan hati, mereka ciptakan angan-angan tentang akan munculnya seorang juru adil yang akan membantu mereka, mengadakan perlawanan balas dendam atas musuh-musuh mereka, serta mengisi dunia dengan keadilan dan kejujuran, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman.

Pada akhir-akhir ini khususnya setelah meletusnya kemenangan revolusi Islam di Iran, banyak para cendikiawan yang memaparkan dalam tulisan-tulisan mereka tentang Imam Mahdi, sehingga banyak kaum muslimin khususnya kalangan pemuda yang berpendidikan di setiap tempat, menanyakan tentang hakikat Al-Mahdi ini, apakah me-

mang betul-betul ada? dan keyakinan akan hal itu memang merupakan salah satu yang harus diyakini dalam Islam atau merupakan produk Syiah belaka?

Namun sekalipun telah banyak makalah yang ditulis oleh para ulama Syiah baik yang tradisional atau kontemporer [1]) berkenaan dengan hal ini, begitu juga banyak dibahas dalam seminar-seminar keagamaan, masalah ini tetap menjadi sebuah teka-teki yang belum jelas, disebabkan mereka (Ahlussunah) tidak terbiasa mendengar hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini.

Pembahasan akan hal ini akan kita bagi menjadi dua bagian:

1. Pembahasan Al Mahdi dari tinjauan Al-Quran dan Al Hadis.
2. Pembahasan tentang kehidupan Al-Mahdi, keghaibannya, serta munculnya.

Pada poin pertama, akan kita dapati, bahwa Ahlussunnah dan Syiah sepakat, bahwa Rasulullah SAWW telah memberikan kabar gembira kepada para sahabat akan munculnya Al-Imam Al-Mahdi pada akhir zaman. Hadis-hadis yang menerangkan akan hal itu telah diriwayatkan melalui jalur kedua belah pihak, dan dinukil dalam kitab-kitab Shahih dan musnad mereka.

Adapun saya -seperti biasanya- tidak akan berdalil kecuali dengan hadis-hadis yang dianggap Shahih oleh Ahlussunnah Waljamaah. Maka dari itu di bawah ini akan saya sebutkan hadis-hadis tersebut:

1. Abu Daud dalam kitab sunannya meriwayatkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

"Andaikan tidak tersisa dari umur dunia ini kecuali hanya satu hari saja, maka pasti Allah SWT panjangkan, sehingga Dia

---

1 Seperti Syahid Muhammad Baqir Shadr dalam kitabnya "*Bchtsun Haulal Mahdi*".

mengutus seorang laki-laki dari Ahlul Baitku yang akan memenuhi dunia dengan kejujuran dan keadilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kecurangan dan kedholiman". [2])

2. Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAWW bersabda

"Sesungguhnya Allah SWT telah memilih untuk kami Ahlul Bait akhirat dari pada dunia, sungguh Ahlul Baitku akan mendapatkan ujian yang berat, sehingga datang sebuah kaum dari arah timur, yang membawa bendera berwarna hitam. Mereka meminta kebaikan dari kaum muslimin yang ada, namun mereka tidak menghiraukannya, bahkan memeranginya dan mereka (kaum tersebut) menang. Setelah mereka mendapatkan kemenangan maka kaum muslimin yang ada itu bermaksud untuk memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan, namun sekarang mereka enggan menerimanya. Sehingga pada akhirnya urusan diserahkan kepada seorang laki-laki dari Ahlul Baitku, yang akan memenuhi dunia dengan kejujuran dan keadilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman. [3])

Pada hadis yang lain Ibnu Majah juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

"Al Mahdi itu adalah dari kami Ahlul Bait. Al Mahdi itu adalah dari keturunan Fatimah".

3. Al Imam At-Tirmidzi menyebutkan, bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

"Akan datang seorang laki-laki dari Ahlul Baitku yang namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku. Andaikan umur dunia hanya tinggal satu hari, maka pasti Allah SWT panjangkan sampai datang orang laki-laki

---

2 *Sunan Abu Daud* : Juz 2, hal 422.

3 *Sunan Ibnu Majah* : Juz 2, Hadis nomer 4082 dan 4087

tersebut".[4]

Dalam hadis lain Rasul SAWW bersabda:

"Dunia tidak akan hancur kecuali setelah orang-orang arab dikuasai oleh seorang laki-laki yang namanya sama dengan namaku".[5]

4. Al Imam Bukhari dalam kitab shahihnya mernyebutkan, bahwa Ibn Bakir dan Allaits memberitahu kami dari Yunus, dari Ibn Syihab dari Nafi', budak Abu Qatadah Al-Anshory, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAWW bersabda:

" Bagaimana pendapatmu jika nanti turun di tengah-tengah kalian nabi Isa putra Maryam, sedangkan imam kalian dari golongan kalian". [6]

Selain hadis-hadis di atas, silahkan para pembaca budiman menyi mak komentar para ulama tentang hadis-hadis tersebut.

1. Pengarang kitab "*Ghayatul Ma'mul*" berkata: telah masyhur di kalangan ulama, baik yang tradisional dan kontemporel, bahwa munculnya seorang laki-laki dari Ahlul Bait pada akhir zaman bernama "*Al Mahdi*" adalah suatu keniscayaan. Hadis-hadis tentang hal itu telah diriwayatkan oleh para pembesar sahabat, serta dinukil oleh para pembesar ahli hadis, seperti Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ath-Thabrany, Abu ya'la, Al Bazzar, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, dan Al Hakim (semoga Allah meridhoi mereka semua). Maka dari itu sungguh salah orang yang menganggap hadis-hadis tentang Al-Mahdi secara keseluruhan sebagai hadis yang dhoif (lemah).

2. Al Hafidh dalam kitab Fathul Bari mengatakan:

---

4 *Sunan Ibnu Majah* : Juz 2, hadis nomer 4086

5 *Al Jami'ush-Shahih At-Tirmidzi* : Juz 9, hal. 74-75

6 *Shahihul Bukhari:* Juz 4, hal. 143 (Bab Turunnya kembali Nabi Isa putra Maryam).

"Sungguh berita tentang akan munculnya Al-Mahdi dalam umat ini, serta bahwa Nabi Isa putra Maryam akan shalat di belakangnya telah menjadi hadis yang mutawatir [7]*) (diriwayatkan oleh banyak jalur pada setiap generasi, sehingga mustahil mereka sepakat dalam kebohongan, atau kesemuanya salah dalam penukilan, Pent.)*

3. Ibnu Hajar Al Haitsami dalam kitabnya mengatakan:

"Hadis-hadis yang menceritakan akan munculnya Al-Mahdi sangat banyak dan mutawatir. [8]*)*

4. Asy-Syaukani dalam risalahnya yang diberi nama"*At-taudhih fi tawaturi ma ja a fil Muntadhar wad-Dajjal wal Masih* (keterangan tentang mutawatirnya hadis-hadis Al-Mahdi Al Muntadhor, Dajjal, dan Isa Al Masih) mengatakan:

"Semua apa yang telah kami nukil telah diriwayatkan secara mutawatir. Dan hal itu tidak akan samar bagi ahli telaah".

5. Asy-Syaikh Abdul haq dalam kitab "*Al-lama'at*" menyebutkan:

"Bahwa telah banyak diriwayatkan hadis-hadis yang mutawatir, yang menerangkan bahwa Al-Mahdi adalah dari keturunan Fatimah. [9]*)*

6. Ash-Shabban dalam kitabnya "*Is'afur Raghibin*" menjelaskan, bahwa telah diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi SAWW akan munculnya (Al Mahdi), dan bahwa beliau dari Ahlul Bait, serta akan memenuhi bumi dengan keadilan. [10])

---

7 *Fathul Bari*, Juz 5, hal. 362.

8 *Ash-Shawa'iqul Muhriqah*, Ibnu Hajar, juz 2, hal 46.

9 *Hasyiyah Shahih Tirmidzi*: Juz 2, hal. 46.

10 *Is'afur Roghibin* : Juz 2, hal 140.

7. As-Suwaidy juga mengatakan:

"Bahwa yang disepakati oleh ulama bahwa Al-Mahdi itu adalah Al-Qaim (Penegak hukum Allah) pada akhir zaman, dan beliau akan memenuhi bumi dengan keadilan. Sungguh banyak hadis-hadis yang menerangkan akan hal itu.[11])

8. Ibnu Khaldun berkata:

"Ketahuilah, bahwa yang sudah masyhur di kalangan muslimin sepanjang masa, adalah tentang akan munculnya seorang laki-laki dari Ahlul Bait pada akhir zaman, yang akan memenangkan agama, membumikan keadilan, dan dia disebut sebagai Al "Mahdi".[12])

9. Sayyid Sabiq pun sebagai seorang ulama kontemporer, dalam kitabnya "*Al-Aqaa idul Islamiyah*" menyebutkan bahwa:

"Isu Al Mahdi merupakan salah satu aqidah islam yang wajib diyakini".

Adapun jika kita menelaah kitab-kitab Syiah maka akan kita temui banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan tentang Al-Mahdi, sampai-sampai dikatakan, bahwa tidak ada hadis yang menerangkan masalah lain lebih banyak dari masalah Al-Mahdi ini.

Seorang ulama ahli *tahqiq* yang bernama *Luthfullah Ash-Shafi* telah menyusun sebuah enseklopedia yang diberi nama *"Muntakhabul Atsar".* Didalamnya dimuat hadis-hadis Al-Mahdi dari 60 jalur lebih dari kitab-kitab ahlussunah, diantaranya 6 kitab standar Ahlussunah, dan 90 jalur dari kitab-kitab Syiah, diantaranya kitab besar yang empat.

Berkenaan dengan pembahasan yang kedua, yaitu yang berhubungan dengan kelahiran, Al-Mahdi, dan kehidupannya, serta ke-

---

11 *Sabaik Adz-Dzahab*: Hal 78.

12 *Muqaddimah Ibnu Khaldun* : Hal 367.

ghaibannya, juga tidak dipungkiri oleh sebagian ulama besar Ahlussu-nah. Bahkan banyak dikalangan mereka yang sepakat dengan Syiah, bahwa Al-Mahdi itu adalah Muhammad bin Hasan Askari, beliau telah dilahirkan, kemudian ghaib, dan masih hidup sampai sekarang, yang pada akhirnya akan memenuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan, serta Allah akan memenangkan agama-Nya dengannya. Mereka itu antara lain adalah:

1. Muhyiddin Ibn Arabi dalam kitabnya "*Futuhaat Makkiyah*".
2. Sibth Ibn Jauzy dalam kitabnya "*Tadzkiratul Khawash*".
3. Abdul wahhab Asy-Sya'rony dalam kitabnya "*Aqaa idul Akabir*".
4. Ibnul Khasysyab dalam kitabnya "*Tawarikh Mawalidul Aimmah Wa wafayaatihim*".
5. Muhammad Al-Bukhari Al Hanafi dalam kitabnya "*Fashlul Khithab*"
6. Ahmad Ibn Ibrohim Al-Baladziry dalam kitabnya "*Al Haditsul Mutasalsal*".
7. Ibnush-Shabbagh Al-Maliki dalam kitabnya "*Al Fushulul Muhimmah*".
8. Al'Arif Abdurrahman dalam kitabnya "*Mir atul Asroor*".
9. Kamaluddin bin Thalhah dalam kitabnya "*Matholibus-Suaal Fi Manaqib Aalir-Rasuul*"
10. Al Qanduzi Al-Hanafi dalam kitabnya "*Yanabi'ul Mawaddah*".

Tentunya jikalau kita hendak meneliti lebih banyak, maka akan kita dapati berlipat ganda dari apa yang telah disebutkan.

Setelah ini tidak ada lagi yang akan menolak tentang keabsahan hadis Al-Mahdi, yang mungkin ada adalah mereka yang mengingkari,

bahwa beliau sudah lahir dan tetap hidup sampai sekarang, dan tentunya perkataan mereka yang mengingkari tidak bisa menjadi alasan (hujjah) bagi yang lainnya.

Kalau kita kembali kepada Al-Quran, maka akan kita dapati, bahwa Al-Quran tidak menafikan kemungkinan tersebut. Bahkan sebaliknya Alangkah banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang memberikan perumpamaan dan contoh kepada kita atas kekuasaan Allah SWT untuk dapat berbuat hal-hal seperti itu.

Karena itu seorang muslim yang mana dirinya telah dipenuhi oleh keimanan, tidak akan merasa heran, bagaimana Allah SWT mematikan 'Uzair selama seratus tahun, kemudian Dia menghidupkannya kembali, maka mereka melihat makanannya belum basi, dan binatang tunggangannya telah menjadi tulang belulang, namun Allah kembalikan seperti semula. Setelah orang mukmin tersebut tahu hal itu dia mengatakan: "Saya tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu". Subhanallah alangkah cepatnya perubahan itu terjadi, padahal sebelumnya pada saat dia melalui sebuah dusun yang mati, kering kerontang, ia menganggap Allah SWT tidak mampu menghidupkannya kembali, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Allah SWT mampu menghidupkan dusun yang mati ini"?

Seorang Muslim yang beriman kepada Al-Quran, juga tidak akan merasa heran, bagaimana Nabi Ibrahim a.s. memotong dan mencincang beberapa ekor burung, kemudian memisahkan bagian-bagiannya, dan meletakkannya pada beberapa bukit yang berbeda. Namun ketika beliau memanggil burung-burung tersebut, maka terbanglah menuju beliau.

Begitu juga seorang muslim tidak akan merasa heran ketika api yang panas menjadi dingin, sehingga tidak mengganggu, dan tidak membakar diri Nabi Ibrahim, ketika beliau dilemparkan kedalamnya, dan Allah SWT berfirman kepada api itu: "*Wahai api jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim*"

Seorang muslim tidak akan heran ketika mendengar, bahwa nabi Isa dilahirkan tanpa sperma seorang laki-laki, atau dengan kata lain tanpa ayah, kemudian dia hidup, belum mati sampai sekarang, dan

akhirnya nanti akan kembali ke bumi. Bahkan lebih dari itu beliau juga dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang terkena penyakit kusta, lepra, dan buta.

Seorang muslim tidak akan heran ketika melihat, lautan yang luas, tak bertepi tertutup untuk Nabi Musa a.s. dan bala tentaranya, sehingga mereka dapat lewat di atasnya, dalam keadaan kering. Begitu juga pada saat beliau dapat merubah tongkatnya menjadi ular, dan sungai nil menjadi darah.

Seorang muslim tidak akan heran pada saat membaca dalam Al Quran, bahwa Nabi Sulaiman dapat berkomunikasi dengan burung, dan jin, serta semut. Begitu pula beliau dapat menundukkan angin sehingga singgasananya diterbangkan di atas permadaninya, dan singgasana Ratu Balqis dipindahkan dalam beberapa saat saja.

Seorang muslim tidak akan heran, ketika Allah SWT menidurkan (mematikan) para penghuni goa (ashabul kahfi) selama 360 tahun, kemudian Allah menghidupkannya kembali.

Seorang muslim tidak akan heran mendengar, bahwa Nabi Khidir masih hidup, belum mati, dan telah bertemu dengan Nabi Musa a.s.

Seorang muslim juga tidak heran, bahwa iblis adalah makhluk yang lebih tua umurnya dari pada nabi Adam a.s. namun ia masih hidup, dan selalu mengikuti gerak-gerik manusia, untuk berusaha supaya dapat mengganggunya. Lebih dari itu ia hidup namun tak seorangpun dapat melihatnya, padahal ia dapat melihat semua orang.

Setiap muslim akan beriman atas semua hal itu, dan tidak merasa heran atas kejadian itu semua. Kalau begitu mengapa mereka heran dan sulit menerima isu Al-Mahdi -yang tersembunyi dengan izin Allah karena adanya hikmah yang Allah ketahui dan inginkan- sebagai sebuah keyakinan.

Sungguh banyak yang telah disebutkan di dalam Al-Quran dari hal-hal yang luar biasa, yang manusia tidak sanggup melakukannya walaupun mereka bersatu-padu serta saling membantu. Dan jumlah

kejadian yang disebut dalam Al-Quran lebih banyak dari yang kita sebutkan dalam kesempatan yang tergesa-gesa ini.

Hal itu semua terjadi atas izin Allah, yang tidak memiliki sifat lemah. Setiap muslim mengimaninya karena setiap muslim beriman terhadap Al-Quran.

Selain itu orang-orang Syiah, tentunya orang-orang yang lebih tahu tentang Al-Mahdi, sebab beliau adalah imam mereka, dan diatara mereka ada yang sempat hidup bersama beliau, dan bersama ayah-ayah beliau.

Begitu juga mereka sangat menghormati dan mengagungkan para imam mereka, sehingga mereka membangun kuburan-kuburannya, dan memenuhinya dengan peziarah dan orang-orang yang memohon berkah. Maka jikalau imam yang kedua belas, imam Mahdi a.s. telah meninggal dunia, maka pastilah kuburannya dikenal oleh mereka, dan mereka bisa saja mengatakan bahwa beliau akan hidup kembali, karena mereka meyakini dengan apa yang mereka sebut "*Raj'ah*"

Namun sebaliknya mereka bersikeras untuk mengatakan bahwa Al-Mahdi a.s. masih hidup, dalam keadaan tersembunyi dari pada pandangan manusia, karena adanya hikmah yang diinginkan oleh Allah SWT, yang mungkin juga diketahui oleh mereka yang memiliki ilmu yang dalam, serta orang-orang yang dekat dengan-Nya (Awliya')

Lebih dari itu mereka selalu berdoa dalam shalat-shalat mereka, supaya Allah menyegerakan munculnya beliau, karena hal itu merupakan kemuliaan dan kemenangan, serta kebahagaian bagi Islam dan kaum muslimin. Begitu juga dengannya Allah akan menyempurnakan "Nur" Nya, sekalipun orang-orang kafir membencinya.

Para pembaca budiman, sebenarnya perselisihan antara Ahlussunah dan Syiah berkenaan Al-Mahdi, bukanlah perselisihan yang sangat bertentangan, sebab mereka sepakat, bahwa Al-Mahdi akan muncul pada akhir zaman, dan Nabi Isa akan melaksanakan shalat di belakangnya. Begitu juga beliau akan memenuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman. Dan pada zamannya kaum muslimin akan menang ke atas

yang lainnya, maka kenikmatan akan menyeluruh, sehingga tidak ditemukan seorang faqir pun.

Yang menjadi perselisihan diantara mereka hanya tentang kelahirannya, Ahlussunah mengatakan belum lahir, dan Syiah meyakini, bahwa beliau sudah lahir.

Berangkat dari titik temu inilah hendaknya kaum muslimin secara keseluruhan Ahlussunah dan Syiah bersatu padu dalam rangka berpegang teguh dengan kebenaran, dan dalam rangka menyusun kekuatan umat yang telah bercerai berai.

Hendaklah masing-masing kita berdoa dalam shalat-shalat kita, semoga Allah SWT menyegerakan munculnya Al-Mahdi, sehingga akan terealisasi kemenangan umat Muhammad SAWW.

Akhirnya puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, dan semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan ke haribaan semulia-mulia para nabi dan rasul, beserta keluarga beliau yang telah disucikan.

*****
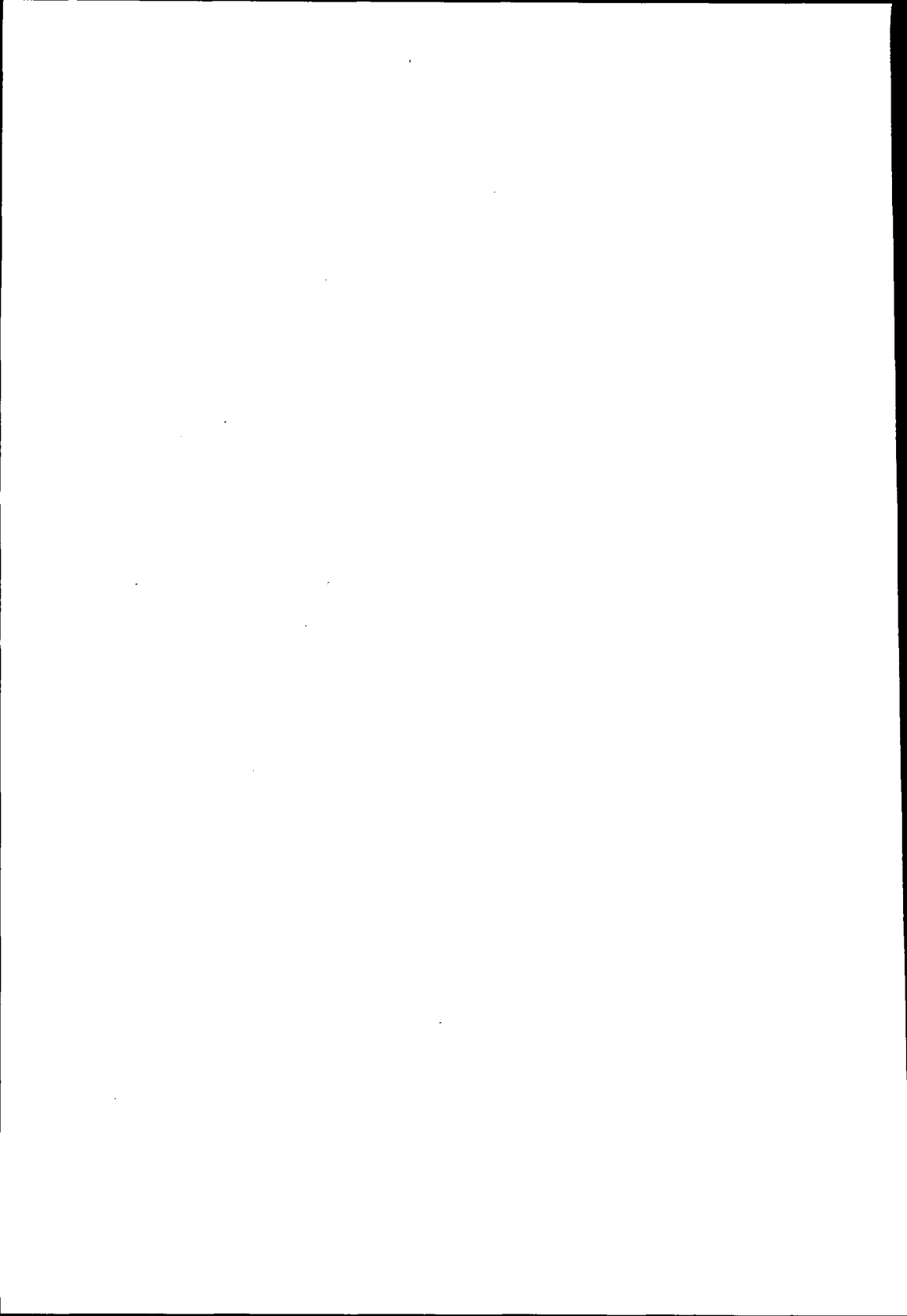
DAFTAR KEPUSTAKAAN

Kitab Tafsir

1. Al-Quranul Karim
1. Tafsir Ath-Thobari
2. Tafsir Ibnu Katsir
3. Tafsir Al-Qurthubi
4. Tafsir Al-Jalalain
5. Tafsir Al-Kabir. Fakhrur Razi
6. Tafsir Al-Manar. Muhammad Abduh
7. Tafsir Al-Nasafi
8. Tafsir Al-Khazin
9. Tafsir Al-Kasysyaf. Az-Zamakhsyari
10. Tafsir Al-Hakim Al-Huskani
11. Tafsir Al-Naisabury

12. Ad-Durrul Mantsur Fii Tafsir Bil Ma'tsur. As-Suyuthi

13. Zaadul Masir Fii 'Ilmit-Tafsir. Ibnul jauzi

14. Syawahidut tanziil. Al-Hakim Al-Huskaniy

15. Tafsir Fathul Qadir. Asy-Syaukaniy

16. At-Tashiil Li 'Ulumit-Tanziil. Al-Kalbiy

17. Asbabun-Nuzul Lil Imam Wahidi

18. Ahkaamul Quran. Al-Jashshaash

19. Tafsir Al-Kabiir. Ats-Tsa'labiy

20. Nuzulul Quran. Al-Hafidh Abu Na'im

21. Maa Nazala Minal Quran. Ali Abu Na'iim al-Ishbahani

22. Muqaddimah Ushulut-tafsiir. Ibnu Taymiyah

23. Tafsirul-Mizaan. Al-'Allamatu Thaba-thaba'i

Kitab Hadis

1 . Shahih Bukhari

2 . Shahih Muslim

3. Shahih Turmudhi

4. Shahih Ibnu Majah

5. Sunan Abu Daud

6. Sunan An-Nasaiy

7. Musnad Imam Ahmad

8. Muwaththa'. Imam Malik

9. Mustadrok Al-Hakim
10. Kanzul 'Ummal
11. Sunan Ad-Darimi
12. Sunan Al-Baihaqi
13. Al-Jama'u Baina Ash-Shihah As-Sittah
14. Sunan Ad-Dar Quthni
15. Jam'ul Jawami'. As-Suyuthi
16. Minhajus-Sunnah. Ibnu Taymiyah
17. Majma'uz Zawaa id. Al-Haitsami
18. Kunuzul-Haqoiq. Al-Manawi
19. Jami'ul Ushul. Ibnul-Atsir
20. Fathul Bari Fi Syarhil Bukhari

Kitab Siroh

1. Siroh Ibnu Hisyam
2. Siroh Al-Halabiyah
3. Siroh Ad-Dahlaniyah
4. Usudul-Ghabah Fii Ma'rifatish-Shahabah
5. Al-Ishabah Fii Tamyizish-Shahabah
6. Ar-Riyaadhun-Nadhrah. At-Thabariy
7. Al-Isti'ab
8. Hayaatu Muhammad. Muhammad Husein Haikal

9. Al-Ma'arif. Ibnu Qutaibah

10. Ansaabul-Asyraaf. Al-Baladzariy

11. Hilyatul Auliya Liabi Naim

12. Al-Fitnah Al-Kubroo. Thaha Husein

Kitab Tarikh

1. Tarikh Al-Umam Wal-Muluk. At-Thabari

2. Tarikh Khulafa'. As-Suyuthi

3. Tarikh Al-Kamil. Ibnu Atsir

4. Tarikh Dimisyq. Ibnu Asakir

5. Tarikh Mas'udi (Murujudz-Dzahab)

6. Tarikh Al-Ya'qubi

7. Tarikh Ibnu Katsir

8. Tarikh Baghdad. Al-Khotib Al-Baghdadi

9. Tarikh Abil Fidak

10. Tarikh Ibnu Asy-Syuhnah

11. Tarikhl Ibnu Katsir

12. Tarikh Al-Kabir, Muhammad Al-Bukhari

13. Al-Imamah Was-Siyasah. Ibnu Qutaibah

14. Ath-Thobaqot Al-Kubro. Ibnu Said

15. Al-'Iqdul-Farid. Ibnu Abdi Rabbih

16. Tarikh Ibnu Khaldun

17. Syarh Nahjul Balaghah. Ibnu Abil Hadid

Kitab-kitab Lainnya

1. Ash-Shawa'iqul-Muhriqah. Ibnu Hajar
2. Al-Futuuhaat Al-Makkiyah. Ibnu Arabiy
3. Ash-Shilatu Bainan-Nushuushi Wat-Tasyayyu'i. Asy-Syaibiy
4. 'Aqaidul-Akabir. Asy-Sya'roniy
5. Khashaa ishu Amiril Mukminin. An-Nasaa iy
6. Tawarikh Mawalidul Aimmah. Ibnul-Khaysyab
7. Al-Milal Wan-Nihal. Asy-Syahristaany
8. Fashlul-Khithaab. Muhammad Al-Bukhariy
9. Dalail Al-Imamah. Ath-Thabari
10. Al-Haditsul-Multasalsal. Al-Baladziri
11. Bulaghatun-Nisaa'i. Ibnu Thoiqur
12. Mir aatul-Asraar. Al-'Arif Abdurrahman
13. A'lamun-Nisaa'i. Umar Ridho Kuhalah
14. Ihqaqul-haq. At-Tustary
15. Kifayatuth-Tholib. Al-Kanzi Asy-Syafi'iy
16. Syarhul-Mawahib. Az-Zarqaniy
17. Al-Izdiharu Fii Maa Aqadahusy-Syu'araa u Minal Asy-'aari.
18. Siyar A'lamun Nubala'. Adz-Zahabiy
19. Al-Wilayah. Ibnul-Jarir At-Thabari
20. Sirrul-'Alamin. Abu Hamid Al-Ghazali
21. Ihya' 'Ulumid-Din. Al-Ghazali

22. Tazkiratus-Sibth. Ibnul Jauzy

23. Mathalibus-Su aal. Ibnu Thalhah Asy-Syafi'iy

24. Tadzkiratul Khawash. Ibnul Jauzy

25. Irsyadus-Sary. Al-Qashthalany

26. Yanabi'ul Mawaddah. Al-Qanduziy Al-Hanafi

27. Nurul-Abshar. Asy-Syablanjiy

28. Fadhailul-Khamsah Minash-shihaah As-Sittah

29. Rabiul-Abrar. Az-Zamakhsariy

30. Al-Fushulul-Muhimmah. Ibnu Shabbagh

31. Syarh Nahjul Balaghah. Syeikh Muhammad Abduh

32. At-Talkhis. Adz-Dzahabiy

33. Al-Mu'jamul-Shaghir. Ath-Thabaraniy

34. Al-Mu'jamul-Kabir. Ath-Thabaraniy

35. Al-Bidayah Wan-Nihayah. Ibnu Katsir

36. Is'aful Gharibin

37. Manaqib Ali bin Abi Thalib. Al-Maghazili

*****